PESAN-PESAN AL-QURAN

Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci

Hidup di bawah naungan Al-Quran adalah suatu nikmat. Nikmat yang tak dimengerti kecuali oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat harkat usia manusia, jadi penuh berkah dan disucikan.
—Sayyid Quthb

*

DJOHAN EFFENDI

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

GEMALA ILMU
& **HIKMAH**
Islam

menyajikan informasi dan ulasan kontemporer yang dinamis dan progresif seputar Islam, konsep maupun aksi

PESAN-PESAN AL-QURAN

Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci

DJOHAN EFFENDI

Tentang Penulis
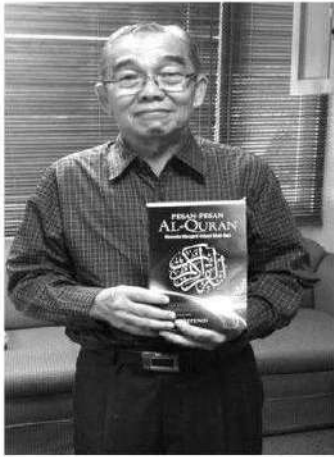
Dr. Djohan Effendi lahir di Banjarmasin pada 1 Oktober 1939. menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat (6 tahun), Sekolah Arab (3 tahun), dan PGAN (3 tahun) di Banjarmasin, lalu ke PHIN Yogyakarta (3 tahun). Menyelesaikan studi perguruan tingginya di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus tahun 1969). Meraih gelar doktor di Australian National Unversity (2001). Pernah menjadi staf ahli Mensegneg RI untuk urusan keagamaan Islam; juga Ahli Peneliti Utama di Litbang Departemen Agama RI. Setelah Era Reformasi, ia dipercaya oleh Menteri Agama Malik Fadjar sebagai Kepala Badan Litbang Departemen Agama RI (1998–2000). Kemudian oleh Presiden Abdurrahman Wahid dia dipercaya sebagai Sekretaris negara RI (2000–2001). Selain tulisan di berbagai media massa dan jurnal ilmiah, di antara bukunya yang sudah terbit: *Agama dan Masa Depan, Agama dan Pembangunan,* dan *Muhammad: Nabi dan Negarawan.*

Isi Buku

Pengantar

Buku ini saya beri judul *Pesan-Pesan Al-Quran* namun harus dibaca senapas dengan anak judulnya: *Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Apa yang dimaksudkan sebagai pesan-pesan Al-Quran di sini adalah pemahaman saya yang pasti jauh dari lengkap, tidak utuh dan seluruh. Dan karena berbagai keterbatasan apa yang saya pahami tidak bebas dari kekurangan dan kekhilafan. Bersifat subjektif, relatif, dan tidak final. Buku ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk ditulis sebagai naskah akademis atau hasil dari sebuah kajian ilmiah. Tulisan ini memang lebih merupakan pemahaman pribadi atas bacaan terhadap Al-Quran dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas dan pasti tidak pernah mencapai tahap penuh. Dari perspektif seorang muslim, kegiatan ini merupakan usaha menangkap pesan-pesan Al-Quran sebagai bagian proses pencarian yang tidak pernah sampai ke titik ujung, purna dan selesai. Hubungan seseorang dengan Al-Quran, saya rasa, bagaikan hubungan subjek dan objek yang bergerak dan tak pernah berhenti. Bagian dari pergumulan seorang *thâlib* dan *sâlik*, pencari dan pejalan, yang berharap pencarian dan perjalanan hidupnya ditutup oleh embusan napas terakhir dengan ucapan: *lâ ilâha illallâh*.

Al-Quran yang sampai kepada kita adalah sebuah teks yang tidak berbicara sendiri. Ia masuk ke otak kita melalui medium bahasa Arab sebagaimana ia disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat beliau dan ditulis oleh para sekretaris beliau serta beberapa sahabat lainnya di samping para *huffazh* yang merekamnya dalam hafalan mereka. Menyadari banyak penghafal Al-Quran gugur dalam suatu operasi menghadapi pemberontak terhadap kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq di Yamamah, Umar ibn al-Khaththab mengusulkan agar Al-Quran segera dibukukan agar tetap terpelihara dan tidak menjadi sumber konflik di belakang hari. Abu Bakar menugaskan Zaid ibn Tsabit, sekretaris-Nabi yang selalu mendampingi beliau dan selalu menulis setiap wahyu yang diterima Nabi. Kemudian, pada masa kekhalifahan Utsman, Zaid ibn Tsabit bersama Abdullah ibn Zubair, Said ibn 'Ash, dan Abdurrahman ibn Harits kembali ditugaskan untuk menulis 7 naskah mushaf untuk dijadikan mushaf baku bagi umat Islam. Mushaf Al-Quran itulah yang menjadi rujukan mushaf yang kita baca, kita pahami, dan kita ungkapkan dalam bahasa kita masing-masing hingga sekarang.

Sebagai teks, Al-Quran adalah satu. Namun, pemahaman kaum muslim berbeda-beda. Bahkan, tidak jarang berlawanan satu sama lain. "Dan sesungguhnya Al-Quran ini", kata Sayyidina Ali, "adalah tulisan di antara dua bingkai, dan ia tidak berbicara, sesungguhnya manusialah yang membuatnya bermakna" (Adib Shalih, *Tafsîr an-Nushûsh* hal. 175). Karena itu, kalau kita mengatakan "Al-Quran mengatakan begini atau begitu" maka segera harus kita sadari yang mengatakan itu bukan Al-Quran sendiri. Yang dimaksud "begini atau begitu" itu adalah kesimpulan kita sebagai hasil pemahaman yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman kita masing-masing yang pasti sangat terbatas. Terbatas dalam pemahaman karena pengetahuan kita tak pernah penuh, lengkap,

dan mencakup segalanya sehingga mampu menangkap pesan Al-Quran secara utuh dan menyeluruh, serta terbatas pula kemampuan kita untuk mengungkapkannya karena kekurangan penguasaan bahasa sebagai wadah penuangan apa yang ada dalam pikiran kita. Terjadi distorsi ganda, *pertama*, keterbatasan manusia untuk memahami isi pesan yang terkandung dalam teks secara tepat dan utuh; dan *kedua*, keterbatasan manusia untuk mengomunikasikan secara tepat pemahaman kita melalui bahasa kepada orang lain. Tidak akan pernah sempurna dan tidak akan pernah final. Walaupun Al-Quran, menurut keyakinan kita, bersifat *qath'î* (tak diragukan kebenarannya), tapi pemahaman dan penafsiran kita bersifat *zhannî* (jauh dari sempurna dan pasti mengandung kemungkinan salah dan keliru). Sangat relatif sifatnya. Tidak sepantasnya apabila kita menganggap pemahaman kita pasti benar dan pemahaman orang lain pasti salah. Maka ungkapan *wallâhu a'lam bish-shawâb* bukan sekadar basa-basi tapi benar-benar pengakuan akan kekurangan dan kelemahan kita sebagai manusia.

Sebuah kosakata tidak jarang mempunyai banyak arti. Beberapa contoh bisa dikemukakan berikut ini. Ada perkataan yang mempunyai arti ganda seperti kata *sariya* (Q. 19 [Maryam]: 24) yang bisa berarti *sungai kecil* tapi juga bisa berarti *anak yang mulia*. Umumnya penerjemah Al-Quran mengambil perkataan sungai kecil sedang Ustadz Mahmoed Joenoes menerjemahkannya dengan kata *ghulam yang mulia* dan H.B. Jassin mengambil perkataan *anak yang mulia*. Ada juga yang mempunyai tingkatan makna seperti perkataan *mahjûrâ* (Q. 25 [al-Furqan]: 30). Ungkapan tersebut berasal dari kosakata *hajara*, mengandung 3 lapis makna: pertama, *meninggalkan Al-Quran*, tidak lagi mengimaninya sebagai sumber petunjuk bagi kehidupan; kedua, *mengakuinya sebagai kitab suci tapi tidak mengikutinya* seperti suami-istri yang pisah tempat tidur dan meja makan tapi masih belum bercerai; dan ketiga, *membaca Al-Quran*

tanpa memahami maknanya seperti orang yang mengigau tatkala sedang tidur.

Ada pula perkataan yang mempunyai dua arti yang bertolak belakang, seperti kata *quru'* (Q. 2 [al-Baqarah]: 228), bisa berarti *haid* dan sebaliknya juga bisa berarti *bersih dari haid*. Hal ini terkait dengan *'iddah* atau masa tunggu perempuan yang dicerai, yang menurut Al-Quran ditetapkan selama tiga *quru'*. Mazhab Hanafi mengartikan masa tiga *quru'* itu tiga kali haid, sedangkan mazhab Syafi'i mengartikannya tiga kali suci dari haid. Juga terdapat perbedaan pemahaman sebuah kata antara arti harfiah dan arti kiasan seperti perkataan *lamasa* (Q. 4 [an-Nisa']: 43; 5 [al-Ma'idah]: 6). Imam Syafi'i memilih arti harfiah *bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan* sedang Imam Hanafi memilih makna kiasan dalam arti *hubungan intim suami-istri*. Dari sini muncul perbedaan dalam menentukan apakah sentuhan biasa laki-laki dan perempuan dihukumi sebagai hal yang membatalkan wudhu.

Perbedaan terjemahan sebuah kata juga terjadi berkaitan dengan pemahaman dari perspektif *fiqhul-lughah*, seperti kata *thallun* (Q. 2 [al-Baqarah]: 265). Dalam kamus, kata tersebut dijelaskan sebagai *al-matharul-khafîf*, yang oleh para penerjemah Al-Quran diartikan sebagai *gerimis* (Departemen Agama dan Zainuddin Hamidy), *hujan rintik* (Hamka), *hujan abu* (A. Hassan), atau *hujan yang tipis* (A. Halim Hasan dkk). Ustadz Muchtar Luthfi el-Anshary sebagai penutur bahasa Arab menerjemahkan kata *thallun* dengan *embun*. Masalah lain berkenaan dengan ungkapan idiomatik sehingga tidak tepat kalau diterjemahkan secara harfiah. Misalnya ungkapan *'alâ h̲ubbihî* (Q. 2 [al-Baqarah]: 177; 76 [al-Insan]: 6) yang diterjemahkan sebagai: *yang disukainya* (Departemen Agama, Bachtiar Surin), *yang disayanginya* (Hasbi ash-Shiddiqie), *dengan kasih sayang* (Zainuddin Hamidy), *yang sedang dicinta* (A. Hassan). Agaknya terjemahan A. Hassan lebih mendekati makna ungkapan *'ala hubbihi* tersebut yang

berarti *meskipun mereka sendiri sangat mencintainya.* Perlu dicatat bahwa semua penerjemah di atas kecuali Zainuddin Hamidy, mengaitkan kata ganti (*dhamir*) orang ketiga *hi* (nya) pada ungkapan *hubbihî* pada kekayaan. Dalam terjemahan Zainuddin Hamidy tidak jelas ke mana kata ganti *hi* (nya) itu dikaitkan. Lain lagi halnya Muhammad Ali (Ahmadiyyah Lahore), Sher Ali (Ahmadiyyah Qadyan), dan Thabathaba`i dan Mir Ahmed Ali (keduanya ulama Syi'ah) merujukkan *dhamir* tersebut pada Tuhan sehingga motivasi yang mendorong mereka mendermakan kekayaannya adalah *kecintaan mereka kepada-Nya.* Idiom serupa adalah ungkapan *'alal-kibari* (Q. 14 [Ibrahim]: 39). Ungkapan idiomatik yang berarti *meskipun (padahal) aku sudah tua* oleh beberapa penerjemah diartikan sebagai *di hari tuaku* (Departemen Agama), *sesudah tuaku ini* (A. Hassan), *di waktu tua* (Mahmoed Joenoes), *di masa aku sangat tua* (Zainuddin Hamidy), *di ketika aku telah sangat tua* (Hasbi ash-Shiddiqie), *pada hari tuaku* (Bachtiar Surin).

Tiga contoh di bawah ini mungkin lebih memperjelas betapa berbagai ungkapan dalam Al-Quran tidak mudah diterjemahkan. Pertama, ungkapan *rabb.* Umumnya para penerjemah Al-Quran menerjemahkannya dengan kata *Tuhan* dalam bahasa Indonesia dan *Lord* dalam bahasa Inggris. Ungkapan *rabb* memang tidak mungkin diterjemahkan dengan satu kata yang tepat, karena ungkapan ini memuat suatu gugusan makna yang luas. Ia mengandung makna "pencipta, pemilik, pengatur, penyedia rezeki, penguasa, perencana, pendidik, dan penjamin keamanan" (*Lisânul 'Arab* dan *Tâjul 'Arus*). Imam Raghib al-Asfihani dalam *al-Muftaradât fî Gharîb al-Qur'ân* menjelaskan pengertian *rabb* sebagai "*insya'u syai'an halal fa halan ila haddit-tamam*" yakni menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai mencapai kesempurnaan. Ustadz Quraisy Shihab menerjemahkannya dengan ungkapan *Tuhan Pemelihara* dan Muhammad Asad menerjemahkannya dengan kata *Sustainer,*

sedangkan Yusuf Ali menerjemahkannya sebagai *the Cherisher and the Sustainer*. Saya memakai ungkapan *Tuhan Pelantan* yang walaupun tidak seluas cakupan makna *rabb* tapi sedikit agak lebih mendekati, karena kata *Lantan* mengandung makna "membimbing, mengasuh, mengemong, mengempu, menjaga, dan merawat" (*Thesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, Mizan).

Kedua, ungkapan *ra<u>h</u>mân* dan *ra<u>h</u>îm*. Kekhasan sekaligus kelebihan bahasa Arab terlihat dari kedua ungkapan di atas. Keduanya berasal dari akar kata yang sama, *rahmat*, tapi mempunyai nuansa pengertian berbeda. Kalau kita perhatikan terjemahan Al-Quran, ungkapan *rahman* dan *rahim* diterjemahkan *maha pengasih*, *maha penyayang*, dan *maha pemurah*. Tidak jelas perbedaan makna ungkapan-ungkapan tersebut sehingga tidak memberikan kejelasan tentang perbedaan makna yang dikandung oleh ungkapan *rahman* dan *rahim*. Sebagai bandingan, menarik untuk melihat terjemahan bahasa Inggris. Selain ungkapan *merciful, beneficent, gracious, compassionate, kind, caring* juga kita temukan ungkapan yang lebih bersifat penafsiran seperti terjemahan kata *ra<u>h</u>mân* dipergunakan ungkapan *the mercygiving, the lord of mercy, the merciful for all, the entirely merciful*, dan untuk ungkapan rahim dipakai ungkapan *the giver of mercy, the most rewarding, the caring, the merciful for each, the especially merciful.* Ustadz Quraish Shihab menerjemahkan *rahman* dan *rahim* dalam kesatuan konsep: Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih. Saya memilih menerjemahkan *ra<u>h</u>mân* dengan Yang Maha Pengasih bagi semua dan *rahim* dengan Penganugerah ganjaran berlipat ganda. Contoh-contoh di atas hanya ingin memberi gambaran bahwa terjemahan, apalagi tafsiran, terhadap Al-Quran adalah sebuah pemahaman yang tidak lepas dari pemahaman penerjemah atau penafsir. Karena itu sangat relatif. Tepat sekali apa yang disimpulkan seorang tokoh Sufi, Sahl al-Tusturi: "Andaikan seorang hamba Allah dianugerahi seribu pemahaman atas satu huruf Al-Quran, niscaya dia tidak

akan mencapai maksud Tuhan yang diungkapkan dalam kitab-Nya itu. Karena dia [huruf itu] adalah Kalamullah dan Kalamullah adalah sifat-Nya. Tuhan Maha Tidak Terbatas, maka juga tak ada batas untuk memahami firman-Nya. Apa yang bisa dipahami oleh masing-masing orang hanyalah sebatas apa yang dibukakan Tuhan untuknya" (Imam Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulumil-Qur'ân*, jilid I hal. 9).

Ketiga, ungkapan *muttaqin*. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini diterjemahkan sebagai *orang-orang bertakwa*. Ia berakar dari perkataan *wiqâyah* yang berarti pemeliharaan. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia lebih mudah karena perkataan takwa sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, ungkapan *muttaqin* itu diterjemahkan dalam berbagai kata seperti *pious, righteous, conscientious, God fearing, all the God conscious, those who do their duty, those who keep their duty, those who fear Allah, those who are mindful of God, those who guard against evil*. Hal ini menunjukkan tak ada kata padanan untuk ungkapan *muttaqin*. Tidak mengherankan kalau ada penerjemah yang menerjemahkannya yang bersifat penafsiran sekaligus dengan mengartikannya sebagai *the pious believers of Islamic Monotheism who fear Allah much (abstain from all kinds of sins and evil deeds which He has forbidden) and love Allah much (perform all kinds of good deeds which He has ordained)*.

Berkenaan dengan berbagai perbedaan di atas, ada hal lain yang perlu disinggung di sini, yakni perbedaan *qira'at* atau bacaan. Kita mengenal *qira'at sab'ah* atau tujuh cara membaca ayat-ayat al-Qur`an yang dinisbahkan kepada beberapa tokoh yang meriwayatkan bacaan Al-Quran. Bahkan, *qira'at sab'ah* ini terbagi dalam dua versi, sehingga bukan sekadar tujuh melainkan empat belas cara membacanya. *Qira'at sab'ah* ini diakui sebagai cara baca yang bersifat mutawatir, yakni riwayatnya dianggap diterima oleh mayoritas ulama Al-Quran. Masih ada lagi tiga qira'at yang masing-masing juga terbagi dalam

dua versi. Ketiga *qira'at* ini dikategorikan sebagai *qira'at syadz* (bacaan yang tidak populer). Sebagai contoh, perbedaan ini adalah berkenaan perbedaan antara *malakayni* (dua malaikat) dan *malikayni* (dua raja). Bacaan yang berlaku dalam mushaf sekarang adalah *malakayn*i sedangkan menurut salah satu *qira'at syadz* dibaca *malikayni*. Hal ini berkaitan dengan bujukan setan kepada Adam untuk melanggar larangan Tuhan agar tidak mendekati satu pohon yang populer disebut *syajaratul-khuldi* (pohon keabadian).

> *Maka setan pun berbisik kepada mereka (Adam dan Hawa), supaya memperlihatkan aurat mereka berdua yang tersembunyi dari mereka, katanya: "Tuhan kalian berdua hanya melarang kalian berdua (mendekat) pohon ini supaya kalian berdua tidak menjadi dua malaikat atau menjadi makhluk yang hidup abadi."* (Q. 7 [al-A'raf]: 20)

Bisikan kepada Adam bahwa larangan tersebut justru agar Adam dan Hawa tidak menjadi malaikat dan tidak hidup kekal. Sebuah pertanyaan muncul: bagaimana bisa setan menggoda Adam bahwa dia dilarang mendekat pohon supaya dia tidak menjadi malaikat, padahal kedudukan malaikat lebih rendah dari dia. Malaikat bersujud kepadanya. Karena itu, kalau ayat tersebut dikaitkan dengan surah Tha-Ha yang menunjukkan lebih tepat dibaca *malikayn*i (dua raja).

> *Maka setan berbisik kepadanya (Adam) dan berkata: "Akankah kutunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* (Q. 20 [Tha-Ha]: 120)

Kelebihtepatan itu bisa dilihat dari karena kedua ayat tersebut membicarakan kasus yang sama. Dalam surah Tha Ha dipakai ungkapan *syajaratul khuldi* (pohon kekal) yang menjadi pasangan ungkapan *al-khalidin* (orang-orang yang hidup kekal), dan ungkapan *malikayni* (dua raja) pasangan ungkapan

mulkin la yubla (kerajaan yang tidak akan binasa). Ungkapan *malakayni* tidak bisa dipasangkan dengan *mulkin.* Disebutkan bahwa sahabat yang terkenal sebagai ahli Al-Quran, Abdullah ibn Abbas dan Yahya ibn Katsir membaca ungkapan *malikayni* (*Ruh̲ al-Ma'ânî fi Tafsîr Qur'ânil-'Azhîm* oleh Imam Syihabuddin al-Alusi; *Tafsîr an-Nasafî: Madarikut-Tanzîl wa Haqâ'iq at-Ta'wîl* oleh Imam Abdullah an-Nasafi; *Tafsîr Qur'ânil-'Azhîm* oleh Imam Isma'il ibn Katsir).

Selanjutnya saya ingin mengenang guru-guru yang secara langsung atau tidak langsung saya banyak belajar dari mereka dalam memahami kandungan Al-Quran. Mereka adalah K.H. Dalhar, K.H. Ahmad Basyir, Prof. Hasbi Ash-Shiddiqie, Prof. Muchtar Jahja, Bapak Muhammad Irshad, dan Ustadz Muchtar Luthfi al-Anshary. Khusus yang terakhir Ustadz Muchtar Luthfi, Ketua Tim Peneliti Terjemahan H.B. Jassin: Al-Qur`an Bacaan Mulia, kepada beliau saya banyak belajar. Selama 3 tahun saya mendampingi Ustadz Muchtar Luthfi selaku sekretaris beliau, kami membaca ayat demi ayat sambil mendiskusikan terjemahannya, dan kegiatan ini diulang sebanyak tiga kali. Kegiatan ini sangat berkesan dan bermakna bagi saya. Pengetahuan yang didukung oleh penghayatan beliau sebagai penutur bahasa Arab, dan kecermatan beliau dalam mengkritisi berbagai terjemahan dan tafsir Al-Quran, memberikan pengetahuan yang sangat berharga kepada saya.

Berbekal pengalaman itu dan ditambah oleh tilikan singkat atas beberapa bacaan, saya mencoba merekam pemahaman saya terhadap Al-Quran. Dari bacaan itu saya bisa belajar bagaimana menangkap dan menerjemahkan pesan-pesan Al-Quran secara lebih tepat. Kata "lebih tepat" perlu digarisbawahi karena ungkapan ini menunjukkan pemahaman kita belum tentu benar-benar tepat.

Untuk melengkapi buku ini, dua lampiran ditambahkan. Lampiran 1 memuat 5 tulisan, yakni (1) Penyempurnaan Diri

Insan dalam Perspektif Al-Quran, (2) Takdir dan Kebebasan dalam Perspektif Al-Quran, (3) Pluralisme dalam Perspektif Al-Quran, (4) Kaum Mustadh'afin dalam Perspektif Al-Quran, dan (5) Qarunisme versus Quranisme. Tulisan ke-1 dan ke-2 berasal dari skripsi penulis pada Fakultas Syariah Jurusan Tafsir dan Hadis pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1970; tulisan ke-3 merupakan penulisan kembali dari makalah penulis *Towards a Theology of Harmony* yang disampaikan pada the Assembly of the World's Religions yang diselenggarakan di McAfee, New Jersey, New York pada 1985, sedang tulisan ke-4 dan ke-5 merupakan makalah yang disampaikan pada Seminar Peranan Ulama yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Departemen Agama pada 1989. Lampiran 2 adalah terjemahan puitik juz 30. Lampiran terjemahan Juz 'Amma ini dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa Al-Quran tidak cukup didekati hanya dengan rasio tapi juga semestinya dengan rasa. Justru dengan menghayati aspek puitik Al-Quran, kedalaman keberagamaan kita lebih tersentuh dan tergugah.

Sebagai khulasah, mungkin bisa saya katakan bahwa Al-Quran bukanlah sebuah dokumen ilmiah; fenomena alam yang diungkapkannya bukanlah sebuah uraian saintifik, dan kisah tentang nabi-nabi bukan pula deskripsi historis. Apalagi sebuah manifesto ideologis. Al-Quran adalah kitab petunjuk untuk berbuat, untuk bekerja, berkarya dan berjasa. Al-Quran adalah sumber hidayah bagi siapa yang percaya untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia bertakwa, yang mampu mengendalikan dan memelihara diri dari perbuatan noda dan dosa, bebas dari rasa takut dan dukacita, sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahan di muka bumi, dan akhirnya berharap dipanggil pulang ke hadirat Ilahi dengan sapaan mesra: *Yâ ayyatuhan nafsul-muthmainnah, irji'î ilâ Rabbiki râdhiyatam mardhiyyah*, Wahai jiwa yang tenang tenteram,

kembalilah pulang kepada Tuhan Pemeliharamu dalam keadaan senang-menyenangi.[]

Pendahuluan

Dari namanya, Al-Quran adalah kitab bacaan. Tidak sekadar bacaan biasa, ia juga menyebut dirinya sebagai *al-qur'ân al-karîm*, bacaan mulia (Q. 56 [al-Waqi'ah]: 56). Dan sebagai bacaan, ia bukanlah sekadar mantra yang terdiri dari rangkaian kata tanpa pesan. Karena itu, Al-Quran juga menyebut dirinya sebagai *al-Furqân* (Q. 2 [al-Baqarah]: 185), pemilah antara yang haq dan yang batil, antara yang baik dan yang buruk, antara yang zalim dan yang adil. Al-Quran juga merupakan Kitab yang berisi hidayah agar manusia berhasil menjadi seorang *muttaqîn*, pribadi perkasa (S. 2 [al-Baqarah]: 2) yang mampu menjaga diri dari segala perbuatan yang dilarang Tuhan, baik yang bersifat *fahsyâ'*, perilaku tidak senonoh dan lebih merugikan diri sendiri; yang bersifat *munkar*, tindakan yang merugikan, mengganggu, dan menyakiti orang lain; dan yang bersifat *baghyu*, tindakan yang menimbulkan bencana, huru-hara, dan merusak sistem kehidupan bermasyarakat sehingga terwujud dan terpelihara kehidupan bersama yang dilandasi nilai-nilai keadilan, semangat untuk saling melakukan amal baik, dan kesediaan berkorban untuk kebaikan bersama sebagai keluarga Ilahi (S. 16 [an-Nahl]: 90).

Karena itu, perhatian para generasi awal kaum muslimin sepeninggal Nabi adalah memahami dan menghayati pesan-pesan Al-Quran. Tidak mengherankan kalau tradisi keilmuan Islam bermula dari usaha para ulama untuk menjelaskan pesan-pesan Al-Quran. Dan dalam sejarah kepustakaan Islam, buku teks pertama yang muncul di kalangan umat Islam memang mushaf Al-Quran. Salah seorang sahabat yang mendalami Al-Quran adalah sepupu Nabi Muhammad saw., Abdullah ibn 'Abbas r.a. Karena itu, dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya berkaitan dengan Al-Quran, kita menjumpai apa yang dikenal sebagai *Tafsir Ibnu 'Abbas*. Sesudah itu kitab-kitab tafsir berkembang dan bermunculan hingga saat ini.

Pesan-pesan Al-Quran dari Perspektif Masa Turunnya

Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dari 5 ayat pertama surah al-'Alaq sampai ayat 3 surah al-Ma'idah memakan waktu 22 tahun lebih, hampir 13 tahun ketika Nabi masih di Mekah dan sekitar 10 tahun setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Surah-surah yang diwahyukan di Mekah disebut Makkiyah, sedang yang diwahyukan di Madinah disebut Madaniyah. Sebagian ulama membagi masa turun Al-Quran itu menjadi enam periode: Mekah Permulaan, Mekah Pertengahan, dan Mekah Kemudian, serta periode Madinah Permulaan, Madinah Pertengahan, dan Madinah Kemudian. Periodisasi yang lebih singkat membagi masa turun Al-Quran itu dalam tiga periode: Mekah Permulaan, Mekah Kemudian, dan periode Madinah.

Pembagian periode itu dikaitkan dengan penekanan yang berbeda dari surah-surah Al-Quran yang diwahyukan pada masing-masing periode. Periode Mekah Permulaan seperti tercermin dalam Juz 'Amma dan beberapa surah lainnya lebih menyentuh hal-hal eksistensial dan personal. Dalam kaitan ini, Al-Quran melukiskan suasana yang begitu dahsyat ketika terjadi peralihan dari kehidupan duniawi sekarang ke

kehidupan akhirat yang akan dan pasti datang, ketika manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia. Manusia dituntut tidak sekadar beriman, tapi juga mesti melakukan amal saleh. Namun harus dicatat, surah-surah pada periode ini menekankan tak saja kesalehan personal tapi juga kesalehan sosial. Ada kecaman sangat keras terhadap mereka yang menumpuk kekayaan dan tidak mau berbagi dengan sesamanya yang hidup menderita dan sengsara. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari akidah—ini berkaitan erat dengan masalah pilihan-manusia yang paling fundamental dan eksistensial mengenai apa yang menjadi orientasi hidupnya, mempertuhan Allah, manusia, atau benda. Dan pilihan ini membawa konsekuensi tidak hanya dalam hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tapi juga dalam hubungan manusia dengan sesamanya.

Surah-surah pada periode Mekah-Kemudian mengemukakan wacana ihwal Babad Suci, yang menekankan bahwa Tuhan tidak membiarkan manusia hidup tanpa bimbingan. Kehadiran para nabi dan rasul pada setiap umat memberikan gambaran bahwa manusia tidak dibiarkan mengarungi kehidupan di dunia ini tanpa peta dan tanpa pedoman. Dari perspektif ini, Al-Quran membicarakan para nabi yang diceritakan dalam Alkitab seperti Nuh, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Musa, Harun, Syu'aib, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, dan Isa ahs., dan juga nabi-nabi yang muncul di tanah Arab seperti Hud dan Shaleh ahs. Al-Quran menekankan bahwa Islam tidak berada di luar jalur yang sama sekali terlepas dari misi para nabi dan rasul dalam lingkungan tradisi Alkitab tersebut. Islam merupakan kelanjutan dari millah Ibrahim, sang leluhur para nabi Israili. Nabi Muhammad saw. sendiri adalah keturunan Ibrahim dari jalur Ismail ahs. Bahkan, Al-Quran menegaskan bahwa ia adalah Kitab yang diwahyukan dalam tradisi spiritual Taurat dan Injil yang disampaikan oleh Nabi Musa dan Nabi Isa ahs. bahkan

Kitab-kitab Suci lainnya dan sebelumnya seraya menjelaskan pesan-pesannya sebagai meneguhkan dan memperjelas pesan-pesan yang disampaikan para nabi terdahulu itu. Lebih dari itu, Al-Quran juga menekankan bahwa misi yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah risalah yang dialamatkan kepada segala bangsa.

Surah-surah yang turun pada periode Madinah mencerminkan kedudukan Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin umat, baik sebagai pemimpin politik, ekonomi, sosial, maupun militer. Karena itu, surah-surah ini membicarakan masalah masyarakat dan hukum dalam perspektif dan konteks kesejarahan yang riil pada masanya. Beberapa ayat Al-Quran diturunkan untuk menjawab berbagai kasus yang dihadapi Nabi. Pengaturan kehidupan dalam rumah tangga, pergaulan hidup dengan tetangga, hubungan antara pemeluk agama yang berbeda, pembenahan berbagai masalah akibat peperangan, adalah beberapa masalah yang disinggung dalam surah-surah dalam periode ini.

Pesan-pesan Al-Quran dari Perspektif Mushaf

Suatu hal yang menarik adalah bahwa mushaf Al-Quran yang disusun dan dibukukan di masa Khalifah Abu Bakar tidak ditulis berdasarkan masa pewahyuannya. Para ulama sepakat bahwa urutan ayat Al-Quran di tiap surah bersifat *tauqîfî*, sepenuhnya sesuai dengan petunjuk Nabi ketika wahyu beliau terima dan beliau sampaikan kepada para sahabat. Sedangkan urutan surah seperti terekam dalam mushaf sekarang bersifat *ijtihâdî*, menurut kesepakatan tim penulis mushaf yang dipimpin oleh Zaid ibn Tsabit, seorang sahabat yang cerdas, penghafal Al-Quran, dan sejak usia 13 tahun mendampingi Nabi sebagai sekretaris beliau. Sebagian kecil berpendapat bahwa urutan surah juga bersifat *tauqîfî*, kalau tidak tentulah akan sukar bagi penghafal Al-Quran untuk menyimpan hafalan mereka saat itu.

Namun lepas dari persoalan apakah urutan surah itu *tauqîfî* atau *ijtihâdî*, urutan itu sendiri tidak bersifat acak begitu saja. Ada alasan yang sangat nalariah yang bisa kita pahami dan terima, terutama dilihat dari tema-tema yang ditekankan dalam tiap-tiap surah.

Struktur dan Sistematika Mushaf

Al-Quran terdiri atas 114 surah. Semua tersusun dalam sebuah mushaf yang terkodifikasi dan terstruktur secara sistematik dan menarik. Ke-114 surah bisa kita bagi menjadi tiga: pembukaan, batang tubuh, dan penutup. Surah al-Fatihah yang memang berarti pembukaan berfungsi sebagai prolog, sedangkan 3 surah pendek terakhir, surah al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas berfungsi sebagai epilog. Selebihnya, 110 surah dari al-Baqarah hingga al-Masad atau al-Lahab merupakan batang tubuhnya. Strukturnya sangat padu dan membantu kita memahami kandungan Al-Quran secara sistematis dan komprehensif.

Prolog

Sebagai pembuka, surah al-Fatihah menyajikan rangkuman dan ringkasan yang padat dan kompak tentang keseluruhan pesan Al-Quran. Surah ini menggambarkan posisi Tuhan sebagai *Rabbul-'alamin*, Sang Pelantan yang menciptakan dan memelihara alam semesta, menjelaskan hubungan-Nya dengan manusia sebagai perwujudan sifat rahmaniyah dan rahimiyah Tuhan, kasih sayang-Nya yang tak bersyarat dan kemurahan-Nya yang tak terbayangkan, menyadarkan bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan *Maliki yawmid-din*, Penguasa Hari Perhitungan, dan selanjutnya mengajarkan bagaimana semestinya respons manusia terhadap-Nya, yang berintikan beribadah dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya. Kemudian surah al-Fatihah mengajarkan doa yang mesti dibacakan setiap shalat, permohonan akad

ditunjukkan *shirathal-mustaqim*, yakni jalan orang-orang yang Tuhan anugerahi kenikmatan bukan jalan orang-orang yang Dia murkai, ataukah jalan orang-orang tersesat. Keseluruhan pesan-pesan Al-Quran berporos pada ajaran yang tersimpul dalam surah al-Fatihah.

Batang Tubuh

Seratus sepuluh surah yang membentuk struktur utama mushaf Al-Quran, yang seolah-olah merupakan Batang Tubuh Al-Quran, mengajak kita untuk merenungkan titah kejadian kita sendiri sebagai manusia, kemampuan dan keterbatasan kita, tempat dan fungsi kita di dunia ini, informasi tentang fenomena alam dan *sunnatullah* yang berlaku sepanjang masa, pengalaman umat-umat terdahulu, kebangkitan dan kejatuhan mereka, yang memberikan pelajaran berharga bagaimana semestinya kita menjalani kehidupan di dunia. Masalah etika, hukum, dan kearifan dalam pergaulan yang membuat hidup bersama kita aman dan nyaman seyogianya tidak lepas dari dan berakar pada iman kepada Tuhan dan Hari Akhir sehingga menghasilkan buah perbuatan baik bagi sesama manusia dan bagi semua makhluk. Ke-110 surah yang merupakan batang tubuh Al-Quran tersebut dapat dibagi dalam 11 kelompok surah, yang masing-masing mempunyai benang merah tematik yang mempertautkan surah-surah per kelompok.

Kelompok Pertama

Kelompok pertama terdiri atas 6 surah: al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am, dan al-A'raf. Surah-surah ini menyajikan pandangan umum tentang kejadian manusia, kedudukan dan peranannya di bumi, tentang sejarah agama-agama dengan penekanan pada Ahli Kitab yang dikenal baik masyarakat Arab yang menjadi sasaran dakwah Nabi Muhammad saw., umat Yahudi dan Nasrani. Lalu dikaitkan

dengan kelahiran dan pertumbuhan umat pemeluk agama baru, umat Islam yang memenuhi ajakan Nabi beserta berbagai peraturan dan ketentuan yang menjadi daya perekat umat baru itu. Al-Quran sebagai pegangan dan rujukan kaum muslim diwahyukan untuk memperkuat semua wahyu sebelumnya, dan sama sekali tidak menafikan kebaikan umat-umat lain. Kepada kaum muslim ditekankan agar bersikap adil kepada mereka, menghargai kesalehan dan sikap rendah hati, dan segi-segi kebaikan dan kebajikan dari siapa pun. Selanjutnya ditegaskan perlunya usaha dan perjuangan untuk menegakkan kebenaran, anjuran untuk berpegang teguh dalam menghayati ajaran Nabi Muhammad saw. disertai doa untuk memperoleh bimbingan Tuhan dan keteguhan hati demi memelihara kehidupan ruhani untuk kecerahan masa depan.

Kelompok Kedua

Kelompok kedua terdiri atas 8 surah: al-Anfal, at-Taubah, Yunus, Hud, Yusuf, ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, dan an-Nahl. Kelompok ini menyinggung masalah konsolidasi umat dan bimbingan terhadap kehidupan baru secara bersamaan. Masalah penegakan keadilan dan pembagian rezeki yang wajar mesti diperjuangkan agar tidak muncul kecenderungan hanya menguntungkan segelintir orang yang serakah dan mengabaikan mayoritas umat yang justru memerlukan pembelaan dan perlindungan seperti kaum miskin, dan mereka yang menderita berbagai kekurangan seperti anak-anak terlantar, janda, dan anak-anak yatim korban peperangan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan usaha peneguhan institusi keluarga. Juga masalah keselamatan dan keamanan masyarakat dari ancaman yang datang dari mana saja. Ketertiban yang dijalankan dengan penuh ketaatan dan kesadaran, iman dan rasa syukur kepada Allah Swt. merupakan kunci keberhasilan sebenarnya yang diharapkan akan membuahkan perlindungan

dari segala ancaman dan kejahatan. Dari perspektif ruhaniah juga diisyaratkan bahwa meskipun hukum dan keadilan tetap berlaku namun pintu rahmat Tuhan selalu terbuka bagi siapa saja. Penyesalan sering datang sangat terlambat namun kasih sayang Tuhan di luar jangkauan pemahaman dan penalaran manusia. Para Nabi menjadi saksi atas nasib yang dialami mereka yang menerima dengan tulus dan mereka yang menolak risalah yang mereka sampaikan kepada umat manusia. Sebagai pengikut Nabi Muhammad saw. kaum muslimin hendaknya menerima petunjuk Al-Quran dan bersikap syukur kepada Tuhan yang menyediakan apa yang tersedia di alam ini yang pada dasarnya baik dan halal, menjalani kehidupan dengan iman, dan menghiasinya dengan budi luhur dan amal kebaikan bagi sesama.

Kelompok Ketiga

Kelompok ketiga terdiri dari 13 surah, al-Isra', al-Kahfi, Maryam, Thaha, al-Anbiya', al-Hajj, al-Mu'minun, an-Nur, al-Furqan, asy-Syu'ara, an-Naml, al-Qashash, dan al-'Ankabut. Surah-surah ini melanjutkan surah-surah sebelumnya dengan lebih menekankan pada sejarah keruhanian manusia, terutama berkaitan dengan peningkatan hidup keberagamaan. Pengalaman batin Nabi Muhammad saw. dalam peristiwa Isra'-Mi'raj menjadi titik mula tema ini. Kisah Isra'-Mi'raj merupakan awal yang sesuai untuk perjalanan jiwa manusia dalam pertumbuhan kehidupan ruhaninya. Sikap moral, hubungan baik antara orangtua dan anak, amal kebajikan bagi sesama, ketegaran dalam menghadapi bahaya, rasa tanggung jawab penuh pada kehidupan ini, disertai penghayatan akan kehadiran Ilahi adalah langkah awal pertumbuhan ruhani manusia. Ibadah kepada Tuhan mestinya terpancar dalam relasi dengan sesama manusia, memelihara kesucian diri, sikap adil, rendah hati, dan respek pada harkat dan martabat manusia. Kualitas luhur manusia

itu ditampilkan dalam berbagai kisah seperti ketegaran dan keteguhan hati pemuda Ashabul-Kahfi dalam mempertahankan keyakinan, ketajaman batin yang menyeimbangi sikap rasional yang diajarkan Guru Ruhani Nabi Musa a.s., sikap manusiawi yang diperlihatkan Dzul-Qarnain yang perkasa, kesalehan Maryam, Bunda Nabi Isa a.s., keprihatinan Nabi Zakaria a.s. akan masa depan umatnya, konsistensi Nabi Musa a.s. dalam membela mereka yang teraniaya, adalah beberapa contoh tentang manifestasi dari pertumbuhan ruhani manusia. Dan tampak menjadi lebih kentara lagi jika dibandingkan dengan kedurjanaan dan keserakahan seperti ditontonkan oleh tokoh-tokoh seperti Fir'aun, tiran yang kejam, Haman, tokoh agama yang berkolaborasi dengan penguasa, dan Qarun, seorang hartawan yang serakah dan tak kenal tenggang rasa pada sesama.

Kelompok Keempat

Kelompok keempat terdiri dari surah ar-Rum, Luqman, as-Sajdah, dan al-Ahzab. Melanjutkan masalah Hari Akhirat yang disinggung dalam surah terakhir kelompok surah-surah sebelumnya kelompok ini menekankan masalah waktu dan rahasianya yang menyebabkan timbulnya hubungan sejarah umat manusia dengan evolusi dunia dalam segala seginya. Tema wahyu ini mempunyai hubungan erat dengan masalah kehidupan, perilaku manusia terhadap waktu dalam perspektif masa lalu dan masa depan, dan ketidakberdayaan manusia. Rahasia waktu dikemukakan dalam sejarah umat manusia di permulaan disertai latar belakang evolusi kehidupan dalam segala aspeknya. Tangan Allah bekerja dan manusia tidak bisa melawannya. Karena itu, lebih dari sekadar pengetahuan, manusia memerlukan hikmah untuk memahami rahasia waktu dan alam, dunia yang lebih tinggi dibanding dunia materi yang akan membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Hukum yang

tak berubah bahwa mereka yang sungguh-sungguh mencari kebenaran akan mendapatkan bimbingan Tuhan dan mereka yang mengejar kebatilan akan berakhir dengan kehancuran. Hikmah yang hakiki adalah ketegaran dan ketabahan, kesetiaan pada hukum Allah dalam mengarungi kehidupan, dan kesiapan menyongsong masa akhir yang rahasianya sepenuhnya berada dalam ilmu-Nya. Renungan ini mengantarkan kita untuk memasuki tema dalam kelompok berikutnya, memasuki dunia realitas yang dimulai dalam surah terakhir kelompok ini. Terutama berkaitan dengan usaha menentang kebenaran dengan kekerasan dan pencemaran pergaulan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Kelompok Kelima

Kelompok kelima terdiri atas 6 surah, yakni surah Saba', Fathir, Ya-Sin, ash-Shaffat, Shad, dan az-Zumar. Surah-surah ini seolah-olah merupakan rangkuman tentang dunia keruhanian, dimulai dengan penekanan pada karunia, kekuasaan, dan kebenaran Allah Swt. Lalu dikemukakan betapa para malaikat memperlihatkan dan mengakui kekuasaan Allah dan betapa jelas perbedaan antara kebaikan dan kejahatan, antara kebenaran dan kepalsuan, antara keadilan dan kezaliman. Semua itu menunjukkan keunggulan Al-Quran yang mengandung hikmah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Juga memperlihatkan bagaimana kejahatan dikalahkan oleh kebijaksanaan yang dilakukan Nabi Daud dan putranya Nabi Sulaiman ahs., bagaimana kesabaran dan ketabahan Nabi Ayyub a.s. mengatasi penderitaan, bagaimana kemenangan nabi-nabi lainnya melawan kebatilan seperti dilakukan Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Ilyas, Luth, dan Yunus ahs., dan tentang Hari Akhirat yang menyaring keimanan dan kekafiran dengan konsekuensi masing-masing. Apa pun yang akan terjadi, semua dikendalikan oleh satu rencana, diciptakan dan diawasi oleh Allah Swt. yang

akan memilah yang baik dari yang buruk. Rahmat kasih sayang Tuhan mencakup segalanya sehingga manusia tidak kehilangan harapan dalam mengejar rahmat kasih sayang Tuhan yang tak terbatas dan meliputi segalanya sebelum terlambat.

Kelompok Keenam

Kelompok keenam terdiri atas 7 surah: Ghafir, Fushshilat, asy-Syu'ara, az-Zuhruf, ad-Dukhan, al-Jatsiyah, dan al-Ahqaf. Tema umum serial surah-surah ini adalah hubungan antara iman dan kufur, wahyu dan pengingkarannya, baik dan buruk, benar dan palsu. Kejahatan muncul karena ulah manusia sendiri yang akibatnya tak bisa terhindarkan kecuali dengan pertolongan dan karunia Allah melalui bimbingan dan wahyu yang diterima dan disampaikan oleh para rasul-Nya. Kebanggaan dan kebesaran duniawi tak sebanding dengan kekuatan ruhani. Orang bisa memperoleh kenikmatan namun belum tentu berhasil menemukan kebenaran yang justru jauh lebih penting dan lebih bermakna bagi kehidupan manusia. Dengan menyadari bahwa semua wujud dan ciptaan mengandung tujuan tertentu maka kebenaran agama dan wahyu akan terbukti dan mereka yang menentangnya akan menyaksikan dan mengalami sendiri akibat sikap mereka. Masing-masing, baik kejahatan maupun kebaikan, mempunyai tempatnya sendiri di akhirat kelak.

Kelompok Ketujuh

Kelompok ketujuh terdiri atas 3 surah: Muhammad, al-Fath, dan al-Hujurat. Tema kelompok ini berkaitan dengan pengorganisasian umat Islam dan bagaimana menyiapkan pertahanan dari berbagai ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam. Keberadaan umat Islam di Madinah ternyata tidak aman dari ancaman kaum Quraisy yang tidak ingin membiarkan mereka berkembang dan mengalami kemajuan. Kemenangan

umat Islam adalah berkat keberanian yang mengagumkan dan disertai kepala dingin dan pikiran yang jernih, pengabdian dan keyakinan yang tulus, kesabaran dan ketabahan yang luar biasa dalam mengikuti kebijaksanaan Nabi Muhammad saw. Dalam membangun masyarakat berperadaban kaum muslimin, mesti memperhatikan etika dan etiket pergaulan yang sopan, memelihara persamaan dan kesetaraan sesama warga tanpa diskriminasi sosial, menghormati kehidupan pribadi setiap warga, dan menjauhi sikap saling curiga dalam masyarakat.

Kelompok Kedelapan

Kelompok kedelapan terdiri atas 7 surah: Qaf, adz-Dzariyat, ath-Thur, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman, dan al-Waqi'ah. Kelompok surah ini lebih menekankan segi-segi eskatologis, kehidupan setelah kematian ketika manusia akan mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Ditegaskan bahwa Hari Akhirat itu pasti datang dan tak ada kekuatan yang menghalanginya. Tanda-tanda yang terlihat pada dunia sekitar kita dan pada diri kita sendiri memperkuat keyakinan bahwa apa yang dijanjikan Tuhan bukanlah sebuah dongeng dan omong kosong. Dan apa yang diberitakan oleh para nabi dan rasul Tuhan akan terbukti menjadi kenyataan dan dengan sendirinya manusia akan terpilah menjadi dua kelompok berbeda: di satu pihak, golongan kanan yang akan memperoleh balasan yang menyenangkan atas perbuatan mereka selama hidup di dunia; dan di pihak lain, golongan kiri yang akan menyesali diri mereka karena tidak mengisi hidup di dunia dengan perbuatan baik dan berguna.

Kelompok Kesembilan

Kelompok kesembilan terdiri atas 10 surah: al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, ash-Shaf, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, at-Taghabun, ath-Thalaq, dan at-Tahrim. Surah-

surah dalam kelompok kesembilan ini menyinggung berbagai masalah khusus yang dihadapi kaum muslimin. Sikap dan perlakuan terhadap kaum perempuan tidak boleh bersifat merendahkan apalagi menyengsarakan. Pemenuhan hak-hak perempuan yang diceraikan tidak boleh diabaikan. Persatuan dan kekompakan umat Islam perlu digalang dan dipelihara, berdasarkan sikap jujur yang menjunjung tinggi integritas dan saling percaya. Keseimbangan antara pembinaan kehidupan beragama yang menjadi dasar moralitas masyarakat dan pengembangan ekonomi masyarakat untuk kesejahteraan bersama perlu dikembangkan. Dan kewaspadaan terhadap mereka yang tega mengggunting dalam lipatan perlu dipertajam, kecermatan dalam mengejar keuntungan dan menghindari kerugian mesti ditingkatkan, dan sikap keberagamaan dilakukan dengan wajar dan tidak berlebihan sehingga mengharamkan apa yang sebenarnya diperkenankan hendaknya dicegah.

Kelompok Kesepuluh

Kelompok kesepuluh terdiri atas 11 surah: mulai dari surah al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nuh, al-Jinn, al-Muzammil, al-Mudatstsir, al-Qiyamah, al-Insan, dan al-Mursalat. Kelompok surah ini menekankan dan menegaskan kemahakuasaan Tuhan yang mengendalikan dan mengatur alam semesta, mendorong manusia untuk mengejar pengetahuan sehingga menjadi masyarakat terdidik, dan meyakinkan bahwa kebangkitan adalah kepastian yang tidak diragukan lagi akan terjadi. Lalu juga ditegaskan asal mula manusia yang semula merupakan wujud yang sangat tak berarti, dan menggugah manusia tentang kesadaran moral yang membuatnya mampu meningkatkan kehidupan ruhaninya. Para nabi datang untuk membantu manusia agar secara benar memperoleh keselamatan di dunia dan di kehidupan nanti.

Kelompok Kesebelas

Kelompok terakhir adalah surah-surah sesudahnya, 38 surah, mulai surah an-Naba' hingga al-Masad. Surah-surah ini mengandung tema beragam. Penegasan kembali tentang Hari Kiamat agar manusia hidup secara sadar dan bertanggung jawab, perlunya membangun masyarakat terdidik yang muncul sejak wahyu mula sekali diturunkan, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar hidup tidak merugi dan terbuka untuk saling mengingatkan, membangun kehidupan bersama atas dasar sikap jujur dalam berkomunikasi dan bertransaksi, mengendalikan diri agar tidak menjadi manusia serakah dan mempertuhan benda, memperhatikan penderitaan orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan semua orang yang hidup menderita dan kekurangan, saling menghargai di antara umat yang berbeda keyakinan, tidak mabuk kemenangan dan lupa diri, tidak menyombongkan kedudukan dan kekuasaan, dan selalu ingat kepada Tuhan.

Epilog

Sebagai penutup, ketiga surah terakhir—al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Nas—menekankan bahwa pesan pokok dan asasi Al-Quran adalah tauhid dan menegaskan bahwa Allah adalah Pelantan alam semesta dan umat manusia. Ketiga surah itu mengingatkan prinsip hidup yang tak boleh goyah dan berubah, yang harus menjadi pegangan setiap muslim, adalah keyakinan pada ajaran tauhid yang bersih sebersih-bersihnya. Dialah sumber kekuatan yang menjadi sandaran hidup manusia. Maka sudah semestinya apabila Tuhan diikutsertakan dalam hidup dan kerja kita melalui doa akan perlindungan-Nya yang menciptakan dan memelihara kita, yang menguasai, mengatur, mengawasi, dan menuntut pertanggungjawaban atas segala perbuatan kita, dan yang menjadi pusat orientasi hidup dan kehidupan kita, sehingga kita selamat dari segala ancaman dan godaan dalam

menempuh kehidupan yang cerah dan memberikan harapan. Dengan keyakinan itulah seorang muslim yang mengimani Al-Quran hidup dan berkarya, mengagungkan Tuhan dan melakukan kebajikan bagi sesama manusia dan segenap makhluk.

Sumber yang Tak Pernah Kering

Al-Quran memang ibarat sumber mata air yang tak pernah kering. Setiap kali kita membaca dan merenungkannya, hati dan pikiran kita memperoleh sentuhan inspirasional yang memperkaya hidup kita. Terasa ada sesuatu yang baru yang mencerahkan, bagaikan pupuk bagi pertumbuhan ruhani kita. Bahkan bagi mereka yang sama sekali tak memahami maknanya sekalipun membaca Al-Quran memberikan dampak psikologis yang menenangkan. Aspek sastra dan estetikanya sangat kuat dan menyentuh kepekaan religiositas mereka yang mengimaninya. Anjuran Nabi agar umat Islam sering-sering membaca Al-Quran bukan untuk kegiatan sia-sia.

Basmalah

Bismillâhirrahmânirrahîm adalah sebuah ayat tunggal Al-Quran yang bisa diterjemahkan dengan ungkapan "Atas nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah" atau "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah". Basmalah kita baca pada setiap permulaan surah Al-Quran kecuali pada permulaan surah ke-9, al-Bara'ah atau at-Tawbah. Ada pendapat bahwa surah ke-8 (al-Anfal) dan surah ke-9 (at-Tawbah) sebenarnya satu namun dipisahkan menjadi dua surah yang berbeda karena surah at-Tawbah mempunyai tema yang sangat penting. Di samping pada permulaan 113 surah ungkapan, Basmalah terdapat dalam ayat 30 surah ke-27, an-Naml, terkait dengan cerita surat Nabi Sulaiman a.s. kepada Ratu Bilqis. Berkenaan dengan posisi Basmalah pada permulaan surah, sebagian ulama menganggap Basmalah adalah ayat pertama dari semua surah kecuali surat at-Tawbah. Sebagian lagi menganggap Basmalah hanyalah ayat pertama surah al-Fatihah tapi tidak termasuk ayat surah-surah selainnya. Basmalah dicantumkan hanya untuk membatasi antara satu surah dengan surah lain. Terkait dengan surah al-Fatihah, ada yang berpendapat Basmalah adalah ayat pertama surah ini akan tetapi ada pula yang menganggapnya bukan termasuk surah al-Fatihah. Karena itu, ada yang membaca nyaring dan ada yang membaca pelan

sehingga tidak terdengar dalam shalat di mana al-Fatihah dibaca dengan suara nyaring.

Basmalah terdiri dari 5 kata: *Bi Ismi Allâh ar-Ra<u>h</u>mân ar-Ra<u>h</u>îm*. Maknanya sangat penting bagi kehidupan sehari-hari kaum muslim. Hal ini terutama terkait dengan Al-Quran sebagai petunjuk untuk kehidupan kaum muslim. Ada baiknya kalau kita simak kaitan Basmalah, al-Fatihah, dan Al-Quran. Para ulama sepakat bahwa kandungan Al-Quran yang terdiri dari 6.236 ayat terangkum dalam 7 ayat surah al-Fatihah dan kandungan al-Fatihah sendiri dapat dipadatkan dalam Basmalah. Karena itu keseluruhan pesan Al-Quran terangkum dalam ayat tunggal Basmalah yang tersimpul dalam kedua nama indah Tuhan, Rahman dan Rahim. Maka mudah dipahami mengapa Nabi Muhammad saw. menganjurkan umatnya agar selalu memulai pekerjaan apa pun dengan ucapan Basmalah. Sebuah isyarat bahwa semestinya seluruh kegiatan kita mesti disemangati oleh kecintaan kepada sesama sebagai pancaran sifat Rahmaniah dan Rahimiah Tuhan.

Hubungan dan kaitan Al-Quran, surah al-Fatihah, dan Basmalah mempunyai makna tersendiri bagi hidup keseharian seorang muslim. Al-Quran mungkin dibaca khatam setahun sekali pada bulan Ramadan dan al-Fatihah dibaca paling kurang 17 kali pada waktu shalat fardhu setiap hari. Tetapi Basmalah dibaca berulang kali tak terhitung banyaknya setiap hari bila seorang muslim mengamalkan nasihat Nabi yang menganjurkan umatnya membaca Basmalah setiap memulai pekerjaan. Lalu apa artinya ini bagi keberagamaan dan kehidupan umat Islam? Hal ini akan menjadi sangat jelas apabila makna Basmalah dipahami dan diresapi dengan saksama.

Ungkapan *ar-Ra<u>h</u>mân*, menurut para ulama, menggambarkan Tuhan Maha Pengasih yang kasih sayang-Nya Dia curahkan tanpa batas dan tanpa diskriminasi kepada seluruh umat-

Nya, baik yang beriman atau tidak kepada-Nya seperti kita saksikan dalam wujud alam semesta. Manifestasi kasih ar-Rahman terpancar dalam kemahakasihan Tuhan bagi semua makhluk-Nya dan menyediakan semua keperluan mereka termasuk pengiriman para nabi dan rasul tanpa keterlibatan manusia. Sedangkan ungkapan *ar-Ra<u>h</u>îm* menggambarkan kemahamurahan Tuhan yang Dia limpahkan sebagai ganjaran dan imbalan bagi mereka yang bekerja dan beramal saleh. Maka itu seorang muslim yang mengucapkan Basmalah sudah semestinya menyimak nilai-nilai yang dikandung oleh Basmalah bahwa apa pun yang dia lakukan maka semua itu dia kerjakan atas nama Tuhan yang kasih sayang-Nya tak terbatas untuk semua orang tanpa pilih kasih dan akan selalu menghargai sebaik-baiknya pekerjaan baik apa pun dan oleh siapa pun. Dengan demikian kehidupan seorang muslim semestinya merupakan pancaran sifat rahmaniyah dan rahimiyah Tuhan. Ini selaras dengan misi Nabi Muhammad saw. yang diutus sebagai *ra<u>h</u>matan lil-'âlamîn*, pembawa rahmat bagi semesta alam. Kepada umatnya beliau berpesan *Ir<u>h</u>amû man fil ardhi yar<u>h</u>amukum man fis-samâ'i*, cintailah orang-orang yang ada di atas bumi niscaya akan mencintaimu Dia yang di Langit.

Basmalah

Dengan ucapan Bismillah
Kita awali setiap langkah
Dengan mengharap curahan berkah
Ilahi
Kita berjalan menapak kehidupan
Dengan menadahkan tangan ke atas
Kita panjatkan doa
Semoga setiap tarikan dan embusan napas
Tak sia-sia
Rahman dan Rahim Ilahi sumber inspirasi
Semangat cinta kasih
Napas pengabdian
Untuk alam semesta
Untuk umat manusia
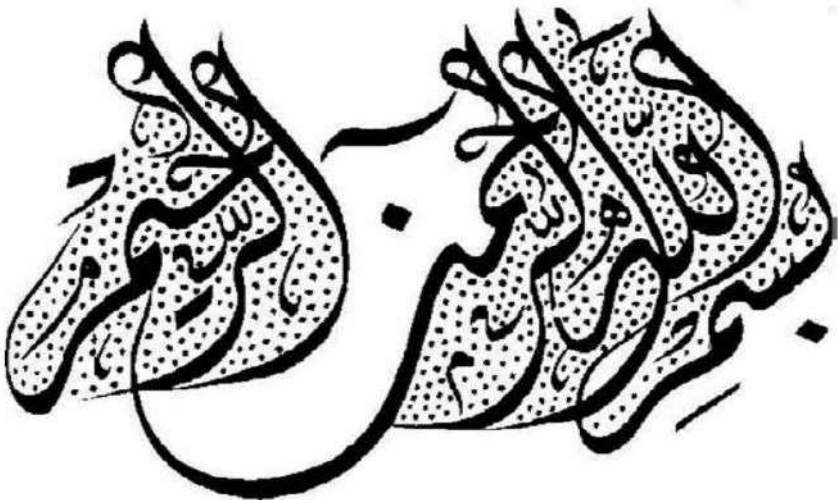
Surah Al-Fatihah

(Makkiyah, 7 ayat)

AL-FATIHAH surah pertama dalam urutan mushaf Al-Quran, terdiri dari 7 ayat. Surah pertama yang diwahyukan secara utuh tanpa terpenggal-penggal. Diturunkan di Mekah pada urutan ke-5 sesudah surah al-Mudatstsir dan sebelum surah al-Lahab. Perkataan al-Fatihah berarti Pembukaan, dan dinamakan juga *Ummul-Kitab*, Induk Kitab, atau *Ummul-Quran*, Induk Al-Quran sebab surah ini dianggap sebagai ringkasan keseluruhan kandungan Al-Quran. Nama-nama lain surah ini adalah *ash-Shalâh* (doa), *al-Hamd* (pujian), *al-Asas* (dasar), *al-Kanz* (perbendaharaan), *al-Kâfiyah* (yang mencukupi), dan *asy-Syifâ'* (yang menyembuhkan). Setiap muslim, laki dan perempuan, tua dan muda, sejak usia kanak-kanak telah menghafal surah al-Fatihah. Surah ini merupakan ringkasan atau Intisari Al-Quran. Dia mengandung wawasan tentang asal kehidupan, tentang eskatologi, kehidupan setelah kematian, tentang nubuah, tentang keesaan Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Al-Quran juga menyebut al-Fatihah *sab'an minal matsânî* (Q. 15 [al-Hijr]: 87), tujuh ayat yang diulang-ulang, yang agaknya terkait dengan kewajiban membaca al-Fatihah dalam shalat pada setiap rakaat sehingga setiap hari paling kurang dibaca 17 kali. Di dalamnya tersimpul inti pesan Islam, membangkitkan kesadaran pada diri manusia tentang iman yang benar kepada Tuhan Maha Pencipta dan Pelantan alam semesta, yang membuatnya tunduk pada

> Kehendak dan Rencana Ilahi dalam hidupnya di bumi dan memungkinkannya mikraj, naik dari kehidupan bumi menuju kehidupan luhur yang diliputi oleh berkah samawi.

Melalui al-Fatihah Tuhan menyatakan diri-Nya seperti tergambar dalam empat sebutan yang indah, *Rabb, Ra<u>h</u>mân, Ra<u>h</u>îm*, dan *Mâlik*. Rabb adalah panggilan Tuhan yang pertama kali disampaikan kepada Nabi seperti tercantum dalam ayat pertama yang diwahyukan di Gua Hira. Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan. Yang lebih penting lagi ungkapan Rabb disebutkan dalam surah al-Fatihah, surah pertama dalam mushaf, yang dibaca setiap hari paling kurang 17 kali oleh kaum muslimin yang melakukan shalat dan kemudian juga disebutkan dalam dua surah terakhir, al-Falaq dan an-Nas.

Nama *ar-Rabb* memancarkan sifat rububiyah yang mengandung makna menciptakan sesuatu dan kemudian membawa dan membimbing ciptaan-Nya itu setahap demi setahap menuju tingkat kesempurnaan. Ilustrasi cakupan makna sifat rububiyah itu dengan jelas dikemukakan oleh Al-Quran sendiri, surah 87, al-A'la, yakni menciptakan dan menyempurnakan, melengkapi ciptaan itu dengan berbagai kemampuan dan memberinya petunjuk untuk menggunakannya secara benar sehingga mencapai tingkat kesempurnaan.

Nama *ar-Ra<u>h</u>mân* merefleksikan sifat rahmaniyah yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pengasih, yang kasih sayang-Nya Dia curahkan kepada segenap makhluk, tanpa kecuali tanpa pilih kasih, baik manusia ataupun bukan manusia, baik manusia yang beriman maupun manusia yang ingkar kepada-Nya, baik yang muslim maupun non-muslim. Sedangkan nama *ar-Ra<u>h</u>îm* berkaitan dengan sifat rahimiyah yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Pemurah, yang sifat kasih sayang-Nya Dia wujudkan dalam memberi balasan kepada setiap orang yang berusaha, aktif berbuat dan mencipta, mewujudkan segala potensi dalam

dirinya dan kekayaan yang tersedia dalam alam semesta untuk kebaikan diri, sesama, dan lingkungan hidupnya. Nama *al-Mâlik* memancarkan sifat malikiyah yang menggambarkan Tuhan Sang Maha Penguasa yang mengatur dan sekaligus mengawasi dan akhirnya meminta pertanggungjawaban segala amal perbuatan manusia selama hidupnya di dunia ini nanti dalam kehidupan setelah kematian.

Dengan mengulang-ulang membaca dan meresapi makna al-Fatihah 17 kali setiap hari, seorang muslim diharapkan akan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai-nilai yang terpancar dari sifat-sifat Tuhan, rububiyah, rahmaniyah, rahimiyah, dan malikiyah. Dengan meresapi nilai-nilai rububiyah kita mestinya sadar bahwa kita mesti ikut secara aktif dan sadar dalam pewujudan rencana Ilahi dengan mengembangkan segala potensi dalam diri kita untuk meraih kemajuan kehidupan kita, fisik, mental, moral, dan spiritual, dan secara aktif dan kreatif mengembangkan lingkungan dan masyarakat kita sehingga terjelma kehidupan yang lebih dan makin baik. Kita mesti berusaha berkarya dan berprestasi semaksimal dan sebaik mungkin dalam pekerjaan dan karir apa pun. Dengan menghayati nilai-nilai rahmaniyah dan rahimiyah Ilahi kita berusaha menjaga dan memelihara alam sebagai anugerah Tuhan, melestarikannya tanpa merusaknya, dan berusaha hidup berguna bagi orang lain tanpa diskriminasi, pantang mencederai mereka, siapa pun dan kapan pun. Dengan menyimak nilai-nilai malikiyah Tuhan Yang Memiliki dan Menguasai Hari Perhitungan kita menghayati kehidupan secara disiplin dan bertanggung jawab, untuk keselamatan hidup di dunia ini dan kelak setelah kematian.

Dengan menjadikan Allah semata sebagai tujuan ibadah dan sumber pertolongan, kita membebaskan diri dari penghambaan diri pada sesama manusia dan dari pemberhalaan terhadap benda. Dia Sang Mahagaib, Yang Tak Terbatas, Tak Berbentuk,

Unik, dan berada di luar jangkauan pikiran dan imajinasi kita, benar-benar menjadi pusat orientasi dan sumber kekuatan hidup kita sehingga kehadiran-Nya kita hayati dalam hidup dan kehidupan kita. Karena itu permohonan utama kita adalah memperoleh bimbingan untuk mengikuti jalan lurus dalam mengarungi samudera kehidupan ini sehingga kita menerima anugerah dari Dia, sampai ke tujuan, meraih *mardhatillah*, keridaan Tuhan.

Menuju Hidup Mulia

Dalam semangat nilai-nilai rububiyah
Kita jalani proses kehidupan
Menapak jalan menanjak
Melangkah undak demi undak
Menuju kesempurnaan
Dalam semangat kasih sayang Ilahi
Kita berbuat untuk sesama
Dengan keyakinan akan kehidupan abadi
Kita jalani hidup penuh tanggung jawab
Mewujudkan kehidupan mulia
Kehidupan yang berakhlak
Kehidupan yang beradab
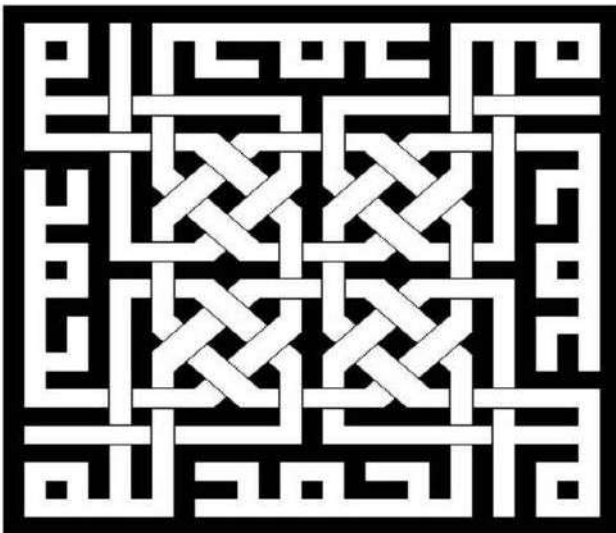
Surah Al-Baqarah

(Madaniyah, 20 ruku‘, 286 ayat)

AL-BAQARAH adalah surah ke-2, diturunkan pada urutan ke-87, sesudah surah al-Muthaffifin dan sebelum surah al-Anfal. Surah ini merupakan surah Al-Quran terpanjang dan diturunkan secara bertahap selama 9 tahun. Nama al-Baqarah (sapi betina), diambil dari kisah yang dibicarakan dalam ayat 67–71 tentang penyembelihan seekor sapi. Ayat-ayat ini mengisahkan kerewelan kaum Yahudi yang diperintahkan Tuhan untuk menyembelih seekor sapi. Mereka sangat cerewet dengan mengajukan banyak pertanyaan tentang ciri-ciri sapi yang harus mereka sembelih sehingga akhirnya mempersulit diri mereka sendiri. Pemakaian nama ini agaknya untuk mengajarkan kepada kaum muslimin agar dalam beragama tidak mencari-cari masalah yang akhirnya menyulitkan diri sendiri. Cukup bersikap wajar dan nalar. Surah ini dimulai dengan huruf *muqaththa‘at: alîf-lâm-mîm*, untuk menarik perhatian pembacanya pada pesan-pesan Ilahiah yang akan disampaikan dalam surah ini.

Surah al-Baqarah dimulai dengan mengemukakan prinsip dasar ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw., yang didasarkan pada Iman dan Amal, Kepercayaan dan Perbuatan. Dalam kaitan keberagamaan, disinggung tiga corak dan ciri manusia: mukmin, kafir, dan munafik. Juga digambarkan kisah kejadian manusia,

misi dan potensi dirinya, martabat dan tanggung jawabnya, kekuatan dan kelemahannya, godaan dan tantangannya, kejatuhan dan kebangkitannya. Kelanjutan kandungan surah al-Baqarah bahkan keseluruhan Al-Quran merupakan pesan dan pelajaran untuk manusia yang mengemban amanah kekhalifahan di muka bumi.

Al-Quran: Kitab Hidayah

Pesan pertama surah al-Baqarah menegaskan bahwa Al-Quran adalah kitab yang tak mengandung keraguan sedikit pun. Di dalamnya terkandung petunjuk bagi orang-orang yang ingin mencapai derajat muttaqin, yakni orang-orang yang mampu memelihara diri dari perilaku yang menyebabkan noda dan dosa, mematuhi perintah dan larangan Tuhan. Penegasan ini bagaikan jawaban terhadap doa kaum muslimin yang memohon agar ditunjuki jalan lurus sebagaimana direkam dalam surah al-Fatihah yang diucapkan oleh umat Islam setiap hari ketika melakukan shalat: "*Tunjukilah kami jalan lurus, jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat, bukan jalan orang-orang yang ditimpa kemurkaan dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat.*"

Muttaqin, Kafir, dan Munafik

Petunjuk yang dianugerahkan Tuhan adalah jalan untuk mencapai tataran insan takwa, para muttaqin. Jalan yang mengantarkan manusia ke tujuan hidupnya asalkan dia sendiri aktif, mau bergerak dan berjalan, tidak hanya duduk berpangku tangan. Muttaqin merupakan identitas diri pribadi manusia yang mampu memelihara dirinya dari segala tindakan yang bersifat *fahsya*, tindakan yang menodai dan mencederai diri sendiri, dan yang bersifat *munkar* yang mengganggu dan merugikan orang lain. Tuhan menegaskan bahwa Kitab Al-Quran sama sekali tidak diragukan sedikit pun kebenarannya, berisi petunjuk bagi manusia, khususnya bagi mereka yang

berusaha menguasai dan memelihara diri mereka sendiri sehingga meraih kesuksesan dalam hidup sekarang dan hidup nanti.

Ayat-ayat selanjutnya menjelaskan tiga jenis manusia—muttaqin, kafir, dan munafik—yang menggambarkan bagaimana manusia menyikapi petunjuk yang Tuhan berikan. Sembari menjelaskan ciri-ciri muttaqin, surah ini sekaligus mengemukakan rangkuman ajaran pokok agama Islam yang mencakup iman dan amal, kepercayaan dan perbuatan, yakni: iman kepada Tuhan dan Wahyu, baik yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. maupun kepada para rasul sebelumnya dan iman pada Hari Kemudian, dan mendirikan shalat sebagai wahana hubungan dengan Tuhan dan diharapkan akan mencegah perbuatan yang bersifat fahsya dan munkar dan berdampak pada perwujudan kehidupan yang penuh salam, rahmat, dan berkah di sekelilingnya, serta berbagi rezeki yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dengan sesama.

Ciri-ciri para muttaqin ini dihadapkan secara kontras pada ciri-ciri mereka yang bersikap kufur, menolak ajaran Tuhan, yang menutup telinga, mata, dan hati mereka dari hidayah Tuhan, dan ciri-ciri orang-orang munafik, yang memperolok-olok Tuhan, berpura-pura menerima ajaran-Nya tapi sebenarnya hati mereka sama sekali tidak mengimani-Nya. Mereka membohongi dan mengelabui kaum muslimin, berpura-pura bergabung dengan umat Islam, tetapi sebenarnya loyalitas mereka tetap pada para dedengkot mereka. Mereka menipu dan mengecoh kaum muslimin.

Terhadap orang-orang yang meragukan kewahyuan Al-Quran, mereka ditantang untuk menggubah walau hanya satu surah seperti Al-Quran untuk membuktikan kebenaran anggapan mereka. Sebaliknya, kabar gembira disampaikan kepada orang-orang beriman dan berbuat baik bagi sesama. Lalu teguran diberikan kepada orang-orang yang bersikap tak

acuh, tidak peduli, dan menganggap remeh hal-hal yang mereka anggap tidak berharga padahal di dalamnya terdapat hikmah dan pelajaran amat berguna yang mengantarkan manusia kepada kebenaran asalkan mereka mau merenungkannya. Sedangkan ancaman hukuman ditujukan kepada para pelanggar perjanjian dengan Tuhan, pemutus tali persaudaraan dengan sesamanya, dan pembuat kerusakan di atas bumi yang diciptakan untuk manusia.

Adam: Prototipe Manusia

Bumi dengan segala kekayaan di dalamnya diciptakan dan disediakan Tuhan untuk kepentingan dan keperluan umat manusia. Penegasan ini dinyatakan justru dalam ayat yang mendahului kisah penciptaan makhluk yang menduduki posisi sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, sebuah simbolisasi manusia sebagai makhluk berbudaya. Dan makhluk itu disebut Adam. Maka kisah Adam Sang Khalifah ini pada hakikatnya adalah kisah pengalaman umat manusia yang dengan akal budinya mewujudkan kehidupan baru yang tidak lagi ditentukan sepenuhnya oleh alam. Manusia yang diciptakan untuk memangku tugas kekhalifahan di muka bumi, dianugerahi kedudukan yang melebihi malaikat, berpotensi memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya sehingga manusia seolah-olah mampu mengetahui segala-galanya untuk menguasai dan memanfaatkan bumi dengan segala isinya. Namun, pengalaman kehidupan umat manusia tidak jarang memperlihatkan bahwa kelemahan mereka yang paling fatal justru ketidakmampuan mereka menguasai dan mengendalikan diri mereka sendiri. Manusia mudah tergoda oleh bujukan dan rayuan yang membuatnya tergelincir dan jatuh terpuruk ke tingkat yang tidak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan. Malah bisa jadi manusia melorot menjadi lebih hina dibanding hewan.

Jatuh dan bangun umat manusia adalah pengalaman dan bagian dari proses menuju kehidupan yang lebih dewasa. Maka kejatuhan Adam dari surga ke bumi pada hakikatnya adalah sebuah kebangkitan dari kehidupan alami yang tenang tenteram ke kehidupan yang penuh gejolak dan tantangan. Ancaman terbesar dan terberat bagi manusia justru dirinya sendiri. Terutama apabila manusia dikuasai oleh *nafsu ammarah* yang tidak mengenal batas halal dan haram, baik dan buruk, haknya dan hak orang lain, yang mendorongnya ke arah kejahatan. Tapi manusia juga mempunyai potensi moral yang dalam Al-Quran disebut *nafsu lawwamah* yang membuatnya sadar akan kesalahan lalu menyesali diri dan kembali kepada kebenaran. Dengan mengikuti hidayah yang diberikan Tuhan, manusia akan menghayati kehidupan yang bebas dari rasa takut dan dukacita, suatu kondisi batin yang disebut *nafsu muthmainnah*. Dengan mencapai tingkat kehidupan batin seperti ini diharapkan kehidupan surgawi telah diraih dalam kehidupan sekarang.

Bani Israel: Sebuah Iktibar

Belajar dari sejarah adalah pesan yang berulang-ulang disampaikan dalam Al-Quran. Setelah menyampaikan hikmah kisah Adam, Al-Quran mengajak kaum muslimin untuk mengambil iktibar dan pelajaran dari pengalaman Bani Israel, tentang ajaran yang disampaikan kepada mereka, tentang perilaku mereka, tentang suka-duka yang mereka alami, tentang kerewelan mereka, dan tentang pembebasan mereka dari penindasan Fir'aun. Semua cerita ini direkam dalam Al-Quran untuk menjadi tamsil dan pelajaran bagi kaum muslimin.

Berkenaan dengan ajaran yang Tuhan berikan kepada Bani Israel surah al-Baqarah mengemukakan anjuran untuk mengingat nikmat dari Tuhan, memenuhi janji, beriman kepada Tuhan, dan tidak menjual iman dengan harga murah, tidak

mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, beribadah kepada Tuhan, dan berbuat baik kepada sesama terutama mereka yang menderita dan memerlukan, tidak hanya pandai menyuruh orang lain untuk berbuat baik tapi melupakan diri sendiri, memohon dengan penuh kesabaran dan membina hubungan erat dengan Tuhan al-Khaliq, dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi hari ketika manusia dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatan mereka masing-masing di dunia, dan nanti pada saat tak seorang pun mampu menolong orang lain.

Peringatan untuk mempersiapkan diri menghadapi keadaan tatkala seseorang tidak mempunyai daya dan kemampuan sedikit pun untuk menolong orang lain atau meringankan beban tanggung jawab mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani selama hidup di dunia ini sangat ditekankan sehingga diulang sekali lagi kemudian agar benar menjadi perhatian dan kesadaran manusia. Sembari mengingatkan sikap keras kepala, kemunafikan, dan juga keserakahan mereka, Tuhan mengingatkan janji yang tidak mereka tepati dengan konsekuen untuk hanya beribadah kepada Allah, berbuat baik kepada orangtua dan kerabat mereka, menolong orang-orang menderita dan memerlukan, tidak membunuh dan mengusir orang lain.

Kecaman terhadap Eksklusivisme

Surah ini juga mengecam sikap eksklusif Bani Israel, yakni sikap yang hanya mengakui dan membenarkan wahyu yang diperuntukkan bagi mereka dan menolak wahyu yang diberikan kepada umat lain. Sikap eksklusif ini digambarkan dengan pernyataan sebagian orang Yahudi dan orang Nasrani yang mengatakan bahwa hanya kelompok mereka masing-masing saja yang akan menikmati kehidupan surgawi. Masing-masing pihak, baik kalangan Yahudi maupun Nasrani, menafikan

kebaikan pihak lain seperti juga orang-orang lain yang tidak memiliki pengetahuan. Sikap eksklusif ini dikoreksi oleh Tuhan dengan mengemukakan prinsip yang bersifat inklusif, dan menegaskan dengan ungkapan yang jelas bahwa orang-orang beriman, asalkan meyakini Hari Akhir dan berbuat baik bagi sesama, siapa pun mereka, akan beroleh ganjaran, mereka tidak akan ditimpa oleh rasa takut dan tak akan bersedih hati.

Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang beriman yakni kaum muslimin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, orang-orang Shabi'in, dan siapa pun mereka asalkan benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian seraya melakukan amal kebajikan untuk kemaslahatan sesama, mereka pasti akan memperoleh ganjaran dari Tuhan, tiada rasa takut akan menimpa mereka dan tidak pula mereka akan bersedih hati. Penegasan Tuhan ini diperkuat lagi dengan firman-Nya bahwa barang siapa yang benar-benar berserah diri kepada Allah dan berbuat baik bagi sesama maka dia akan memperoleh ganjaran dari Tuhannya maka tiada rasa takut menimpa mereka dan tidak pula mereka akan bersedih hati. Penegasan ini menunjukkan bahwa sikap inklusif dan nonsektarian adalah sikap yang ditekankan oleh Tuhan agar menjadi anutan kaum muslimin.

Jangan Tiru Bani Israel

Cerita yang cukup banyak tentang kehidupan Bani Israel adalah peringatan dan pelajaran bagi Nabi Muhammad saw. agar beliau dan umat beliau tidak mengulangi perilaku mereka, tidak meniru sikap serakah mereka, dan tidak mengikuti pandangan sempit dan sikap eksklusif mereka. Selanjutnya, Nabi diingatkan bahwa dakwah beliau tidak akan diterima dengan baik oleh banyak pihak, termasuk kalangan Yahudi dan Nasrani yang tidak merasa lega dengan kedatangan Muhammad saw. Bagi orang-orang Yahudi, dasar sikap mereka adalah anggapan

bahwa mereka adalah bangsa yang dijanjikan dan umat yang terpilih melebihi bangsa-bangsa selain mereka. Di sini Tuhan mengingatkan bahwa perjanjian itu bukan terbatas hanya untuk Bani Israel, tetapi untuk keseluruhan keturunan Nabi Ibrahim a.s. Namun ditegaskan pula bahwa perjanjian Tuhan tidak berlaku bagi mereka yang berlaku zalim.

Ka'bah: Kiblat Baru Umat Islam

Pengungkapan tentang Ibrahim merupakan peralihan kepada tema baru, tidak lagi tentang Bani Israel, yakni tema yang mempunyai perspektif lebih luas. Tema baru ini dimulai dengan menyinggung tentang pembangunan Ka'bah Baitullah dan kota Mekah yang diharapkan oleh Nabi Ibrahim a.s. kelak menjadi kota yang aman dan sejahtera, dan menjadi pusat keagamaan bagi generasi yang datang setelah beliau. Maka ketika Ibrahim dan Ismail ahs. membangun Ka'bah, mereka tidak saja berdoa agar amal mereka diterima Tuhan dan agar mereka dijadikan orang-orang yang berserah diri kepada-Nya, mereka juga berdoa agar dibangkitkan seorang rasul yang membacakan kepada manusia ayat-ayat Tuhan, mengajari mereka Kitab dan Hikmah dan menyucikan mereka. Doa mereka dikabulkan dengan kedatangan Muhammad saw. Namun, Nabi Muhammad tidaklah membawa agama baru. Beliau meneruskan millah Ibrahim. Dengan demikian juga penerus nabi-nabi yang datang sebelum beliau. Termasuk penerus Nabi Musa dan Nabi Isa a.s.

Tema baru berkenaan dengan risalah Nabi Muhammad saw., seorang nabi keturunan Nabi Ibrahim a.s. dari garis Ismail. Dimulai dengan pembahasan tentang peralihan kiblat dari Baitul Maqdis di Yerusalem ke Baitul Haram di Mekah. Secara simbolis perubahan ini menggambarkan keterkaitan misi Nabi dengan millah Ibrahim, Sang Leluhur Para Nabi di satu pihak dan mengisyaratkan kehadiran zaman baru di pihak lain. Sebuah kaitan antara masa lalu dan masa depan. Terhadap orang-orang

yang mempersoalkan peralihan kiblat ini Tuhan menegaskan bahwa baik Timur maupun Barat semuanya milik Tuhan. Yang lebih penting untuk diingat bahwa Dialah yang membimbing manusia ke jalan kebenaran. Dan memang kebenaranlah yang merupakan kiblat hakiki bagi setiap orang.

Perubahan kiblat bukanlah sekadar perubahan arah menghadap dalam menjalankan ibadah shalat. Di balik peralihan kiblat ada rencana yang lebih besar dan lebih fundamental, yakni menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, umat yang unggul dan berprestasi sehingga pantas menjadi saksi bagi seluruh umat manusia. Peralihan kiblat sekaligus merupakan batu uji, siapa yang benar-benar setia mengikuti Nabi Muhammad saw. dan siapa masih ragu-ragu dan bahkan siapa pula yang akhirnya memilih mundur, ke luar dari barisan pengikut Nabi. Wacana tentang peralihan kiblat itu diakhiri dengan perintah menghadap ke Masjidil Haram dengan menjadikan Ka'bah Baitullah sebagai kiblat kaum muslimin. Setelah umat Islam mempunyai kiblat sendiri, Tuhan mengingatkan bahwa walau setiap umat mempunyai kiblat yang mereka jadikan sebagai patokan arah yang mereka tuju, bukan agar mereka saling bersaing untuk saling mengungguli satu atas yang lain, tetapi agar mereka justru berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan untuk kemaslahatan bersama. Sebab, pada akhirnya kemaslahatan bersamalah yang menjadi arah semua umat dalam membangun kehidupan bersama umat manusia di muka bumi ini.

Membangun Umat Berkualitas

Peralihan kiblat bukanlah tujuan akhir. Tujuan umat Islam adalah menegakkan kebenaran. Umat Islam diingatkan untuk selalu berdoa dengan penuh kesabaran dan menghayati hubungan dengan Tuhan dengan penuh kesadaran. Tugas mereka sangat berat dan tidak jarang harus dibayar dengan

nyawa mereka. Mereka juga akan diuji dengan kelaparan dan kematian, kehilangan harta dan kekurangan buah-buahan. Mereka yang tabah dan teguh dengan apa yang dijanjikan Tuhan akan memperoleh kemenangan. Untuk mengemban tugas dan perjuangan berat, Tuhan juga mengarahkan kehidupan umat Islam untuk meningkatkan pengetahuan dengan mempelajari fenomena alam, tidak mudah mengikuti pendapat orang lain, dan tidak terpaku pada tradisi leluhur, menjaga makanan halal dan baik, dan tidak berbuat keji dan tidak senonoh. Juga diajarkan untuk menjaga ketertiban dan keamanan dengan menegakkan hukum yang tegas tapi juga mengutamakan sikap tanpa kekerasan dalam perspektif membangun perdamaian. Hal ini dimulai dari kehidupan rumah tangga dengan mencegah kemungkinan terjadi persengketaan keluarga karena berebut harta warisan yang ditinggal wafat orangtua. Kemudian juga diberikan petunjuk tentang pernikahan dan bahkan perceraian, yang kalau terpaksa dilakukan mestilah dilakukan dengan baik dan bermartabat.

Berkenaan dengan kehidupan bersama, Tuhan juga mengingatkan akan bahaya pola transaksi menindas dalam bentuk praktik riba. Dalam masalah utang piutang diajarkan agar hal itu dilakukan dengan cermat dan dicatat dengan teliti agar tidak terjadi sengketa. Menarik untuk ditekankan bahwa transaksi perdata seperti ini tidak eksklusif hanya dilakukan oleh laki-laki terpisah dari perempuan, sebab juga disebutkan kemungkinan perempuan menjadi saksi dalam transaksi semacam ini. Menjadi seorang saksi bagi perempuan dalam masalah transaksi tidak mungkin terjadi kalau mereka hidup terkungkung dalam rumah. Karena itu, perempuan bukan sekadar makhluk domestik, hidup terkurung dan terisolasi dari pergaulan dan kehidupan di luar rumah. Perempuan tidak terlarang untuk menjadi tokoh publik.

Tuhan juga mewajibkan ibadah puasa bukan sekadar untuk menahan diri dari makan-minum dan mengontrol diri dari syahwat badani, namun juga terutama untuk meningkatkan pertumbuhan rohani. Dengan berpuasa, kita dididik untuk lebih menghayati kesadaran bahwa Tuhan dekat dan hadir dalam kehidupan manusia. Kesadaran ini pada gilirannya meningkatkan kemampuan kita untuk mengendalikan diri agar tidak melakukan perbuatan immoral dan ilegal yang merugikan diri sendiri, apalagi merugikan orang lain.

Juga ditekankan agar umat Islam menjadi umat yang kuat dan tangguh sehingga mampu mempertahankan diri dari penindasan dan keteraniayaan, mampu menahan diri dari tindakan yang melampaui batas kewajaran dengan mengutamakan perdamaian. Lalu Tuhan menyinggung ibadah haji dan umrah yang mengandung banyak hikmah dan pelajaran, suatu rangkaian ibadah badaniah yang mengandung pendidikan ruhaniah. Juga diingatkan tentang bahaya perbuatan judi dan minuman keras yang merusak kehidupan sosial dan pribadi seseorang.

Prinsip yang harus dihayati umat Islam adalah prinsip kebebasan beragama, sebab nilai keberagamaan terletak pada ketulusan dan bukan karena keterpaksaan dan kepura-puraan. Prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan bersifat sangat mendasar bagi manusia sebagai makhluk yang mengemban amanat kekhalifahan di muka agar tidak berlaku zalim.

Iman dan Doa

Bagian akhir surah al-Baqarah kembali menegaskan prinsip kepercayaan umat Islam, yakni beriman kepada Allah, malaikat, wahyu, kenabian dengan penekanan bahwa Tuhan tidak membeda-bedakan para nabi. Penegasan tidak membeda-bedakan para rasul ini sangat penting dan diungkapkan beberapa kali dalam Al-Quran. Sebuah prinsip dan ajaran tentang sikap

tidak eksklusif dan nonsektarian yang mengganggu hubungan dan pergaulan umat manusia yang berbeda keyakinan, sebuah prinsip dan ajaran tentang kesatuan dalam keragaman dan keragaman dalam kesatuan. Kemudian diingatkan bahwa Tuhan bersikap bijaksana, tidak membebani manusia di luar batas kemampuan mereka, dan mereka memperoleh pahala dari kebaikan yang mereka perbuat dan sebaliknya mendapat hukuman dari kejahatan yang mereka lakukan. Akhirnya, kaum muslimin dibimbing Tuhan untuk tidak lupa berdoa semoga Tuhan tetap membuka pintu pengampunan selebar-lebarnya, menerima doa orang berhati tulus yang memohon agar umat beriman beroleh kemaafan akibat kelalaian dan kekhilafan, dan tidak diberi beban di luar batas kemampuan mereka, dan akhirnya beroleh rahmat kasih sayang Tuhan, perlindungan, pengampunan, dan pertolongan menghadapi orang-orang yang menolak kebenaran.
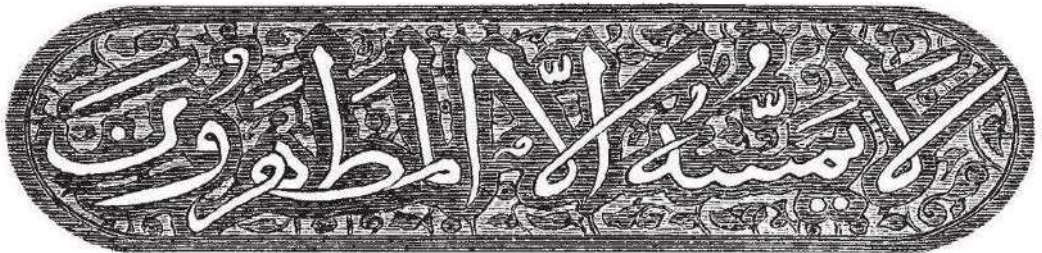
Adam

Menyimak kisah Adam
kita resapi makna kekhalifahan insan di bumi
nilai iman dan pengetahuan
menentang bisikan setan
melawan godaan kesenangan badani
mengejar kehidupan surgawi
tiada takut tiada duka
dalam lindungan Dia
Menyimak kisah Adam
kita resapi nilai manusia sebagai manusia
hadir bukan sekadar fenomena
bukan sekadar makhluk membudaya
membangun peradaban berbasis benda
manusia makhluk jasmani ruhani
tak cukup hanya dengan nasi
hadir dan kemudian hilang entah ke mana
Menyimak kisah Adam
kita resapi arti kejatuhan dan kebangkitan
kelemahan dan kekuatan, dosa dan pengampunan
hidup adalah harapan, perjuangan dan pengabdian
Menyimak kisah Adam
kita resapi makna eksistensi manusia
kehadirannya mengatasi dimensi ruang dan waktu
yang terbatas dan sementara
ia ada untuk mengada, bekerja dan berkarya
membangun dunia baru

Surah Ali ‘Imran

(Madaniyah, 20 ruku‘, 199 ayat)

ALI ‘IMRAN adalah nama surah ke-3 yang terdiri atas 199 ayat dan 20 ruku‘ dan tergolong surah Madaniyah. Pemakaian nama Ali ‘Imran untuk surah ini menunjukkan betapa penting keluarga Imran ini. Ada dua Imran yang dalam keluarga keduanya lahir tokoh-tokoh penting yang tercatat dalam sejarah keagamaan, Imran ayah Nabi Musa dan Nabi Harun ahs., dan Imran seorang warga Bani Israel terkemuka, kerabat Nabi Zakaria dan Nabi Yahya ahs. serta ayah Maryam ibu Nabi Isa a.s. Surah al-Baqarah dan surah Ali ‘Imran disebut *az-Zahrawan, Dua yang Cemerlang*. Nama lain surah ini adalah *al-Kanz* yang berarti *Perbendaharaan* dan *al-Amn* yang berarti *Keamanan*. Surah ini, seperti surah al-Baqarah, dimulai dengan huruf *muqaththa‘at: alîf, lâm, mîm*, untuk menarik konsentrasi kita ketika membacanya.

Seperti surah al-Baqarah, surah Ali ‘Imran memberikan gambaran umum tentang sejarah keagamaan umat manusia dengan singgungan khusus pada keberadaan Ahli Kitab, umat Yahudi dan Nasrani, yang dikenal baik oleh orang-orang Arab kala itu. Kemudian diteruskan dengan umat-umat lainnya, khususnya umat Islam yang sedang muncul, dengan menekankan perlunya usaha dan perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, menganjurkan mereka yang sudah hidup bahagia

dalam Islam untuk teguh dalam iman dan berdoa untuk memperoleh petunjuk dan memelihara dan meningkatkan kehidupan ruhani untuk harapan masa depan.

Al-Quran Peneguh Kitab-kitab Suci Sebelumnya

Pertama-tama, surah Ali 'Imran mengajak dan menarik perhatian kita untuk merenungi kehadiran Tuhan yang Hidup, yang segala wujud dan peristiwa ada dan terjadi karena qudrah dan iradah-Nya dan tidak lepas dari pengetahuan-Nya. Selanjutnya Tuhan menegaskan bahwa Al-Quran, seperti Kitab-kitab Suci sebelumnya: Taurat dan Injil, berasal dari Tuhan, yang sekaligus berfungsi sebagai pembeda (*al-Furqan*) antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan kejahatan, antara keadilan dan kezaliman. Dia yang menurunkan kitab-kitab itu adalah Tuhan yang Mahatahu, Maha Melihat dan Maha Mendengar, dan bagi-Nya tak ada yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, dan Dialah yang membentuk proses kejadian manusia sejak masih berada dalam rahim ibunya. Dengan menarik perhatian kita pada kemahabesaran, kemahakuasaan, dan kemahabijaksanaan Tuhan, pikiran kita diarahkan untuk menyimak makna dan pesan-pesan dalam ayat-ayat berikutnya. Untuk ini, kita diberi petunjuk bagaimana sebaiknya memahami pesan-pesan Al-Quran secara lebih baik dan lebih tepat. Sebab, Al-Quran tidak hanya mengandung ayat-ayat *muhkamat* (ayat-ayat yang jelas makna dan pengertiannya) tapi juga ayat-ayat *mutasyabihat* (yang mengandung berbagai kemungkinan makna). Hal ini dengan sendirinya memerlukan telaah yang cermat, hati-hati, dan tulus. Ayat-ayat *mutasyabihat* mestilah dipahami dalam sorotan ayat-ayat *muhkamat.* Sebuah prinsip yang sangat penting dalam memahami pesan-pesan Al-Quran sehingga kita bisa mengambil manfaat dari kehadirannya.

Islam: Agama Universal

Tema penting yang dikemukakan surah ini adalah tentang Islam sebagai agama universal. Untuk memasuki tema ini, Al-Quran mengingatkan kita tentang ketidakmungkinan melawan Tuhan betapapun besar dan hebat kekuatan mereka yang melakukannya. Lebih jauh Al-Quran juga mengingatkan tentang sifat kodrati manusia sebagai makhluk jasmani yang mempunyai hasrat biologis, menyenangi kekayaan materi, dan selanjutnya menyadarkan manusia akan tujuan hidup yang lebih mulia, yang jauh lebih penting dibanding kehidupan jasmani dan materi. Ditekankan bahwa orang-orang yang lebih mengutamakan tujuan hidup yang lebih mulia adalah mereka yang sabar, konsisten mengikuti kebenaran, teguh dalam pendirian, mau berbagi dengan orang lain, serta selalu menyadari kelemahan diri dengan memohon pengampunan kepada Tuhan. Kemudian surah ini menegaskan bahwa agama di sisi Allah adalah al-Islam, yakni ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya.

Inti dasar ajaran Islam adalah ketundukan dan penyerahan diri sepenuhnya pada rencana dan kehendak Tuhan. Dengan sikap seperti itu, manusia masuk ke dalam kehidupan yang damai, damai dengan Tuhan dan damai dengan lingkungan hidupnya, damai dengan sesamanya, dan damai dalam kehidupan dirinya. Karena itu, beberapa ayat kemudian surah ini menegaskan bahwa Islam adalah agama para nabi yang diutus Tuhan dan bahkan agama semesta alam dan karena itu orang yang menolak agama universal ini akan menderita kerugian (Q. 3 [Ali 'Imran]: 63, 66, 82, 83, dan 84). Kepada orang-orang yang menolak mengikuti agama universal dan agama alam dengan menentang Tuhan dan melawan para nabi dan membunuh para penegak keadilan diingatkan bahwa Tuhanlah pemilik kerajaan langit dan bumi, dan Dia berkuasa menganugerahkan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki. Sebab Dialah yang mengatur

kehidupan alam semesta ini dan menguasai kehidupan dan kematian makhluk-Nya.

Kelahiran Nabi Yahya dan Nabi Isa

Setelah menjelaskan tema bersifat umum, surah ini membawa kita pada tema yang lebih khusus, tentang keturunan keluarga Imran yang mempunyai kedudukan istimewa, terutama berkenaan dengan kelahiran Nabi Isa a.s. Dimulai dengan cerita tentang kelahiran Maryam yang kemudian dipelihara oleh Nabi Zakaria a.s., Maryam hidup dan tumbuh dalam asuhan seorang nabi dan mengabdikan diri sebagai hamba Tuhan yang tulus. Melihat kesalehan Maryam putri asuhannya, Nabi Zakaria a.s. berdoa ingin memperoleh keturunan. Dan ketika Zakaria diberitahu bahwa doanya dikabulkan dia heran seolah tidak percaya karena istrinya sebenarnya seorang perempuan mandul sedang dia sendiri sudah berusia lanjut. Lahirlah Yahya a.s. yang kemudian juga menjadi seorang nabi yang kemudian dikenal sebagai Yahya Pembaptis. Tak lama kemudian, malaikat memberitahu Maryam bahwa dia akan memperoleh seorang putra, yang kelak akan menjadi seorang nabi. Tentu saja Maryam juga kaget karena saat itu dia masih seorang gadis perawan yang belum menikah. Namun semuanya berada dalam rencana Tuhan. Apa pun mudah bagi-Nya. Nabi Isa a.s. kemudian lahir dari rahim Maryam, anak asuh Nabi Zakaria a.s. Lalu dimuliakan harkatnya dan dibersihkan namanya dari berbagai tuduhan keji. Tapi lebih penting dari kisah kelahiran kedua nabi ini, makna kehadiran mereka sangat penting dalam dunia keagamaan.

Prinsip Bersama

Penuturan kisah Nabi Isa ini penting karena Nabi Muhammad saw., sejak sebelum hingga sesudah kenabiannya banyak bersinggungan dengan agama dan umat Nasrani. Dengan sendirinya juga terkait dengan agama Yahudi, dan ketiga-tiganya

berasal dari sumber yang sama, millah Ibrahim. Karena itu dalam surah ini Nabi Muhammad saw. diperintah Tuhan untuk mengajak umat Yahudi dan umat Nasrani sebagai ahli kitab untuk berpegang pada *kalimatin sawa* atau *common word*, prinsip bersama untuk tidak menyembah siapa pun kecuali kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun, dan tidak memperlakukan satu sama lain sebagai Tuhan selain Allah. Selanjutnya sebagai sesama turunan Ibrahim a.s. surah ini menekankan untuk tidak menjadikan Ibrahim sebagai tokoh eksklusif dan tokoh sektarian suatu umat tertentu, entah Yahudi atau Nasrani. Juga diingatkan agar bersikap lurus, tidak mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan, dan tidak membeda-bedakan nabi-nabi utusan Tuhan.

Ka‘bah: Lambang Persatuan Umat

Umat Islam sendiri diingatkan tentang kehadiran Ka‘bah yang di sampingnya ada tempat tinggalan Ibrahim, maqam Ibrahim, yang merupakan bukti keterkaitan Nabi Muhammad saw. sebagai penerus millah yang dibawa moyangnya, Nabi Ibrahim a.s. Sejalan dengan keberadaan Ka‘bah sebagai titik yang menyatukan arah kiblat umat Islam, surah ini menekankan agar kaum muslimin bersatu dengan berpegang erat pada tali Allah dan tidak bercerai-berai. Sebagian kaum muslimin juga harus ada yang mengemban misi untuk menyeru umat manusia kepada kebaikan, menganjurkan mereka berbuat baik, dan mencegah mereka dari kemungkaran. Misi ini diulangi lagi sebagai ciri umat terbaik. Dan diingatkan bahwa kaum muslimin akan ditimpa kehinaan apabila mereka tidak membina hubungan erat dengan Tuhan dan hubungan erat dengan sesama umat manusia. Selanjutnya diingatkan agar kaum muslimin berhati-hati terhadap orang-orang yang bermaksud bahkan berusaha menghancurkan mereka.

Pertolongan Tuhan

Surah ini kemudian menyinggung sedikit tentang dua peristiwa penting yang terjadi tidak lama setelah Hijrah ke Madinah, Perang Badar dan juga Perang Uhud. Kedua peristiwa ini merupakan dua kejadian yang sangat membekas dan memengaruhi kehidupan kaum muslimin selanjutnya. Yang pertama memberikan kesan kuat betapa besar pertolongan Tuhan dalam membela kaum muslimin yang diserang kaum Quraisy yang tidak ingin membiarkan Nabi dan kaum muslimin berkembang maju walaupun di luar kampung halaman mereka sendiri. Mereka berusaha mengejar kaum muslimin yang sudah meninggalkan Mekah. Kedua menyadarkan kaum muslimin betapa penting disiplin dan kemampuan mengendalikan diri kaum muslimin agar tidak tergoda oleh keinginan memperkaya diri, yang bisa membuat kaum muslimin lengah dari intaian orang-orang yang menyerangnya karena berebut harta rampasan seperti terjadi dalam Perang Uhud yang menelan banyak korban di kalangan kaum muslimin.

Pelajaran di atas sangat penting agar kaum muslimin menghayati agamanya dengan baik. Hasilnya terlihat dalam sikapnya terhadap sesama, seperti tidak mengeksploitasi keperluan sesamanya dengan praktik riba, memberi pinjaman utang tapi kemudian menagih bayaran berlipat-ganda yang akibatnya bukan membantu tapi malah lebih menyengsarakan. Kemudian diberitahukan bahwa bumi ini disediakan Tuhan bagi mereka yang mengorbankan harta bendanya, baik ketika lapang maupun susah, mampu menahan marah dan pandai memaafkan orang lain, dan segera bertobat kepada Allah bila berbuat tidak senonoh atau aniaya terhadap diri mereka sendiri. Mereka juga ditekankan agar bersikap percaya diri dan sadar bahwa kehidupan surgawi tidak akan diperoleh dengan cuma-cuma melainkan harus diraih dengan perjuangan.

Ayat-ayat selanjutnya kembali mengingatkan pada Perang Uhud, sebab memang perang ini sangat fenomenal. Ketergodaan sebagian pasukan kaum muslimin pada harta rampasan ternyata harus dibayar mahal dengan banyak korban. Seolah-olah Quran menekankan sekali lagi agar mengambil pelajaran dari ketidakdisiplinan sebagian pasukan muslim yang tergoda oleh harta rampasan perang. Karena itu ditekankan agar kaum muslimin selalu bersikap sabar, teguh dalam pendirian apa pun yang terjadi, sampai-sampai jika Nabi Muhammad saw. sendiri memang harus pergi meninggalkan mereka. Kaum muslimin tidak boleh takut dengan kematian karena apa pun yang terjadi adalah atas perkenan Tuhan.

Tuhan Tidak Menyia-nyiakan Amal Insan

Kaum muslim harus pandai menentukan sikap dan pilihan mereka, sebab sikap dan pilihan mereka itulah yang akan menentukan kehidupan mereka nanti setelah kematian. Manusia harus bersikap dan memilih, kehidupan dunia yang sementara dan fana ataukah kehidupan akhirat yang langgeng dan abadi. Sikap dan pilihan ini tidak cukup hanya dinyatakan, tetapi mesti dibuktikan dan ditindaklanjuti melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Amal perbuatanlah, pada akhirnya, yang sangat menentukan bukan sekadar pengakuan. Juga ditekankan bahwa Tuhan tidak pernah menyia-nyiakan perbuatan siapa pun, laki-laki maupun perempuan, lebih-lebih mereka yang berjuang dengan penuh penderitaan. Dia akan selalu menganugerahi mereka ganjaran yang sebaik-baiknya. Bahkan, dalam kehidupan di dunia ini pun, ketabahan dan kegigihan mereka akan berbuah kemenangan.

Baitullah

Jauh di lembah Bakkah
Kini menjadi kota aneka bangsa, Makkah al-Mukarramah
Terletak kubus berselimut kisywah
Monumen ruhaniah lambang kesatuan arah
Peninggalan the Patriach Ibrahim Khalilullah
Di salah satu sudutnya terdapat sebuah lubang
Di dalamnya terletak batu hitam
Objek rebutan muslim dan muslimah
Desak mendesak ingin menciumnya atau sekadar menjamah
Demi ittiba' mengikuti sunnah Rasulullah
Hajarul Aswad bukanlah batu bertuah
Atau batu keramat penuh khasiat
"Hei batu hitam" ujar Umar ibnul Khaththab
"kau ta' punya kelebihan apa-apa
sama saja dengan batu biasa yang berserakan
di sembarang tempat
Aku ta' kan pernah menciummu, ta' kan pernah
Andaikan aku ta' lihat Rasul menciummu"

Berdiri tegak bagaikan pusat dunia, Ka'bah Baitullah
Jutaan muslim dan muslimah berdatangan mengejar berkah
Dari segala penjuru segala arah
Setiap saat dari berbagai tempat
Entah utara, selatan, timur ataupun barat
Setiap hari dua puluh empat jam
Ribuan peziarah mengitari Ka'bah Baitul Haram
Terus-menerus sambung-menyambung
Ta' pernah jeda ta' pernah kosong
Entah jemaah haji atau jemaah umrah
Melakukan tawaf sepenuh pasrah
Tiada sembarang ucapan mengumandang
Hanya alunan suara talbiyah
Mengudara memenuhi angkasa

Keluar dari lubuk hati yang dalam
Diiringi lelehan air mata menghias pipi basah
Haru penuh khusyu'
Tanda cinta kepada Dia, hanya Dia
"Inilah aku ya Tuhan inilah aku datang menghadap
Memenuhi panggilan-Mu
Tiada sekutu bagi-Mu
Segala pepujian, karunia bahkan kerajaan milik-Mu cuma
Inilah aku datang ya Tuhan inilah aku datang sarat harap
Tak ada sekutu bagi-Mu"
Terimalah aku Tuhan, terimalah
Jangan tinggalkan daku walau sekejap

Surah An-Nisa'

(Madaniyah, 24 ruku', 177 ayat)

AN-NISA' adalah surah ke-4, diturunkan di Madinah pada urutan ke-92, sesudah surah al-Mumtahanah dan sebelum surah az-Zalzalah. Sesuai dengan namanya, surah ini banyak membicarakan masalah perempuan. Antara lain masalah penderitaan yang mereka tanggung dan alami akibat peperangan. Memang dampak peperangan terkait langsung dengan kehidupan keluarga, dan karena itu yang paling menderita adalah kalangan perempuan, terutama mereka yang menjadi janda karena ditinggal suami yang tewas di medan perang. Lebih-lebih bila mereka menjadi orangtua tunggal yang harus mengasuh dan membesarkan anak-anak yang yatim karena ditinggal ayah mereka yang gugur dalam peperangan. Dan surah ini banyak menyinggung masalah janda dan anak yatim yang muncul terutama sebagai akibat Perang Uhud yang mengakibatkan banyak kaum muslim yang gugur. Perang ini terjadi sebelum surah ini diturunkan. Karena itu, surah ini juga membicarakan masalah rumah tangga, pernikahan, harta warisan, dan wasiat.

Surah ini mengisyaratkan betapa penting kedudukan serta peran perempuan, tidak saja dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam lingkup masyarakat luas. Kualitas generasi muda sebagai pengisi masa depan sangat tergantung pada kualitas dan pe-

ranan kaum perempuan. Selain membicarakan permasalahan yang dihadapi keluarga dalam arti sempit, surah ini juga membicarakan masalah yang timbul dalam kehidupan umat sebagai keluarga besar kaum muslimin di Madinah.

Manusia Seasal dan Setara

Surah an-Nisa' ini dimulai dengan penegasan bahwa umat manusia pada dasarnya bersaudara karena mereka diciptakan dari jiwa dan jenis yang sama. Penegasan itu sekaligus juga mengisyaratkan kesetaraan laki-laki dan perempuan karena keduanya sejenis dan seasal. Perempuan tidak diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga kedudukannya berbeda dan berada di bawah laki-laki. Kesadaran akan kesetaraan dan persamaan serta ikatan persaudaraan umat manusia ditekankan karena dalam kehidupan bersama, manusia tidak mungkin hidup sendirian yang terlepas dari kehidupan dan pergaulan bersama. Manusia saling memerlukan, saling tergantung, dan karena itu semestinya saling mendukung satu sama lain. Antara lain, dalam konteks surah an-Nisa', dikaitkan dengan kehadiran janda dan anak yatim sebagai akibat peperangan.

Perang: Derita Janda dan Anak Yatim

Surah ini turun setelah Perang Uhud yang menyebabkan sejumlah kaum muslim gugur sebagai syahid. Di antara mereka ada yang meninggalkan janda dan anak yatim. Surah ini mengingatkan agar hak-hak anak-anak yatim tidak boleh diganggu. Salah satu jalan untuk melindungi anak-anak yatim itu adalah mengambil mereka sebagai keluarga. Karena itu, surah ini memperkenankan seorang laki-laki muslim mengawini janda-janda korban perang itu, dengan syarat mampu memperlakukan istri-istri mereka dengan adil.

Di samping itu, perkawinan itu juga tidak boleh membuat harta anak yatim terpakai sehingga berkurang. Harta benda

mereka harus dijaga sampai mereka dewasa. Mereka harus diasuh, dirawat, dan dilindungi sebaik-baiknya termasuk makanan, pakaian, dan pendidikan mereka. Surah ini selanjutnya menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak waris dari orangtua dan kerabatnya. Ini berarti bahwa anak yatim perempuan pun tidak boleh diterlantarkan keperluannya termasuk pendidikannya. Anak-anak yatim seperti juga anak-anak sendiri mesti dipersiapkan untuk masa depan. Jangan sampai mereka menjadi generasi lemah yang tidak mampu menjawab tantangan zaman mereka. Surah ini juga menekankan kepentingan anak-anak yatim sampai-sampai ancaman keras diberikan kepada siapa pun yang memakan harta anak yatim secara tidak benar.

Hak-hak Perempuan

Surah ini juga membicarakan masalah waris secara terperinci. Hal ini sangat penting karena sering kali menyebabkan pertikaian dalam keluarga. Ketentuan-ketentuan ini diperlukan, terutama bila tidak terdapat kesepakatan di antara ahli waris, sebagai rujukan bersama. Dan dalam ketentuan pembagian warisan, berbeda dengan zaman sebelumnya, hak-hak perempuan dijamin. Perempuan diperlakukan sebagai manusia sepenuhnya dan tidak lagi sebagai benda yang bisa dijadikan barang warisan. Pengakuan akan hak-hak perempuan ini dinyatakan lebih jauh dengan ketentuan yang jelas dalam memperlakukan kaum perempuan agar mereka tidak dilecehkan dan diperlakukan tidak adil. Laki-laki sebagai suami adalah penopang keluarga, terutama istri dan anak-anaknya, bukan sebagai penguasa yang bertindak mengungkung dan menghambat karier mereka. Istri juga berhak mempunyai bisnis dan penghasilan sendiri. Begitu juga martabat dan kehormatan perempuan harus dijunjung tinggi dan mereka tidak boleh dituduh berbuat tidak senonoh tanpa kesaksian yang tak

terbantahkan. Kalau terjadi perselisihan suami-istri harus dicarikan penengah yang bisa mendamaikan mereka dan bisa memberikan pendapat secara objektif dan adil dan mencarikan cara penyelesaian yang baik. Surah ini juga memerinci perempuan-perempuan yang tidak boleh dinikahi seorang laki-laki. Sebuah ketentuan yang sangat baik karena perkawinan laki-laki dan perempuan yang sangat dekat pertalian darah mereka tidak baik.

Konsolidasi Umat

Dampak lain sesudah peperangan berakhir adalah kemunculan berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Diperlukan rehabilitasi dan konsolidasi menyeluruh, fisik, mental, dan sosial, agar tidak terjadi akibat buruk yang mendemoralisasi personal dan sosial. Ditekankan agar dilakukan usaha dan kerja keras memperkuat komunitas umat Islam sendiri, baik mempertahankan diri dari ancaman kelompok yang memusuhi umat Islam maupun untuk membangun kehidupan umat yang mengalami kemunduran akibat perang. Surah ini berbicara banyak tentang bagaimana menghadapi orang-orang kafir yang memusuhi kaum muslimin, juga umat-umat lain seperti kelompok Yahudi di Madinah. Begitu pula dengan golongan munafik yang justru lebih berbahaya karena bisa menggunting dalam lipatan, merongrong dari dalam.

Jangan Abaikan Nasib Keluarga

Akhir surah ini kembali menyinggung soal waris. Seakan-akan surah ini mengingatkan bahwa persoalan harta benda dalam kehidupan keluarga perlu diperhatikan. Sekecil apa pun nilai harta benda tidak boleh diabaikan, sebab sering kali hal itu menjadi pangkal pertikaian di kalangan kaum muslimin. Dari perspektif kehidupan keluarga sendiri, masalah waris juga

penting bagi orangtua agar mereka tidak mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap keturunan mereka. Jangan sampai mereka meninggalkan keluarga mereka terlunta-lunta dan justru menjadi beban orang lain.

Ratu Dunia

Malaikat telah bersujud kepadanya
Karena tak mampu menandingi pengetahuannya
Hidupnya penuh kecukupan
Ta' kelaparan tak' kehausan, Ta' telanjang tanpa pakaian
Bukan pula tunawisma ta' punya kediaman
Ia hidup dalam Taman Surgawi
Gemah ripah loh jinawi
Tapi belum cukup, Adam kesepian
Ta' betah hidup sendiri
Perlu pasangan dan Hawa didatangkan
Hawa hadir bukan sekadar pelengkap
Bukan jelmaan dari tulang iga, Ia mitra setara
Dari asal dan jenis yang sama
saling mendukung saling menjaga
tanpa dominasi
Hawa adalah Ibu Manusia
Guru pertama guru utama
Bagi anak-anaknya Generasi masa depan
"Kepada siapa kami harus berbakti"
Kata sahabat kepada Nabi
"Ibumu", jawabnya pasti
Lalu siapa lagi
"Ibumu dan Ibumu
Kemudian baru Bapakmu"
Ibu adalah Ratu Dunia
Surga berada di bawah telapak kakinya

Surah Al-Ma'idah

(Madaniyah, 16 ruku', 120 ayat)

AL-MA'IDAH adalah surah ke-5, diturunkan di Madinah pada urutan ke-112, sesudah surah al-Fath dan sebelum surah at-Tawbah. Nama surah ini, *al-Ma'idah*, berarti *hidangan* dan diambil dari kisah permintaan pengikut Nabi Isa a.s. yang meminta hidangan roti setiap hari. Di satu segi, hidangan merupakan simbol hajat badani yang mengisyaratkan gaya hidup konsumtif dan, di segi lain, menunjukkan kecenderungan mencari jalan singkat tanpa memeras keringat, menginginkan hasil tanpa melalui proses. Umat Muhammad diajarkan untuk berdoa memohon ditunjuki jalan bukan mohon diantar langsung ke tempat tujuan. Jalan adalah sarana untuk bergerak maju bukan untuk duduk lalu diam berpangku tangan. Nama lain surah ini adalah *al-'Uqud* yang berarti *berbagai ikatan atau perjanjian* karena awal surah ini menyuruh kita memenuhi ikatan atau perjanjian, dan *al-Akhyar* yang berarti *Orang-orang baik* yang dalam surah ini disebutkan mereka yang memenuhi janji atau komitmen, menegakkan keadilan, tidak mencari-cari masalah yang meresahkan, menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan, tidak berlaku aniaya walaupun terhadap orang yang memusuhi dan dibenci, dan bekerja sama dalam kebaikan.

Surah ini dimulai dengan peringatan kepada kaum muslimin agar tetap setia terhadap janji yang harus mereka penuhi.

Kesetiaan menepati janji merupakan ukuran apakah seseorang dapat dipercaya untuk mengemban amanat untuk memimpin masyarakat. Peringatan ini segera diikuti dengan rincian ketentuan yang tidak boleh dilanggar berkenaan dengan ibadah haji, makanan, dan hubungan persahabatan dengan umat lain. Lalu ditegaskan bahwa agama Islam telah mencapai tahap kesempurnaan.

Tugas Menegakkan Keadilan

Surah ini mengingatkan betapa besar kebaikan Tuhan kepada umat manusia. Nikmat maknawi yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia tak ternilai, terutama bagi kaum muslimin karena proses perkembangan Islam yang telah mencapai tahap kesempurnaan sebagai agama. Maka semestinya umat Islam meneruskan risalah beliau. Salah satu ajaran Islam yang paling utama adalah menegakkan keadilan, dan karena itu umat Islam ditekankan untuk selalu bersikap dan bertindak adil walau terhadap orang-orang yang tidak mereka senangi sekalipun. Keadilan tidak bisa ditawar-tawar. Ia harus diperjuangkan agar benar-benar dinikmati dan dirasakan oleh semua orang tanpa kecuali. Kebencian terhadap orang lain, siapa pun mereka, tidak boleh dijadikan alasan untuk bertindak tidak adil terhadap mereka. Keadilan harus ditegakkan dengan konsisten dan konsekuen walaupun merugikan diri dan keluarga sendiri. Keadilan dan kezaliman tidak mungkin dikompromikan. Yang satu adalah antitesis terhadap yang lain. Kepada mereka yang beriman dan berbuat kebajikan bagi sesama dijanjikan pintu pengampunan yang luas dan ganjaran yang besar, dan sebaliknya untuk mereka yang ingkar dan mendustakan ayat-ayat Tuhan akan beroleh balasan yang setimpal.

Ahli Kitab

Selain menegaskan kebolehan melakukan hubungan yang baik dengan Ahli Kitab, bahkan hubungan yang paling akrab sekalipun dalam wujud perkawinan, surah ini juga memberikan kritik terhadap umat Kristiani berkenaan dengan ajaran teologi mereka. Juga atas penolakan mereka terhadap kedatangan Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, surah ini menceritakan nikmat yang diberikan Tuhan kepada Bani Israel berupa kedatangan nabi-nabi dan juga raja-raja di antara mereka. Tapi, mereka dikecam karena tidak patuh pada Nabi Musa a.s. ketika mereka diajak kembali ke Tanah Suci. Mereka tidak mau mengikuti ajakan Musa dan bersikap menunggu karena takut menghadapi penghuninya. Surah ini juga mengingatkan dengan keras agar para Ahli Kitab ini benar-benar mengikuti ajaran Kitab-kitab Suci mereka. Berkenaan dengan kedua Ahli Kitab ini, surah ini juga menggambarkan kalau kalangan umat Yahudi dianggap sebagai bersikap lebih keras terhadap kaum muslimin sebaliknya kalangan umat Kristiani ada yang bersikap lebih lembut dan bersahabat, terutama kalangan pemuka agama mereka. Kaum muslimin harus pandai menghargai kesalehan, kerendahan hati, dan segi-segi kebaikan lainnya umat lain.

Jangan Berlebihan

Surah ini kemudian kembali mengulangi tekanan pada ajaran tentang pluralisme bahwa pengikut Nabi Muhammad sebagai umat beriman, orang-orang Yahudi, kaum Shabi'in, dan umat Kristiani, dan bahkan siapa pun yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat amal kebajikan, mereka tidak akan ditimpa ketakutan dan kesedihan. Selanjutnya juga diingatkan agar mereka tidak berlebih-lebihan dalam beragama sehingga berlaku tidak benar dan tidak mengikuti praktik-praktik generasi terdahulu yang—karena sikap berlebih-lebihan—mereka tersesat dan kemudian menyesatkan banyak

orang. Digambarkan pula dalam surah ini di antara bentuk sikap berlebih-lebihan dalam beragama adalah mengharamkan apa yang sebenarnya dihalalkan Tuhan. Sebab, tindakan seperti ini merupakan tindakan yang juga berlebihan yang tidak disenangi Tuhan. Di antara sikap yang dikritik dalam surah ini adalah sifat cerewet dengan banyak mempertanyakan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dipersoalkan sehingga mempersulit diri sendiri. Sikap seperti ini juga termasuk sikap berlebih-lebihan dalam beragama. Kaum muslimin adalah umat yang bersikap moderat dan imbang dalam segala aspek kehidupan.

Nyawa Satu Orang = Nyawa Umat Manusia

Akhir surah ini menyinggung cerita dua bersaudara, Kabil dan Habil. Kedua bersaudara ini mempunyai sifat yang bertolak belakang. Suatu ketika terjadi perselisihan di antara mereka berdua yang berakhir dengan pertumpahan darah. Yang satu tidak mampu menguasai nafsu karena dorongan perasaan iri hati yang tak terkendali. Terjadilah pembunuhan. Tapi cerita dua bersaudara ini bukan sekadar cerita biasa. Ada pesan moral yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui cerita ini, selanjutnya Tuhan mengajarkan bahwa pembunuhan, apalagi yang tidak berdosa sama sekali, tidak bisa dibenarkan. Pembunuhan adalah sebuah dosa besar, bahkan menghilangkan satu nyawa sama dengan membunuh seluruh umat manusia. Sebaliknya, surah ini juga menegaskan bahwa kalau seseorang menyelamatkan nyawa satu orang manusia maka dia seolah-olah menyelamatkan seluruh umat manusia. Nyawa bukan masalah angka. Nyawa satu orang sama saja dengan nyawa banyak orang. Hidup adalah anugerah Tuhan yang harus dipelihara dan diselamatkan.

Ora et Labora

Adam ta' diciptakan untuk tinggal di surga
Cuma bersenang-senang berleha-leha
Makan minum sesuka hati
Santai
Tidak! Tugasnya di bumi
Sebagai khalifah-Nya
Memeliharanya dan memakmurkannya
Membuatnya kediaman yang nyaman
Dan aman
Tapi jangan harap langit menurunkan
Meja makan
Tersedia makanan minuman lezat, aneka rasa
Tinggal ambil tinggal telan
Gratis
Tunjukilah kami jalan
Itulah doa yang kita ucapkan
Jalan adalah sarana
Ta' memberi guna
Bagi mereka yang tinggal diam
Hanya duduk berpangku tangan
Kerja itulah kata kunci
Keberhasilan dan kemajuan
Pergilah kau dari masjid
Jangan cuma duduk berdoa
Singsing lengan baju
Dan bekerja
Kata Umar ibnul Khaththab
Kepada seorang pendoa menanti rezeki
Langit ta' kan menurunkan hujan emas dan perak

Surah Al-An‘am

(Makkiyah, 20 ruku‘, 166 ayat)

AL-AN‘AM adalah surah ke-6, diturunkan sekaligus di Mekah pada urutan ke-55, sesudah surah al-Hijr dan sebelum surah ash-Shaffat. Kata *al-an‘âm* berarti *ternak* yang dijadikan nama surah ini agaknya terkait dengan kepercayaan dan praktik penyembahan berhala pada masa sebelum Islam yang antara lain dilakukan dengan menyediakan sesajian sebagai sesembahan dalam wujud hewan. Al-Quran menolak kepercayaan dan praktik paganisme tersebut. Karena itu tema utama surah ini adalah membicarakan ajaran tauhid yang dibawa para nabi. Kepercayaan dan penyembahan berhala adalah praktik yang bertentangan dengan paham tauhid dan justru sangat merendahkan martabat manusia.

Surah ini menggambarkan sifat kasih sayang Tuhan kepada manusia yang kelak akan menghimpun mereka pada Hari Kiamat. Selanjutnya dijelaskan bahwa mereka yang menampik kebenaran tidak akan bebas dari akibat sikap mereka itu dan akan mereka terima sebagai balasan yang setimpal dan adil. Tak ada jalan dan kemungkinan bagi mereka untuk menghindar dan melepaskan tanggung jawab. Sebaliknya mereka yang beriman kepada Tuhan akan memperoleh ganjaran yang setimpal dari-Nya. Amal perbuatan mereka tak akan disia-siakan. Ajaran inilah yang dibawa oleh para nabi seperti terlihat

dari perjuangan Nabi Ibrahim a.s. dan kemudian dilanjutkan oleh nabi-nabi keturunan beliau. Umat Islam diyakinkan bahwa kebenaran akhirnya pasti menang. Namun, kemenangan itu akan diraih melalui perjuangan bertahap.

Kebaikan Tuhan dan Kesombongan Manusia

Surah ini dimulai dengan penegasan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta, Pencipta langit dan bumi serta segala isinya, Pencipta kegelapan dan cahaya terang, dan Pencipta manusia sendiri dengan segala keunikan dan kelebihannya dibanding makhluk-makhluk lainnya. Tak satu pun peristiwa yang tersembunyi dan lepas dari pengetahuan Tuhan, tak termonitor dan tak terekam oleh pengawasan-Nya, baik yang tampak nyata, terlihat dan terbuka maupun yang tersembunyi tak tembus di pandang mata dan lepas dari pengetahuan orang. Tapi kebanyakan manusia masih juga bersikap keras kepala dan sombong, berpaling dan meninggalkan Tuhan, menolak kebenaran yang disampaikan para rasul-Nya kepada mereka. Mereka tidak mau mengambil pelajaran dari pengalaman umat-umat terdahulu yang menolak para rasul Tuhan dan akhirnya musnah menemui kehancuran. Dengan penuh kesombongan manusia menampik uluran tangan Tuhan untuk membimbing hidup mereka untuk memperoleh keselamatan. Dengan mengemukakan hal ini surah ini kemudian meyakinkan manusia tentang kasih Tuhan yang tak terbatas dan tak pilih kasih dan kemurahan-Nya yang tak berhingga, yang Ia berikan kepada semua orang yang beriman dan berbuat kebaikan terhadap sesamanya. Dia telah menetapkan sifat pengasih dan pemurah itu atas diri-Nya. Maka sudah semestinya manusia menyatakan rasa syukur yang sedalam-dalamnya seraya mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada-Nya, melalui perbuatan baik kepada sesama. Ketidaksyukuran manusia adalah pertanda kesombongan dan keangkuhan yang membuatnya makin jauh dari

Tuhan dan dari sesamanya. Kesombongan dan keangkuhan harus dibayar mahal dengan penyesalan yang selalu datang terlambat.

Sikap Kaum Pembangkang

Kemudian, surah ini mengungkapkan sikap orang-orang yang menolak kebenaran itu. Mereka berbohong tentang Allah namun tanpa mereka sadari, perbuatan itu sebenarnya membohongi diri mereka sendiri. Mereka bersikukuh menolak ajaran yang dibawa Nabi yang membawa akibat kebinasaan diri mereka sendiri. Memang sebagian mereka sadar dan menyesal atas sikap dan tindakan mereka tapi penyesalan mereka selalu datang terlambat. Penyesalan itu sudah tak ada gunanya lagi. Ini dikarenakan orientasi hidup mereka hanyalah sebatas kesenangan jasmani dan duniawi yang sementara.

Selanjutnya digambarkan perilaku mereka yang menolak ajaran yang dibawa Nabi. Banyak peristiwa yang mereka alami yang semestinya memberi mereka pelajaran dan membuat mereka tahu diri dan bersikap rendah hati. Namun, mereka tetap bersikap sombong dan menolak ajaran Nabi. Padahal Nabi sendiri memberi contoh sikap rendah hati. Dia sama sekali tidak menyatakan dirinya serba tahu dan bersikap seakan-akan orang suci bagaikan malaikat. Nabi hanyalah seorang pembawa dan penyampai wahyu Tuhan bagi manusia. Dan kepada mereka yang mau menerimanya dijanjikan akan bebas dari ketakutan dan kesedihan.

Nabi Bukan Pemaksa

Nabi Muhammad saw. dianjurkan agar menyampaikan wahyu Al-Quran sebagai peringatan kepada kaumnya agar mereka menjadi manusia bertakwa kepada Tuhan. Juga diingatkan bahwa kelak di Hari Kebangkitan mereka tak mempunyai pelindung dan penolong siapa pun selain Dia. Nabi juga diingatkan untuk

tetap bersikap baik kepada mereka yang menyembah tuhan mereka sendiri dan beliau tidak akan dimintai tanggung jawab atas perbuatan mereka yang menolak risalah yang dia bawa. Bahkan Nabi akan dianggap berlaku zalim dan tidak seharusnya mengusir mereka hanya karena mereka menolak ajaran yang disampaikannya. Nabi hanya diminta untuk mengucapkan salam damai kepada mereka yang beriman dan meyakinkan sekali lagi pada mereka bahwa Tuhan telah menetapkan sifat kasih sayang atas diri-Nya. Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Pengasih.

Surah ini kemudian menegaskan bahwa Tuhanlah pengambil keputusan. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang telah menyelamatkan manusia dari segala kesusahan, tetapi sebagian mereka bersikap keras kepala, enggan bersyukur kepada-Nya. Mereka mempersekutukan Tuhan dengan selain-Nya. Hidup mereka tidak berorientasi kepada-Nya. Orang-orang beriman diminta agar tidak memedulikan mereka yang tidak bersikap serius dalam laku keberagamaan mereka. Mereka tidak perlu gundah dan khawatir, sebab mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas sikap keberagamaan orang lain yang tidak sungguh-sungguh. Orang-orang beriman hanya diminta untuk menjaga diri mereka sendiri, memelihara dan berusaha meningkatkan ketakwaan mereka.

Agama dan Tanggung Jawab

Selanjutnya surah ini mengingatkan kita pada kisah Nabi Ibrahim a.s., bagaimana beliau meyakinkan kaumnya tentang kehadiran Tuhan yang Esa, dengan mengajak mereka mengamati fenomena alam ini. Juga mengingatkan kita pada Nabi Musa a.s. yang membawa Kitab Taurat untuk memberikan petunjuk kepada umatnya. Lalu Tuhan mengajak kita memperhatikan fenomena alam untuk lebih meyakinkan kita tentang keesaan Tuhan dan agar kita mengarahkan orientasi hidup

kita hanya kepada-Nya. Ditegaskan pula bahwa apa pun sikap yang kita ambil akibatnya akan terpulang kepada diri kita sendiri, kebaikan maupun keburukan. Sekali lagi diingatkan, agar orang-orang beriman menjauhkan diri dari orang-orang musyrik namun dilarang mencaci-maki sesembahan mereka.

Jangan Berlebihan

Surah ini juga mengingatkan agar kita tidak tertipu dengan jumlah, sebab mengikuti orang yang banyak sering kali membawa kita pada kesesatan. Kita juga diingatkan oleh Tuhan bahwa masalah kesesatan ini adalah wewenang Tuhan semata. Sebab hanya Dialah yang lebih tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa pula yang tergolong orang yang mengikuti petunjuk yang benar. Sangat menarik bahwa Tuhan kemudian mengingatkan kita tentang kebutuhan jasmani kita pada makanan. Yang penting kita bisa menjaga mana yang seharusnya tidak boleh kita makan. Dan juga jangan sampai hidup kita seolah-olah hanya untuk melampiaskan nafsu makan. Dan sekali lagi diingatkan bahwa sikap tidak berlebih-lebihan ini sangat penting, tidak hanya dalam hal makanan, tetapi juga dalam beragama. Penegasan bahwa hanya Tuhan sendiri yang lebih tahu siapa yang sesat dan siapa yang mengikuti petunjuk agaknya tidak terlepas dari peringatan untuk tidak berlebih-lebihan sehingga orang terjebak dalam praktik sesat-menyesatkan. Hal ini telah diingatkan dalam Q. 4 [an-Nisa']: 171 yang mengingatkan Ahli Kitab agar tidak berlebih-lebihan dalam keagamaan mereka.

Pantangan Umat Beriman

Sebuah penegasan yang juga menarik adalah penjelasan selanjutnya bahwa hanya mereka yang lapang dada yang terbuka untuk menerima Islam. Sebab, mereka yang berpandangan sempit akan bersikap tertutup dan biasanya mereka menganggap

kebenaran yang mereka yakini sudah final. Mereka yang bersikap terbuka akan merasakan kehidupan yang lapang dan damai. Berbeda dengan mereka yang berpandangan sempit, mereka akan selalu merasa terancam. Mereka dihantui rasa curiga.

Ayat-ayat selanjutnya surah ini masih membicarakan sikap orang musyrik. Dan bagian-bagian akhir surah ini menjelaskan kembali hal-hal yang mesti dihindari orang-orang beriman: tidak menyekutukan Allah, tidak durhaka tapi berbuat baik pada kedua orangtua, tidak membunuh anak karena takut kelaparan, tidak melakukan perbuatan yang tidak senonoh, dan tidak menumpahkan darah kecuali untuk mempertahankan keadilan. Selanjutnya berpantang memanfaatkan harta anak-anak yatim, tidak curang dalam transaksi ekonomi, tidak mengeksploitasi orang lain, berkata jujur terhadap siapa pun, dan selalu menepati janji. Inilah jalan hidup yang benar.

Allah Orientasi Hidup Mukmin

Akhirnya, surah ini kembali menegaskan bahwa jalan yang benar adalah jalan yang ditunjukkan oleh para nabi terdahulu, antara lain seperti diajarkan Nabi Ibrahim dan Nabi Musa ahs., yang intinya mengajarkan agar orientasi hidup dan mati kita hanya kepada Tuhan Pencipta dan Pengatur alam ini. Kepada Dialah kita kembali dan kepada-Nya kita akan mempertanggungjawabkan semua tindakan kita masing-masing. Apalagi mereka yang memegang kekuasaan di bumi.

Pluralisme

Pluralitas adalah kenyataan
pluralisme adalah keniscayaan
Pluralitas anugerah Tuhan
pluralisme penghargaan atas keragaman
Mengapa dipertentangkan, yang satu diterima yang lain diharamkan
Keragaman adalah kekayaan, anugerah Sang Pencipta
Berbeda bahkan berlawanan, ta' mengapa, biasa
Asal tidak bermusuhan, saling meniadakan
Aku ada dan kau pun berhak ada
Dan hak hidupmu 'kan kubela dengan segala daya
Bumi bukan milikmu juga bukan milikku
Tapi milik Dia
Di sini kita hanya penumpang
Sementara
Dari Dia kita datang kepada Dia kita pulang
Di sini kita hidup bersama
Berlomba dalam kebaikan, bersaing dalam kebajikan
Demi kemaslahatan bersama demi kebaikan semua
Walau keyakinan berbeda
Pantang saling menyesatkan pantang saling meniadakan
Serahkan pada-Nya Penentu kita
Nanti bukan kini
Di sana bukan di sini
Di dunia kita hidup bersama sesama saudara
Banyak tapi satu
Berbeda tapi setara

Surah Al-A'raf

(Makkiyah, 24 ruku', 206 ayat)

AL-A'RAF adalah surah ke-7, diturunkan di Mekah pada urutan ke-39, sesudah surah Shad dan sebelum surah al-Jinn. Kecuali ayat 163–171, yang menurut beberapa ulama turun di Madinah. Kata *al-A'râf* sendiri disebutkan dalam ayat 46 dan 48, dan dijadikan nama surah ini, berarti *tempat mulia yang disediakan bagi mereka yang menerima risalah yang dibawa para nabi dan rasul*. Dengan sendirinya mereka yang menolak kedatangan para nabi dan rasul akan mengalami nasib buruk. Hal ini bukan sekadar ancaman kelak, tetapi telah mereka alami di dunia ini.

Surah ini mulai dengan menegaskan bahwa kehadiran Al-Quran bukan untuk membebani umat manusia, membuat dada mereka sesak dan menderita. Al-Quran diturunkan sebagai peringatan bagi setiap orang beriman. Dan kita diminta mengikutinya sambil merenungkan berbagai kejadian dan peristiwa pada masa lalu, betapa banyak kota dan penghuninya yang dihancurkan karena tidak menghiraukan pesan-pesan yang disampaikan Tuhan melalui kitab-kitab suci-Nya. Kesombongan dan pembangkangan manusia tak pernah dibiarkan. Setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban dan akan beroleh ganjaran dan balasan secara adil.

Nabi Muhammad dan Para Rasul Sebelumnya

Surah ini menegaskan kebenaran wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kebenaran wahyu ini ditekankan dengan menyebut beberapa ramalan tentang kehancuran mereka yang menentang kebenaran. Apa yang dialami Nabi Muhammad saw. sebagaimana dialami nabi-nabi sebelumnya berkenaan dengan perlawanan mereka yang menolak risalah samawi digambarkan secara simbolis dalam kisah Adam. Cerita tentang Nabi Musa disinggung agak panjang melebihi nabi-nabi lain yang telah dikenal oleh bangsa Arab seperti Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib ahs. Hampir separuh surah menjelaskan sejarah Nabi Musa dan umatnya, Bani Israel. Hal ini seakan-akan memberitahu Nabi Muhammad bahwa perjuangan beliau memiliki kesamaan dengan pengalaman Nabi Musa. Di balik itu, surah ini juga menguraikan dasar wahyu serta sejarah ruhani umat manusia yang dilukiskan dalam kisah Adam dan pengalaman para nabi yang diceritakan dalam surah ini.

Dua Jenis Manusia

Tuhan sekali lagi menggambarkan dua kemungkinan nasib yang diperoleh manusia sebagai buah dari sikap yang mereka pilih. *Pertama*, mereka yang memperoleh keberuntungan sebagai ganjaran yang setimpal atas pilihan mereka mengikuti pesan-pesan wahyu yang diwujudkan melalui perbuatan amal kebaikan sebanyak-banyaknya, yang digambarkan sebagai orang yang berat timbangan amal kebaikannya. *Kedua*, mereka yang menderita kesengsaraan sebagai balasan yang adil atas pilihan mereka melakukan perbuatan buruk, menganiaya diri sendiri dengan mengabaikan pesan-pesan wahyu serta enggan berbuat kebaikan untuk orang lain, yang digambarkan sebagai orang yang ringan timbangan amal kebaikannya. Padahal Tuhan telah menempatkan mereka hidup di bumi

yang telah Dia lengkapi dengan berbagai sarana kehidupan yang melimpah dan mencukupi. Sangat disayangkan justru kebanyakan manusia tidak pandai bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahi segala keperluan hidupnya di dunia ini.

Iblis Sang Penggoda

Surah ini kembali menyinggung kisah Adam, dan singgungan ini bukan sekadar pengulangan tapi menyampaikan pesan moral baru di balik kisah tersebut. Diingatkan bahwa Iblis tidak akan pernah bosan dan berhenti menggoda manusia. Dan dia akan melakukan berbagai cara dan berusaha masuk dari arah mana saja untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Godaan yang paling ampuh untuk membuat manusia tergelincir adalah kekuasaan dan keinginan untuk melanggengkannya. Karena terpengaruh oleh godaan Iblis, Adam dan Hawa kehilangan kontrol atas dirinya, lalu keduanya melanggar larangan, melakukan apa yang tidak sepantasnya mereka lakukan dan akibatnya mempermalukan diri mereka sendiri, yang digambarkan sebagai terlepas pakaian batin mereka, *libâsut-taqwâ.* Surah ini memang mengingatkan bahwa di samping pakaian jasmani yang dimaksudkan untuk menutup aurat yang tidak sepantasnya terbuka bagi orang lain dan menjadi perhiasan agar berpenampilan indah dan menyenangkan, masih ada pakaian ruhani yang lebih utama dan justru lebih penting bagi hidup manusia, yakni *libâsut-taqwâ. Libâsut-taqwâ* berfungsi memelihara kita dari perbuatan noda dan dosa. Berkaitan dengan ini, manusia juga diingatkan untuk memenuhi hajat hidupnya, pakaian, makanan, dan minuman, namun jangan berlebihan. Bila berlebihan bisa menjerumuskan mereka ke berbagai perbuatan *fahsyâ'*, yang tidak pantas dan tidak senonoh, dan perbuatan-perbuatan *munkar*, yang mengganggu dan merugikan orang lain, apalagi perbuatan *baghyu*, yang merugikan dan mengganggu masyarakat luas.

Ditekankan bahwa hanya dengan takwa dan berbuat baik bagi sesama manusia kita akan bebas dari ketakutan dan kesedihan. Kondisi batin ini juga terkait dengan anjuran agar manusia membebaskan diri dari belenggu dendam kesumat. Nilai manusia justru tergantung seberapa jauh mereka setia menutup diri mereka dengan *libâsut-taqwâ* itu.

Kebenaran Akan Selalu Mengungguli Kebatilan

Selanjutnya surah ini kembali menceritakan pengalaman dan pergumulan para nabi dalam menjalankan misi mereka menyampaikan risalah Tuhan kepada umat manusia. Digambarkan betapa tidak mudah tugas yang mereka emban untuk menyadarkan umat mereka masing-masing agar hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur. Kelompok *al-mala'*, yakni para elit masyarakat yang berkuasa dan berpunya yang didakwahi para nabi, tidak henti-hentinya menghasut umat untuk menentang dakwah mereka. Ajakan para nabi ke jalan yang benar selalu dikalahkan oleh hasutan kaum elit tersebut yang berkepentingan dengan kesesatan, kebejatan, dan kebodohan masyarakat. Mereka membiarkan berbagai kejahatan sosial terjadi, berlaku sombong, dan menganggap orang lain bodoh seperti dilakukan kaum Nabi Hud a.s., merusak lingkungan seperti dilakukan kaum Tsamud, umat Nabi Shaleh a.s., melakukan penyimpangan seksual seperti terjadi pada umat Nabi Luth a.s., melakukan kecurangan dalam transaksi ekonomi di masyarakat Nabi Syu'aib a.s., dan persekongkolan penguasa yang zalim, hartawan yang rakus, dan pemuka agama yang gila kekuasaan seperti dilakukan oleh Fir'aun, Qarun, dan Haman pada masa Nabi Musa dan Harun ahs. Khusus tentang perjuangan Nabi Musa, surah ini membicarakannya agak panjang. Semua ini bukan sekadar cerita melainkan pelajaran yang sangat berharga bagi Nabi Muhammad dan umatnya. Kisah nabi-nabi itu membuktikan bahwa tekad Iblis untuk

menggoda dan menyesatkan manusia terus ia lakukan tanpa jeda dan dengan berbagai cara akan tetapi janji Tuhan bahwa kebenaran akan tetap mengalahkan kebatilan.

Asmaul Husna Sumber Nilai Hidup Kita

Pada bagian akhir surah ini terdapat beberapa pesan yang perlu diresapi, yakni mengemukakan masalah yang bersifat umum, pertama pengakuan akan adanya Tuhan yang sudah tertanam dalam fitrah manusia. Kalau surah sebelumnya menjelaskan ajaran keesaan dan keunikan Tuhan, surah ini melengkapinya dengan membahas kebenaran wahyu Tuhan sebagai hidayah-Nya bagi manusia. Karena itu, sudah semestinya manusia setia mengikuti tuntunan Tuhan dan melakukan shalat sebagai sarana menyimak dan meresapi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam asmaul husna, bersikap kritis dengan memaksimalkan penggunaan segala potensi diri, indrawi maupun intelektual, tapi tetap bersikap rendah hati.

Sunnatullah

Ikuti sunnatullah
Hukum Tuhan yang tak berubah
Seperti terbukti dalam sejarah
Uluran tangan Tuhan ta' pernah
Disambut dengan tangan terbuka
Dan sukacita
Belajarlah dari alam
Guru kehidupan
Konsisten mengikuti rencana Tuhan
Menjaga keseimbangan
Jalani hidup serasi
Antara jasmani dan ruhani
Antara kepentingan pribadi
dan kemaslahatan bersama
hidup kini dan nanti

Surah Al-Anfal

(Madaniyah, 10 ruku‘, 75 ayat)

AL-ANFAL adalah surah ke-8, diturunkan di Madinah pada urutan ke-88, sesudah surah al-Baqarah dan sebelum surah Ali ‘Imran. Makna asal kata *al-Anfâl* adalah *dana sukarela*, tapi di sini artinya *harta rampasan perang*. Tujuh surah sebelumnya memuat pengajaran Al-Quran secara bertahap. Surah ini dan beberapa surah sesudahnya menggambarkan sekilas perkembangan ruhani umat manusia dan meningkat pada pembentukan masyarakat baru yang diletakkan Nabi Muhammad saw. yakni konsolidasi umat manusia ke kehidupan baru secara bersama-sama. Surah ini bersama surah sesudahnya, at-Tawbah, merupakan seri sendiri yang memasuki tahap lain, konsolidasi umat dan membimbing kaum muslimin menuju kehidupan baru secara kolektif.

Surah ini berbicara banyak tentang Perang Badar. Pasukan kaum muslimin yang sangat sedikit dan secara lahiriah sangat lemah berhasil mematahkan serangan pasukan Quraisy yang berlipat kali jumlah pasukannya dan dilengkapi persenjataan yang lebih kuat. Bahkan, kaum muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan perang yang sangat banyak. Melalui surah ini Tuhan mengingatkan bahwa perolehan rampasan perang itu sama sekali bukan tujuan. Harta rampasan itu dianggap milik Tuhan dan milik umat yang harus dibagi secara adil agar tidak

menimbulkan silang sengketa karena berebut harta yang akhirnya mencederai perjuangan. Sebagai milik umat, harta rampasan dipergunakan untuk orang-orang miskin, janda, dan anak-anak yatim. Sisanya diberikan kepada prajurit secara adil tanpa diskriminasi. Perang Badar merupakan ujian ketabahan dan kesetiaan kaum muslimin terhadap nilai-nilai luhur perjuangan yang diajarkan Nabi. Juga ditekankan bahwa kemenangan tidak boleh membuat kaum muslimin bertindak tidak manusiawi terhadap lawan yang kalah.

Harta Rampasan Bukan Tujuan

Surah ini mulai dengan pertanyaan tentang harta rampasan perang. Pertanyaan ini muncul setelah kaum muslimin berhasil menghalau serangan kaum Quraisy. Mereka mendapatkan harta rampasan perang yang berlimpah. Bermula dari sikap kaum Quraisy yang tidak membiarkan kepindahan Nabi dan kaum muslimin ke Madinah. Mereka tidak rela melihat Nabi dan pengikut beliau hidup aman dan berkembang baik. Hal ini mereka anggap sebagai ancaman. Lalu mereka berusaha menyerang Madinah. Pasukan Quraisy yang menyerang kaum muslimin itu merupakan gabungan dari kafilah dagang orang-orang Quraisy yang sedang kembali dari Syria dan didukung oleh bantuan pasukan Quraisy yang datang dari Mekah. Peristiwa ini dikenal sebagai Perang Badar. Ternyata pasukan Quraisy yang mempunyai kekuatan berlipat ganda mengalami kekalahan, dan mereka meninggalkan harta yang cukup banyak. Surah ini menggariskan bahwa harta rampasan perang itu digunakan untuk kepentingan Islam dan umat Islam yang di sini diungkapkan sebagai untuk Allah dan Rasul-Nya. Dengan memperuntukkan rampasan perang itu untuk kepentingan umum maka akan terhindar saling berebut yang mengakibatkan pertengkaran dan pertikaian sesama umat.

Digambarkan pula betapa peristiwa Badar itu memberikan nilai positif bagi kaum muslimin. Kualitas keberagamaan mereka makin meningkat, iman mereka bertambah teguh, dan ketawakalan mereka makin mantap. Mereka makin memperkukuh hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama yang dimanifestasikan melalui shalat dan zakat.

Motivasi Perang

Surah al-Anfal memperlihatkan secara kontras sikap batin yang bertolak belakang antara dua pasukan yang berperang, yang diserang dan yang menyerang. Pertama, pasukan kaum muslimin yang mempertahankan diri, yang berjuang atas dasar keimanan yang teguh; kedua, pasukan Quraisy yang menyerang, yang lebih didorong oleh kebencian dan kemarahan. Di pihak pasukan kaum muslimin yang diserang terhunjam kepercayaan diri, keberanian menyongsong maut karena didorong keyakinan akan kebenaran yang mereka bela, walaupun jumlah pasukan mereka sedikit dan tidak terlatih. Di pihak pasukan kaum Quraisy yang menyerang, terdapat jumlah pasukan yang banyak dan kuat tapi perjuangan mereka tidak didasari cita-cita luhur. Tindakan mereka justru lebih didorong oleh kebencian, kemarahan, dan perasaan terancam oleh kebangkitan pengikut Nabi Muhammad saw. yang makin berkembang. Ditegaskan bahwa bagi kaum muslimin perjuangan mereka dimaksudkan untuk menentang dan melawan penindasan dan keserakahan, memperjuangkan nasib kaum lemah dan teraniaya. Dan perjuangan kaum muslimin dimulai dengan memperjuangkan kebebasan beragama dan melaksanakan ibadah secara tulus sehingga terwujud umat yang mempunyai sandaran batin yang kuat dan persatuan yang kukuh.

Perang: Batu Uji

Perang Badar memang sangat penting sehingga dalam surah ini disebutkan sebagai peristiwa besar yang disebut *yawmul-furqân*, yakni hari penentuan yang memisahkan masa lalu yang gelap dan masa depan yang cerah. Juga diartikan sebagai hari pembedaan, yakni antara pendukung kebenaran dan pendukung kebatilan, dan antara penegak keadilan dan pelaku kezaliman. Pertarungan itulah yang menandai Perang Badar ketika bertemu dua pasukan, pasukan kaum muslimin yang berjumlah sedikit, tidak terlatih dengan persenjataan sangat terbatas dan seadanya melawan sebuah pasukan kaum Quraisy yang berlipat ganda kekuatannya, dilengkapi persenjataan yang jauh lebih lengkap. Kaum muslimin benar-benar menghadapi ujian. Ujian tentang keteguhan iman dan kekompakan mereka. Dan ujian ini masih berlangsung ketika mereka berhasil memenangkan pertempuran Badar, yakni ketika mereka memperoleh harta rampasan perang yang sangat banyak jumlahnya dan bagaimana seharusnya memperlakukan tawanan perang. Musuh yang paling berbahaya bagi kaum muslimin justru terletak dalam diri mereka sendiri, yakni nafsu kebendaan dan keinginan membalas dendam. Mereka berhasil selamat dari godaan harta karena ingin memperoleh harta rampasan perang sehingga mencederai ketulusan iman mereka, dan juga bebas dari keinginan melakukan balas dendam kepada para tawanan dan memperlakukan mereka sebaik-baiknya. Sebagian besar mereka dibebaskan tanpa tebusan, tidak dijadikan budak sebagaimana berlaku pada masa itu. Ini suatu langkah penting sebagai permulaan penghapusan perbudakan. Sebagian lagi yang pandai membaca dan menulis diminta menjadi guru, mengajar baca-tulis pada anak-anak kaum muslimin agar menjadi generasi yang lebih terdidik. Selanjutnya kaum muslimin dianjurkan agar berusaha mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi kemungkinan akan terjadi

peristiwa yang lebih besar. Kaum muslimin harus mampu menangkis serangan dari kaum yang memusuhi mereka dan berusaha mengalahkan mereka demi memelihara perdamaian.

Damai Prioritas Utama

Surah ini menjelaskan prinsip yang harus dipegang kaum muslimin: perjuangan hanyalah untuk melawan penindasan dan ketidakadilan. Peperangan hanya dibenarkan sepanjang untuk mempertahankan diri dan tidak boleh menolak segala tawaran perdamaian.

Cinta Dia Cinta Sesama

Jangan gila harta
tamak ingin menimbun kekayaan
dengan segala daya dengan segala cara
keserakahan
musuh utama kita, paling berbahaya
tersembunyi dalam dada
halus ta' terasa
bagaikan bisa beracun
memengaruhi pikiran kita
mengendalikan hidup kita
dan kita terjerumus menjadi budak benda
Jangan lupa jangan alpa
hidup bergelimang harta
bukan jaminan hidup bahagia
ada yang lebih berharga
cinta kepada Dia
cinta kepada sesama
membuat hidup lebih bermakna
bernilai dan berharga
membuat hidup lebih berguna
tak sia-sia

Surah At-Tawbah

(Madaniyah, 16 ruku', 129 ayat)

AT-TAWBAH adalah surah ke-9 diturunkan di periode akhir Madinah pada urutan ke 113, sesudah surah al-Ma'idah dan sebelum surah an-Nashr. Tapi banyak ulama justru menganggap surah ini berada pada urutan terakhir sesudah surah an-Nashr. Surah ini dinamakan *al-Bara'ah* yang berarti *Pembebasan*. Nama-nama lain surah ini adalah *al-Fadhihah*, Pembuka Rahasia, *al-Munaqqirah*, Yang Melubangi hati orang-orang munafik sehingga niat busuk dan rencana tipu mereka terkuak dan diketahui orang, dan *al-Muqasyqisyah*, Yang Membersihkan atau Menyembuhkan dari penyakit syirik.

Surah ini menggambarkan bahwa kelahiran suatu umat baru yang teroganisasi, terkonsolidasi, dan terstruktur menuntut pengaturan berbagai masalah penting dan mendesak, pertahanan, pembagian hasil perang pascakemenangan, penggalangan aksi bersama, pemberian ampun; sikap terhadap pengkhianatan dan persiapan diri terhadap kemungkinan rongrongan dari dalam.

Selain itu, surah ini mengingatkan aspek lain dalam kehidupan umat yang tidak boleh diabaikan: pendidikan dan pengajaran. Umat memerlukan para terpelajar yang menghidupkan kegiatan intelektual agar umat tidak kekurangan ide

baru dan segar sehingga tidak tenggelam dalam rutinitas yang menyebabkan umat berjalan di tempat, ditinggalkan dunia yang terus bergerak maju tanpa kenal henti.

Damai Lebih Diutamakan

Surah ini mulai dengan menjelaskan permakluman bebas dari perjanjian dengan kaum kafir karena mereka berulang kali melanggar dan mengkhianati perjanjian damai. Karena itu juga ditegaskan bahwa pemutusan perjanjian ini tidak berlaku bagi kaum kafir yang benar-benar setia terhadap perjanjian damai atau kaum kafir yang meminta perlindungan keamanan kepada kaum muslimin. Kepada mereka yang meminta perlindungan kaum muslimin haruslah benar-benar dilindungi dan mereka harus dipulangkan ke tempat asal mereka dengan aman dan sama sekali tidak boleh diganggu. Kepada kaum muslimin diajarkan dan ditekankan bahwa sikap damai harus lebih diutamakan. Perdamaian mestilah mengatasi segala kepentingan.

Umat Islam Dilarang Berlaku Aniaya

Walaupun dengan pembebasan itu kaum muslimin tidak lagi terikat dan bertanggung jawab untuk menetapi isi perjanjian perdamaian namun hal itu tidak berarti kaum muslimin bebas menyerang orang-orang kafir selama mereka tidak mengganggu kaum muslimin. Syarat perjanjian masih diikuti. Kepada kaum kafir juga diingatkan bahwa alasan yang mereka buat-buat tentang jamuan yang mereka suguhkan kepada orang-orang yang menjalankan ibadah haji dan tentang perbaikan Masjidil-Haram tidak akan bisa menyelamatkan mereka dari hukuman atas kejahatan yang mereka lakukan. Sedangkan kepada kaum muslimin dimintakan perhatian untuk berkorban membela kebenaran. Dan Tuhan menjamin kaum muslimin tidak akan menjadi miskin karena melakukan tindakan tersebut.

Orientasi Hidup

Tuhan mengutus Rasul-Nya dengan membawa hidayah dan agama yang benar dan memperjuangkannya agar mengungguli selainnya. Tuhan menjamin bahwa usaha orang-orang yang ingin memadamkan cahaya Tuhan tidak akan pernah berhasil. Selanjutnya diingatkan salah satu cacat yang harus dihindari adalah memakan harta orang lain dengan cara yang tidak benar, menghalangi orang yang ingin berjalan di jalan Allah, mengumpulkan kekayaan tapi tidak mau mendermakannya di jalan Tuhan. Dalam menghadapi perjuangan berat yang meminta pengorbanan, masalah yang paling penting adalah sikap hidup manusia sendiri apakah mereka berorientasi pada kesenangan kehidupan dunia atau berorientasi pada keselamatan dalam kehidupan di masa depan. Dan bila kaum muslimin tidak mau berjuang, kehadiran mereka di dunia tidak mempunyai arti apa-apa dan mereka akan digantikan oleh generasi lain yang lebih pantas hidup di atas bumi. Dan Tuhan mengingatkan kalau kaum muslimin tidak mau membela Nabi Muhammad saw. dengan mewujudkan dan meneruskan risalah yang dibawa beliau, maka Tuhan sendiri yang membela Nabi, sebagaimana Dia telah menyelamatkannya dari kejaran kaum Quraisy ketika beliau berhijrah ke Madinah untuk menyebarkan dan menegakkan ajaran Tuhan yang beliau bawa.

Ancaman Kaum Munafik

Masalah berat lainnya yang dihadapi kaum muslimin adalah kehadiran kaum munafik. Mereka merupakan ancaman dari dalam. Mereka melakukan pengkhianatan dan tidak segan-segan mengggunting dalam lipatan dan menusuk dari belakang. Mereka pura-pura beriman tapi sebenarnya mereka tidak ikhlas menerima kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Mereka menambah bahkan bisa menjadi sumber masalah yang mempersulit kaum muslimin dalam menghadapi ancaman kaum

Quraisy. Berbagai cara mereka lakukan untuk menggagalkan perjuangan Nabi. Tindakan penting yang harus dilakukan oleh kaum muslimin adalah memperteguh soliditas dan solidaritas mereka, laki-laki dan perempuan, untuk melaksanakan kewajiban amar makruf nahi munkar, yakni menegakkan kebajikan dan mencegah kejahatan, melaksanakan shalat dan membayar zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Masalah zakat sangat ditekankan karena kewajiban ini menyangkut langsung bantuan kepada orang-orang yang mengalami berbagai kesulitan dalam kehidupan, menjembatani hubungan sosial antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin. Kesenjangan antara dua kelompok ini membahayakan semangat kebersamaan umat. Zakat juga sarana untuk melaksanakan berbagai usaha di jalan Tuhan.

Pendidikan Tidak Boleh Diabaikan

Setelah menceritakan perilaku kaum munafik, surah ini membicarakan kaum mukmin. Orang-orang beriman dianjurkan menjaga diri dari tindakan yang membawa noda dan dosa serta selalu bergaul dengan orang-orang yang benar dan tulus. Mereka tidak boleh membiarkan Nabi berjuang sendiri, mencintai diri mereka sendiri melebihi kecintaan kepada Nabi. Mereka juga tidak boleh mengabaikan peningkatan kualitas pendidikan umat. Orang-orang beriman dianjurkan menyiapkan orang-orang yang pergi memperdalam pengetahuan keagamaan mereka untuk nanti kembali mengajari kaum mereka sendiri. Umat tidak boleh dibiarkan terbelakang. Mereka semestinya mengikuti sikap Nabi yang sangat bergairah membimbing umatnya, dan begitu memperhatikan mereka sehingga Nabi sangat sedih kalau umat ditimpa kesusahan dan sangat gembira kalau mereka beroleh keberuntungan.

Tinggalkan Jasa

Jadilah manusia perkasa
Bukan budak siapa-siapa
Entah manusia atau benda
Jadilah manusia merdeka
Ta' memiliki ta' dimiliki
Insan merdeka
Bebaskan dari kemelekatan pada benda
Pangkal keserakahan
Ketamakan yang ta' terpuaskan
Menjanjikan kebahagiaan semu
Harta datang dan pergi, ta' abadi
Gunakan 'ntuk yang berguna
Berbagi dengan sesama
Pergi meninggalkan jasa
Dikenang ta'kan hilang
Dilupakan orang
Cuma nama di pusara
Sementara

Surah Yunus

(Makkiyah, 11 ruku‘, 109 ayat)

YUNUS adalah surah ke-10, diturunkan di Mekah pada urutan ke-51, sesudah surah al-Isra’ dan sebelum surah Hud. Nabi Yunus ibn Matta lahir di Gats Aifar, dekat Palestina sekitar abad ke-8 Sebelum Masehi dan dikuburkan di Jaljun, di Tepi Barat Laut Mati, antara Palestina dan al-Khalil. Dia berdakwah di kota tua yang megah dan hebat pada zamannya, Ninevah, yang diperkirakan terletak di seberang kota Mosul, tepi kiri Sungai Tigris, sebuah wilayah yang subur. Diperkirakan Nabi Yunus hidup di antara Kerajaan Asia Pertama dan Kerajaan Asiria Kedua. Kota Ninevah nyaris dihancurkan karena kebejatan penduduknya. Untung saja mereka sadar dan bertobat sehingga mereka beroleh kesempatan membangun kehidupan baru yang hebat dalam Kerajaan Asiria Kedua. Surah ini bersama 5 surah berikutnya, surah Hud, Yusuf, ar-Ra‘d, Ibrahim, dan al-Hijr, merupakan sebuah serial tersendiri, yang dimulai oleh huruf *muqaththa‘at*: *alîf-lâm-râ* kecuali surah ar-Ra‘d yang dimulai *alîf-lâm-mîm-râ*. Kelompok surah ini mengemukakan persoalan-persoalan yang dihadapi terutama berkaitan dengan ancaman dari luar, dan hubungan dengan Tuhan dari perspektif yang lebih mulia dari sekadar untuk menyelamatkan diri. Bagaimana peranan wahyu dan apa makna rahmat Tuhan kalau kemudian dicabut? Bagaimana para rasul menyampaikan risalah yang mereka

bawa kepada umat mereka masing-masing? Bagaimana mereka mesti menjawabnya?

Surah Yunus dimulai dengan ajakan untuk merenungkan kandungan Al-Quran, kitab yang memuat hikmah dan pelajaran berharga untuk mencerahkan kehidupan manusia sehingga lebih bermakna dan lebih berguna bagi sesama manusia. Dia mengajak kita untuk mengamati dan memperhatikan fenomena alam yang menunjukkan kemahabesaran, kemahakuasaan, dan kemahabaikan Tuhan yang menciptakan dan mengatur dunia kejadian dan peristiwa.

Selanjutnya diingatkan tentang perbedaan sikap manusia, antara mereka yang berorientasi pada nilai-nilai yang luhur yang mengatasi dimensi waktu, tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia ini, dan mereka yang orientasi hidupnya tertuju terbatas pada kepentingan sesaat, hanya kesenangan duniawi. Masing-masing akan memperoleh balasan yang adil dari Tuhan atas apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia yang sementara dan fana ini. Dua orientasi yang bertolak belakang yang menyebabkan dua gaya hidup yang berlawanan. Menjadi tuan atau menjadi budak dunia.

Ajakan Tuhan dan Tanggapan Manusia

Surah ini juga mengajak manusia untuk meneliti kecenderungan kebanyakan manusia, cepat melupakan Tuhan. Mereka hanya mengingat dan memohon pertolongan-Nya ketika mereka ditimpa musibah. Tapi bila musibah berlalu, mereka kembali melupakan Tuhan seperti tak pernah terjadi apa-apa. Tuhan juga mengingatkan bahwa kehadiran mereka menggantikan generasi-generasi sebelumnya yang binasa karena melakukan berbagai kejahatan adalah justru untuk diuji apakah mereka tidak mengulangi kesalahan generasi lalu. Salah satu kesalahan generasi masa lalu adalah hidup berpecah-belah dan saling

bermusuhan yang mengakibatkan kerusakan dan kerugian mereka sendiri. Tuhan menekankan bahwa umat manusia pada hakikatnya adalah satu umat dan mestinya mereka menyerahkan perbedaan di antara sesama mereka kepada Tuhan. Dialah yang berwenang memberikan penilaian terakhir.

Tuhan menegaskan bahwa Dia mengajak manusia menuju Darussalam, Kawasan Damai, dengan menyeru manusia ke jalan yang lurus. Kembali Tuhan mengingatkan tentang dua tanggapan manusia yang bertolak belakang terhadap seruan-Nya, ada yang menanggapinya secara positif melalui perbuatan baik dan ada pula yang sebaliknya, menanggapinya secara negatif dengan melakukan kejahatan. Namun, semua mereka tanpa kecuali akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan mereka. Tuhan tidak akan menzalimi manusia sedikit pun. Tapi kebanyakan manusia baru sadar dan menyesal setelah terlambat. Padahal telah datang kepada mereka sebelumnya peringatan dari Tuhan, yang memperlihatkan betapa Tuhan mencintai manusia. Sebab dengan karunia dan kasih sayang Tuhan sajalah manusia akan menemukan hidup yang tercerahkan dan menyenangkan. Tuhan menegaskan bahwa mereka yang tergolong kekasih-Nya akan bebas dari rasa takut dan sedih. Bagi mereka, kegembiraan dalam kehidupan dunia dan dalam kehidupan akhirat kelak.

Pelajaran dari Pengalaman Para Nabi

Surah ini kemudian mengajak kita untuk melihat sejarah nabi-nabi dan umat terdahulu. Pengalaman Nabi Nuh, Musa, dan Harun ahs. dan tantangan yang mereka hadapi disinggung kembali untuk menghidupkan ingatan kita tentang pergumulan mereka dengan kaumnya. Nabi Nuh menghadapi kaumnya yang menolak ajakannya karena menganggap beliau hanyalah orang kebanyakan. Nabi Musa dan Nabi Harun menghadapi sikap pembangkangan kaumnya yang menganggap risalah

yang mereka sampaikan tidak lebih daripada sihir belaka, dan mereka bersikukuh tidak mau meninggalkan ajaran leluhur mereka. Selain itu, Nabi Musa dan Nabi Harun juga menghadapi penolakan dan penindasan penguasa yang zalim, Fir'aun yang mengerahkan tentaranya untuk mengejar Nabi Musa dan kaumnya Bani Israel yang terpaksa menyelamatkan diri kembali ke tanah leluhur mereka sendiri. Pengalaman para nabi menghadapi perlawanan kaum penentang mereka memberikan pelajaran berharga bagi Nabi Muhammad saw. untuk tidak kaget menghadapi perlawanan kaumnya sendiri.

Nabi Hanya Penyampai Risalah

Misi Nabi hanyalah menyampaikan risalah Tuhan kepada umat manusia. Bukanlah wewenang beliau untuk memaksakan keberimanan seseorang. Andaikan Tuhan menginginkan semua manusia beriman pastilah mereka akan menerima risalah yang dibawa Nabi. Tapi beliau tidak diperbolehkan memaksa kaumnya untuk beriman. Nabi hanya diperintah untuk menyampaikan pada manusia bahwa kebenaran telah disampaikan kepada mereka melalui kehadiran nabi-nabi, dan mereka yang bersedia menerima hidayah maka hidayah itu untuk kebaikan mereka sendiri; sedang mereka yang bersikukuh tidak mau beranjak dari kesesatan, Nabi tidak perlu risau tapi cukup dengan berkata kepada mereka bahwa beliau bukanlah pelindung mereka.

Allahu Akbar

Allah Mahabesar
Tiada banding tiada tara
Kehadiran-Nya tampak dalam semua fenomena
Segala peristiwa dan gejala
Dalam keberadaan alam semesta
Kasih-Nya nyata terasa
Tiap detik tiap saat
Dalam kehidupan manusia
Dia hadir melalui kedatangan Rasul dan Nabi
Pembawa pesan-pesan keselamatan
Dan pencerahan
Penyemai nilai penganjur amal
Agar manusia belajar dan berusaha
Membuat hidup bermakna
Bagi sesama bagi semua
Allah Mahabesar
Di bawah payung kebesaran-Nya
Manusia mampu berbuat
Melakukan amal bermanfaat
Untuk manusia dan makhluk sejagat

Surah Hud

(Makkiyah, 10 ruku', 123 ayat)

HUD adalah surah ke-11, diturunkan di Mekah pada urutan ke-52, sesudah surah Yunus dan sebelum surah Yusuf. Hud yang dijadikan nama surah ini adalah nabi pertama kepada umat yang mendiami Jazirah Arabia yang dibangkitkan dari kalangan mereka sendiri. Makamnya terletak di Hadramaut, Yaman. Beliau diutus kepada kaum 'Ad, satu kelompok kabilah Arab yang mendiami deretan padang pasir al-Ahqaf yang kaya dari Oman di mulut Teluk Persia hingga Hadhramaut dan Yaman di ujung Selatan Laut Merah. Mereka adalah generasi keempat dari Nabi Nuh dari putranya Sam yang mempunyai anak Aram yang berputra 'Aus ayah dari 'Ad. Keturunan 'Ad inilah yang melahirkan salah satu kabilah Arab yang kemudian dikenal sebagai kaum 'Ad. Mereka ini berperawakan tegap dan tinggi serta dikenal sebagai ahli bangunan. Mereka membangun terusan-terusan yang mengairi deretan padang pasir yang panjang di kawasan mereka. Mereka ini dianggap kaum 'Ad pertama karena sesudah mereka muncul kaum Tsamud yang dianggap sebagai kaum 'Ad kedua. Tetapi, para pemuka kaum 'Ad menolak dakwah Nabi Hud a.s. dan mereka bersikeras mengikuti kepercayaan lama. Akhirnya mereka ditimpa bencana yang membinasakan kaum ini. Surah ini dimulai dengan huruf-huruf *muqaththa'at: alîf-lâm-râ*. Di dalamnya terkandung pesan tentang hukuman yang adil sebagai akibat

sikap manusia sendiri yang menolak risalah yang dibawa Rasul Tuhan.

Surah ini dimulai dengan berita penting tentang wahyu yang diturunkan kepada Nabi yang ayat-ayatnya dijelaskan dengan terperinci. Diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana dan Mahawaspada. Juga ditekankan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Mengetahui segalanya dan tak satu peristiwa pun di alam ini yang luput dari pengetahuan dan pengawasan-Nya. Surah ini juga menyinggung kebangkitan manusia setelah mereka mengalami kematian. Dia menganugerahi manusia kebebasan berkehendak dan menentukan pilihan jalan hidupnya tapi sekaligus menguji siapakah di antara mereka yang paling baik dan paling bermanfaat perbuatannya. Tuhan juga menegaskan bahwa orang-orang yang teguh berkeyakinan dan tekun berbuat kebajikan untuk sesama, lebih-lebih mereka yang hidup menderita dan serba kekurangan, kelak akan memperoleh ampunan dan ganjaran besar yang tak terkira dan tak terbayangkan. Juga diingatkan bahwa mereka yang hanya berorientasi pada kesenangan kehidupan duniawi yang sementara, yang hidupnya melekat pada benda dan harta, mereka akan memperolehnya dan menikmatinya namun kelak mereka akan merasakan kerugian dan penyesalan, tak memperoleh apa-apa. Apa yang mereka kejar dan mereka buru hanyalah kenikmatan dunia, ibarat mereka yang mengejar fatamorgana, bayangan air di padang pasir. Mereka ibarat orang-orang yang buta dan tuli hati, tidak mampu melihat kehidupan yang lebih bermakna dan lebih berguna, bagi diri mereka dan bagi orang lain. Pengalaman kaum 'Ad yang lebih berorientasi pada hidup kebendaan dan menolak dakwah yang disampaikan Nabi Hud a.s. adalah pelajaran amat berharga.

Dakwah Para Nabi Selalu Ditolak

Kemudian surah ini mengemukakan kisah nabi-nabi: Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim dan Luth, juga Syua'ib dan Musa ahs. Mereka bergumul dengan umat mereka yang membangkang dan bersikeras dalam kekafiran. Bahkan keluarga mereka sendiri, baik orangtua, istri, maupun anak-anak mereka menentang dakwah yang disampaikannya. Mereka tidak sekadar ikut dan mendukung dari belakang malah memimpin perlawanan paling depan terhadap nabi-nabi yang mengajak umat meninggalkan masa lalu yang bergelimang dengan kesesatan dan mengambil jalan kebenaran memasuki masa depan yang lebih baik yang disoroti oleh cahaya Ilahi. Perjuangan para nabi itu, oleh umat bahkan keluarga mereka, dianggap sebagai melakukan tindak kezaliman, berada dalam alam kebodohan, bahkan merupakan perbuatan dosa. Sebenarnya mereka sendirilah, akibat kebodohan mereka, yang bersikap sombong dan keras kepala, dan kemudian berlaku zalim dan berbuat dosa. Tindakan tercela yang ditekankan dalam surah ini adalah sikap curang seperti mengurangi takaran dan timbangan dalam jual beli, suatu contoh tentang ketidakjujuran dalam pergaulan yang menimbulkan tak ada saling percaya dalam masyarakat.

Keragaman adalah Ujian

Surah ini menggambarkan betapa besar jurang perbedaan antara mereka yang melakukan kejahatan dan mereka yang setia dan bersiteguh memegang kejujuran. Dan Allah menjanjikan bahwa suatu masyarakat akan terhindar dari malapetaka dan bencana selama mereka konsisten menegakkan kebajikan. Lebih-lebih dalam masyarakat yang beragam. Terhadap keragaman umat manusia Tuhan mengingatkan bahwa kalaulah Allah menghendakinya pastilah Dia jadikan mereka satu umat. Tapi Dia tidak menghendakinya. Karena itu, perselisihan di antara umat manusia tak bisa dihindari. Dan keragaman itu

justru merupakan batu uji siapakah yang paling baik perbuatannya.

Surah ini menegaskan bahwa Tuhan menuturkan kisah para nabi dan rasul justru untuk meneguhkan hati para pengikut Nabi karena telah datang kebenaran, nasihat, dan peringatan kepada mereka. Yang penting bagi kaum muslimin adalah beramal dalam kapasitas dan posisi masing-masing sebagaimana Nabi dan para sahabatnya dahulu telah berbuat. Dan akhirnya semuanya kita kembalikan kepada Allah yang tidak akan pernah menyia-nyiakan amal manusia.

Hud

Ia datang sebagai pembebas
Mendobrak diskriminasi sosial
Melawan arogansi orang-orang kaya
Membela rakyat jelata
Yang dilecehkan
Dan terpinggirkan
Kebejatan kaum deksura dan dugal
Melahirkan demoralisasi sosial
Dan kehancuran
Kaum 'Ad hilang ta' berbekas
ta' ada yang tertinggal
yang patut dikenang

Surah Yusuf

(Makkiyah, 12 ruku', 111 ayat)

YUSUF adalah nama surah ke-12, diturunkan di Mekah pada urutan ke-53, sesudah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr. Surah ini melukiskan perjalanan hidup Nabi Yusuf agak terperinci, sarat dengan pengalaman seorang anak manusia dan secara wajar mengajak semua orang dari segala tingkatan untuk merenung; memberikan gambaran dengan warna yang jelas dengan implikasi keruhanian dalam berbagai aspek kehidupan: hubungan yang kuat antara orangtua dan anak yang disayanginya, keirihatian saudara-saudara tua terhadap adiknya, komplotan mereka dan kesedihan orangtua, kejatuhan sang anak kesayangan menjadi budak yang dijual dengan harga murah, nafsu badani yang disandingkan dengan keteguhan memelihara kesucian, tuduhan palsu, penjara dan tafsir mimpi, tetap berempati dan berkarya untuk orang lain walau dalam kondisi sesulit apa pun, kehidupan yang rendah dan kehidupan yang tinggi, peningkatan harkat dan martabat orang-orang yang tidak berdosa, pengampunan dan kasih sayang yang mengatasi keinginan balas dendam, pemerintahan untuk mengurus rakyat agar terhindar dari kesengsaraan, kerendahan hati dalam kekuasaan, keindahan kebajikan dan kebenaran. Seperti surah-surah lain yang dibuka dengan huruf-huruf *muqaththa'at*, yang dalam surah ini terdiri dari *alîf-lâm-râ.*

Surah ini mengutarakan perjalanan hidup seorang Rasul Tuhan, Nabi Yusuf a.s. yang disebutkan sebagai kisah paling indah. Kisah perjalanan hidup seorang anak manusia yang sangat luar biasa, bagaikan sebuah mimpi, tapi mengandung pesan abadi dan memberi inspirasi untuk berbuat dan berprestasi yang terbaik dalam posisi dan kondisi apa pun, di mana dan kapan pun selama hidup di dunia ini. Pengalaman hidup Nabi Yusuf sangat dramatis memang. Berangkat dari seorang anak kesayangan dalam keluarga yang sangat terhormat, putra Nabi Ya'qub, cucu Nabi Ishak, cicit Nabi Ibrahim ahs., leluhur para nabi jatuh tak tanggung-tanggung, menjadi budak belian. Perlakuan Nabi Ya'qub a.s. yang kentara sangat menyayangi Yusuf menimbulkan iri hati saudara-saudaranya lalu mereka berkomplot menyingkirkannya bahkan Yusuf mereka buang ke dalam sebuah sumur. Seorang pedagang menyelamatkannya tapi tidak membiarkannya bebas. Sang pedagang menjual Yusuf sebagai budak kepada keluarga terhormat di Mesir. Lalu Yusuf terkena fitnah, dan dia dikorbankan hingga masuk penjara. Suatu keadaan yang di luar dugaan mengeluarkannya dari penjara bahkan dia dipercaya memangku jabatan penting untuk menyelamatkan masyarakat dari ancaman kelaparan.

Nabi Yusuf: Tampan Rupa Luhur Budi

Karena kasih sayang ayahnya, Nabi Ya'qub a.s., yang mengetahui kelebihan putranya, Yusuf, yang dipilih Tuhan menjadi seorang nabi, Yusuf mendapat perlakuan berbeda dari saudara-saudaranya. Lebih diistimewakan. Tidak mengherankan apabila mereka menjadi iri hati terhadapnya. Dengan berpura-pura mengajak Yusuf pergi berjalan-jalan mereka membuangnya dan melemparkannya ke sebuah sumur. Untunglah seorang pedagang lewat dan secara tidak sengaja menemukannya dan mengeluarkannya dari sumur. Tapi pedagang itu tidak membiarkannya bebas. Yusuf diperlakukannya sebagai budak dan

dia tawarkan dengan harga murah. Yusuf dibeli oleh sebuah keluarga berkedudukan terhormat di Mesir dan dijadikan sebagai pembantu rumah tangga. Ketampanannya sebagai anak muda menggoda nafsu berahi sang istri tuannya hingga terdorong untuk berselingkuh. Dia mengajak Yusuf berbuat serong namun Yusuf tak tergoda untuk menodai kesucian dirinya dan mengikuti keinginan majikannya. Nabi Yusuf bukan sekadar tampan rupa tapi juga luhur budinya. Yusuf tidak ingin mengkhianati kepercayaan tuannya.

Setia pada Amanah

Konsistensi dan keteguhannya menjaga kehormatan dirinya justru mengantarkan Nabi Yusuf ke penjara. Dia difitnah dan dikorbankan demi menjaga kehormatan dan nama baik keluarga tuannya. Tapi penjara tidak membuatnya kehilangan kesempatan untuk berbuat baik. Hidup terkurung dalam penjara tidak menghalangi Nabi Yusuf untuk menyebarkan kebaikan. Badannya bisa dipenjara tapi pikiran dan cita-citanya tidak bisa dibelenggu. Dia pergunakan kesempatan yang dia punya untuk berdakwah dan mengajak orang lain ke jalan kebenaran. Kemampuan yang dianugerahkan Tuhan untuk menafsirkan mimpi terdengar sampai ke luar penjara dan membuatnya bebas dari kurungan. Akhirnya, nama baiknya dipulihkan. Dia bahkan diberi amanah memangku jabatan publik untuk mengabdi kepada rakyat. Kepiawaian dan integritasnya dalam mengelola pelayanan masyarakat yang diamanatkan kepadanya membuat rakyatnya terhindar dari bencana kelaparan.

Anak Berbakti kepada Orangtua

Kedudukan terhormat sebagai orang yang memangku jabatan tinggi tidak membuat Yusuf mabuk kekuasaan dan gila hormat. Dia tak bersenang-senang menikmati kedudukan dan kekuasa-annya. Dia juga tidak mempergunakan kekuasaannya untuk

membalas dendam pada saudara-saudaranya yang membuatnya terusir dari keluarga dan hidup ternista sebagai budak dan difitnah sebagai pengganggu rumah tangga tuannya malah kemudian dimasukkan penjara sebagai orang hukuman. Bahkan, dia membalas kejahatan mereka dengan kebaikan dan kemaafan. Dan sebagai anak dia menyatakan baktinya kepada kedua orangtuanya.

Yusuf

Sebuah pertanda datang dalam mimpi
Dua belas bintang bersujud kepada Yusuf Putra Ya'qub
Isyarat dia akan menjadi orang terhormat
Dan waktu berjalan, babak demi babak
Bagaikan sebuah sandiwara
Mula terlempar ke dalam sumur tempat dia dibuang
Oleh saudara-saudaranya sendiri, yang iri hati
Nasib mujur ta' dinyana, dan dia tertolong
Ditemukan seorang pedagang lewat dan Yusuf diangkat
Si pedagang tak lupa cari untung dan Yusuf dijual sebagai budak
Kepada keluarga terhormat punggawa negara
Dia disayang dia dimanja
Sebagai remaja gagah berwajah menawan
Sang ibu jatuh hati ta' tertahan
Dan Yusuf berhati suci, tegar tak tergoda bujukan
Sang Pemuda teladan nan indah rupa luhur budi
Ketegaran harus dibayar penderitaan, fitnah dan penjara
Namun kebenaran pasti terkuak
Dia bebas dan menerima amanah berat
Menyelamatkan negara dari bencana kelaparan
Dia sukses dan rakyat selamat
Saudara-saudaranya datang mencari bantuan
Diterima dengan tangan terbuka tanpa balas dendam
Kecuali kebesaran jiwa dan pemaafan
Dan sujud bakti pada sang Ayahanda tersayang

Surah Ar-Ra'd

(Makkiyah, 6 ruku; 43 ayat)

AR-RA'D yang berarti guntur adalah surah ke-13, diturunkan di Mekah pada urutan ke-96, sesudah surah Muhammad dan sebelum surah ar-Rahman. Walaupun surah dimulai dengan huruf *muqaththa'at: alîf-lâm-mîm-râ* namun dikelompokkan dalam 5 surah lain yang dimulai huruf *muqaththa'at alîf-lâm-râ.* Pesan penting surah ini adalah bahwa Kitab yang memuat wahyu Ilahi adalah benar, dengan bukti-bukti yang bisa dilihat dalam dunia kebendaan. Dan Allah yang menciptakan daya yang luar biasa kuatnya dalam alam raya ini pastilah mampu membangkitkan manusia setelah kematian. Ilmu Allah meliputi segalanya, tak terhingga, begitu juga kekuasaan dan kebaikan-Nya. Orang-orang yang baik mencari keridaan-Nya dan mereka menemukan kedamaian abadi, orang-orang yang jahat melanggar hukum-hukum-Nya, senang berbantah dan mempersoalkan masalah-masalah kecil yang tak berguna, ingkar janji, dan mereka memperoleh hukuman yang adil atas segala perbuatannya. Tanpa mereka sadari, tidak jarang hukuman datang tak terduga, tiba-tiba menggelegar bagaikan guntur di siang bolong. Dan mereka tiada tertolong.

Surah ar-Ra'd mengajak kita untuk merenungkan kebenaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran yang ditolak oleh

kebanyakan manusia. Mereka tidak memercayainya. Dia berasal dari Tuhan yang menciptakan alam semesta yang begitu rapi dan teratur, bergerak sesuai dengan sunnatullah yang tak pernah berubah. Bumi dengan segala isi kekayaannya, dengan gunung-gemunung yang tegak terhunjam megah dan sungai-semungai yang mengalir dan kaya dengan ikan aneka ragam, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan berbagai jenis dan rasa, semuanya merupakan tanda-tanda yang tak terbantahkan tentang kebenaran wahyu Allah bagi mereka yang mempunyai akal dan mau mengerti. Tapi masih banyak orang yang menolak kedatangan Rasul yang memberi peringatan agar manusia hidup sesuai dengan titah kejadiannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, berkarya dan meninggalkan jasa, dan beroleh keselamatan dalam kehidupan abadi di seberang makam.

Belajar dari Alam

Berbeda dengan manusia yang suka membangkang, surah ini menarik perhatian kita untuk melihat dan merenungkan fenomena alam yang tunduk mengikuti sunnatullah tanpa mampu mengelak sedikit pun. Alam berjalan dengan tertib dan teratur sesuai dengan hukum yang ditentukan Tuhan Sang Pencipta yang kita kenal sebagai Hukum Alam atau *Sunnatullah*. Seharusnyalah manusia belajar dan mengambil hikmah dari perjalanan alam agar kehidupan mereka juga tertib dan teratur. Surah ini juga berulang kali mengingatkan Nabi tentang umat-umat terdahulu yang menolak kedatangan rasul-rasul Tuhan, untuk menguatkan semangat Nabi agar tidak berkecil hati menghadapi keingkaran dan perlawanan kaumnya. Diingatkan bahwa umat-umat sebelumnya telah mengolok-olok kedatangan para nabi dan rasul, dan akibatnya mereka sendirilah bernasib buruk menanggung akibat kedurjanaan perbuatan mereka sendiri. Mereka telah membuat rencana penuh akal dan tipu daya namun semua rencana akhirnya terpulang kepada Allah,

Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dia mengetahui sepenuhnya apa yang dilakukan setiap orang dan orang-orang yang membangkang Nabi pun akhirnya tahu dan menyaksikan sendiri untuk siapa tempat yang baik itu disediakan.

Mulai dari Diri Sendiri

Surah ini menegaskan bahwa Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu umat kecuali umat itu sendiri mengubah sikap diri mereka sendiri. Dan perubahan itu mesti bermula dari perubahan sikap mental mereka. Perubahan mesti datang dan bermula dari diri sendiri. Dari tekad dan kemauan untuk memperbaiki diri lalu diikuti oleh kerja tekun dan ulet tanpa putus harap. Allah berjanji tidak akan menyia-nyiakan segala perbuatan hamba-Nya. Mereka yang yakin dengan janji Allah, dan menjaga hubungan yang Allah perintahkan, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, bersikap sabar dalam mencari keridaan Tuhan, mendirikan shalat dan mendermakan kekayaannya, baik terang-terangan maupun diam-diam tanpa diketahui orang, dan membalas kejahatan dengan kebaikan, mereka akan memperoleh tempat pulang yang nyaman. Sebaliknya, mereka yang ragu akan janji Tuhan malah berbuat bencana di atas bumi, mewariskan kerusakan bagi generasi kemudian, mereka akan mendapat tempat kembali yang tak diinginkan, yang dulu mereka dustakan.

Halilintar

Alam tiada henti memberi pelajaran
Kasih isyarat agar manusia ingat
Seperti halilintar yang menggelegar
Pertanda energi alam yang mendegam
Suara yang memekakkan telinga
Dan bersitan cahaya yang menyilaukan mata
Pelajaran berharga
Tentang kelemahan manusia
Di hadapan alam semesta
Lalu apa yang akan disombongkan manusia
Di hadapan Sang Pencipta?

Surah Ibrahim

(Makkiyah, 7 ruku‘, 57 ayat)

IBRAHIM adalah nama surah ke-14, diturunkan di Mekah pada urutan ke-72, sesudah surah Nuh dan sebelum surah al-Anbiya’. Surah ini dimulai dengan huruf-huruf *muqaththa‘at*: *alîf-lâm-râ*. Nama Ibrahim a.s., leluhur para nabi, dipakai sebagai nama surah ini karena cerita tentang leluhur para nabi ini disebutkan dalam ruku‘ ke-6 yang menyinggung doa beliau berkenaan dengan penempatan putranya, Nabi Ismail a.s. di padang pasir Paran. Dari kemah Ibrahim telah lahir sejumlah nabi dan rasul pembawa obor wahyu untuk menerangi kegelapan yang menyelimuti kehidupan manusia di berbagai tempat dan berbagai zaman. Surah ini menegaskan betapa wahyu Allah memberikan pencerahan sekalipun banyak tantangan. Wahyu itulah yang mengeluarkan manusia dari lembah kegelapan dan menempatkan mereka di padang yang terang. Setiap wahyu datang ada yang menerimanya dengan tangan terbuka dan selalu pula ada yang menolaknya dan menutup mata, telinga, dan hati mereka. Semuanya akan menanggung risiko pilihan masing-masing.

Surah Ibrahim dimulai dengan penegasan Tuhan tentang wahyu Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan

menuju kehidupan yang terang. Pengeluaran manusia dari lembah kegelapan menuju kehidupan terang yang disinari wahyu Tuhan juga telah terjadi sebelumnya yang dilakukan oleh para nabi dan rasul yang datang membawa pesan Tuhan dalam bahasa umat masing-masing. Mereka berorientasi hidup hanya untuk kesenangan duniawi dan hidup kebendaan tidak akan memperoleh manfaat dari cahaya yang dibawa oleh nabi. Pengalaman umat-umat terdahulu yang menentang risalah para nabi merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi kaum muslimin untuk tidak mengalami kesalahan mereka. Kisah para nabi tidaklah dimaksudkan sebagai dongeng tanpa pesan moral di dalamnya.

Dakwah Para Nabi dan Penolakan Kaum Mereka

Sejarah para nabi dan rasul menunjukkan bahwa kebenaran yang mereka bawa selalu beroleh tentangan dan tantangan dan mereka mau tidak mau terlibat dalam pergumulan melawan penolakan. Untuk menyadarkan umatnya, Nabi Musa a.s. mengingatkan mereka tentang penderitaan yang pernah mereka alami sebelumnya ketika hidup di bawah kekuasaan Fir'aun. Walaupun Musa berhasil menyelamatkan mereka namun kebanyakan umatnya tidak menerimanya dengan rasa puas dan sikap syukur. Diingatkan bahwa umat yang tahu bersyukur akan memperoleh keberuntungan yang lebih besar tapi kalau mereka bersikap kufur terhadap nikmat Tuhan mereka akan memperoleh kemalangan yang sangat menyakitkan. Lalu dikemukakan contoh umat-umat terdahulu yang tidak pandai bersyukur yang berakibat buruk, mereka menderita kehancuran bahkan mengalami kepunahan seperti telah dialami umat Nabi Nuh a.s., kaum 'Ad dan Tsamud. Ditegaskan bahwa kekufuran mereka dengan membangkang terhadap seruan nabi-nabi yang datang kepada mereka selalu berakhir dengan kehancuran. Dakwah para nabi tak pernah

gagal. Mereka mungkin tidak menyaksikan keberhasilan pada masa mereka tapi cahaya petunjuk Tuhan yang mereka bawa akan terus menyala dan tak mungkin dipadamkan.

Nabi Ismail: Sang Cikal Bakal

Kemudian disampaikan cerita tentang Nabi Ibrahim a.s. yang sedang berada di Padang Paran bersama putranya Nabi Ismail a.s. Setelah selesai membangun Ka'bah, Ibrahim terpaksa meninggalkan Ismail dan kembali ke Yerusalem. Sebelum pergi Ibrahim berdoa agar Tuhan menjadikan kota yang dia bangun dan tinggalkan menjadi sebuah kota yang aman, dan keturunan beliau kelak diselamatkan dari penyembahan berhala. Dia bermunajat kepada Tuhan agar keturunannya kelak yang menempati lembah yang gersang itu akan menegakkan shalat, dianugerahi rezeki berkecukupan dengan buah-buahan, dan tempat itu akan menjadi tempat yang menarik hati orang untuk datang ke sana. Dan dia mengharapkan keturunannya kelak merupakan umat yang tahu bersyukur atas nikmat Tuhan yang mereka terima. Doa Nabi Ibrahim ribuan tahun yang lalu bukanlah doa yang hampa. Semenjak ibadah haji disyariatkan Nabi Muhammad saw. kepada kaum muslimin, bahkan sejak sebelum Nabi datang, Mekah tak pernah sepi dari rombongan peziarah. Dan sekarang jutaan jemaah haji berebut datang ke Mekah, tempat Ka'bah peninggalan Nabi Ibrahim, leluhur para nabi dan tempat Nabi Ismail dan ibunya Siti Hajar ditinggal sebagai cikal bakal penghuni kota suci itu. Mekah, kota yang tak pernah tidur, nyaris tak kuat menampung jemaah haji yang terus bertambah, tidak hanya jemaah haji tapi juga jemaah umrah yang berdatangan meramaikannya sepanjang tahun.

Mukmin Hidup Berguna bagi Orang Lain

Surah ini juga memberikan ilustrasi yang menarik tentang perbedaan mereka yang beriman dengan rasul-rasul yang

diutus Tuhan dan mereka yang menolak risalah yang mereka sampaikan. Mereka yang beriman adalah orang yang mengikuti kata-kata yang baik, yang bagaikan sebatang pohon besar yang berakar kuat menghunjam dalam di bumi, cabang dan rantingnya menjulur tinggi ke atas, rimbun daunnya dan lebat buahnya, memberikan manfaat bagi orang banyak. Sebaliknya, mereka yang menolak risalah para nabi ibarat berpegang pada kata-kata hampa tak berisi, seperti tanaman menjalar di bumi, tak berakar kuat dan mudah tercerabut dan kemudian mati tak memberikan manfaat. Karena itu, mereka yang memilih iman akan menjalani kehidupan di bumi dengan mapan dan nyaman. Mereka akan memperoleh anugerah Tuhan yang tak terkira banyaknya.

Kerajaan Ilahi

Dari Kemah Ibrahim muncul nabi-nabi
Mereka datang silih-berganti
Membawa panji-panji samawi
Membangun kerajaan Ilahi
Di hati insani
Membangun kehidupan surgawi
Di bumi
Memelihara alam
Aman dan sentosa
Sejahtera
Dan lestari

Surah Al-Hijr

(Makkiyah, 6 ruku‘, 99 ayat)

AL-HIJR adalah surah ke-15, diturunkan di Mekah pada urutan ke-54 sesudah surah Yusuf sebelum surah al-An‘am. Nama surah ini al-Hijr yang berarti gunung batu diambil dari ayat ke-80 yang menceritakan bahwa penghuninya, yakni kaum Tsamud, menolak keterutusan Nabi Shaleh yang berasal dari mereka sendiri. Gunung batu yang keras itu seakan-akan menggambarkan kekerasan kepala orang-orang yang menolak kedatangan para nabi yang menyampaikan kebenaran dari Tuhan. Wahyu diturunkan memang bagaikan air hujan yang tercurah untuk memberikan air bagi manusia yang kehausan. Wahyu datang untuk memenuhi hajat spiritual manusia yang tidak terpenuhi oleh kekayaan benda. Tapi kesenangan duniawi sering kali memperdaya manusia, bagaikan fatamorgana, bayangan air di padang pasir yang mengundang orang yang ditimpa dahaga. Mereka baru sadar ketika sampai di sana dan tidak menemukan apa-apa. Cuma mengejar harapan hampa. Surah ini menggambarkan perlindungan terhadap wahyu dan kebenaran yang diturunkan Tuhan tapi dilecehkan orang-orang yang keras kepala yang hanya mengejar kesenangan duniawi. Surah ini merupakan surah terakhir dari seri 6 surah yang dimulai dengan huruf *muqaththa‘at*: *alîf-lâm-râ*.

Surah ini dimulai dengan penegasan bahwa wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. adalah ayat-ayat Al-Quran yang jelas. Tetapi, seperti juga umat-umat nabi terdahulu, yang menolak, melecehkan, dan mengolok-olok pesan-pesan langit yang disampaikan para nabi, umat yang dihadapi Nabi tidak dengan serta merta menerima dakwah yang beliau sampaikan. Tak ada nabi yang diterima dengan sambutan dan penerimaan yang hangat dan gegap gempita penuh kegembiraan. Tapi surah ini juga menegaskan bahwa kekuatan-kekuatan jahat akan dilumpuhkan.

Nabi Tak Boleh Putus Asa

Ayat-ayat selanjutnya membicarakan Nabi Ibrahim, Luth, dan Syu'aib ahs., para nabi yang menghadapi kaum mereka yang dengan sengit menolak risalah yang mereka bawa dan sampaikan. Sikap membangkang dan keras kepala mereka menimbulkan kekecewaan nabi-nabi tersebut sehingga mereka nyaris putus asa. Sebagai nabi yang melanjutkan misi para nabi sebelumnya, tentu saja Nabi Muhammad saw. mesti belajar dari perjuangan para pendahulunya. Karena itu, dalam surah ini juga Nabi Muhammad diingatkan agar tidak berputus asa dari rahmat Allah karena sikap putus asa cenderung membawa manusia melakukan perbuatan yang berujung pada kesesatan. Nabi mengemban risalah yang diwahyukan kepada beliau yang tersimpul dalam *sab'al matsânî*, tujuh ayat yang berulang-ulang dibaca, yakni surah al-Fatihah. Karena itu, Nabi juga tidak boleh ragu-ragu menyampaikan apa yang diperintahkan kepada beliau dan tidak usah peduli terhadap sikap kaum musyrikin. Nabi tidak perlu ragu karena kemenangan pasti datang.

Wahyu versus Kebohongan

Surah ini juga mengingatkan bahwa cemoohan terhadap Al-Quran bukan hal yang aneh. Wahyu yang disampaikan nabi-

nabi terdahulu juga dicemooh dan dilecehkan. Dakwah mereka ditolak dan ditentang. Tetapi, mereka yang mencemoohkan Al-Quran tidak menyadari bahwa sikap mereka itu justru merugikan diri sendiri. Sikap mereka itu, secara langsung atau tidak, mengundang kehancuran. Tuhan memastikan bahwa kebohongan tidak pantas dinisbahkan kepada-Nya. Kebohongan nyata sekali berbeda dengan wahyu yang dibawa para nabi.

Iblis Selalu Mengintai Kelengahan Manusia

Akhirnya kembali diingatkan tentang kejadian manusia yang tidak diciptakan hanya sebagai makhluk jasmani tetapi juga makhluk ruhani. Manusia menduduki posisi yang mengatasi malaikat. Tapi posisi ini tak mau diakui oleh Iblis dan dia berusaha membuat manusia tertipu dengan cara menggoda mereka dengan keindahan palsu yang menyesatkan. Terutama kesenangan jasmani dan kebanggaan materi. Dan tidak sedikit orang yang tertipu oleh rayuan Iblis dan mengikutinya dan bangga menjadi pasukan dan kaki tangannya. Yang mampu menangkal godaan Iblis hanyalah mereka yang berhati tulus, jujur, dan selalu waspada.

Hidup

Hidup bukan sekadar bernapas
Menghirup dan mengembuskan udara bebas
Lahir sekadar menambah penduduk
Ada tapi cuma angka
Tak berarti apa-apa
Bagaikan pohon yang tak berbuah
Dan pergi tak meninggalkan bekas
Jasa yang patut dikenang
Percuma
Jadilah pohon besar
Kuat mengakar
Terhunjam dalam di perut bumi
Tak goyang
Tak goyah
Walau dilanda topan menerjang
Rimbun tempat bernaung
Buahnya makanan orang
atau hewan
Dia ada dan berguna
Tidak sia-sia

Surah An-Nahl

(Makkiyah, 16 ruku', 128 ayat)

AN-NAHL adalah surah ke-16, diturunkan di Mekah pada urutan ke-70, sesudah al-Kahfi dan sebelum surah Nuh. Tema utama surah ini mengemukakan masalah besar hubungan Allah dengan manusia, wahyu-Nya kepada manusia, bagaimana malaikat dan wahyu itu mencakup setiap tahap ciptaan Allah serta kehidupan manusia. Segalanya dalam dunia ciptaan ini menunjukkan kemahaagungan Allah Sang Pencipta, Pemelihara, dan Penyempurna. Penguasaan alam diberikan kepada manusia supaya mereka tunduk dan mengabdi hanya kepada-Nya. Surah ini dimulai dengan huruf-huruf *muqaththa'at*: *alîf-lâm-râ* sebagai isyarat agar merenungkan baik-baik pesan-pesan surah ini.

Surah an-Nahl dimulai dengan pernyataan ketentuan Allah pasti datang dan manusia tidak perlu ragu lalu meminta agar Tuhan mempercepat pelaksanaan rencana-Nya. Tuhan Mahasuci dari segala apa yang dipersekutukan oleh manusia. Tuhan tidak pasif dan tidak membiarkan manusia hidup tanpa bimbingan-Nya. Dia menurunkan malaikat dan wahyu kepada para hamba-Nya yang Dia kehendaki. Manusia tidak seyogianya mencari tuhan yang lain dan yang mesti dia lakukan adalah memelihara diri dari segala perbuatan yang menyebabkan noda dan dosa.

Belajar dari Lebah

Ilustrasi tentang an-Nahl, Lebah, yang dijadikan nama surah ini patut menjadi bahan renungan. Hewan kecil ini mengisap sari tanaman dan kemudian diolah oleh tubuhnya lalu menghasilkan madu yang sangat berguna bagi manusia. Lebah hidup berguna bagi makhluk lain. Dan dia mampu menghasilkan apa yang tidak bisa dihasilkan oleh manusia sebagai makhluk berakal. Kemampuan manusia sehebat apa pun dia sangatlah terbatas dan karena itu tidak pantas bagi manusia untuk bersikap sombong dan merasa serba bisa, lalu memandang rendah makhluk lain apalagi saudaranya sesama manusia bagaimanapun keadaan mereka. Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Yang lebih penting bagi manusia adalah bagaimana memanfaatkan kelebihan yang mereka punyai untuk melakukan yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Kehidupan manusia akan memberikan kenyamanan bersama apabila mereka saling bermanfaat satu sama lain.

Tuhan Begitu Baik

Kembali Tuhan mengajak kita untuk merenungkan kejadian diri kita sendiri, serta fenomena alam semesta dan kehidupan di atas bumi dengan segala kemudahan dan aneka ragam rezeki yang Dia sediakan. Lebih dari itu, Dia menunjukkan jalan yang benar walaupun sebagian manusia menyimpang ke arah kesesatan. Kemudian Tuhan lebih memerinci lagi karunia yang Dia anugerahkan yang memberikan kemudahan pada kehidupan manusia di atas bumi, sekaligus mengisyaratkan kelebihan manusia sebagai makhluk berakal atas semua makhluk lainnya. Rahmat Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia tidak hanya untuk kehidupan jasmani tapi juga untuk kehidupan ruhani.

Manusia Cenderung Tak Mau Bersyukur

Sangat disayangkan sebagian manusia tak mau bersyukur, mereka masih juga menafikan kehadiran dan kebesaran Tuhan, Sang Maha Pencipta. Surah ini juga menjelaskan kesesatan yang ditempuh manusia terutama berkenaan dengan keesaan Tuhan dan kecenderungan sebagian manusia yang hanya mengingat Tuhan ketika mereka ditimpa bencana dan melupakan-Nya setelah bencana pergi, Tuhan masih memperlihatkan kasih sayang-Nya. Kalau Tuhan menghendaki seluruh makhluk akan musnah. Sebuah perbedaan yang sangat bertolak belakang antara orang-orang tak beriman yang memegang nilai-nilai yang buruk sedang sebaliknya Tuhan yang menyebarkan nilai-nilai yang luhur.

Juga ditekankan agar manusia yang dianugerahi pendengaran, penglihatan, dan akal-pikiran pandai bersyukur atas anugerah Tuhan itu dengan mempergunakannya untuk kebaikan diri mereka, kesejahteraan sesamanya, dan mengabdi hanya kepada Tuhan yang menciptakannya. Namun, kepada Nabi diingatkan bahwa kebanyakan manusia tidak bersyukur atas anugerah Tuhan yang mereka terima, dan kewajiban Nabi hanyalah menyampaikan risalah Tuhan kepada mereka. Dan para nabi menjadi saksi atas penolakan kaum mereka.

Tingkat Kebaikan dan Keburukan

Pesan yang sangat penting dalam surah ini adalah panggilan agar manusia menjauhi tindakan yang merugikan dirinya sendiri apalagi merugikan orang lain, dan melakukan kebaikan bagi sesama, manusia maupun makhluk lainnya. Surah ini menjelaskan tingkatan kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia. Tingkat amal kebaikan pertama yang dilakukan manusia disebut *al-'adl* jika kebaikan yang ia lakukan sebatas membalas kebaikan orang lain setara yang ia terima. Tidak mau berbuat lebih dari yang ia dapatkan. Di atasnya disebut *al-i<u>h</u>sân*

jika kebaikan itu dilakukan sebagai kebaikan yang sebenarnya, kebaikan yang dilakukan demi kebaikan itu sendiri tanpa mengharapkan balasan apa pun, tanpa perhitungan untung-rugi. Juga bukan karena sekadar membalas kebaikan orang lain lebih dari yang dia terima. Yang tertinggi adalah *ita idzil-qurbâ* yakni amal kebaikan yang dilakukan tanpa pamrih, tanpa ada kepentingan apa pun, kebaikan yang dilakukan seolah-olah untuk keluarga dan kerabat sendiri, semata-mata sebagai panggilan hidup untuk berguna bagi orang lain. Sebaliknya keburukan juga mempunyai tingkatan, pertama *al-fahsyâ'* yang mengandung makna perbuatan tidak senonoh atau jorok, yang sama sekali tidak mengganggu atau merugikan orang lain, bahkan bisa jadi malah menguntungkan, tapi merugikan diri sendiri. Tingkat kedua *al-munkar* yang berarti perbuatan yang mengganggu dan merugikan orang lain, baik fisik, harta benda, maupun kehormatan. Dan tingkat ketiga *al-baghyu* yakni perbuatan yang dampaknya merugikan orang banyak atau mendatangkan kerusakan dan kerugian masyarakat luas.

Manusia Gemar Bersumpah

Bagaimana agar manusia mampu mencegah dirinya dari melakukan keburukan dan sebaliknya dengan semangat melakukan kebaikan, Tuhan menekankan agar manusia saling mengingatkan. Salah satu tindakan yang pertama-tama adalah setia pada janji kepada Tuhan. Menarik bahwa surah ini mengecam kecenderungan manusia untuk gemar bersumpah hanya untuk saling menipu satu sama lain karena merasa yang satu lebih hebat dari yang lain. Digambarkan tindakan tersebut bagaikan orang yang mengurai pintalan benang yang kuat sehingga bercerai-berai, sebuah tindakan yang merusak keteraturan. Disinyalir juga bahwa tindakan pengkhianatan terhadap sumpah dilakukan karena manusia lebih memilih keuntungan duniawi yang fana daripada karunia Tuhan yang lebih baik dan

kekal. Suatu tindakan yang dalam surah ini disebut sebagai menggantikan ayat dengan ayat yang lain. Padahal Allah menegaskan bahwa siapa pun yang berbuat kebaikan, laki-laki atau perempuan, mereka akan memperoleh sebaik-baik ganjaran kelak kemudian. Dan untuk memperteguh orang-orang yang beriman Tuhan memberikan kabar gembira bahwa Ruh Kudus menurunkan kebenaran sebagai bimbingan dari Tuhan sendiri.

Kemelekatan pada Benda

Mereka yang menolak beriman kepada Tuhan terutama dikarenakan mereka lebih berorientasi pada hidup kebendaan dan keduniawian. Berbeda dengan orang-orang tak beriman, mereka yang mampu melepaskan diri dari ketertambatan hidup mereka pada kesenangan duniawi, mereka rela berhijrah, lalu berjuang dengan penuh ketegaran dan kesabaran, mereka akan memperoleh ganjaran setimpal dari Tuhan, pengampunan dan kasih sayang-Nya. Melepaskan diri dari ketertambatan pada kehidupan duniawi tidak berarti harus menyiksa diri, hidup bermiskin-miskin dan menderita dalam papa. Surah ini menjelaskan kebutuhan jasmani manusia dengan mengemukakan masalah makanan yang diperlukan untuk hidup mereka. Manusia diberi kebebasan untuk hidup dengan wajar dan manusiawi, tidak berlebihan dan tahu membatasi diri. Tidak perlu membuat-buat aturan yang mempersulit diri sendiri.

Syukur, Adil, dan Istiqamah

Bagian akhir surah ini mengajak kita untuk mengikuti jejak Nabi Ibrahim a.s. yang bersikap lurus, menjaga diri dari kemusyrikan, bersikap syukur atas segala anugerah Tuhan, dan berlaku adil terhadap sesama. Bersikap konsisten dengan prinsip-prinsip ini tidak semudah seperti dibayangkan. Diperlukan kesabaran, dan Tuhan menjanjikan Dia akan menyertai orang-orang yang

memelihara dirinya dari perbuatan tidak senonoh dan dosa serta melakukan kebajikan bagi sesama.

Lebah

Dia Mahakaya
Segala ciptaan-Nya tak percuma
Sekadar dicipta lalu dibiarkan binasa
Hilang ditelan waktu
Tak ada guna
Tengoklah lebah
Biar hanya seekor hewan kecil
Lemah
Tapi hidupnya berguna
Tidak sia-sia
Hinggap dari bunga ke bunga
Mengisap sari makanan
Diolah
Menjadi madu
Bersih
Berkhasiat
Bagi manusia

Surah Al-Isra'

(Makkiyah, 12 ruku', 111 ayat)

AL-ISRA' adalah surah ke-17, diturunkan di Mekah pada urutan ke-50, sesudah al-Qashash dan sebelum surah Yunus. Surah ini juga dinamakan surah Bani Israil karena banyak menyinggung tentang Bani Israil. Peristiwa Isra-Mi'raj disebutkan di permulaan surah ini merujuk pada perjalanan ruhani Nabi Muhammad saw. dari Baitul Haram di Mekah ke Baitul Maqdis di Yerusalem dan kemudian naik ke hadirat Tuhan. Dalam pengalaman ruhani Nabi ini digambarkan pertemuan Nabi Muhammad dengan para nabi, dan khususnya pertemuan beliau dengan Nabi Musa a.s. yang memperlihatkan hubungan istimewa antara kedua Nabi turunan Nabi Ibrahim a.s. ini. Berkenaan dengan hubungan kedua Nabi ini beberapa ulama Islam menunjuk pada Kitab Ulangan 18: 15,18 yang dipahami sebagai nubuat Nabi Musa tentang kedatangan Nabi Muhammad dan pernyataan Al-Quran sendiri, al-Muzammil ayat 15, yang mengisyaratkan persamaan kedua Nabi tersebut. Ulasan ini penting untuk membantu memahami hubungan ayat pertama ini dengan ayat-ayat selanjutnya yang menceritakan tentang Bani Israel.

Surah ini dimulai dengan memberitakan perjalanan ruhani Nabi Muhammad dari Masjid Haram, Mekah, ke Masjid Aqsha, Yerusalem, sebuah pengalaman yang memperkuat keyakinan

Nabi dalam menghadapi perlawanan kaum Quraisy yang makin meningkat. Perjalanan ruhani ini meyakinkan Nabi, yang ditinggal pergi paman dan istrinya, bahwa Tuhan tidak meninggalkan beliau.

Jangan Ikuti Sikap Bani Israel

Setelah menyampaikan berita tentang perjalanan ruhani Nabi, peristiwa isra, surah ini langsung menceritakan tentang Bani Israel. Cerita tentang Bani Israel berulang kali dikemukakan dalam berbagai surah dan berbagai perspektif untuk mengingatkan umat Islam agar mengambil pelajaran dari perjalanan dan pengalaman mereka. Tidak mengulangi apa yang telah mereka lakukan. Berbagai karunia mereka terima seperti kehadiran Nabi Musa a.s. yang membebaskan mereka. Mereka dianugerahi kekuatan dan kesempatan untuk mengalahkan musuh-musuh yang menguasai mereka. Peringatan penting ditekankan bahwa apa pun perbuatan mereka, baik atau buruk, akan ada akibatnya. Peringatan kepada Bani Israel hendaknya dijadikan pegangan umat Islam dengan mengikuti Al-Quran yang diturunkan sebagai petunjuk bagi mereka. Ditekankan bahwa semua dan setiap orang tak terkecuali akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Akibat perbuatan manusia itu tidak hanya akan dirasakan di akhirat kelak tapi juga dirasakan dalam kehidupan dunia sekarang ini. Secara khusus ditekankan bahwa kebinasaan dalam kehidupan dunia ini disebabkan perilaku kaum *mutrafîn*, yakni orang-orang hidup yang berfoya-foya dan bermewah-mewah.

Membina Moralitas Masyarakat

Surah ini juga mengemukakan ajaran tentang budi pekerti sebagai realisasi dan perwujudan nyata keberimanan manusia kepada Tuhan. Yakni berbakti kepada orangtua dan berlaku sopan kepada mereka; menolong orang-orang miskin, kerabat,

dan anak-anak jalanan. Selipan anjuran untuk tidak bersikap boros mungkin bisa dipahami bahwa bantuan terhadap orang-orang miskin itu hendaknya tidak bersifat konsumtif tapi lebih bersifat produktif sehingga bisa membebaskan mereka dari belenggu kemiskinan. Tidak hanya tertolong sesaat kemudian kembali menderita dan sengsara. Mereka yang tidak mampu berbagi benda dianjurkan untuk bersikap empati dan menghibur mereka yang sengsara. Juga diingatkan, jangan sampai ketakutan terhadap kemelaratan membuat seseorang tega mengorbankan anak-anaknya. Moralitas masyarakat juga harus dijaga agar tidak mempermudah hubungan seks di luar nikah. Budaya damai juga harus dikembangkan hingga tak terjadi tindak kekerasan dan aniaya seperti pertumpahan darah yang mengorbankan nyawa manusia. Anak-anak terlantar karena tak punya orangtua atau orangtua mereka yang didera kemiskinan mesti diperhatikan agar tidak menjadi generasi yang hilang. Selanjutnya transaksi ekonomi mesti dilakukan dengan jujur sehingga budaya saling percaya satu sama lain bisa dihayati bersama dalam kehidupan masyarakat. Semua ini mesti disertai oleh sikap rasional kritis dilandasi nilai-nilai spiritual, keimanan kepada Tuhan.

Manusia Makhluk Mulia

Selanjutnya surah ini menggambarkan pembangkangan orang-orang yang menentang risalah yang dibawa nabi-nabi dengan berbagai dalih dan cara. Tuhan mengingatkan bahwa mereka tidak bisa menghindar dari akibat buruk sikap pembangkangan mereka. Akibat buruk itu juga dirasakan dalam kehidupan di dunia ini. Ini merupakan kepastian yang telah tertulis dalam Kitab yang diwahyukan. Lalu surah ini juga mengingatkan pada kisah Adam. Ditekankan bahwa iblis tidak akan berhenti menggoda manusia hingga mengikuti bujukannya dan meninggalkan jalan yang benar. Segala cara iblis pergunakan untuk

menyesatkan manusia. Iblis merasa bahwa ia lebih mulia dari manusia. Tetapi Tuhan mengingatkan manusia bahwa Dia sungguh telah memuliakan anak-cucu Adam sehingga mereka melebihi kebanyakan makhluk lainnya.

Sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan manusia hendaknya bersyukur kepada-Nya dengan menjaga hubungannya dengan-Nya. Mereka akan dianugerahi kekuatan yang menyelamatkannya. Yakni kekuatan kebenaran yang akan menghilangkan kebatilan. Bagi kaum muslimin Al-Quranlah yang menjadi acuan hidup mereka, sebuah kitab unik yang tidak bisa ditandingi oleh gabungan kekuatan manusia dan jin sekalipun, mengandung ajaran kebenaran yang menjadi obat dan rahmat bagi manusia.

Dua Belas Perintah Tuhan

Beribadah hanya kepada Allah
Berbakti kepada kedua orangtua
Memenuhi hak kerabat dan kaum tak punya
Tidak bersikap boros dan tidak berlaku kikir
Tidak membunuh anak karena takut melarat
Tidak melakukan perbuatan zina
Tidak melakukan pembunuhan
Tidak memakan harta anak yatim
Setia memenuhi janji
Bersikap jujur dalam takaran dan timbangan
Tidak mengikuti apa yang tidak diketahui
Tidak berlaku sombong
(Al-Isra': 23-38)

Surah Al-Kahfi

(Makkiyah, 12 ruku', 110 ayat)

AL-KAHFI adalah surah ke-18, diturunkan di Mekah pada urutan ke-69, sesudah surah al-Ghasyiyah dan sebelum surah an-Nahl. Ungkapan *al-Kahfi* yang berarti *gua* dipergunakan sebagai nama surah ini karena di dalamnya diceritakan sejumlah pemuda yang bersembunyi dalam sebuah gua karena menghindar dari kejaran penguasa yang melarang keyakinan mereka. Ada beberapa versi tentang kisah ini, dan kisah tentang *Ashabul Kahfi* dalam surah ini merupakan versi Al-Quran. Lepas dari persoalan apakah kisah ini bersifat historis atau simbolis, moral di balik kisah penghuni gua ini menggambarkan keteguhan hati sejumlah anak muda sehingga mereka terpaksa melarikan diri demi mempertahankan iman mereka. Juga digambarkan bahwa keaniayaan penguasa yang memaksakan suatu keyakinan untuk dianut semua orang tidak bisa bertahan. Mereka melawan kehendak Tuhan. Dan ternyata ajaran yang dibawa Rasul Tuhan tanpa pemaksaan akhirnya diterima banyak orang. Kebenaran tidak memerlukan kekuatan senjata. Kebenaran itu sendiri adalah kekuatan.

Surah ini dimulai dengan pernyataan bahwa segala pepujian hanyalah kepunyaan Allah yang menurunkan wahyu kepada Nabi yang memberikan petunjuk yang benar dan mengandung

peringatan sekaligus kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Juga diingatkan bahwa Tuhan menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan dan manusia diuji siapakah di antara mereka yang paling baik perbuatannya. Juga dijelaskan bahwa perhiasan dunia, baik dalam wujud harta benda maupun anak keturunan, akan sirna dan yang kekal hanyalah perbuatan baik. Inilah yang akan menyelamatkan mereka saat manusia menghadap Tuhannya. Saat itu semua orang akan mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia.

Pemuda yang Tegar

Surah ini menceritakan kisah sejumlah pemuda penghuni gua, ashabul-kahfi, yang agama mereka dianggap berbahaya, dikejar-kejar penguasa yang bersikap zalim, tidak memberikan kebebasan untuk berkeyakinan pada rakyatnya. Untuk menghindari kejaran kezaliman penguasa mereka lari menyembunyikan diri ke dalam sebuah gua. Terdapat berbagai interpretasi tentang kisah sejumlah pemuda yang teguh keyakinan ini. Terlepas dari perbedaan pemahaman tentang kisah ini, apakah benar-benar cerita historis ataukah sekadar kisah simbolis, moral di balik kisah ini adalah sebuah gambaran dan teladan tentang keteguhan hati dalam mempertahankan keyakinan yang diberikan oleh sejumlah pemuda. Mereka rela menyingkir demi mempertahankan iman dan keyakinan yang mereka anut.

Kebenaran dan Kebebasan Berkeyakinan

Pengalaman beberapa pemuda yang mengalami ketidakbebasan memeluk agama yang mereka yakini sangat bertentangan dengan prinsip yang diajarkan Al-Quran, kebebasan berkeyakinan. Surah ini menekankan bahwa kebenaran berasal dari Tuhan namun manusia diberi kebebasan penuh untuk menerimanya ataukah menolaknya. Tak ada orang atau lembaga apa pun

yang mempunyai wewenang untuk memaksakan seseorang untuk memeluk atau tidak memeluk keyakinan tertentu. Keberagamaan yang tulus menghendaki kebebasan yang penuh untuk menentukan pilihan, percaya atau tidak, beriman atau bersikap kufur. Namun ditegaskan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap kebenaran itu mempunyai konsekuensi masing-masing. Kebebasan seimbang dengan tanggung jawab yang melekat pada pilihan yang diambil manusia. Penolakan terhadap kebenaran yang disampaikan Tuhan melalui para nabi akan berakibat kehidupan sengsara kelak. Sebaliknya mereka yang mengikuti kebenaran akan mengalami kehidupan yang menyenangkan. Tuhan tidak menyia-nyiakan amal perbuatan manusia.

Pengalaman Ruhani Nabi Musa

Menarik sekali surah ini menceritakan pengalaman ruhaniah Nabi Musa a.s., yakni sebuah perjalanan ruhaniah bersama seorang Guru Ruhani yang memberikan pelajaran yang sangat berharga. Berbagai peristiwa yang tidak bisa dipahami dan dinalar oleh Nabi Musa terjadi. Perusakan kapal yang mereka tumpangi, pembunuhan anak kecil yang mereka jumpai, dan restorasi dinding roboh di sebuah kota yang penduduknya tidak ramah dan tidak bersahabat dengan mereka membuat Nabi Musa tak habis pikir dan bertanya-tanya mengapa dilakukan oleh Sang Guru. Musa berpikir berdasarkan logika dan melihat segala peristiwa seperti adanya. Ketidakmengertian Musa telah diingatkan Sang Guru sebelumnya. Di akhir perjalanan barulah Sang Guru menjelaskan apa yang ia lakukan. Dia menjelaskan bahwa kapal itu adalah milik orang-orang miskin yang kalau dibiarkan utuh akan dirampas oleh penguasa zalim yang melihatnya; bahwa kedua orangtua anak itu yang ia bunuh adalah orang beriman dan ia khawatir kalau anak itu besar akan menyeret kedua orangtuanya ke dalam kedurhakaan;

sedang di bawah dinding rumah yang mereka perbaiki terdapat harta dua kakak-beradik anak yatim yang diharapkan akan terpelihara sehingga bisa dipergunakan oleh anak yatim tersebut kelak. Penjelasan ini seakan-akan mengajarkan bahwa dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, di samping pendekatan logika juga diperlukan pendekatan yang didasarkan pada kearifan. Selain itu tindakan Sang Guru Ruhani itu juga mengisyaratkan tindakan pembelaan terhadap orang-orang miskin, penyelamatan iman seseorang, dan perhatian terhadap generasi masa depan agar mereka terhindar dari kemiskinan.

Dzul-Qarnain, Ya'juj dan Ma'juj

Kemudian surah ini menceritakan kisah Dzul-Qarnain yang perkasa, yang sangat luas wilayah kekuasaannya. Betapapun besar kekuasaannya Dzul-Qarnain digambarkan sebagai raja yang tidak serakah dan tidak segan-segan membela sebuah negeri jauh yang penduduknya masih terbelakang dari gangguan kaum perusak yang disebut sebagai Ya'juj dan Ma'juj. Dzul-Qarnain membangun benteng yang kokoh untuk penduduk negeri itu. Namun dia tidak mendakwakan dirinya sebagai orang yang berjasa. Dia justru mengarahkan perhatian mereka kepada Tuhan Yang menganugerahi mereka tenaga dan kemampuan sehingga mereka dapat dibantu dan dilindungi. Dia mengingatkan bahwa semua usaha manusia bisa saja berakhir denga sia-sia. Sebab ketentuan Allah pasti berlaku. Karena tak ada perlindungan yang sempurna kecuali perlindungan dari Tuhan.

Ayat-ayat Tuhan Sumber Kehidupan

Perjalanan umat manusia selalu ditandai oleh kehadiran dua kelompok umat yang bertolak belakang, terutama dalam merespons kedatangan para nabi dan rasul yang mengajak mereka menerima kebenaran sebagai jalan keselamatan mereka. Ada

yang menolak ayat-ayat Tuhan dan mereka asyik dengan kehidupan mereka di dunia ini tanpa memedulikan nasib sesamanya. Yang lain, mereka menerima dan mengimani risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul Tuhan serta berbuat baik untuk sesamanya. Bagi umat beriman Firman Tuhan adalah sumber pengetahuan dan kebijaksanaan yang tak kunjung habis untuk digali, dicerna, dan dihayati untuk perkembangan diri kita. Penegasan Nabi Muhammad saw. bahwa beliau hanyalah manusia biasa seperti manusia lainnya kecuali bahwa beliau menerima wahyu dari Tuhan dan mengajak manusia untuk berbuat baik dan mengabdi kepada Tuhan setulus-tulusnya seolah-olah meyakinkan kita bahwa ajaran yang beliau sampaikan bukan ajaran yang tidak mungkin dipahami, diamalkan, dan dihayati manusia.

Penghuni Gua

Sejumlah pemuda perkasa
Teguh imannya
Setia pada keyakinan hatinya
Tak kenal kompromi
Akidah tak mungkin dijual-beli
Hidup tanpa keyakinan
Hanyalah bangkai berjalan
Ada sekadar angka
Lalu hilang
Tenggelam ke dalam ketiadaan
Tapi beda dengan pemuda perkasa
Penghuni gua
Mereka tetap hidup
Dalam hati orang beriman
Teladan
Keteguhan pendirian

Surah Maryam

(Makkiyah, 6 ruku', 98 ayat)

MARYAM adalah surah ke-19, diturunkan sekitar tahun ke-5 kenabian di Mekah pada urutan ke-44, sesudah surah Fathir dan sebelum surah Tha-Ha. Surah Maryam dimulai dengan huruf-huruf *muqaththa'at: kâf-ha-ya-'ain-shâd* untuk mengantarkan pesan-pesan penting yang disampaikan Tuhan kemudian. Surah inilah yang dibacakan oleh Ja'far ibnu Abu Thalib di hadapan Raja Ethiopia ketika serombongan sahabat Nabi Muhammad saw. mengungsi ke negeri itu di bawah pimpinan Ja'far. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-5 dakwah kenabian Muhammad. Maryam yang dijadikan nama surah ini adalah nama ibu Nabi Isa a.s., bersama tokoh-tokoh lain yang diceritakan surah ini, Nabi Zakaria dan putranya Nabi Yahya ahs., merupakan sosok manusia yang penting untuk dijadikan teladan. Maryam adalah sosok perempuan yang teguh memelihara kesucian dirinya, dan ketika menjadi ibu, dia merawat anaknya dengan sebaik-baiknya hingga besar dan menjadi orang berguna bagi orang lain. Zakaria adalah seorang pemimpin yang memikirkan masa depan masyarakatnya dan siapa yang akan meneruskannya memimpin mereka kelak. Generasi muda yang diasuhnya: anak angkatnya Maryam Bunda mulia dan putra kandungnya Yahya Pembaptis, dan juga Al-Masih Isa putra Maryam, ternyata menjadi penerusnya yang dicatat dalam sejarah keruhanian umat manusia.

Maryam bukan perempuan biasa. Dia berasal dari keluarga baik dan diasuh oleh keluarga terhormat pula, Nabi Zakaria a.s. Dan dia melakoni kehidupan religius yang melebihi manusia kebanyakan. Tuhan mempersiapkannya untuk menjadi ibu seorang nabi yang perannya sangat besar dalam sejarah dunia, Nabi Isa a.s. Bagaimanapun, kontroversi yang terjadi dalam ketiga agama Ibrahimi—Yahudi, Kristen, dan Islam—tentang putra yang dilahirkan dan diasuh oleh Bunda Maryam, Isa a.s. adalah tokoh besar dalam sejarah keruhanian umat manusia sepanjang sejarah.

Kelahiran Nabi Yahya Pendahulu Nabi Isa

Pertama-tama diceritakan kisah kelahiran Nabi Yahya a.s. Kelahiran Nabi Yahya ini merupakan pengabulan Tuhan atas doa sang ayah, Nabi Zakaria a.s. Menyadari tak mempunyai keturunan, Nabi Zakaria mengadu kepada Tuhan. Usianya yang sudah lanjut dan istrinya yang mandul membuatnya putus harapan tidak akan mempunyai keturunan yang akan meneruskan perjuangannya. Namun, dia tetap berdoa semoga Tuhan memberinya keturunan. Doanya tidak sia-sia dan Tuhan mengabulkannya. Zakaria diberi kabar gembira bahwa ia akan dianugerahi seorang putra. Walaupun begitu Zakaria kaget seolah tak percaya ketika menerima kabar gembira itu. Dengan kelahiran Yahya tentu saja berarti bahwa penyebab yang membuat istri Zakaria mandul dan tidak bisa mengandung dan melahirkan anak hilang. Istrinya bebas dari kemandulannya. Dia kembali menjadi perempuan sehat. Dan ternyata Yahya kemudian lahir dan tumbuh menjadi anak sehat bahkan menjadi seorang nabi penerus ayahnya. Yahya kemudian dikenal sebagai Yahya Pembaptis karena ialah yang membaptis Nabi Isa a.s. Sejumlah orang yang menyebut diri mereka penganut Sabeans dan Nesoreans, atau Mandaens mengaku diri mereka

sebagai pengikut Nabi Yahya. Mereka hidup di Irak hingga saat ini. Pembaptisan dengan air adalah salah satu ibadat mereka.

Nabi Isa, Anak Mulia

Kisah kelahiran Nabi Yahya a.s. itu mengantarkan kisah kelahiran Nabi Isa a.s. Diceritakan bahwa Maryam yang diasuh menjadi keluarga Nabi Zakaria a.s. memutuskan untuk menjadi ruhaniwati. Dia pergi menyendiri untuk berkhalwat. Suatu ketika sesosok malaikat yang berwujud manusia datang menemui Maryam dan memberitahunya bahwa dia akan memperoleh seorang putra yang suci. Sebagai seorang gadis perawan yang saat itu belum bersuami tentu saja Maryam sangat kaget menerima pemberitahuan itu. Setelah benar-benar mengandung, Maryam pergi ke tempat yang sepi dan terpencil. Ketika bayi Isa benar-benar lahir tentu saja Maryam mendapat cemoohan. Namun, malaikat memberitahunya bahwa bayi yang dipangkuannya itu adalah anak yang mulia. Dia membawa risalah untuk meniupkan kehidupan baru kepada umatnya.

Dakwah Nabi Ibrahim

Selanjutnya surah ini menceritakan Nabi Ibrahim a.s., leluhur para nabi, bagaimana ia berusaha mendakwahi kaumnya dan juga ayahnya sendiri namun usahanya tak membawa hasil seperti yang dia harapkan. Sudah barang tentu Ibrahim kecewa. Apalagi dia belum kunjung berketurunan. Namun, Tuhan kemudian memberinya hiburan dengan kelahiran Ishak dan kemudian cucunya Ya'qub dan nabi-nabi sesudahnya seperti Musa dan saudaranya Harun dan kemudian Isa ahs. Mereka adalah penerus risalah yang dibawa Ibrahim. Kemudian juga diteruskan oleh putranya yang lain, Ismail dan nabi yang lain, Idris. Surah ini seakan-akan memberitahu Nabi Muhammad saw. bahwa beliau adalah penerus risalah yang dibawa oleh moyangnya Ibrahim dan kemudian para nabi dan rasul

sesudahnya, keturunan Ibrahim ataupun bukan, agar obor dari langit tetap hidup dan menyala sepanjang masa.

Bunda Maryam

Seorang gadis perawan dari keluarga terhormat
Di bawah asuhan Rasul Tuhan, Nabi Zakaria
Ia pergi menyepi melakoni hidup keruhanian
Menghindar godaan duniawi
Ta' dinyana datang seorang tamu membawa pesan samawi
Ia akan dianugerahi seorang bayi suci
Kaget ta' terkira bagaikan disambar geledek
Titah dari Atas, skenario apik ta' bisa ditampik
Sang gadis melahirkan, seorang bayi suci
Di lingkungan yang sangat sederhana
Ia tumbuh dewasa diasuh seorang Ibu Mulia
Sang putra hadir sebagai pengubah dunia
Al-Masih Isa ibnu Maryam
Mengangkat hidup manusia dari dunia yang kelam
Membawa terang obor keselamatan
Bunda Maryam Ibu mulia
Pelantar perubahan dunia
Menuju langit baru dan bumi baru

Surah Tha-Ha

(Makkiyah, 8 ruku‘, 135 ayat)

THA-HA adalah surah ke-20, diturunkan di Mekah ke-45, sesudah surah Maryam dan sebelum surah al-Waqi‘ah. Hal ini terindikasi dengan peristiwa kemusliman Umar ibn Khaththab. Diceritakan ketika sikap permusuhan penduduk Mekah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. makin meningkat, beliau sempat berdoa semoga kaum muslim diperkuat dengan kemusliman salah seorang dari dua tokoh Quraisy yang berpengaruh dan disegani serta dikenal sebagai pemberani, Abu Jahal atau Umar ibn Khaththab. Tak lama setelah itu, Umar yang masih menentang dakwah Nabi mencari tempat beliau berkumpul dengan pengikutnya, di rumah al-Arqam. Kebetulan Umar bertemu seseorang yang memberitahunya bahwa adiknya sendiri, Fatimah dan suaminya telah menjadi pengikut Muhammad. Dia tersentak dan dengan hati geram segera pergi ke rumah adiknya. Saat itu adiknya yang sedang membaca ayat Al-Quran, surah Tha-Ha yang baru turun, segera menyembunyikan tulisan wahyu itu. Sambil menghardik marah Umar memukul ipar dan adiknya hingga berdarah. Melihat darah mengalir dari muka adiknya timbul penyesalannya. Lalu Umar minta tulisan yang di tangan adiknya. Ketika dia baca surah Tha-Ha ayat demi ayat serta merta hatinya luruh. Untaian ayat-ayat itu menaklukkan hatinya dan dia pun bergegas pergi segera

> menemui Nabi dan menyatakan dirinya menjadi penganut agama yang disampaikan Nabi.

Ungkapan Thâ-Hâ, yang merupakan huruf-huruf *muqaththa'at*, oleh banyak ulama diartikan sebagai "Hai Manusia". Tapi ungkapan Thâ-Hâ juga dianggap sebagai salah satu nama Nabi Muhammad saw. seperti halnya ungkapan Yâ-Sîn. Seperti surah-surah lain yang diawali huruf-huruf *muqaththa'at*, ungkapan huruf-huruf ini seakan-akan bersifat misteri, dan karena itu diharapkan menggugah perhatian para pembacanya untuk merenungkan pesan-pesan yang Tuhan sampaikan kemudian. Surah ini dimulai dengan penegasan bahwa Tuhan menurunkan Al-Quran tidaklah bertujuan membuat manusia celaka. Jauh dari itu, Al-Quran diturunkan justru sebagai pemberi ingat agar manusia tidak tersesat. Peringatan dari Tuhan, Pencipta langit dan bumi, yang Maha Pengasih dan Maha Mengetahui segala yang tampak dan segala yang tersembunyi, yang Memiliki segala kebaikan. Tak ada tuhan kecuali Dia yang memiliki nama-nama yang indah. Lalu surah ini berlanjut dengan kisah Nabi Musa a.s.

Risalah Nabi Musa

Bermula diceritakan pengalaman spiritual Nabi Musa a.s. ketika beliau mendapat wahyu pertama kali di sebuah lembah suci, Thuwa. Beliau melihat cahaya api seperti obor penerang jalan dalam kegelapan. Ketika Musa makin mendekat ia dengar suara yang memerintahkannya untuk melepaskan kasutnya. Sebuah isyarat agar Musa mendekat dengan tubuh yang bersih. Di lembah Thuwa itulah Musa menerima titah Tuhan. Yakni wahyu pertama menekankan tentang keesaan Tuhan dan kedatangan Hari Kebangkitan. Tugas yang diemban Nabi Musa kemudian adalah mendakwahi Fir'aun. Bersama saudaranya Nabi Harun a.s., Musa diperintahkan untuk menemui Sang Penguasa Mesir

itu. Diceritakan selanjutnya bagaimana Musa berhadapan dengan Fir'aun bersama pendukungnya, dan bagaimana pula Musa berusaha menyelamatkan kaumnya, Bani Israel, walaupun mereka sering membangkang terhadapnya. Dengan segala liku-likunya Musa kemudian berhasil membebaskan kaumnya dari penindasan Fir'aun dan mengantarkan mereka ke Tanah yang dijanjikan.

Pelajaran bagi Nabi Muhammad saw.

Sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi Nabi Muhammad saw. yang juga harus berjuang menyelamatkan pengikutnya dari cengkeraman kekuasaan kaum Quraisy dan membawa mereka berhijrah ke tempat baru, Madinah. Hal ini terasa karena cerita tentang perjuangan dan pengalaman Nabi Musa ini disambung dengan keadaan yang dihadapi Nabi Muhammad. Beliau juga menghadapi tentangan yang cukup berat yang diibaratkan sebagai gunung yang tegak dengan kukuhnya namun Tuhan menjanjikan akan menghancurkannya hingga bagaikan debu yang berserakan.

Sekali Lagi Kisah Adam

Surah ini kembali mengulang kisah kejadian Adam dan ketergodaan Adam dan Hawa dari rayuan iblis yang lihai memanfaatkan hasrat manusia untuk hidup berkuasa dan berumur panjang turun-temurun. Ketergodaan manusia itu mengakibatkan mereka akan menjauh dari lingkungan kehidupan yang nyaman di mana mereka berkecukupan dalam pangan, sandang dan papan, makanan, pakaian dan tempat kediaman. Digambarkan dalam surah ini bahwa kedurhakaan dan pengabaian mereka terhadap peringatan Tuhanlah yang membuat hidup mereka sengsara. Mereka tidak mampu memelihara alam sebagai anugerah Tuhan, bahkan merusaknya dan mengganggu kelestari-

annya. Terjadi kerusakan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Dan sikap mereka ini akan berakhir dengan penyesalan.

Umar Al-Faruq

Umar ibnul Khaththab pembuat sejarah
semula seorang penentang Nabi yang ditakuti
garang ta' kenal kasihan
suatu ketika terjadi peristiwa tak terduga
ia pergi mencari Nabi yang berdakwah sembunyi-sembunyi
justru berita mengejutkan ia terima
adiknya sendiri telah mengikuti Nabi
bagaikan halilintar menyambar
hatinya berang meradang
bergegas ia mencari adiknya 'ntuk menghajar
kenapa murtad dari agama leluhur
ia temui adiknya tengah membaca Al-Quran
"Tha Ha,
Kami turunkan Al-Quran tidak untuk membuat kau celaka
tapi peringatan bagi 'rang yang takut kepada Tuhannya"
hatinya tersentuh kemarahannya luruh
bagaikan terguyur hujan deras
hati yang keras sekeras batu cadas
luluh mencair bagaikan api disiram air
kemarahannya padam dan ia bersimpuh
lalu bangkit membela nabi
sampai maut datang menjemput

Surah Al-Anbiya'

(Makkiyah, 7 ruku', 112 ayat)

AL-ANBIYA' adalah surah ke-21, diturunkan di Mekah pada urutan ke- 73, sesudah surah Ibrahim dan sebelum surah al-Mu'minun. Surah ini menekankan ajaran tentang keesaan, keunikan, dan ketransendenan Tuhan, yang merupakan inti risalah para nabi. Kisah para nabi itu menggambarkan kesinambungan dan kesatuan inti ajaran semua wahyu Tuhan dan pengalaman keberagamaan umat manusia. Karena itu, surah ini berbicara banyak tentang keselamatan orang-orang yang tulus dan jujur dari siksaan yang menimpa orang-orang yang berbuat dosa, dan membicarakan kemenangan kebenaran di samping kepalsuan dan kebohongan. Juga ditekankan persaudaraan umat beriman sebagai sesama umat yang mengabdi kepada Tuhan Yang Esa. Dari kisah nabi-nabi tergambar berbagai tantangan yang mereka hadapi. Surah ini merupakan surah terakhir dari seri 5 surah al-Isra (Bani Israel), al-Kahfi, Maryam, Tha-Ha, dan al-Anbiya', yang banyak membicarakan tentang para nabi utusan Tuhan yang datang untuk menyampaikan kebenaran dan melawan kejahatan dengan berbagai cara.

Surah dimulai dengan pernyataan tentang sikap kebanyakan manusia ketika saat perhitungan sudah dekat. Mereka tetap bersikap lalai dan tidak juga mau hirau tentang Hari Per-

hitungan. Peringatan yang datang dari Tuhan mereka anggap dan terima dengan senda gurau. Mereka menganggap peringatan itu tidak penting dan tidak perlu diperhatikan. Ajakan para nabi mereka tanggapi hanya sebagai ajakan manusia biasa dan mereka cemoohkan sebagai omongan tukang sihir belaka. Namun, Tuhan mengingatkan bahwa Dia akan menepati janji-Nya, menyelamatkan orang-orang yang Dia kehendaki, dan membiarkan mereka yang bertindak melampaui batas menemui kebinasaan. Tuhan menegaskan sebenarnya Dia telah menurunkan kepada kaum Quraisy sebuah kitab yang akan mengantarkan mereka ke keselamatan dan kemuliaan. Tapi mereka tidak mempergunakan akal mereka. Mereka bersikeras menentang dan menolaknya.

Para Nabi Selalu Berjaya

Untuk meyakinkan kebenaran wahyu yang mereka tolak, Tuhan menghimbau mereka untuk merenungi berbagai peristiwa yang terjadi dalam alam ini, kejadian di angkasa raya, gunung-gemunung yang berdiri kokoh, dan jalan-jalan yang terbentang, langit melingkar bagaikan atap yang menutupi bumi, siang dan malam yang datang silih berganti, serta matahari dan bulan yang beredar bagaikan benda-benda yang terapung di jagat raya. Namun, orang-orang kafir tetap saja mencemooh dan mengolok-olok Nabi Muhammad dan karena itu Tuhan mengingatkan Nabi untuk tidak berkecil hati terhadap sikap para penentang beliau sebab para nabi terdahulu juga selalu diolok-olok oleh para penentang mereka. Dan Nabi diberitahu bahwa orang-orang yang mengolok-olok para rasul Tuhan akan menerima akibat perbuatan olok-olok mereka. Kaum penentang yang menolak dan memusuhi para nabi dan rasul Tuhan tidak berhasil, segala rencana dan usaha mereka selalu berakhir dengan kegagalan dan kekecewaan. Tuhan juga menegaskan bahwa kelak semua orang akan menghadapi perhitungan dan

semua orang akan diperlakukan dengan adil, mereka akan merasakan buah perbuatan mereka di dunia ini.

Nabi Ibrahim Diselamatkan

Sesungguhnya Tuhan telah membuktikan sifat dan sikap kasih sayang-Nya kepada umat manusia yang Dia tunjukkan dengan mengirim para nabi untuk membimbing kehidupan mereka. Surah ini mulai menceritakan kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika dia berusaha membuka hati dan pikiran umatnya. Dengan terapi kejutan, Ibrahim menghancurkan berhala sesembahan mereka untuk menunjukkan bahwa berhala itu benda biasa yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Tindakan Nabi Ibrahim tentu saja menimbulkan kemarahan yang membara pada kaumnya. Dan beliau diselamatkan dari api kemarahan itu.

Kemudian surah ini mengingatkan tentang Luth dan Nuh, tentang Ishak, Ya'qub dan anaknya Yusuf, tentang Isma'il, Idris dan Dzun-Nun atau Yunus, tentang Daud dan putranya Sulaiman ahs. Lalu surah ini juga menyinggung kehadiran Ya'juj dan Ma'juj, sebagai kekuatan pelawan kebenaran yang diajarkan oleh para nabi dari zaman ke zaman.

Misi Para Nabi adalah Rahmat bagi Dunia

Walaupun kehadiran para nabi tidak sunyi dari perlawanan namun surah ini menegaskan bahwa orang-orang yang salehlah yang berhak mewarisi bumi ini. Karena memang hanya orang-orang yang saleh yang pantas meneruskan misi para nabi. Dan inti misi para nabi itu dengan tegas dinyatakan dalam misi satu-satunya yang diemban Nabi Muhammad saw., yakni membawa dan menyebarkan rahmat kasih sayang kepada semua bangsa.

Nabi-Nabi

Silih berganti mereka datang
Para Nabi utusan Tuhan
Mengajarkan nilai-nilai kasih sayang
Membimbing anak-cucu Adam
Mewujudkan kehidupan penuh salam
Tanpa permusuhan tanpa kekerasan
Nuh pembela orang-orang miskin
Hud melawan kesombongan elit masyarakat
Shaleh memperjuangkan kesetaraan
Ibrahim menyuarakan keadilan dan kebenaran
Yusuf menyelamatkan umat yang terancam kelaparan
Syu'aib melawan diskriminasi sosial
Musa membebaskan umat yang dieksploitasi Rezim Tiran
Isa pemimpin kaum yang lemah
melawan
Pemuka agama yang berselingkuh dengan penguasa
Muhammad mengajarkan persaudaraan sejagat
dalam semangat
kesetaraan dan persaudaraan
segenap anak-cucu Adam

Surah Al-Hajj

(Makkiyah-Madaniyah, 10 ruku‘, 78 ayat)

AL-HAJJ adalah surah ke-22, diturunkan sebagian di Mekah dan sebagian di Madinah pada urutan ke-103, sesudah surah an-Nur dan sebelum surah al-Munafiqun. Sesuai dengan namanya, *al-Hajj*, surah ini, antara lain, membicarakan ibadah haji, rukun Islam terakhir yang mengandung banyak makna simbolis. Ibadah haji menggambarkan puncak pengalaman ruhani kaum muslimin. Masalah penting yang disinggung surah ini terutama pengaruh keruhanian ibadah haji dan ibadah kurban, dan kewajiban jihad untuk membela kebenaran ketika diserang tapi juga mengajarkan tentang kesabaran untuk berpantang melakukan kekerasan dan perbuatan yang menimbulkan kerusakan, dan menumbuhkan keikhlasan dan menyingkirkan kepalsuan. Seorang yang berhaji ibarat orang yang sudah siap meninggalkan dunia. Badannya hanya dibalut dua helai kain putih bersih seperti halnya kain kafan yang membalut tubuh jenazah yang akan dikuburkan. Ucapan talbiyah yang dia kumandangkan bernada penyerahan diri total kepada Allah: *"Inilah aku datang menghadap-Mu ya Allah, aku datang menghadap-Mu. Tak ada tuhan kecuali Engkau, dan tak ada sekutu bagi-Mu. Semua pujian dan kerajaan hanya milik-Mu. Tak ada tuhan kecuali Engkau."*

Dimulai dengan panggilan kepada manusia untuk bertakwa kepada Tuhan yang menciptakan mereka dengan penuh kasih

sayang dan mengharapkan mereka kembali kepada-Nya dengan jiwa yang tenang. Sikap takwa itu diwujudkan dalam sikap memelihara diri mereka dari segala tindakan noda dan dosa agar mereka memperoleh keselamatan ketika saat yang mengerikan tiba dan manusia mengalami kepanikan luar biasa. Digambarkan sebagai ibu-ibu yang mempunyai bayi lupa akan bayi yang mereka susui, perempuan-perempuan hamil mengalami keguguran, dan manusia pada umumnya tak sadarkan diri bagaikan orang mabuk sempoyongan. Sedangkan azab di hadapan mereka lebih dahsyat lagi akibat kesombongan manusia yang lupa diri dan tidak mau merenungi asal kejadiannya, terbius oleh godaan setan, menyangkal Hari Kemudian dan Perhitungan, saat manusia akan menerima keadilan yang sempurna dari Tuhan.

Pulangkan Perbedaan kepada Allah

Gambaran lain tentang manusia adalah mereka yang masih terombang-ambing, goyah, dan belum teguh memegang keyakinan. Keimanan mereka kepada Tuhan belum mantap sehingga mudah berubah dan tersesat. Berbeda dengan mereka adalah orang yang benar-benar teguh menghayati iman mereka dan istiqamah berbuat kebajikan. Mereka akan merasakan kehidupan nyaman, bebas dari ketakutan dan dukacita. Keragaman umat manusia itu sering kali membuat mereka terjerumus ke dalam perselisihan bahkan permusuhan. Karena itu, apa pun keyakinan yang mereka anut, apakah mereka orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw., ataukah orang-orang Yahudi, Shabi'in, dan Kristiani bahkan orang-orang musyrik penyembah berhala sekalipun tidak perlu berselisih dan bermusuhan satu sama lain karena Tuhan sendirilah yang akan berhak memutuskan perselisihan mereka kelak di Hari Akhir.

Ibadah Haji: Simbol Persatuan dan Persamaan

Selanjutnya surah ini menjelaskan ibadah haji. Sebuah ritual yang berakar jauh di belakang, sejak zaman Nabi Ibrahim a.s. Kemudian dijelaskan tentang ibadah kurban, ritual yang dilakukan oleh berbagai umat. Ditegaskan ibadah kurban mengandung banyak kebaikan, sebagai cara membantu orang-orang miskin dan mereka yang memerlukan bantuan. Namun, surah ini menegaskan bahwa yang akan meneguhkan hubungan manusia dengan Tuhan bukanlah persembahan daging itu, tetapi sikap batin berupa ketakwaan kepada-Nya yang membuahkan sikap konsisten dalam mengontrol diri dari perbuatan noda yang mencemarkan diri sendiri dan perbuatan dosa yang merugikan orang lain. Di sini tersirat aspek spiritual dari ibadah kurban hewan, yakni kesadaran dan penghayatan manusia untuk menguasai nafsu "*hayawâniyyah*" atau nafsu kebinatangan yang tidak mengenal norma-norma halal dan haram, milik sendiri dan milik orang lain, yang melahirkan sikap serakah yang tak pernah puas dan mau menang sendiri yang merongrong cita-cita persatuan, persaudaraan dan persamaan umat manusia. Karena itu, nilai korban dan amal peribadatan apa pun tidak terletak pada aspek ritual dan seremonialnya tapi pada kesadaran dan penghayatan spiritual yang dihayati pelakunya.

Semua Tempat Ibadah Harus Dilindungi

Salah satu dari wujud nafsu kebinatangan manusia adalah pelanggaran terhadap orang lain, nyawanya maupun hak miliknya tanpa alasan yang legal. Surah ini menegaskan bahwa pembelaan diri terhadap pelanggaran itu diizinkan. Menarik bahwa izin pembelaan diri ini diungkapkan dalam surah ini dalam bentuk pasif: "diizinkan". Tuhan sebagai pemberi izin tidak diungkapkan secara jelas sebagai subjek melainkan hanya ada dalam pemahaman. Suatu isyarat bahwa peperangan dan kekerasan sangat tidak Allah inginkan. Perang diperkenankan

hanya untuk membela diri. Dan kalau konflik bersenjata ini mesti terjadi maka surah ini juga mengingatkan agar keamanan dan keterpeliharaan tempat-tempat ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid tempat nama Tuhan diagungkan dijamin dan dilindungi, tidak boleh diganggu sedikit pun. Sangat menarik bahwa masjid justru disebut terakhir. Perlindungan tempat-tempat ibadah itu dianggap perbuatan menolong Tuhan. Ini berarti merusak tempat ibadah agama apa pun sama dengan menentang Tuhan. Kalau dalam keadaan perang tempat ibadah agama apa pun tidak boleh dirusak, apalagi dalam keadaan damai. Karena itu, kepada mereka yang beroleh kekuasaan diingatkan bahwa mereka wajib menjalin hubungan dengan Tuhan agar mereka tidak bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas, menjalankan kewajiban zakat sehingga kepentingan masyarakat dan keperluan orang-orang miskin terpenuhi, menegakkan kebaikan dan mencegah kejahatan.

Selanjutnya surah ini mengingatkan nasib umat-umat terdahulu yang binasa karena mereka tidak mengindahkan ajaran yang dibawa oleh para nabi.

Keragaman Tidak Mungkin Dihilangkan

Surah ini kemudian memberi keyakinan kepada Nabi bahwa risalah yang beliau bawa akan terwujud namun hal itu tidak berarti bahwa agama yang beliau ajarkan akan menjadi satu-satunya anutan umat manusia. Keberagamaan manusia tetap akan beragam dan karena itu Nabi hendaknya menghindari perselisihan dengan umat-umat lain. Serahkan semuanya itu kepada Tuhan yang kelak akan mengadili semua perselisihan manusia. Sebagai umat beriman, kita dianjurkan untuk berbakti kepada Tuhan dan berbuat baik kepada sesama. Sebuah perwujudan jihad yang sebenarnya di jalan Allah.

Rumah Ibadah

Allah, Pelindung rumah-rumah ibadah
kalau ta' kerna perlindungan-Nya
'kan hancurlah sinagog dan gereja
biara ataupun vihara
masjid dan tempat-tempat Dia dipuja
jangan diganggu jangan dicedera
pertahankan dan bela
biarkan masing-masing umat berjalan menuju Dia
menurut keyakinan dan cara mereka
sendiri
ta' ada paksaan dalam beragama
jangan saling mencela jangan saling menghina
berlombalah berbuat kebaikan 'ntuk sesama
kebenaran dan keselamatan terpulang kepada-Nya
hanya wewenang Dia
Dia saja

Surah Al-Mu'minun

(Makkiyah, 6 ruku', 118 ayat)

AL-MU'MINUN adalah surah ke-23 diturunkan di Mekah, sesudah surah al-Anbiya' dan sebelum surah as-Sajdah. Surah ini berbicara tentang perkembangan kehidupan ruhani manusia sebagai makhluk baru setelah organ tubuhnya selesai. Kekhusyukan hubungan dengan Tuhan, menjauhi hal-hal yang tak berguna, berbagi rezeki dengan mereka yang menderita, menjaga kehormatan diri, dan setia menjaga amanah, dan berdisiplin ketat untuk tidak melanggar hak dan kenyamanan orang lain, adalah gizi ruhaniah yang menyuburkan perkembangan kehidupan manusia sebagai makhluk yang utuh. Semuanya merupakan kualitas kepribadian seorang mukmin yang memancarkan kebajikan sebagai manifestasi keberimanan yang tulus. Pribadi insan mukmin yang teguh dalam keyakinannya tapi luwes dalam pergaulannya, tegas tapi rendah hati, menjaga harga diri tapi respek pada semua orang.

Surah al-Mu'minun dimulai dengan pernyataan tentang keberjayaan orang-orang beriman. Mereka menghayati nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang membuat hidup mereka sukses, tumbuh, dan berkembang sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, dan diciptakan Tuhan sebaik-baik perwujudan. Iman mereka diwujudkan dalam kehidupan yang berkualitas

unggul dan diperkuat oleh kekhusyukan shalat sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, berperilaku menghindari hal-hal tidak berguna, setia menunaikan zakat untuk membantu mereka yang memerlukan dan untuk kepentingan masyarakat, konsisten menjaga kesucian diri, konsekuen memenuhi amanat dan janji, dan berpantang melakukan tindakan tidak wajar. Semua itu akan membuahkan kemenangan. Perkembangan ruhani manusia dilukiskan bersamaan dengan kejadian manusia tahap demi tahap sampai akhirnya lahir sebagai anak manusia.

Tuhan Tidak Pernah Meninggalkan Manusia

Surah ini mengajak manusia untuk merenungi asal kejadian dan proses kelahirannya, pengalaman hidupnya di dunia dan akhirnya menemui kematian. Tapi kematian bukan akhir perjalanannya. Dia akan dibangkitkan. Selanjutnya surah ini menarik perhatian manusia pada peristiwa alam yang terjadi di angkasa, daratan dan lautan, hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk menjadi pelajaran bahwa di balik semua itu ada Sang Pencipta yang mengatur semua kejadian. Surah ini kemudian mengingatkan kembali berbagai peristiwa pada masa lalu, berbagai kejadian yang dialami umat Nabi Nuh a.s. dan nabi-nabi sesudahnya, Musa dan Harun ahs. yang berhadapan dengan Fir'aun yang menyombongkan kekuasaannya, dan Maryam yang terpaksa menyingkir ke tempat terpencil untuk mengasuh putranya, Nabi Isa a.s. Semuanya meyakinkan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia walaupun sikap kebanyakan umat yang didakwahi para nabi selalu tidak bersahabat dengan para rasul yang Dia utus justru untuk menyelamatkan mereka.

Jaga Diri dan Bangun Masyarakat

Surah ini juga mengajarkan Nabi untuk memakan makanan yang baik dan melakukan amal kebajikan. Makanan yang baik

membuat tubuh manusia sehat dan kuat, sedangkan amal kebajikan membuat masyarakat maju dan sejahtera. Kemudian ditegaskan oleh Allah bahwa umat manusia adalah satu tapi sayang mereka selalu berpecah-belah dan bergolong-golongan dan masing-masing membanggakan diri, kekayaan, dan keturunan mereka. Cepat atau lambat mereka akan menunai buah perbuatan mereka. Berbeda dengan mereka ini adalah orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Tuhan, yang gemetar hatinya di hadapan-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun dan siapa pun, tidak mementingkan diri sendiri dan mau berbagi rezeki dengan orang lain, dan mereka berlomba dalam mengejar kebaikan. Mereka akan kembali kepada Tuhan mereka dengan perasaan puas dan gembira.

Yang Percaya dan Tidak terhadap Hari Kiamat

Surah ini juga menjelaskan perilaku orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan, yang hidup berfoya-foya dalam kemewahan, yang mengisi hidup mereka dengan obrolan yang tak berguna, yang menyesal pada saat kematian menjemput mereka, dan memohon agar dihidupkan lagi untuk berbuat baik sehingga mereka terhindar dari kesengsaraan dalam kehidupan setelah kematian. Penyesalan yang terlambat dan tak berguna. Tentu berbeda dengan mereka yang sadar bahwa hidup mereka hanya sebentar dan mereka diciptakan bukan untuk main-main, dan mereka kelak akan kembali kepada-Nya, lalu mengisi hidup mereka di dunia dengan amal kebajikan. Di hadapan-Nya mereka memanjatkan doa: "Ampuni dan kasihilah kami karena Engkaulah sebaik-baik Yang Maha Mengasihi."

Mukmin Sejati

Binalah diri
Wahai Mukmin sejati
Bersihkan diri dari kuasa nafsu
Yang membuat hidup bergelimang dosa
Kenakan s'lalu libasut-taqwa
Agar diri terpelihara
Bebas dari tindakan fahsya, munkar dan baghyu
Merugikan diri, orang lain dan masyarakat
Kerna ta' kuasa melawan aneka syahwat
Hayati asma'ul-husna
Sifat-sifat Ilahi
Nama-nama indah
Sumber inspirasi
Mustika keluhuran budi
Membina akhlakul-karimah
Penghias diri
Pribadi mulia
Dicintai sesama
Dicintai semua

Surah An-Nur

(Madaniyah, 9 ruku', 64 ayat)

AN-NUR adalah surah ke-24, diturunkan di Madinah pada urutan ke-102, sesudah surah al-Hasyr dan sebelum surah al-Hajj. Surah ini menekankan bahwa pengaruh lingkungan dan sosial acap kali menodai dan mencederai perkembangan dan kemajuan hidup keruhanian kita. Terutama berkaitan dengan masalah seks dan penyalahgunaannya, entah dalam bentuk penggunaan yang tidak legal, melemparkan tuduhan palsu yang membuat orang ternista atau tuduhan melakukan skandal yang berdampak luas, atau mengganggu kebiasaan personal yang merugikan orang lain atau mengusik kenyamanan dan ketenteraman hidup pribadi seseorang yang wajib dihormati. Kemampuan kita mencegah diri untuk tidak terjerumus pada tindakan ilegal dan immoral yang menghambat perjalanan hidup kita harus dikembangkan demi mencapai pencerahan batin dan menemukan sumber cahaya ilahiah.

Surah ini dimulai dengan pernyataan bahwa Al-Quran diturunkan dan diwahyukan oleh Tuhan, di dalamnya terdapat ayat-ayat yang terang untuk menjadi peringatan bagi kaum muslimin. Lalu dilanjutkan dengan penjelasan tentang hukuman terhadap pelaku hubungan seks di luar pernikahan.

Di sisi lain, surah ini juga mengenakan hukuman terhadap orang yang menuduh perempuan merdeka berbuat zina tanpa bisa mendatangkan empat orang saksi yang benar-benar meyakinkan dan tidak diragukan kesaksiannya sedikit pun. Tuduhan semacam ini sangat serius, mencederai kehormatan seseorang. Bila si penuduh tidak bisa mendatangkan empat orang saksi, dia bisa menggantinya dengan sumpah yang dilakukan dengan ketentuan khusus, dan sebaliknya perempuan yang tertuduh juga bisa menolaknya dengan bersumpah sama seperti sumpah yang dilakukan si penuduh agar kehormatan dan martabatnya tidak ternodai. Terkait dengan masalah tuduhan perbuatan yang tidak senonoh terhadap seorang perempuan, surah ini seakan-akan memberikan contoh dengan mengemukakan kasus yang dialami istri Nabi sendiri, Siti Aisyah. Dia didesas-desuskan melakukan skandal yang menyebabkan kehidupan kaum muslimin terganggu. Surah ini membantah desas-desus itu dan mengecam penyebar tuduhan yang tidak bertanggung jawab itu. Diingatkan bahwa masalah ini bukan perkara kecil.

Etika Pergaulan

Kemudian surah ini mengajarkan etika sopan santun pergaulan dalam bermasyarakat. Dimulai dengan etiket dalam bertamu ke rumah orang lain, seseorang tidak diperkenankan masuk rumah orang lain tanpa seizin penghuninya. Kalau dipersilakan masuk hendaklah mengucapkan salam, dan sekali-kali jangan masuk ke rumah yang penghuninya tidak berada di rumahnya. Kepada kaum perempuan dianjurkan untuk bersikap sopan, baik dalam memandang orang lain maupun dalam berpakaian. Terutama kepada orang yang sama sekali tak dia kenal. Etiket pergaulan semacam ini sangat diperlukan untuk membangun hidup kebersamaan yang lebih tertib, nyaman, dan beradab.

Allah Cahaya Langit dan Bumi

Setelah membicarakan masalah penjagaan kehormatan diri dan bagaimana bersikap sopan, surah ini mengajak kita merenungkan kehadiran Tuhan dalam kehidupan kita. Tuhan digambarkan sebagai cahaya langit dan bumi, yang terletak di tempat terjaga dan dinyalakan dari pohon zaitun yang diberkahi, yang datang tidak dari Timur atau dari Barat, yang menyala dengan sendirinya walau tak disentuh api sekalipun. Tuhan membimbing orang yang Dia kehendaki menuju cahaya-Nya. Surah ini memberikan isyarat bahwa orang yang bisa mencapai cahaya Ilahi itu adalah orang yang bersih hidupnya, yang mampu memelihara kesucian dirinya. Juga mampu berjarak dengan kehidupan dunia sehingga tidak menjadi budak harta, dan tetap berhubungan dengan Tuhan serta berbuat baik kepada sesamanya. Bukan seperti orang-orang tak beriman, mereka tertipu oleh keberhasilannya, yang tak lebih dari fatamorgana, hanya bayangan air di padang pasir, yang tidak memberinya apa-apa. Hidup mereka terombang-ambing tak tentu arah, jauh dari cahaya Ilahi dan meraba-raba dalam kegelapan.

Janji Tuhan terhadap Umat Beriman

Selanjutnya digambarkan secara kontras sikap orang beriman dan orang kafir. Orang-orang beriman tanpa ragu-ragu mengikuti panggilan untuk mengikuti Allah dan Rasulnya sedang orang-orang yang tak beriman menolaknya dan berpaling menjauh dari Allah dan Rasul-Nya. Terhadap mereka Rasul sama sekali tak bertanggung jawab, sebab tugas rasul hanyalah menyampaikan kebenaran kepada manusia. Kepada orang-orang yang beriman dan berbuat baik Tuhan menjanjikan mereka akan berkuasa di atas bumi.

Norma-norma Kesopanan Harus Dipelihara

Surah ini kemudian mengingatkan kembali agar kaum muslimin menjaga pergaulan dengan menjaga norma-norma kesopanan sebagai makhluk yang beradab dan tercerahkan, dalam berpakaian maupun berkunjung ke rumah orang lain, dalam bermasyarakat dan berkomunikasi dengan sesamanya. Karena semuanya itu tidak lepas dari pengawasan Allah yang akan memberitahukan apa yang kita lakukan di akhirat kelak.

Doa

Tuhan
Engkau cahaya langit dan bumi
Cahaya-Mu melebihi segala cahaya
Menembus segala kegelapan
Terangi hati kami terangi hidup kami
Bimbing kami sampai tujuan
Tuhan
Anugerahi kami pikiran yang jernih
Agar tak ada dendam, iri hati dan keinginan curang
Menyelinap datang
Meracuni hidup kami
Anugerahi kami jiwa yang bersih
Agar tiada kesombongan dan keserakahan
bertakhta dalam hati kami
Menguasai hidup kami
Menjerumuskan kami ke kegelapan

Surah Al-Furqan

(Makkiyah, 6 ruku‘, 77 ayat)

AL-FURQAN adalah surah ke-25, diturunkan di Mekah pada urutan ke-42, sesudah surah Ya-Sin dan sebelum surah Fathir. Kata *al-furqân* berarti *pembeda*, dan agaknya surah ini mengisyaratkan bahwa keterutusan Nabi Muhammad saw. yang bersifat universal merupakan permulaan zaman baru yang tidak terbatas untuk etnik atau ras tertentu. Kedatangan beliau memperjelas perbedaan antara terang dan gelap, hidup dan mati. Nabi datang untuk meniupkan ruh kehidupan baru sehingga manusia terbebaskan dari kegelapan dalam berbagai aspeknya, baik intelektual, moral, maupun spiritual. Kedatangan Nabi juga membawa pesan perdamaian, yang mengajarkan agar umatnya bersikap rendah hati, dan senantiasa mengucapkan salam damai kepada siapa pun.

Surah ini dimulai dengan penegasan bahwa Tuhan adalah Pemberi Berkah kepada umat manusia dan telah menurunkan al-Furqan kepada hamba-Nya, Nabi Muhammad saw., agar beliau menjalankan fungsi beliau sebagai pemberi ingat bagi sekalian bangsa. Inti risalah yang beliau bawa adalah risalah yang dibawa oleh para nabi terdahulu, yakni keyakinan tauhid yang membebaskan manusia dari penyembahan berhala, baik manusia maupun benda.

Para Nabi Selalu Ditentang

Kisah para nabi adalah kisah perjuangan dan pengorbanan untuk mengeluarkan manusia dari lembah kegelapan menuju pencerahan. Sebab itulah risalah para nabi selalu ditentang oleh orang-orang kafir yang menganggapnya sebagai kebohongan dan dongeng orang-orang zaman purba. Kepada Rasul yang menyampaikan risalah ini mereka tantang penuh keangkuhan: *"Rasul macam dia, makan makanan seperti orang biasa dan jalan-jalan di pasar seperti orang kebanyakan? Mengapa bukan malaikat yang diturunkan bersamanya untuk menjadi pemberi ingat?"* Pertanyaan orang-orang kafir seperti itu hanyalah memperlihatkan kesombongan mereka sebab rasul-rasul terdahulu pun manusia biasa yang makan makanan dan berjalan-jalan di pasar seperti layaknya orang banyak. Tapi kelak saatnya pasti datang ketika mereka menyesali diri mengapa mereka tidak mengikuti rasul dan justru memilih berteman dengan orang-orang yang justru menyesatkan mereka.

Kehadiran orang-orang yang menolak dan menentang kedatangan Nabi memang bukanlah keadaan yang aneh atau luar biasa bagi para nabi sebelumnya. Tak ada nabi dan rasul yang datang tanpa perlawanan. Namun, bagi mereka Tuhan sudah cukup untuk menjadi penunjuk jalan dan pelindung dari segala yang mengancam mereka. Berbagai gugatan yang diajukan oleh orang-orang yang melawan Nabi tidak perlu ditanggapi, sebab Tuhan telah menyampaikan kebenaran dan keterangan yang paling baik untuk beliau.

Belajar dari Masa Lalu

Surah ini kembali mengingatkan tentang nabi-nabi terdahulu seperti Musa dan Nuh ahs., serta kaum 'Ad dan Tsamud. Mereka merupakan contoh-contoh nyata bagaimana perlawanan terhadap para nabi berakhir dengan kehancuran. Mereka telah mempertuhan nafsu rendah mereka dan mereka sudah tidak

mau mendengar peringatan dan tidak mau menggunakan akal mereka lagi. Bagaikan hewan bahkan lebih tersesat lagi. Di samping menyimak sejarah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu surah ini juga mengingatkan Nabi dan umat beliau agar memperhatikan fenomena alam sebagai makrokosmos atau jagat besar dan diri manusia sendiri sebagai mikrokosmos atau jagat kecil. Kedatangan nabi adalah sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, bukan sebagai pembawa dongeng dan mitologi. Pesan-pesan yang nabi sampaikan tidak lain kecuali ajaran-ajaran yang rasional dan masuk akal.

Al-Quran Ditinggalkan Umatnya

Sebuah selipan dalam surah ini, satu ayat, melukiskan keluhan Nabi tentang umat beliau. Digambarkan seolah-olah beliau mengadu kepada Tuhan: "*Ya Rabbi sesungguhnya kaumku memperlakukan Quran ini sebagai barang yang ditinggalkan.*" Di sini dipakai ungkapan *mahjûrâ* yang biasa diterjemahkan dengan kata *ditinggalkan*. Dalam kamus Arab dijelaskan tiga makna *hajara* yang menjadi akar kata *mahjûrâ*, yakni, pertama *meninggalkan*; kedua, *mengakui tapi tidak melaksanakan* seperti suami istri yang tinggal serumah tapi pisah tempat tidur dan meja makan; dan ketiga, *berbicara tanpa mengerti apa yang diucapkan* seperti orang yang mengigau tanpa sadar tatkala tidur. Selipan ayat ini sangat penting untuk direnungkan, seolah-olah meramalkan akan sikap kaum muslimin terhadap kitab sucinya kelak sesudah beliau pergi.

Bersikap Wajar

Dan apa yang dimintakan dari pengikut Nabi adalah sikap yang wajar. Mereka dianjurkan untuk berjalan dengan rendah hati dan bersikap ramah kepada orang-orang yang belum mereka kenal sekalipun. Hidup sederhana, tidak boros, dan juga tidak kikir. Menjaga kebersihan diri dan tidak melakukan kekerasan

dalam memperjuangkan kebenaran. Mereka bersikap jujur dan baik dalam keluarga dan berusaha menjadi teladan bagi mereka yang bertakwa. Mereka akan memperoleh akhir yang baik. Itulah sifat-sifat yang diharapkan menghiasi pengikut Nabi Muhammad yang mengajarkan Al-Quran kepada mereka.

Nubuatan Nabi

Duhai, alangkah haru keluhanmu wahai Nabi
Tentang tabiat umatmu dan pewarismu
Menyentuh hati menyayat kalbu
Membuat hati kami pilu
Seakan sebuah nubuatan
Tentang kelakuan kami umat yang lalai
Memperlakukan Al-Quran seolah pesan ta' bernilai
Lantunan merdu mengalun dalam berbagai lagu
Hilang di angkasa dibawa angin lalu
Ayat-ayatnya dikutip dalam berbagai khotbah dan tulisan
Didiskusikan dalam berbagai seminar dan pertemuan
Cuma wacana lalu habis terkikis
Oleh perbuatan kami yang ta' sesuai
Dengan petunjuk wahyu
Dan hidup kami jauh panggang dari api
Ba' pemenuhan nubuatanmu
Islam kami cuma nama
Kitab Suci-Mu terbenam dalam aksara
Masjid kami bertambah ramai jemaah
Tapi kosong hidayah
Banyak pewarismu beralih fungsi jadi penyebar fitnah
Ke mana kami mesti menyantri
Kiai kami telah menjadi politisi
Kepada siapa kami harus berguru
Tak sedikit ulama kami tak malu berperilaku saru
Duhai Nabi
Masih pantaskah kami mengaku pengikutmu?

Surah Asy-Syu‘ara

(Makkiyah, 11 ruku‘ 227 ayat)

ASY-SYU‘ARA adalah surah ke-26, turun di Mekah pada urutan ke-47, sesudah surah al-Waqi‘ah dan sebelum surah an-Naml. Surah asy-Syu‘ara bersama 3 surah berikutnya—an-Naml, al-Qashash, dan al-‘Ankabut—melukiskan perbedaan antara ruh kenabian dengan cahaya ruhani dan dampaknya dalam masyarakat yang timbul di tengah-tengahnya dengan menengok kepada nabi-nabi sebelumnya dan kisah-kisah masa lalu. Surah ini menggarisbawahi betapa kecintaan Nabi pada umatnya sampai-sampai beliau dilukiskan ingin bunuh diri karena menyaksikan penolakan mereka terhadap risalah yang beliau sampaikan. Cerita tentang nabi-nabi sebelum beliau yang juga menghadapi penolakan bahkan dari keluarga dekat mereka sendiri mengisyaratkan kepada Nabi bahwa beliau bukan rasul pertama yang ditolak kaum bahkan keluarganya. Penolakan adalah reaksi yang tak terelakkan bagi ajakan mengadakan perubahan. Manusia cenderung bersikap konservatif dan mempertahankan pola kehidupan lama. Sebab perubahan mengundang keguncangan dan mengganggu mereka yang sudah menikmati kemapanan. perubahan adalah keharusan untuk mencapai kemajuan. Surah ini dimulai dengan huruf-huruf *muqaththa‘at: thâ-sîn-mîm.*

Surah ini mengundang kita untuk merenungkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw. sebagaimana disampaikan dalam Al-Quran, Kitab yang mencerahkan. Wahyu yang disampaikan kepada para nabi menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan pertumbuhan diri manusia, tentang sifat Tuhan dan kedudukan kita, tentang dunia ruhani di sekeliling kita, dan membimbing kita untuk menghayati dan mewujudkan kebaikan, mencegah kita dari melakukan tindak kejahatan, dan yang memberikan kabar gembira tentang harapan, pengampunan dan keselamatan.

Para Nabi Datang untuk Reformasi Umat

Disinggung pertama-tama fenomena alam kebendaan yang diciptakan dan disediakan Tuhan untuk kehidupan manusia. Seolah-olah meyakinkan kita bahwa kalau untuk kehidupan jasmaniah Tuhan menganugerahkan rahmat-Nya yang begitu besar dan tak terhitung maka sangatlah wajar kalau Dia juga memberikan anugerah samawi untuk kehidupan ruhaniah manusia. Dan untuk itulah para rasul dan nabi diutus kepada umat manusia. Surah ini menuturkan pengalaman dan pergumulan beberapa nabi, dan dimulai dengan kisah Nabi Musa a.s. yang berhasil membawa Bani Israel yang hidup di bawah penindasan Fir'aun yang didukung oleh para pembesar dan tentara di belakangnya, keluar dari Mesir dan kembali ke Tanah Perjanjian. Kisah ini melukiskan bahwa kebenaran dan keadilan akan memenangkan pertarungan melawan kebatilan dan kezaliman yang tak mungkin menghindar dari kehancuran. Surah ini selanjutnya secara singkat menceritakan perjuangan Nabi Ibrahim, Nuh, Hud, Shaleh, Luth, dan Syu'aib ahs.

Nabi Ibrahim a.s. memperlihatkan kepada kaumnya betapa bodoh dan tak berguna penyembahan berhala yang mereka ciptakan sendiri; disusul Nabi Nuh a.s. yang ditolak kaumnya

karena beliau ingin menghilangkan perbedaan dan kesenjangan sosial. Kisah Nabi Hud a.s. yang berdakwah mengajak kaum 'Ad dan Nabi Shaleh a.s. yang mendakwahi kaum Tsamud, tidak bebas dari penolakan. Mereka berjuang keras untuk menyadarkan kaum mereka bahwa bukanlah kebesaran dan kekuasaan duniawi melainkan nilai-nilai akhlak dan ruhani yang memberikan makna dan kesejahteraan pada kehidupan manusia. Nabi Luth dan Nabi Syu'aib juga mengalami nasib yang sama, ditolak oleh kaum mereka. Kaum Nabi Luth a.s. melakukan kebiasaan yang tidak wajar sedangkan kaum Nabi Syu'aib melakukan kecurangan dalam kegiatan perniagaan mereka.

Dakwah dan Tawakal

Setelah menyinggung kisah nabi-nabi dan nilai-nilai yang mereka dakwahkan untuk perbaikan kehidupan manusia, surah ini kembali ke tema sentral yang menjadi pesan Al-Quran sebagai Kitab yang mencerahkan, yang memberikan argumen-argumen yang kukuh tentang risalah para nabi sebelumnya. Surah ini mengajak orang-orang kafir untuk merenungkan ajaran-ajaran dalam Al-Quran yang sama sekali bukan bisikan setan, atau hanya gubahan para penyair. Surah ini menutup sajiannya dengan anjuran kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengajarkan keesaan Tuhan tanpa henti, dan mendidik umatnya untuk memperjuangkan risalah yang dibawa Nabi, dan tidak lupa bertawakal kepada Tuhan yang Mahakuasa dan Mahakasih.

Risalah Para Nabi

Nabi-nabi datang silih berganti
Membawa panji-panji samawi
Membangun Kerajaan Ilahi dalam hati
Membangun kehidupan surgawi di atas bumi
Memelihara alam aman dan sentosa
Tiada permusuhan tiada penindasan
Damai di laut, darat dan angkasa
Di daerah terpencil dan di metropolitan ramai
Di gunung dan di ngarai
Di kota dan di desa
Di mana-mana
Damai di bumi
Damai di hati

Surah An-Naml

(Makkiyah, 7 ruku‘, 93 ayat)

AN-NAML adalah surah ke-27, diturunkan di Mekah pada urutan ke-48, sesudah surah asy-Syu‘ara dan sebelum surah al-Qashash. Nama surah ini diambil dari kata *naml* yang biasa diterjemahkan semut. Kata *naml* sendiri tidak hanya berarti *semut* tapi juga berarti *orang-orang pandai*. Agaknya yang dimaksudkan dengan *naml* di sini adalah nama sebuah kabilah yang dijumpai Nabi Sulaiman a.s. ketika menuju kerajaan Ratu Sheba. Mereka menempati sebuah lembah yang disebut Wadin-Naml di antara Jibrin dan ‘Asqalam. Surah ini juga disebut surah Sulaiman dan surah al-Hud-Hud, sebutan untuk burung. Surah ini dimulai dengan huruf *muqaththa‘at: thâ-sîn*. Dalam surah ini disampaikan simbolisme keruhanian terutama berkenaan dengan pengalaman Nabi Musa dan juga Nabi Sulaiman ahs.

Surah an-Naml dimulai dengan penegasan bahwa Al-Quran diturunkan sebagai kabar gembira bagi orang-orang beriman, yakni mereka mendirikan shalat dan membayar zakat serta meyakini Hari Kemudian. Sebaliknya mereka yang tidak ber-iman dengan Hari Akhirat, yang tertipu dengan perbuatannya sendiri, akan berada dalam kebingungan, dan mendapat azab yang buruk dan kelak di Akhirat akan merugi.

Para Nabi Datang Menjawab Zamannya

Selanjutnya ditegaskan bahwa Nabi diberi Al-Quran dari Tuhan yang Mahabijaksana dan Mahatahu yang di dalamnya terkandung kearifan dan pengetahuan. Di antaranya kisah nabi-nabi terdahulu yang mengandung banyak pelajaran. Kembali diceritakan tentang kisah Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Shaleh dan Nabi Luth ahs. Kita diberitahu bagaimana Nabi Musa a.s. menerima wahyu pertama kali. Dari peristiwa itu dia mendapatkan bisikan ilahiah tentang Allah yang Mahaperkasa tapi Mahabijaksana, tentang apa yang seharusnya dia lakukan untuk membuktikan kebenaran risalah yang dia bawa kepada Fir'aun dan umatnya. Dia harus juga bersikap baik terhadap mereka yang pernah berlaku zalim kemudian membalasnya dengan berbuat baik sebab Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Kisah Nabi Sulaiman a.s. adalah kisah seorang nabi dan sekaligus raja, putra seorang nabi dan sekaligus raja juga, Nabi Daud a.s. Keduanya diceritakan sebagai raja yang tidak menyombongkan kekuasaan yang dipegangnya dan tidak bersikap sewenang-wenang. Mereka menyadari bahwa kelebihan duniawi yang mereka pegang berasal dari Tuhan. Sulaiman berdoa agar dianugerahi kemampuan untuk bersyukur dan berbuat kebajikan, menjadi orang baik dan mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Sikap yang tidak melandaskan kebijakannya pada kekuasaan dan kekuatan diperlihatkannya ketika menghadapi Ratu Saba yang akhirnya menerima agama yang dianut Nabi Sulaiman.

Berbeda dengan Nabi Sulaiman dan ayahnya Nabi Daud, Nabi Shaleh dan Nabi Luth bukanlah nabi istana. Mereka justru berhadapan dengan para *al-malâ'*, yakni kaum elit atau kelas yang berpengaruh dalam kalangan umat mereka. Mereka menghadapi tantangan dan tentangan yang tidak ringan. Kisah nabi-nabi yang berbeda konteks perjuangan mereka merupakan

pelajaran yang sangat berharga bagi Nabi Muhammad. Beliau juga mengalami kedua situasi yang dialami para nabi, bermula dengan perjuangan menghadapi perlawanan pemuka-pemuka kaumnya yang kaya dan berpengaruh tapi kemudian mereka bisa ditundukkan dan Nabi diterima dan diakui sebagai "Penguasa" yang memimpin masyarakatnya dan berhubungan dengan penguasa-penguasa negeri lain. Apa yang dialami oleh Nabi itu telah dibayangkan dalam ayat-ayat berikutnya surah ini. Terbayang akan kebangkitan ruhani kaum beriman, kemuliaan yang mereka terima, dan perlawanan kaum yang menentang keterutusan para nabi yang makin surut dan menghilang.

Segala Puji Milik Tuhan

Surah ini ditutup dengan pernyataan bahwa segala puji kepunyaan Allah yang menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada Nabi dan Dia tidak akan melupakan apa yang Nabi dan kaum muslimin lakukan. Suatu peringatan khususnya kepada mereka yang berkuasa untuk tidak gila hormat dan mengejar pujian.

Muhammad

Nabi dan rasul datang silih berganti
Membawa pesan-pesan Ilahi
Menegakkan keadilan di muka bumi
Ada yang membela rakyat dirundung derita
Yang lemah dan teraniaya
Ada yang kuasa duduk di atas takhta
Mewujudkan kesejahteraan bagi semua
Dan Muhammad teladan utama
Pembela kaum duafa
Pahlawan rakyat jelata
Pemangku amanah umat
Raja tanpa mahkota
Tanpa istana

Surah Al-Qashash

(Makkiyah, 9 ruku‘, 88 ayat)

AL-QASHASH adalah surah ke-28, diturunkan di Mekah pada urutan ke-49, sesudah surah an-Naml dan sebelum surah al-Isra’. Diperkirakan menjelang Nabi berhijrah ke Madinah. Bahkan, ayat ke-85 diturunkan dalam perjalanan Hijrah ketika Nabi sampai di Juhfah, tidak jauh dari kota Mekah menuju Madinah. Surah ini seakan menghibur Nabi yang terpaksa menyingkir dan berhijrah untuk menghindari tekanan penentangan kaum Quraisy Mekah bahwa seperti nabi-nabi terdahulu, perjuangan beliau tidak akan gagal dan sia-sia. Tuhan akan selalu menolong beliau. Keyakinan bahwa Tuhan tidak membiarkan Nabi berjuang sendiri sangat memperkuat batin Nabi yang dalam periode Madinah menghadapi babak baru dalam dakwah beliau. Nabi tidak hanya menyampaikan ajakan untuk mengikuti kebenaran akan tetapi juga harus membangun sebuah masyarakat baru terdiri dari berbagai kelompok. Nilai-nilai dan norma-norma baru yang beliau ajarkan tidak lagi berhenti pada tataran wacana akan tetapi sudah masuk ke dalam pergumulan dengan nilai-nilai dan norma-norma lama. Sebuah pergumulan dalam kancah kehidupan nyata dalam konteks sejarah yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan dimulai oleh huruf-huruf *muqaththa‘at*: *thâ-sîn-mîm*, surah ini mengajak kita untuk menyimak pesan yang terkandung ayat-ayat Al-Quran yang mengantarkan kita ke keyakinan bahwa

> Tuhan tidak membiarkan mereka yang berjuang di jalannya akan menemui kekecewaan.

Tema utama surah ini adalah peringatan bagi orang-orang yang sombong dan deksura serta melakukan ulah kerusakan di bumi bahwa mereka akan menerima akibat yang buruk seperti dialami Fir'aun si penguasa durjana yang ganas dan Qarun si kaya raya yang gila harta dan tak punya empati terhadap kaum menderita. Hal ini terkait juga dengan politeisme, kemusyrikan yang mempertuhan sesuatu selain Allah, benda maupun manusia, yang dengan sendirinya sangat merendahkan martabat kemanusiaan dalam berbagai aspeknya. Sebuah pelajaran berharga bagi kaum mukminin di Mekah.

Nabi Bukan Pemaksa

Pertama-tama Nabi Muhammad saw. diingatkan bahwa beliau tidak bisa membuat semua orang beriman menjawab panggilan dakwahnya. Memang tugas Nabi hanya sekadar menyampaikan risalah yang diamanatkan Tuhan kepadanya dan bukan memaksa orang lain untuk menerima ajaran yang ia dakwahkan. Apa yang beliau harus lakukan adalah mengajak kaumnya untuk mempergunakan akal mereka, memikirkan dan merenungkan sebaik-baiknya pesan-pesan Tuhan yang ia sampaikan. Sebab, keberagamaan sejati hanya akan dihayati apabila penganutnya menghayatinya dengan penuh ketulusan tanpa paksaan sedikit pun. Karena itu beliau mesti menghadapi kenyataan ini dengan sikap sabar. Pesan kunci surah ini adalah bagaimana kaum muslimin konsisten dan tetap memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang berorientasi pada kehidupan akhirat nanti tapi tetap menjaga keseimbangan untuk tidak melalaikan kehidupan di dunia ini, berbuat kebajikan bagi sesama dan tidak berbuat kerusakan di atas bumi. Dan sama sekali tidak menyekutukan Allah.

Musa vs Fir'aun

Pesan yang termuat dalam berbagai peristiwa sejarah umat manusia antara lain diceritakan dalam surah ini. Pertama-tama diceritakan kisah Nabi Musa a.s. yang harus melawan Fir'aun bersama pembantu-pembantu utamanya: Haman dan Qarun dan didukung oleh bala tentara yang kuat, sebuah pelajaran penting untuk kaum beriman yang tengah menghadapi perlawanan sengit kaum Quraisy yang dipimpin tokoh-tokoh mereka yang berpengaruh dan kaya. Penggalan-penggalan kehidupan Nabi Musa yang diungkapkan dalam surah ini memperlihatkan bagaimana pun hebatnya kekuatan yang menentang kebenaran dan menindas manusia pasti akan berakhir dengan kegagalan.

Surah ini juga mengemukakan Fir'aun beraksi melalui politik "devide et impera", pecah belah lalu kuasai, cara keji yang dia lakukan untuk menghabisi potensi ancaman terhadap kekuasaannya. Namun dia tidak mungkin mengalahkan Tuhan yang menyelamatkan Musa dari pembunuhan bayi laki-laki dengan cara yang tak terbayangkan. Kemudian mengirim Musa dan saudaranya Harun untuk menyelamatkan Bani Israel dari derita penindasan. Tuhan memang mempunyai rencana yang tak mungkin dikalahkan untuk membela mereka yang tertindas dan terpinggirkan dan mengangkat mereka menjadi orang-orang yang terhormat dan mewarisi kekuasaan di bumi.

Musa Pembela Umat

Semangat untuk membela kaum yang teraniaya itulah yang mengisi alam pikiran Nabi Musa a.s. Beliau meninggalkan kehidupan mewah di istana demi membela kaumnya yang menderita dan teraniaya. Musa terjun langsung ke tengah-tengah kaumnya, berjuang membebaskan mereka dan berusaha membawa mereka pulang ke Tanah yang dijanjikan. Tanpa ragu-ragu Musa membela kawan sebangsanya yang dianiaya penduduk Mesir sehingga sang penganiaya terbunuh, akan

tetapi beberapa waktu kemudian dia juga tanpa ragu-ragu menolak membela kawannya itu ketika dia tahu bahwa justru kawannya itu yang melakukan tindakan aniaya terhadap orang lain. Musa juga tidak segan-segan menolong orang lain yang memerlukan bantuan seperti dia lakukan terhadap dua orang gadis, puteri Nabi Syu'aib a.s., yang kemudian salah seorang mereka menjadi istri Musa a.s. Dan dengan sabar dia menunggu bertahun-tahun untuk kembali memimpin kaumnya melawan penindasan Fir'aun sesuai dengan janji yang dia sanggupi kepada Nabi Syu'aib. Membela orang yang teraniaya, menolong perempuan dan orang yang memerlukan bantuan dan setia terhadap janji yang diikrarkan sebagaimana diteladankan oleh Nabi Musa a.s. merupakan kualitas kepemimpinan yang diperlukan bagi seorang pemimpin, kapan pun dan di mana pun. Sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi Nabi Muhammad saw. untuk memimpin umatnya.

Qarunisme versus Quranisme

Kehidupan manusia memperlihatkan gambaran yang sangat kontras antara dua corak pandangan hidup, pertama, yang berorientasi pada kesenangan duniawi semata-mata dan kedua, yang berorientasi pada keseimbangan kehidupan nanti yang kekal dan kehidupan kini yang sementara. Di tengah rangkaian ayat-ayat yang menyinggung kehidupan Qarun yang memiliki kekayaan yang luar biasa banyaknya, diselipkan sebuah ayat yang menggariskan orientasi dan pola hidup seorang mukmin: mengejar anugerah Tuhan dalam kehidupan akhirat tapi tidak melupakan kehidupan di dunia, berbuat baik kepada sesama seperti Tuhan berbuat baik kepadanya, dan tidak membuat kerusakan di atas bumi. Suatu gaya hidup seorang mukmin yang sangat berbeda dengan gaya hidup Qarun. Gaya hidup Qarun digambarkan sebagai kehidupan yang asyik dengan sukaria dan

pesta pora, menyombongkan kekayaan, dan memamerkannya tanpa tenggang rasa.

Qarun

Semula dia seorang insan beriman
pengikut Musa utusan Tuhan
tapi Dewa Mammon lebih puaka lebih kuasa
sakti dan ampuh
menaklukan hatinya yang rapuh
dan dia pun bersimpuh
menyerah dan pasrah
pada godaan benda
hidupnya serakah
selalu merasa kurang
bergelimang harta ta' peduli sesama
yang menderita dirundung duka
hidup bermewah-mewah hidup bersenang-senang
sampai hukuman Tuhan datang
dan Qarun beserta kekayaannya punah
sirna ditelan bumi

Surah Al-‘Ankabut

(Makkiyah, 7 ruku‘, 69 ayat)

AL-‘ANKABUT adalah surah ke-29, diturunkan di Mekah pada urutan ke-85, sesudah surah ar-Rum dan sebelum surah al-Muthafiffin. Surah al-‘Ankabut diturunkan pada periode akhir Mekah, sedangkan bagian awal kecuali sepuluh atau sebelas ayat permulaan yang menurut sebagian ulama diturunkan di periode awal Madinah. Namun, sebagian ulama berpendapat sebaliknya, bagian awal turun di Mekah sedangkan selebihnya diturunkan di Madinah. Karena itu bisa disimpulkan surah ini diwahyukan pada masa peralihan antara surah-surah Makkiyah dan surah-surah Madaniyah. Kata *‘ankabût* berarti *laba-laba* karena dalam surah ini diceritakan sarang laba-laba yang secara simbolis menggambarkan tentang kepercayaan yang benar dan kepercayaan yang palsu. Kepalsuan adalah sebuah kebohongan yang menipu tapi ibarat barang imitasi, sifatnya sangat sementara, kilauannya hanya sebentar kemudian redup dan lenyap. Kembali tampak yang asli tanpa polesan. Surah ini merupakan akhir dari serangkaian surah-surah mulai surah ke-7, al-A‘raf, yang memperlihatkan pertumbuhan ruhani manusia. Surah ini dimulai dengan huruf *muqaththa‘at: alîf-lâm-mîm.*

Pertama-tama surah menegaskan bahwa orang-orang beriman tidak dibiarkan bebas dari ujian. Diingatkan bahwa umat-

umat terdahulu pun telah diuji sehingga Tuhan mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan siapa pula yang hanya sekadar berpura-pura. Bagi mereka yang berjuang untuk membuktikan imannya Tuhan menegaskan bahwa perjuangan itu pada hakikatnya untuk kebaikan mereka sendiri. Tuhan tidak memerlukan apa pun dari makhluk-Nya. Keberimanan mereka tidak menguntungkan-Nya dan kekafiran mereka tidak merugikan-Nya. Tuhan hanya mengingatkan dan menekankan bahwa iman harus disertai amal kebaikan. Keduanya tak bisa dipisahkan. Perbuatan baik itu pertama-tama dibuktikan dalam wujud berbuat baik kepada kedua orangtua walaupun mereka tidak seiman dengan kita. Satu-satunya alasan untuk tidak menaati kedua orangtua adalah apabila mereka menyuruh kita mempersekutukan Allah.

Keberhasilan Tidak Datang Cuma-Cuma

Selanjutnya surah ini menyinggung perjuangan nabi-nabi, dari Nuh, Ibrahim, Luth, Ishaq, Ya'qub, Syu'aib hingga Musa ahs. Mereka menghadapi perlawanan dari umat yang mereka dakwahi. Perjuangan yang tidak ringan dan penuh rintangan. Sekali lagi disinggung kedurhakaan kaum 'Ad dan Tsamud serta trio Fir'aun, Qarun, dan Haman. Merekalah contoh para penentang dakwah nabi-nabi yang datang kepada mereka. Dengan mengingatkan kembali kehidupan dan perjuangan para nabi menghadapi perlawanan kaum mereka termasuk penguasa seperti Fir'aun, Qarun, dan Haman, kaum muslimin bisa mengambil hikmah dan pelajaran bahwa tak ada kemenangan yang diperoleh cuma-cuma. Pengakuan iman tidak cukup tanpa disertai amal saleh. Hidup yang tidak berorientasi kepada Allah sangatlah rapuh bagaikan sarang laba-laba yang tak punya kekuatan apa-apa. Bisa rusak dalam sekejap. Dalam kaitan ini kaum muslimin dianjurkan untuk meresapi pesan Al-Quran dan menegakkan shalat dan menghindari perbuatan *fahsyâ'*

yang tidak senonoh yang merugikan diri sendiri dan perbuatan *munkar* yang merugikan orang lain

Komunikasi dan Diskusi dengan Umat Lain

Dengan menyebut para nabi, surah ini seolah-olah mengingatkan bahwa kaum muslimin akan berhubungan dengan berbagai umat lain yang dinamakan sebagai *ahli kitab*. Surah ini juga mengajarkan bagaimana bergaul dengan para ahli kitab itu. Ditekankan agar kaum muslimin tidak berdebat kecuali dengan cara yang paling baik, dan menekankan kaum muslimin tidak hanya beriman dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad saw. tapi juga kepada wahyu yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya, dan menegaskan bahwa Tuhan kita dan Tuhan mereka adalah sama dan esa yang kepada-Nya semuanya berserah diri.

Kematian adalah Kepastian

Setiap makhluk bernyawa pasti akan menemui kematian sebagai pintu kembali kepada Tuhan. Manusia hendaknya tidak terbius dengan pesona kehidupan duniawi yang membuat mereka lupa dan lalai akan kehidupan nanti. Mereka harus menatap kehidupan akhirat dengan keteguhan iman dan kesungguhan beramal kebaikan. Tuhan menjanjikan kehidupan surgawi kelak.

Sang Maut

Kematian adalah kepastian
Tak guna menghindar
Pasti 'kan terkejar
Tiada tempat lari tiada tempat sembunyi
Di perut bumi atau di dasar laut
Atau di sudut galaksi terjauh
Dalam ruang angkasa tanpa tepi
Dan malaikat maut pasti datang menjemput
Kalau tidak kerna pedang
Orang mati lantaran sebab yang lain
Aneka ragam sebab kematian
Namun hakikat kematian cuma satu
Awal kebangkitan
Menuju hidup baru
Dalam keabadian

Surah Ar-Rum

(Makkiyah, 6 ruku‘, 60 ayat)

AR-RUM adalah surah ke-30 diturunkan di Mekah pada urutan ke-84 sesudah surah al-Insyiqaq dan sebelum surah al-‘Ankabut. Surah ini menyinggung peristiwa historis, pertentangan antara Kekisraan Persia dan Kekaisaran Rumawi. Kekalahan Rumawi terhadap Persia menimbulkan kesedihan di kalangan umat Islam yang merasa lebih dekat dengan Rumawi yang menganut agama Kristen karena berasal dari sumber yang sama, sama-sama agama Ibrahimi. Surah ar-Rum merupakan kabar gembira pada kaum muslimin karena Tuhan memberitahu bahwa dalam beberapa tahun kemudian Rumawi akan menebus kekalahannya.

Surah ini mulai dengan sebuah kabar duka tentang kekalahan Rumawi dari Persia namun segera diikuti kabar gembira bahwa beberapa tahun sesudahnya Rumawi akan mengalahkan Persia. Kaum muslimin tidak perlu hanyut dalam kesedihan karena kekalahan Kerajaan Rumawi, pemeluk agama yang juga berasal dari millah Ibrahim. Sebuah berita yang tidak sekadar ramalan akan tetapi lebih dari itu, suatu janji kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin bahwa dakwah Islam yang dibawa Nabi pasti akan berhasil. Kemenangan kebenaran atas kebatilan

adalah *sunnatullah* sebagaimana diperlihatkan dalam sejarah manusia.

Tanda-tanda Kebesaran dan Kekayaan Tuhan

Al-Quran mengundang kaum muslimin untuk merenungkan betapa umat menyebar ke berbagai penjuru, hidup berpasangan dengan penuh kasih sayang, berpuak-puak dan ditandai oleh perbedaan warna kulit dan bahasa, semuanya membuktikan kebesaran dan kekayaan Tuhan. Al-Quran juga menggugah perhatian kaum muslimin pada berbagai gejala alam, tiupan angin yang memungkinkan kapal-kapal berlayar membawa manusia mencari rezeki yang disediakan Tuhan, dan menggerakkan gumpalan awan yang mengandung air hujan yang kemudian turun dan menghidupkan bumi yang gersang. Ayat-ayat Tuhan yang tampak dalam fenomena sosial dan fenomena alam diharapkan dapat memberikan pelajaran pada manusia untuk mengembangkan dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat.

Kerusakan di Atas Bumi Akibat Ulah Manusia

Berkali-kali Al-Quran menekankan agar kaum muslimin belajar dari umat-umat terdahulu yang mengalami kepunahan betapapun mereka kuat secara lahiriah. Penolakan mereka terhadap ayat-ayat Tuhan akan membuat mereka tidak mampu mengendalikan diri dari dorongan nafsu rendah, terutama syahwat kebendaan dan kekuasaan. Muncullah kerusakan di darat dan di laut akibat keserakahan dan pengurasan alam yang diamanatkan Tuhan untuk dipelihara, dilestarikan, dan dimakmurkan. Mereka yang menolak pesan-pesan Tuhan akan dimintai pertanggungjawaban oleh-Nya seperti mereka yang berbuat baik akan menerima ganjaran dari-Nya.

Berkaitan dengan mereka yang keras hati menolak risalah Nabi, Tuhan menasihati beliau untuk bersabar. Sebab bagai-

manapun pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, menyebabkan manusia terbagi menjadi dua golongan: kaum beriman yang melakukan amal kebajikan dan kaum pembangkang yang menolak ayat-ayat Tuhan dan tidak percaya akan kedatangan Hari Akhir. Terhadap mereka yang bersikap menolak dan menentang ayat-ayat Tuhan, Tuhan mengundang mereka untuk menggunakan akal, berpikir dan merenungkan kejadian dan kehidupan manusia, dan berbagai fenomena alam yang merupakan ayat-ayat Tuhan.

Konsisten Mengikuti Agama Fitrah

Tuhan mengingatkan manusia untuk menghadapkan dirinya pada agama Tuhan dengan benar, yang selaras dengan fitrah manusia dan *sunnatullah* yang tak pernah berubah. Yakni agama yang menuntun manusia untuk hidup seimbang, mampu menempatkan diri dalam perjalanan kehidupan antara syukur dan sabar, menyadari kewajiban sosial terhadap orang-orang yang kekurangan dan mencegah diri dari tindakan yang merugikan orang lain.

Manusia

Manusia makhluk istimewa
Bukan sekadar wujud badani
Paduan daging dan tulang
Cukup hanya dengan roti
Di balik kehidupan jasmani
Ada kehidupan ruhani
Mengatasi dimensi waktu dan ruang
Tidak hanya sekarang
Akan berlanjut ke alam langgeng
Manusia makhluk sosial
Tidak hidup di alam kosong
Sendirian
Ia berada dalam lingkungan
Kebersamaan
Diperlukan norma dan nilai
Yang mengantarkannya ke kehidupan damai
Dengan alam
Dengan sesama
Dengan dirinya sendiri
Dalam kehangatan Kasih-Nya

Surah Luqman

(Makkiyah, 4 ruku‘, 34 ayat)

LUQMAN adalah surah ke-31, diturunkan di Mekah pada urutan ke-57, sesudah surah ash-Shaffat dan sebelum surah Saba’. Nama surah ini diambil dari nama seorang tokoh yang diceritakan dalam surah ini, Luqman yang menurut salah satu sumber adalah anak Unaqa ibn Sadon. Tentang siapa Luqman terdapat berbagai pendapat di kalangan ulama. Ada yang berpendapat Luqman adalah seorang nabi yang diutus kepada bangsa Ethiopia dan dikaitkan dengan tokoh bernama Aesop, yang diperkirakan ucapan yang keliru dalam bahasa Yunani untuk Ethiopia. Yang lain menolak pendapat ini tetapi mengakui bahwa Luqman adalah seorang pujangga yang sangat religius. Yang lain memperkirakan Luqman hidup sezaman dengan kaum ‘Ad di Arab Selatan. Juga ada yang mengatakan Luqman berasal dari Mesir atau Nubia. Surah ini juga dimulai dengan huruf *muqaththa‘at: alîf-lâm-mîm,* untuk menarik perhatian kita pada pesan-pesan yang disampaikan surah ini.

Al-Quran adalah Kitab Wahyu yang penuh kebijaksanaan, mengandung hidayah dan rahmat Tuhan yang ditujukan kepada orang-orang yang berbuat baik, yakni mereka yang beriman kepada Tuhan, mendirikan shalat, dan meyakini Hari Kemudian. Mereka adalah orang beriman dan beramal kebaikan. Di

samping itu terdapat orang-orang yang menyebarkan berbagai cerita yang tidak bermanfaat bahkan menyesatkan. Bila diingatkan mereka menanggapinya dengan sikap sombong dan tidak mau mendengar.

Pesan-pesan Moral kepada Generasi Muda

Kemudian diceritakan tentang pelajaran yang disampaikan Luqman tentang nilai-nilai moral dan universal berkaitan dengan kewajiban terhadap Tuhan dan kewajiban terhadap sesamanya terutama kedua orangtuanya. Lebih-lebih ibu yang mengandungnya dengan susah payah dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Kedua orangtua harus dihormati dan dipatuhi kecuali kalau mereka mengajak kepada kemusyrikan yang memerosotkan harkat dan martabat manusia. Juga diajarkan bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain, menghargai mereka dengan rendah hati dan sopan. Tidak berlaku congkak, yang penting ditekankan bahwa ketaatan mutlak hanya kepada Tuhan saja dan dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan baik dan bermanfaat bagi sesama.

Hidup Aktif dan Dinamis

Surah ini mengingatkan bahwa seorang beriman tidak boleh bersikap pasif dan egois. Tidak sekadar memikirkan kepentingan dirinya sendiri saja. Hidup seseorang tidak lepas dari hidup orang lain. Karena manusia juga harus memikirkan orang lain dan bersikap aktif mengajak orang sekitarnya untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari perbuatan buruk. Namun perbuatan ini bukan tanpa tantangan dan karena itu seperti diingatkan oleh Luqman kepada putranya, dia harus sabar menghadapi tantangan yang dihadapinya bahkan akibat buruk yang menimpanya. Sebaliknya kalau dia berhasil dalam menjalankan tugas mulianya seorang mukmin tidak boleh lupa

daratan dan mabuk kemenangan, bersikap besar kepala, dan menyombongkan diri.

Manusia Mesti Rasional

Sebagai makhluk berakal kita mesti mampu mempergunakan pikiran yang jernih, memperhatikan fenomena alam dan kejadian dirinya sendiri sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Namun kemampuan dan pengetahuan manusia sangat terbatas sehingga tak seorang pun akan mampu menjelaskan kemahabesaran Tuhan seperti Dia ungkapkan dalam Kitab-kitab Suci-Nya dan dalam alam semesta. Manusia diingatkan untuk mempersiapkan diri menghadapi saat yang pasti datang, Hari Perhitungan, yang tak seorang pun tahu kapan saatnya. Pada hari itu setiap orang mempertanggungjawabkan apa yang dia lakukan selama hidupnya di dunia tanpa kecuali. Karena itu manusia harus mencari pegangan yang kuat, dan surah ini menjelaskan bahwa pegangan yang kuat itu adalah kepatuhan kepada Tuhan dan perbuatan baik kepada sesama.

Petuah Luqman

Jangan persekutukan Allah
Sebab kemusyrikan adalah tindakan aniaya tiada tara
Berbakti kepada kedua orangtua
Lebih-lebih sang ibu yang mengandungnya susah payah
Ingat selalu akan pengawasan Allah
Yang mengetahui yang tampak dan tersembunyi
Mendirikan shalat
Menganjurkan kebaikan
Mencegah kejahatan
Tabah menerima segala risiko perjuangan
Tidak berlagak sombong penuh keangkuhan
Tidak memandang rendah manusia
Tidak membuat suara hingar-bingar
Mengganggu orang sekitar

Surah As-Sajdah

(Makkiyah, 3 ruku', 30 ayat)

AS-SAJDAH adalah surah ke-32, diturunkan di Mekah pada urutan ke-75, sesudah surah al-Mu'minun dan sebelum surah ath-Thur. Surah as-Sajdah, yang namanya diambil dari ayat 15, yang menggambarkan respons orang-orang beriman terhadap ayat-ayat Tuhan dengan penuh kepasrahan dan kerendahan hati. Nama-nama lain surah ini adalah Alif Lam Mim Tanzil diambil dari ayat pertama dan kedua surah ini; al-Madhaji', yakni Tempat Tidur yang sering ditinggalkan untuk berdoa dengan rasa cemas dan harap seperti diungkapkan dalam ayat ke-16. Surah ini sekali lagi mulai dengan huruf-huruf *muqaththa'at: alîf–lâm-râ*, untuk menarik perhatian kita pada pesan-pesan Al-Quran yang tak menyimpan keraguan sedikit pun. As-Sajdah merupakan penutup rangkaian empat surah al-'Ankabut, ar-Rum, dan Luqman yang membawa tema kebangkitan kembali suatu umat yang terperosok ke dalam kubangan kemerosotan moral untuk bangun kembali menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak luhur melalui risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw., kebangkitan menuju Dunia Baru yang diliputi oleh rahmat dan berkah Ilahi.

Pertama-tama surah ini menekankan kebenaran Al-Quran seraya menyangkal argumen mereka yang meragukan Al-Quran dengan menegaskan bahwa Kitab wahyu ini berisi kebenaran

dari Tuhan yang menciptakan dan membimbing manusia menuju kesempurnaan. Tuhan mewahyukan Al-Quran kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan peringatan dari Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi kepada manusia agar mereka beroleh bimbingan dalam menempuh kehidupan. Kitab ini hadir dan membawa pesan langit pada saat yang diperlukan, sesuai dengan tuntutan umat manusia yang merindukan kebenaran dan keadilan, untuk memenuhi kepentingan dan keperluan akhlak dan keruhanian manusia.

Kemerosotan dan Kebangkitan Manusia

Surah ini juga mengisyaratkan proses kemerosotan lama akan berulang. Melalui renungan terhadap surah ini kita optimis memperoleh harapan berkenaan kebangkitan kembali karena Tuhan Pengatur segala urusan di langit dan di bumi tidak membiarkan manusia hidup tanpa hidayah. Dari proses alamiah kejadian dan pengalaman hidup manusia serta dari fenomena alam dan peristiwa sehari-hari terkandung pelajaran tentang potensi manusia untuk ikut serta dalam proses *rububiyah Ilahi* untuk meraih kemajuan. Manusia yang diciptakan dari "tanah" kemudian mengalami proses pertumbuhan dan penyempurnaan, dan setelah mendapat embusan "ruh Ilahi" dia hidup, mendengar, melihat dan berpikir, mengembangkan diri dan lingkungannya, membangun kebudayaan dan peradaban. Bumi yang mati bisa berubah menjadi lahan yang subur setelah mendapat guyuran hujan, menumbuhkan pepohonan dan bebuahan serta menghidupi ternak yang semuanya merupakan karunia Tuhan memenuhi hajat hidup manusia. Begitu juga dalam dunia keruhanian. Embusan ruh dalam wujud wahyu Ilahi akan menyublimasi kebudayaan dan peradaban manusia, tidak terbatas pada hidup kebendaan akan tetapi juga pada hidup keruhanian.

Belajar dari Sejarah

Surah ini kembali menyinggung Bani Israel sebagai bahan pelajaran dan renungan tentang jatuh-bangun suatu umat, yang terkait erat dengan sikap dan tanggapan mereka terhadap risalah yang disampaikan Nabi Musa a.s. dan nabi-nabi Israel lainnya yang datang silih berganti kepada mereka. Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin bisa belajar banyak dari kehidupan Bani Israel. Dengan belajar dari pengalaman dan perjuangan Nabi Musa, Nabi dianjurkan untuk tidak terlalu memedulikan orang-orang yang menolak untuk beriman. Mereka tidak bisa melihat tanda-tanda kehadiran Tuhan. Tema yang dikemukakan dalam surah ini mencakup tentang penciptaan, rahasia waktu, dan Hari Akhir. Renungan atas semua rahasia itu akan mengantarkan seseorang kepada iman dan sujud kepada Tuhan.

Doa

Tuhan
Engkau adalah Pendamping kami yang setia
Engkau selalu hadir di mana kami berada
Engkau kabulkan apa yang kami minta
Engkau penolong kami ketika kami memerlukan bantuan
Engkau memberi kami makanan ketika kami kelaparan
Engkau memberikan kami kesembuhan ketika kami sakit
Engkau tak pernah meninggalkan kami
Tapi kami ya Tuhan makhluk durhaka
Tak tahu bersyukur atas segala anugerah-Mu
Kami panggil Engkau ketika kami menghadapi kesulitan
Lalu kami lupa begitu permohonan kami Engkau kabulkan
Ampuni kami Tuhan
Walau dosa kami tak terkira
Tapi pintu pengampunan-Mu melebihi segala
Kasih sayang-Mu tak terbatas
Bagaikan luas samudera tak bertepi
Bagaikan panjang jalan tak berujung
Engkaulah Arhamur-Rahimin
Sang Maha Penyayang
Melebihi segala yang penyayang
Amin

Surah Al-Ahzab

(Madaniyah, 9 ruku‘, 73 ayat)

AL-AHZAB adalah surah ke-33, diturunkan di Madinah pada urutan ke-90, sesudah surah Ali ‘Imran dan sebelum surah al-Mumtahanah. *Al-Ahzâb* berarti pasukan sekutu. Yang dimaksud adalah pasukan yang mengepung Madinah. Mereka terdiri dari gabungan pasukan Quraisy, Bani Nadzir, orang-orang Yahudi yang terusir dari Madinah karena mengkhianati perjanjian dengan Nabi, dan kabilah-kabilah Arab yang masih menyembah berhala, dipelopori kabilah Ghaffan, yang berjumlah antara 10.000 hingga 20.000 personel. Bani Nadzir berhasil juga mengajak orang-orang Yahudi Bani Quraizah di Madinah yang agaknya terpengaruh melihat betapa besar kekuatan pasukan sekutu yang akan menyerang penduduk Madinah yang mempunyai kekuatan sangat terbatas. Kaum muslimin hanya memiliki pasukan sekitar 1.200 personel. Kalau ditambah dengan perempuan dan remaja yang belum dewasa, hanya mencapai 3000-an orang. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-4 Hijriah.

Surah ini dimulai dengan perintah kepada Nabi untuk bertakwa kepada Allah dan tidak tunduk pada orang-orang kafir dan munafik, dan mengikuti wahyu Tuhan seraya hanya bertawakal kepada Tuhan. Kemudian dilanjutkan dengan koreksi terhadap dua adat Arab jahiliah, pertama praktik zihar dengan mem-

persamakan istri dan ibu kandung sehingga dalam tradisi Arab berarti memutuskan ikatan perkawinan sebab sang istri dianggap sebagai ibu kandung sendiri; dan kedua menganggap hubungan ayah dan anak angkat sama dengan hubungan ayah dan anak kandung terutama dalam kaitan perkawinan. Surah ini selanjutnya menekankan hubungan dekat antara Nabi dan juga istri-istri beliau dengan umatnya melebihi kedekatan umatnya dengan keluarga mereka sendiri.

Nabi: Pemimpin yang Tangguh

Kemudian surah ini menyinggung tentang peristiwa Perang Ahzab ketika sebuah pasukan sekutu yang merupakan gabungan pasukan Quraisy dari Mekah, beberapa suku Arab yang masih menyembah berhala, ditambah dua kelompok Yahudi tidak bersahabat dengan Nabi dan kaum muslimin, mengepung Madinah. Jumlah pasukan mereka cukup besar, antara 10 ribu hingga 20 ribu personel. Kaum muslim benar-benar menghadapi ujian yang sangat berat. Dijelaskan pula bagaimana Allah Swt. menolong kaum muslimin pada saat mereka nyaris putus asa sehingga mereka mempunyai anggapan dan sangkaan yang bukan-bukan tentang Allah. Di pihak lain, muncul pengkhianatan dari dalam yang dilakukan orang-orang munafik. Dan hal ini menambah kegelisahan karena mereka menyebarkan desas-desus bahwa janji Allah hanya tipuan belaka. Bahkan, dengan berbagai dalih dan alasan, orang-orang munafik melakukan disersi, lari dari medan peperangan. Tindakan mereka itu sedikit banyak mengganggu konsentrasi kaum muslimin yang menghadapi pasukan gabungan. Dalam situasi kritis seperti ini Nabi memperlihatkan kepemimpinan beliau yang tegas dan tangguh sehingga akhirnya kaum muslimin berhasil memenangkan Perang Ahzab itu. Surah ini meyakinkan kaum muslimin bahwa Nabi Muhammad adalah teladan utama bagi mereka.

Nabi: Pribadi yang Sederhana

Keteladanan Nabi tidak hanya dalam memimpin umat, tapi juga dalam memimpin keluarga. Ketika umat Islam berkali-kali memenangkan peperangan, mereka memperoleh harta rampasan yang cukup banyak. Sangatlah mudah dan tak ada keberatan umat bila keluarga Nabi dan istri-istri beliau memperoleh bagian dari harta rampasan itu. Dan sangat manusiawi jika beberapa istri Nabi ingin menikmati rampasan perang itu. Namun, surah ini malah memerintahkan Nabi untuk menawarkan pilihan kepada istri-istri beliau, memilih kemewahan dunia dengan segala perhiasannya tapi berpisah dengan beliau atau memilih tetap bersama Nabi namun tak memperoleh kekayaan duniawi. Sebuah kesederhanaan luar biasa yang dicontohkan Nabi sebagai seorang pemimpin umat yang mengajarkan dan sekaligus memberi teladan nyata tentang hidup yang tidak berorientasi pada kekayaan duniawi. Nabi memulai dari diri dan rumah tangga beliau sendiri.

Istri Nabi: Aktivis dan Figur Publik

Sebuah catatan kecil berkenaan dengan kehidupan para istri Nabi adalah bahwa mereka memang lebih berperan sebagai ibu rumah tangga akan tetapi tidak berarti mereka tidak melakukan aktivitas sosial. Hafsah adalah seorang terpelajar yang dipercaya untuk menyimpan mushaf Al-Quran pertama yang ditulis oleh Panitia Zaid pertama yang ditunjuk oleh Abu Bakar. Aisyah adalah seorang terpelajar, yang seperti ayahnya Abu Bakar Ash-Shiddiq, mempunyai pengetahuan tentang geneologis suku-suku Arab, mengerti sastra dan juga pengobatan saat itu. Ia juga mempunyai murid yang belajar kepadanya. Ia juga sempat terlibat dalam pergumulan politik, melancarkan kritik tajam kepada Khalifah Utsman ibn Affan, dan kemudian terlibat dalam pergolakan bersenjata dan sempat berperang melawan Khalifah Ali ibn Abi Talib. Mereka juga

mengajar umat Islam seperti terlihat dari sejumlah hadis Nabi yang berasal dari mereka. Mereka juga tidak dilarang untuk mempunyai milik sendiri sebab mereka juga diperintahkan untuk membayar zakat. Surah ini juga menjelaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan. Tak ada perbedaan satu sama lain.

Hormati Hidup Pribadi Seseorang

Ayat-ayat selanjutnya memberikan tuntutan dalam kehidupan keluarga, antara lain menjelaskan tentang perkawinan Nabi dengan Zainab janda anak angkatnya, Zaid bin Haritsah, yang terkait dengan penghapusan adat jahiliah berkenaan dengan status anak angkat. Surah ini juga mengajarkan para sahabat Nabi untuk menghormati kenyamanan kehidupan pribadi dan rumah tangga orang lain dengan selalu meminta izin kalau bertamu dan hanya bertandang seperlunya, tidak berlama-lama sehingga mengganggu mereka yang dikunjungi. Dan kepada istri-istri, putri-putri Nabi dan para perempuan muslim pada umumnya dianjurkan untuk berpakaian sopan. Bagian akhir surah ini menekankan beberapa nasihat kepada kaum muslimin agar mereka menjaga diri agar tidak menyakiti orang lain, memelihara kewajiban terhadap Tuhan dan selalu berkata jujur.

Ummul Mu'minin

Istri-istri Nabi bukan perempuan biasa
sekadar ibu rumah tangga
mendekam dalam rumah
terasing dari persoalan masyarakat
Khadijah Kubra
Seorang pebisnis yang sukses
Saudagar perempuan yang berniaga
Pemilik karavan dagang ke luar kota
Dari Mekah hingga Syria
Zainab binti Khuzaimah
Penolong orang-orang yang kekurangan
Dijuluki Ummul-Masakin
Ibu Orang-orang Miskin
Hafsah binti Umar al-Faruq
Penyimpan naskah dokumen suci
Mushaf Al-Quran bacaan mulia
Yang pertama
Aisyah istri jelita, cerdas dan berani
Kritis terhadap situasi
Tampil memimpin oposisi
Bahkan ta' segan turun ke medan laga
Memimpin pasukan dari punggung unta
Ummul mu'minin perempuan berjasa

Surah Saba’

(Makkiyah, 6 ruku‘, 54 ayat)

SABA’ adalah surah ke-34, diturunkan di Mekah pada urutan ke-58, sesudah surah Luqman dan sebelum surah az-Zumar. Nama surah ini merujuk pada kerajaan Saba’ yang dianugerahi kejayaan tapi kemudian binasa akibat pembangkangan mereka. Surah ini merupakan surah pertama dari serial enam surah: Saba’, Fathir, Ya-Sin, ash-Shafat, Shad, dan az-Zumar, yang bertemakan dunia keruhanian. *Sabâ’* sendiri adalah nama salah satu kabilah di Arab Selatan. Menurut pendapat sebagian orang, kerajaan Saba’ memang terletak di Arab Selatan, sekitar Yaman. Kerajaan ini berhasil membangun sebuah bendungan besar, Ma’arib, yang menjadikan wilayah itu subur dan makmur. Pendapat lain mengatakan Kerajaan Saba’ terletak di Tanduk Afrika, sekitar Ethiopia. Bisa jadi pada masa kejayaannya, kerajaan Saba’ sempat meluas dan menguasai Tanduk Afrika. Ratu Bilqis konon ratu ke-16, putri Raja Hadhad ibn Syahrabil yang sezaman dengan Nabi Sulaiman a.s.

Surah ini mulai dengan pujian kepada Tuhan bahwa kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, yang menggambarkan kemahabesaran dan kemahakuasaan-Nya, dan karena itu siapa pun yang berusaha menentang dan membangkang kehadiran-Nya akan berujung pada kegagalan

dan penyesalan. Dia mengetahui segala apa pun di langit dan di bumi, segala kejadian dan peristiwa tak ada yang luput dari pengawasan-Nya.

Kejayaan Bisa Berakhir dengan Kebangkrutan

Orang-orang kafir yang menolak risalah Rasul dan menganggap mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban kelak di Hari Akhir yang mereka anggap tidak akan datang, tidak akan merugikan orang lain kecuali diri mereka sendiri. Mereka tertipu oleh anggapan mereka yang keliru. Mereka diingatkan bahwa segala kekuatan yang mereka punyai akan dipatahkan, kejayaan mereka akan runtuh dan tak akan menyelamatkan mereka, dan apa yang diajarkan Rasul akan terbukti menjadi kenyataan.

Kisah dua orang Nabi sekaligus raja, ayah dan anak, Daud dan Sulaiman ahs. merupakan pelajaran yang berharga. Mereka mencatat kemenangan demi kemenangan besar, berhasil menaklukkan sejumlah suku bangsa pembangkang. Pada masa pemerintahan mereka, kejayaan dan kebesaran Bani Israel mencapai puncaknya. Namun, keangkuhan atas kekuasaan dan kejayaan mereka membuat Bani Israel lupa diri, tidak lagi setia pada pesan-pesan yang disampaikan para nabi Israel sebagaimana terkandung dalam Kitab Suci mereka. Mereka mengalami penindasan demi penindasan. Hidup mereka bercerai-berai dan berserakan. Umat Saba' juga mengalami nasib serupa. Mereka pernah berjaya, hidup makmur, berbudaya dan beradab. Tetapi, karena mereka lupa diri dan tergoda oleh kemewahan, akhirnya mereka dilanda banjir dahsyat yang meruntuhkan bendungan Ma'rib—simbol kejayaan mereka—dan kerajaan itu akhirnya hancur. Dengan memberitakan kekuasaan, kejayaan, dan kemakmuran Bani Israel di bawah pemerintahan Raja Daud dan Sulaiman dan juga umat Saba' di bawah Ratu Bilqis, surah ini mengingatkan Nabi

dan umatnya, bahwa kaum muslimin mestilah berhati-hati agar tidak mengulangi sejarah Bani Israel dan umat Saba'.

Mukmin versus Nonmukmin

Dalam sejarah umat manusia selalu terjadi pergumulan antara mereka yang beriman dan mereka yang tidak beriman dan pergulatan antara kaum yang angkuh dengan kekayaannya dan kaum yang tertindas karena ketidakberdayaannya. Kekayaan dan keturunan tidak dengan sendirinya meningkatkan harkat dan martabat kehidupan manusia kecuali kalau dilandasi oleh iman kepada Tuhan dan diisi oleh amal kebajikan bagi sesama. Kebenaran dan kebaikan tak pernah kalah dan kepalsuan dan kejahatan tak pernah menang kecuali untuk sementara. Kekuasaan duniawi dan kesejahteraan materi tak mungkin bertahan abadi. Hanya kekuasaan dan keadilan Tuhan yang kekal selama-lamanya. Dan bagi manusia kelak di Hari Akhir hanyalah tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukan selama hidup di dunia. Kaum muslimin jangan sampai terbius dengan kesenangan duniawi dan tergelincir dalam kemaksiatan. Sebab, kekayaan dan kemewahan yang melimpah cenderung membuat manusia lupa diri. Pengalaman umat Saba' memberikan pelajaran tentang kesejahteraan dan kemewahan dunia yang berujung pada kesengsaraan.

Saba

Sebuah negeri di Arab Selatan
Kerajaan Saba yang pernah berjaya
Diperintah Ratu legendaris
Puteri Bilqis
Berkuasa sezaman Sulaiman
Tercatat dalam Al-Quran
Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur
Negeri aman dan makmur
Diliputi ampunan Ilahi
Tapi terjadi demoralisasi
Tama' dan serakah
Dan Saba hilang dari catatan sejarah

Surah Fathir

(Makkiyah, 5 ruku‘, 45 ayat)

FATHIR adalah surah ke-35, diturunkan di Mekah pada urutan ke-43, sesudah surah al-Furqan dan sebelum surah Maryam. Surah ini dinamai juga surah *al-Malâ'ikah*, karena di awalnya menceritakan tentang penciptaan malaikat. Perkataan *fâthir* berarti *pemecah* atau *pembelah* sehingga terjadi hal baru yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Karena itu, kata *fâthir* juga mengandung makna pencipta. Memang Allah adalah Sumber dunia kejadian dan peristiwa. Segala kekuasaan dan kebesaran, keindahan dan kebenaran, berasal dari Dia dan akan kembali kepada-Nya. Dari Dia semua berawal dan kepada-Nya semua berakhir. Kemajuan jasmani dan ruhani manusia berada dalam genggaman-Nya. Dialah sandaran dan harapan kita.

Surah ini mengisyaratkan bahwa Tuhan yang menciptakan langit dan bumi bukan sekadar menjelmakannya dari tiada menjadi ada. Dia juga menciptakan orde baru yang menjadi wahana bagi kemajuan ruhani manusia. Kejadian ini merupakan rahmat Tuhan yang tak pernah diberikan oleh siapa pun sebelumnya dan tak seorang pun mampu mencegahnya. Hal inilah yang tersirat dalam penegasan Tuhan pada kedua ayat permulaan sebagai pembuka pesan-pesan yang Dia sampaikan dalam ayat-ayat selanjutnya.

Shalat: Sarana Peningkatan Ruhani

Menarik untuk direnungkan apa yang dimaksudkan surah ini dengan penyebutan malaikat yang bersayap dua, tiga, dan empat. Sayap adalah organ tubuh untuk terbang mengangkasa, tidak lagi merayap dan melata di bumi. Malaikat adalah makhluk ruhani dan karena itu sayap di sini pun tentu saja dalam perspektif ruhani pula. Ia mengandung makna simbolis. Ini mengingatkan kita pada ibadah shalat fardhu yang terdiri dua, tiga, dan empat rakaat. Ayat-ayat berikutnya menekankan kepentingan shalat sebanyak dua kali. Shalat diibaratkan oleh Nabi Muhammad sebagai *mi'raj* bagi seorang mukmin, sarana untuk naik menghadap Tuhan untuk meningkatkan keberagamaannya dan meneguhkan kekuatan moral dan spiritualnya. Tapi, seperti hewan yang terbang dia juga harus kembali hidup di bumi. Seorang yang melakukan shalat mengemban misi sosial, mewujudkan kehidupan masyarakat damai yang diliputi rahmat dan berkat ilahiah, seperti diisyaratkan dalam ucapan salam ketika dia mengakhiri shalatnya.

Untuk mewujudkan misi itu, seorang muslim mesti mulai dengan dirinya yang bersih, yang oleh Al-Quran dinyatakan sebagai insan takwa, pribadi yang terpelihara dari perbuatan tak senonoh, perbuatan fahsya, dan dari tindakan yang merugikan atau mencederai orang lain, perbuatan munkar (Q. 29 [al-'Ankabut]: 45), dan dengan selalu menyadari kehadiran Tuhan dalam hidupnya (Q. 20 [Tha Ha: 14.

Agama Bukan Takhayul

Dalam ayat-ayat selanjutnya, surah ini mengingatkan manusia untuk merenungkan anugerah dan karunia yang Tuhan berikan seraya memantapkan keyakinan bahwa tak ada tuhan selain Dia. Nabi diyakinkan untuk tidak kaget dan kecewa dengan penolakan risalah yang beliau sampaikan. Sebab, para rasul sebelumnya pun mengalami penolakan dan perlawanan serupa.

Risalah yang dibawa dan disampaikan oleh para nabi dan rasul tidak pernah diterima dengan tangan terbuka dan gembira. Walaupun apa yang mereka sampaikan bukanlah ajaran yang tidak logis dan irasional. Mereka tidak mengajarkan takhayul, hal-hal yang tidak masuk akal dan di luar nalar manusia. Seperti surah-surah lainnya, surah ini mengajak manusia untuk mengamati fenomena alam yang berlangsung sesuai dengan *sunnatullah* yang tidak berubah-rubah. Suatu isyarat dan bukti kuat tentang kehadiran Tuhan yang Mahakuasa dan Mahabijaksana.

Jangan Tertipu oleh Kehidupan Duniawi

Kepada manusia diingatkan untuk tidak tertipu oleh kehidupan dunia karena janji Allah pasti benar dan pasti akan menjadi kenyataan. Menarik karena di sini juga disinggung tentang kecenderungan manusia untuk mendapatkan kekuasaan, sebab sering kali manusia justru tertipu oleh kekuasaan yang dikira akan mendatangkan kebaikan untuknya. Lalu manusia memperebutkan kekuasaan dan bersikukuh mempertahankannya dengan segala daya dan segala cara. Mereka tidak sadar bahwa tidak jarang kekuasaan justru berbalik membawa malapetaka baginya. Tuhan menegaskan kekuasaan itu pada hakikatnya adalah milik Dia. Karena itu, logis bila mereka yang memperoleh kekuasaan selalu ingat akan sang pemilik sejati kekuasaan, dan mereka hanyalah pengemban amanat dari pemiliknya.

Maka manusia diingatkan bahwa mereka sebenarnya memerlukan Tuhan, memerlukan bimbingan dan pimpinan-Nya. Tuhan tidak memerlukan bantuan manusia dan kalau Dia mau Dia bisa melenyapkan suatu generasi dan membangkitkan generasi baru. Lalu Tuhan juga kembali mengingatkan akan tanggung jawab individu manusia seraya mengingatkan tentang pentingnya kesadaran akan Tuhan tempat semuanya kembali,

penegakan shalat dan pembersihan diri. Untuk merenungkan hal ini kembali Tuhan menggugah pikiran manusia untuk menyimak betapa beda orang buta dan orang yang melihat, gelap dan terang, teduh dan panas, orang hidup dan orang mati. Lalu kembali Tuhan menarik perhatian manusia pada berbagai fenomena alam.

Ganjaran Tuhan Berlipat Ganda

Surah ini kemudian menegaskan bahwa Tuhan memberikan ganjaran yang berlipat ganda kepada mereka yang merenungkan pesan-pesan Kitab yang Dia wahyukan, lalu mereka menegakkan shalat dan mendermakan rezeki yang mereka peroleh, baik secara diam-diam maupun secara terbuka tanpa pamrih duniawi apa pun. Mereka itu tergolong orang yang menerima dan melaksanakan pesan Kitab yang Tuhan wariskan kepada orang-orang pilihan-Nya. Sebagai bandingan, Tuhan menyebutkan dua sikap lain yang diperlihatkan manusia dalam menanggapi Kitab yang Dia wahyukan, mereka yang menzalimi dirinya sendiri dengan menolaknya dan mereka yang tidak menolak tapi juga tidak terpanggil untuk menghayati ajarannya secara sungguh-sungguh.

Ayat-ayat terakhir surah ini kembali menggambarkan sikap orang-orang yang dengan penuh kebencian dan kesombongan menolak Kitab yang mengajarkan kebenaran. Allah menegaskan *sunnatullah* tidak pernah berubah bahwa betapapun hebatnya para pembangkang itu, mereka akan merasakan buah dari perbuatan mereka.

Tanggung Jawab

Manusia khalifah Tuhan di muka bumi
Punya kebebasan punya kemampuan
Dianugerahi akal dan tanggung jawab moral
Ta' boleh berlaku semaunya
Tanpa rasa malu
Membangun dunia tugas utama
Masyarakat adil sejahtera

Surah Ya-Sin

(Makkiyah, 5 ruku‘, 83 ayat)

YA-SIN adalah surah ke-36, diturunkan di Mekah pada urutan ke-41, sesudah surah al-Jinn dan sebelum surah al-Furqan. Nama surah ini diambil dari huruf *muqaththa‘ât: Yâ Sîn*. Surah ini dikenal sebagai jantung Al-Quran terutama karena kandungannya sangat penting. Dia mengingatkan nasib orang-orang yang keras kepala dan mengejek wahyu Tuhan. Mereka diingatkan apa yang menimpa generasi sebelumnya dan betapa besar kekuasaan Tuhan seperti terbukti dalam penciptaan-Nya. Karena itu, kedatangan Hari Kebangkitan adalah sebuah kepastian.

Surah ini dimulai dengan huruf *muqaththa‘ât: Yâ Sîn*, dan sumpah dengan mengambil objek Al-Quran yang penuh hikmah dan kearifan. Ungkapan *yâ-sîn* juga dipahami sebagai singkatan dari *Yâ Insân*, wahai manusia. Tapi manusia di sini bukan sembarang manusia, tapi manusia istimewa, yakni Rasulullah. Karena itu, perkataan *Yâ Sîn* juga dianggap salah satu nama Nabi, yang mencerminkan manusia berakhlak mulia, pembawa rahmat bagi seluruh kehidupan, teladan utama bagi umatnya.

Surat ini menegaskan bahwa Al-Quran diturunkan oleh Tuhan yang Mahaperkasa dan Maha Penyayang, dan disampaikan oleh

Rasulullah yang berjalan di atas jalan yang benar dan lurus, yang mengantarkan manusia ke kemuliaan. Diturunkan sebagai peringatan bagi umat manusia terutama leluhur mereka yang kebanyakan bersikap lalai. Namun disayangkan, mereka tetap menolak untuk beriman, tidak peduli diberi peringatan atau tidak. Mereka menganggap para rasul hanyalah manusia biasa. Bahkan menuduh mereka sebagai pendusta. Mereka mengancam akan menyiksa pemberi peringatan.

Tuhan Selalu Hadir di Setiap Zaman

Sangat menarik, melalui ungkapan-ungkapan simbolis, surah ini membeberkan betapa Tuhan menampakkan kehadiran-Nya melalui nabi-nabi yang Dia utus di berbagai zaman dan di berbagai tempat. Kisah tentang Nabi Musa, Nabi Isa, dan Muhammad Rasulullah yang datang pada zaman mereka masing-masing menunjukkan betapa Tuhan mengulurkan tangan-Nya untuk melepaskan manusia dari lembah kegelapan. Tuhan tidak membiarkan manusia tersesat jalan. Puncak kesesatan manusia adalah ketika mereka terjerumus dalam kemusyrikan. Manusia merendahkan dirinya di tempat hina. Menjadi budak dari sesuatu yang bisa jadi justru lebih rendah daripada dirinya sendiri. Namun seakan-akan sudah merupakan hukum sejarah umat manusia, kedatangan para nabi selalu dihadang dan ditentang oleh mereka yang tidak mau menerima pesan-pesan yang memperlakukan manusia sebagai makhluk mulia dan terhormat. Kebanyakan manusia menampik uluran tangan Tuhan demi keselamatan mereka.

Ajakan Merenungkan Fenomena Alam

Surah ini sekali lagi mengajak orang-orang yang menolak ajakan Nabi untuk merenungkan fenomena alam yang menunjukkan kehadiran, kekuasaan, dan kebaikan Tuhan seperti pergantian siang dan malam, peredaran matahari dan bulan yang sangat

berpengaruh pada kehidupan manusia. Juga disampaikan bahwa Tuhan menciptakan berbagai makhluk ciptaan-Nya berpasangan sehingga terjadi proses saling melengkapi yang melahirkan kemajuan dalam berbagai perspektif. Salah satu pasangan yang penting kita renungkan adalah ilmu dan wahyu. Kehidupan manusia akan maju dan peradabannya akan seimbang apabila mampu menempatkan dan menghargai keduanya.

Kehidupan pada Hari Nanti

Surah ini juga menarik perhatian manusia pada berbagai peristiwa yang kelak akan mereka alami setelah kematian. Pada saat itu, manusia akan menerima balasan sesuai dengan apa yang mereka lakukan, dan mereka sama sekali tidak akan diperlakukan secara zalim. Dan manusia tidak mungkin menutup-nutupi apa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.

Al-Quran

Al-Quran
sumber kearifan,
anugerah Tuhan yang
Mahaperkasa Maha Penyayang,
di sampaikan oleh Rasul yang berjuang
di jalan yang lempang.
rugi nian mereka yang
tidak mau mengambil pelajaran
bertahan dalam kegelapan
sombong
menampik uluran tangan Tuhan

Surah Ash-Shaffat

(Makkiyah, 5 ruku‘, 182 ayat)

ASH-SHAFFAT adalah surah ke-37, diturunkan di Mekah pada urutan ke-56, sesudah surah al-An‘am dan sebelum surah Luqman. Surah ini meyakinkan Nabi bahwa perlawanan yang beliau hadapi akan berakhir dengan kegagalan. Surah *ash-Shaffât*, yang berarti *orang-orang yang berbaris*, dibuka dengan sumpah yang mengambil objek tokoh-tokoh simbolis, yang berjajar dalam barisan, yang menolak kejahatan dengan gigih, dan yang membacakan peringatan, dan ketiga-tiganya sama-sama menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, dan Dia adalah Tuhan Langit dan Bumi dan segala isinya, Tuhan Pemilik tempat matahari terbit memancarkan cahaya terang untuk mengusir kegelapan malam. Dia menghiasi angkasa raya dengan bintang gemintang yang tak terhitung. Sebuah isyarat tentang janji dan jaminan akan masa depan yang cerah bagi kaum beriman. Karena itu, kaum beriman tak perlu merasa hilang harapan dan bersikap putus asa. Akan selalu ada jalan keluar mengatasi rintangan dan meraih kemajuan.

Surah ini mengisyaratkan bahwa setiap Nabi yang muncul dan mengajak manusia untuk menerima kebenaran akan selalu dihadang dan dilawan oleh kekuatan-kekuatan hitam yang bangkit untuk menghalangi risalah yang mereka sampaikan dengan berbagai cara dan bentuk perlawanan. Namun usaha ini

selalu berujung pada kegagalan. Kebenaran tidak bisa dihadang dan dihalangi. Cepat atau lambat kebenaran mengungguli kepalsuan, kebaikan selalu mengungguli kejahatan.

Penegakan Kebenaran Tak Akan Gagal

Orang-orang yang menolak risalah yang dibawa Nabi senantiasa meremehkannya dan menganggapnya sebagai omongan bahkan igauan orang gila. Surah ini menjawab cemoohan mereka. Selanjutnya, surah ini memberikan gambaran tentang anugerah Tuhan yang diterima oleh orang-orang yang beriman, yang menerima dan mengikuti ajakan Nabi, di samping gambaran hukuman dan derita yang akan dialami mereka yang menolak kebenaran, berlaku zalim dan aniaya.

Selanjutnya, surah ini menyinggung sedikit gambaran tentang kehidupan para rasul untuk meyakinkan bahwa perjuangan menegakkan kebenaran tidak pernah gagal. Dan sebaliknya, usaha menolak kebenaran tidak pernah sukses. Kehidupan Nabi Nuh, Ibrahim, Ismail, llyas, Yunus, dan Luth ahs. membuktikan hal ini, yang menjadi pelajaran Nabi Muhammad saw. sebagai penerus misi mereka. Al-Quran juga menegaskan bahwa adalah *sunnatullah* yang tak pernah berubah bahwa kekuatan-kekuatan penyebar kegelapan yang menolak nabi-nabi dan hamba-hamba Tuhan pembawa cahaya Ilahi tak akan pernah berhasil. Para nabi dan hamba Tuhan itu akan selalu mendapatkan pertolongan Tuhan, sedangkan para pengikut setan akan menemui kegagalan dan kekalahan.

Penyembahan Berhala Merendahkan Manusia

Pesan yang dibawa para nabi adalah penolakan terhadap penyembahan berhala dan malaikat. Perbuatan ini merupakan kebodohan dan kelemahan manusia sendiri. Merendahkan derajat manusia sebagai makhluk berakal yang diciptakan sebagai wujud yang paling sempurna dan dimuliakan oleh

Tuhan Pencipta sendiri. Manusia dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Dengan segala pengetahuan dan kemampuannya, manusia diberi kesempatan untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya sehingga terwujud kehidupan yang aman dan nyaman. Benda dan bahkan malaikat sekalipun adalah makhluk Tuhan yang tidak bisa mengungguli manusia.

Tauhid

Tauhid adalah Pembebasan
Melepaskan manusia
Dari penyembahan berhala
Manusia maupun benda
Para Nabi datang membawa pesan samawi
Meningkatkan harkat dan martabat manusia
Mengungguli segala makhluk ciptaan Tuhan
Pengatur segalanya
Manusia adalah Khalifah-Nya,
Untuk mewujudkan nilai-nilai ilahiah
Di atas bumi

Surah Shad

(Makkiyah, 5 ruku‘, 88 ayat)

SHAD adalah surah ke-38, diturunkan di Mekah pada urutan ke-38, sesudah surah al-Qamar, sebelum surah al-A‘raf. Surah ini dimulai dengan huruf *muqaththa‘ât*: *shâd* dan sumpah yang mengambil objek Al-Quran, kitab yang mengandung peringatan. Kehadiran Al-Quran merupakan anugerah samawi untuk memberi rambu-rambu kepada manusia agar tidak terjerumus ke jurang kegelapan. Tapi orang-orang yang menolaknya bersikap sombong dan bermusuhan. Mereka tidak mau mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu yang hancur akibat sombong dan menolak kebenaran. Nasib buruk itulah yang dialami umat Nabi Nuh a.s., kaum ‘Ad, bahkan Fir‘aun yang didukung kekuatan yang dahsyat, kaum Tsamud, umat Nabi Luth a.s., dan umat-umat lain. Surah ini menggugah pikiran manusia dengan mengajukan pertanyaan: Samakah orang beriman dan berbuat kebaikan dengan orang berbuat kerusakan dan kejahatan di atas bumi?

Cerita tentang umat-umat di atas menjadi pengantar untuk menyampaikan uraian tentang Bani Israel yang pernah berjaya dan makmur pada masa pemerintahan dua orang Nabi dan Raja, Daud dan Sulaiman ahs. Surah ini mengisyaratkan berbagai kelompok pada zaman Nabi Daud yang ingin merongrong kekuasaannya serta benih-benih perpecahan dan kehancuran

telah muncul di masa Nabi Sulaiman ketika kalangan Bani Israel mencapai puncak kemakmuran duniawi. Menarik bahwa Nabi dan Raja Daud sendiri telah diberi teguran dan peringatan tentang bahaya dari dalam diri sendiri yang justru jauh lebih berbahaya dibanding musuh dari luar, yakni keserakahan yang tidak mengenal batas dan sikap egois, tak empati terhadap kalangan lemah.

Pelajaran bagi Nabi Muhammad

Cerita di atas menjadi pelajaran bagi Nabi Muhammad dan umatnya bahwa apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu bisa saja terjadi pada kaum muslimin, baik menyangkut munculnya kalangan yang ingin merongrong Nabi dari luar maupun ancaman kebobrokan moral di kalangan kaum muslimin sendiri, terutama sikap serakah dan gila kekayaan.

Dari perspektif lain, surah ini menceritakan Nabi Ayyub a.s. yang menderita sakit cukup lama dan terisolasi sebagai teguran atas sikapnya yang kurang memperhatikan nasib orang-orang miskin. Tapi, derita itu disikapinya dengan sabar sampai dia mendapat kesembuhan dan melanjutkan tugasnya menyampaikan risalah Tuhan. Cerita Nabi Ayyub ini diikuti dengan singgungan tentang Nabi Ibrahim, Ishak, Ismail, Ya'qub, Ilyasa, dan Dzulkifli ahs. yang membawa risalah dari Tuhan.

Manusia Makhluk Mulia

Embusan Ruh Ilahi dalam diri manusia menjadikannya makhluk mulia mengatasi makhluk-makhluk lainnya. Manusia mempunyai potensi untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan para malaikat pun bersujud kepadanya sebagai wujud pengakuan akan kelebihan manusia. Tapi, manusia juga bisa jatuh di bawah kuasa nafsu rendah yang menariknya jatuh ke tingkat paling rendah. Dan iblis yang dengan penuh kesombongan menganggap dirinya lebih hebat, tidak mau

mengakui kemuliaan manusia, tidak akan pernah lengah mencari kesempatan dan mempergunakan kelemahan manusia agar mengikuti godaannya dan menjadi pengikutnya. Sebuah pelajaran berharga: kesombongan adalah pangkal kejatuhan manusia.

Kemelekatan pada Harta

Sikap serakah dan hidup bermewah-mewah
Kanker kehidupan yang menggerogoti peradaban
Mencederai kemanusiaan
Kemelekatan pada benda ialah pangkal keserakahan
Akar ketidakadilan akar kesenjangan
Yang kuat menang yang lemah kalah
Bagaikan hidup di rimba
Tanpa norma
Kepantasan tak lagi masuk pertimbangan
Kekuatan penentu segala urusan
Kekayaan ialah tujuan
Dan kebanggaan

Surah Az-Zumar

(Makkiyah, 8 ruku', 75 ayat)

AZ-ZUMAR adalah surah ke-39, diturunkan di Mekah pada urutan ke-39, sesudah surah Saba', sebelum surah al-Mu'min. Surah az-Zumar, yang namanya diambil dari ungkapan *zumara* dalam ayat 53 dan 61, berarti *berkelompok-kelompok*, merujuk pada dua golongan manusia, kaum mukmin dan kaum kafir. Surah ini disebut juga surah al-Ghuraf, tempat yang tinggi di surga seperti terdapat dalam ayat 20. Surah ini dimulai dengan penegasan bahwa Al-Quran diturunkan dari Tuhan yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Kitab ini diturunkan membawa kebenaran agar manusia mengabdi kepada-Nya dengan penuh ketulusan. Tanpa ada unsur tekanan dan paksaan sedikit pun.

Surah ini mengemukakan rencana dan keteraturan yang indah dan sempurna dalam alam semesta serta kejadian manusia sendiri sebagai argumen yang kukuh tentang keesaan Tuhan, Sang Perencana yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Ketidakacuhan dan pengabaian terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia akan merugikan manusia sendiri. Manusia bisa merosot menjadi budak makhluk, baik manusia ataupun benda.

Tanggung Jawab Pribadi Masing-Masing

Selanjutnya diberikan gambaran tentang orang-orang yang beriman dan orang-orang yang menentang pesan-pesan yang dikandung Al-Quran dan apa yang masing-masing akan terima sebagai ganjaran atas pilihan hidup mereka: keimanan dan kekufuran mereka. Tuhan menegaskan bahwa tiap orang hanya bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Keberimanan dan kekufuran adalah pilihan dan tanggung jawab pribadi masing-masing. Tiada seorang pun akan dibebani tanggung jawab atas perbuatan orang lain. Digambarkan kecenderungan manusia yang tidak bersyukur atas segala karunia yang mereka peroleh. Mereka hanya ingat kepada Tuhan pada saat musibah menimpa mereka. Namun, bila musibah itu hilang dan mereka diberi kenikmatan, mereka pun lalai kembali dan mereka akan dibiarkan hidup bersenang-senang.

Yang Beruntung dan Yang Malang

Penghargaan Tuhan diberikan kepada orang yang membuka hatinya untuk menerima Islam. Sikap terbukanya itu memberinya kehidupan baru, kehidupan yang tercerahkan karena dia termasuk orang-orang yang memperoleh cahaya hidayah dari Tuhan. Sebaliknya, Tuhan mengecam mereka yang menutup hatinya untuk mengingat Allah dan menjadikan-Nya sebagai orientasi hidupnya. Sebab, ketertutupan hatinya membawanya ke jurang kesesatan. Mereka yang menerima Islam dianjurkan untuk berkarya dan melakukan amal kebajikan menurut kemampuan dan di lingkungan mereka masing-masing. Kepada mereka yang bersikap menolak dan menentang ajakan Nabi digambarkan apa yang akan mereka terima dan alami kelak. Pada bagian akhir surah ini diberikan gambaran yang kontras antara mereka yang beriman dan mereka yang bersikap kufur terhadap Tuhan. Mereka akan memperoleh ganjaran masing-masing.

Keberagamaan Hakiki

Akhirnya ditegaskan bahwa keberagamaan hakiki menuntut ketulusan utuh yang lahir dari keyakinan yang penuh dan kebebasan hati nurani tak tercederai oleh tekanan dan paksaan sedikit pun. Seorang nabi pembawa risalah Ilahi tidak punya otoritas untuk memaksakan keberagamaan seseorang. Dia hanya penyampai dan pengajak dan manusia sendirilah yang menentukan pilihan mereka, menerima atau menolaknya.

Doa

Tuhan
Anugerahi kami kemampuan
Untuk mensyukuri segala nikmat yang Engkau berikan
Kebaikan-Mu dan kasih-sayang-Mu
Anugerahi kami ketangguhan
Untuk bersikap sabar dan tegar
Menghadapi segala cobaan
Derita dan bencana
Yang sering datang tiba-tiba tanpa kami duga
Anugerahi kami kelegaan dan kelapangan dada
Untuk memaafkan
Bersihkan hati kami
Dari iri hati, dendam dan benci
Hiasi hati kami
Dengan rasa empati
Pada saudara dan sesama kami
Dan kesediaan untuk berbagi
Dan memberi
Amin

Surah Ghafir

(Makkiyah, 9 ruku‘, 85 ayat)

GHAFIR adalah surah ke-40, diturunkan di Mekah periode pertengahan pada urutan ke-60, sesudah surah az-Zumar dan sebelum surah Fushshilat. Surah ini diberi nama *Ghâfir* yang diambil dari ayat ke-3 yang menekankan bahwa Tuhan adalah Pengampun atas segala dosa. Surah ini juga diberi nama al-Mu'min yang merujuk pada ayat 28 tentang seorang mukmin dari keluarga Fir'aun. Ungkapan *al-Mu'min* merupakan salah satu Asmaul Husna, *al-Mu'min*, Yang Menganugerahi Keamanan seperti tercantum dalam surah al-Hasyr 23. Kedua nama Tuhan itu, al-Ghafir dan al-Mu'min, memberikan rasa optimisme karena di bawah lindungan Tuhan Maha Pengampun manusia tidak kehilangan harapan beroleh pengampunan kalau tergelincir berbuat noda dan dosa. Di bawah lindungan Tuhan Pemelihara Keamanan, manusia juga tidak perlu khawatir akan diancam oleh bahaya yang tak teratasi. Surah ini juga dimulai huruf-huruf *muqaththa‘at: h̲â-mîm*, mendahului pesan-pesan ayat-ayat berikutnya, yang seperti surah-surah Makkiyah, menekankan masalah akidah, yakni iman kepada Allah dan Hari Akhir.

Surah ini menegaskan bahwa Al-Quran adalah kitab yang mengandung kebenaran dari Tuhan yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui, yang mengampuni dosa manusia dan menerima

tobat mereka yang menyadari kesalahan mereka. Hukuman yang Dia timpakan kepada mereka yang menolaknya amat dahsyat dan karunia yang Dia anugerahkan kepada yang menerimanya tak terkira. Sungguh tak ada tuhan selain Dia dan kepada-Nyalah tujuan terakhir.

Jangan Silau terhadap Kekuasaan

Surah ini menjelaskan bahwa dakwah yang disampaikan oleh Nabi tidak akan berjalan lancar dan mulus. Beliau akan berhadapan dengan kaumnya yang tidak semuanya bersedia menerima ajakan beliau dengan senang hati. Mereka yang menolak dan menentang ayat-ayat Allah adalah orang-orang kafir, terutama mereka yang berkuasa dan berpengaruh dalam masyarakat dan Nabi Muhammad saw. diingatkan agar tidak teperdaya dengan ulah mereka. Nabi diberitahu bahwa umat-umat terdahulu yang dipimpin oleh orang-orang yang berpengaruh seperti umat Nabi Nuh a.s. dan juga umat-umat lainnya yang menentang para rasul telah mengalami kebinasaan akibat pembangkangan mereka. Dan Nabi diingatkan untuk menerima baik mereka yang bertobat dan memohonkan pengampunan kepada Tuhan sebab kasih sayang dan pengetahuan-Nya luas tak terbatas.

Selanjutnya ditekankan agar manusia mengabdi hanya kepada Allah dengan setulus hati, karena Dialah yang mengangkat derajat manusia dan kelak setiap orang akan menerima balasan atas segala amal perbuatan yang mereka lakukan selama hidup mereka di dunia. Tak ada yang terlewatkan karena semuanya tak ada yang luput dari pengetahuan dan pengawasan Allah. Dan Dialah yang mengambil segala keputusan dengan benar.

Penguasa Zalim Pasti Binasa

Kemudian surah ini mengingatkan nasib umat-umat terdahulu yang telah binasa. Secara khusus diceritakan tentang Nabi Musa a.s. yang berhadapan dengan Fir'aun yang didukung oleh Haman dan Qarun serta tukang-tukang sihirnya. Walaupun salah seorang keluarganya, yang di luar pengetahuan Fir'aun beriman kepada Musa a.s., mengingatkannya agar belajar dari pengalaman umat-umat terdahulu, kaum Nabi Nuh a.s., kaum Tsamud dan 'Ad, serta juga peristiwa yang berkaitan dengan Mesir sendiri, kisah Nabi Yusuf a.s., namun Fir'aun tak mau mengindahkannya. Dia merasa berkuasa dan menganggap dirinya tak terkalahkan dan bisa berbuat apa saja. Tapi akhirnya Fir'aun juga binasa.

Kasih Sayang Tuhan Tak Berbalas

Ditegaskan bahwa semua rasul yang Tuhan kirim untuk membimbing manusia selalu mendapat pertolongan Tuhan walaupun umat mereka tidak selalu menerima mereka dengan baik. Karena itu, kaum muslimin hendaknya senantiasa merenungkan kasih sayang Tuhan yang menyediakan rezeki untuk kehidupan manusia dan beriman dan beribadah kepada-Nya dengan sesungguh hati. Dan Tuhan tidak hanya menyediakan sarana kebendaan untuk hidup manusia. Dia juga mengirim rasul-rasul yang membawa hidayah untuk keselamatan manusia di dunia dan di akhirat kelak. Sayang, tidak semua umat mereka menerimanya. Mereka tidak mau mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu. Ketika hukuman Tuhan datang barulah mereka sadar dan ingin bertobat. Tapi penyesalan mereka selalu datang terlambat. Dan hanya kerugianlah yang mereka dapat.

Optimisme

Tuhan adalah al-Mu'min
Penjamin keamanan
Ta' usah takut ta' usah gentar
Tuhan adalah al-Ghafir
Ta' usah sedih ta' usah khawatir
Pintu ampunan-Nya amat luas
Ta' terbatas
Terbuka lebar
Bagi mereka yang beristighfar
Mohon ampun menyesali kesalahan
Menebus dosa dengan kebaikan

Surah Fushshilat

(Makkiyah, 6 ruku‘, 54 ayat)

FUSHSHILAT adalah surah ke-41 diturunkan di Mekah periode pertengahan pada urutan ke-61, sesudah surah al-Mu’min sebelum surah asy-Syura. Dinamai juga surah al-Aqwat, kadar makanan bagi penghuni dunia, seperti dinyatakan dalam ayat 10. Nabi menerima surah ini ketika perlawanan orang-orang Quraisy Mekah sedang memuncak. Kata *fushshilât* berarti *dibuat terang*. Yang dimaksudkan adalah bahwa pesan-pesan yang dikandung Al-Quran dibuat jelas bagi mereka yang mempunyai pengetahuan sehingga mengembalikan segala puji kepada Tuhan, berbuat baik kepada sesama, dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Surah ini, seperti surah sebelumnya dan 4 surah sesudahnya, dimulai dengan huruf *muqaththa‘at: h̲â mîm.*

Pertama-tama surah ini mengajak kita untuk menyimak baik-baik pesan Kitab Al-Quran yang diturunkan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah, yang mengandung kabar gembira dan peringatan. Sangat disayangkan, kebanyakan manusia justru tidak mau mendengarnya. Dengan sombong mereka berkata bahwa mereka sengaja menyumbat telinga agar tidak mendengar peringatan itu. Tapi Tuhan meminta Nabi untuk menanggapi keangkuhan mereka dengan kerendahan hati, dan mengatakan bahwa beliau manusia biasa sama dengan

mereka. Hanya saja beliau diberi wahyu untuk mengajak manusia beriman kepada Allah dan mengikuti jalan yang benar dan mengingatkan bahwa orang-orang musyrik yang tidak membayar zakat untuk membantu orang-orang miskin dan mendustakan Hari Akhir kelak akan memperoleh nasib yang buruk. Keengganan membayar zakat dan ketidakpedulian terhadap nasib orang-orang menderita dikaitkan dengan orang-orang musyrik karena mereka "memberhalakan" benda.

Belajar dari Alam dan Sejarah

Untuk menyadarkan mereka, Tuhan menyuruh Nabi untuk mengajak mereka merenungkan kejadian dan fenomena alam serta mengingatkan mereka tentang nasib umat-umat dahulu seperti kaum 'Ad dan kaum Tsamud yang menolak ajaran tauhid yang dibawa para nabi. Mereka mengalami kehancuran akibat kesombongan mereka. Dan Tuhan mengingatkan bahwa kelak mereka akan merasakan akibat pembangkangan mereka. Kabar gembira disampaikan pada orang-orang beriman dan konsisten dengan imannya. Tuhan akan melindungi mereka dan menerima mereka dengan baik. Tuhan memuji mereka karena mereka berdoa hanya kepada-Nya dan berbuat baik bagi sesama serta membalas kejahatan dengan kebaikan. Dengan melakukan kebajikan semacam itu, Tuhan menjanjikan permusuhan akan beralih menjadi persahabatan yang akrab. Surah ini kemudian memperingatkan mereka yang mengingkari Al-Quran dan meyakinkan Kitab ini bebas dari kepalsuan, dia diturunkan oleh Tuhan yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji.

Akhir surah ini menekankan kebebasan manusia untuk menentukan dirinya, apakah melakukan kebaikan ataukah melakukan kejahatan. Dan mereka akan memperoleh ganjaran sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Tuhan sama sekali tidak akan menzalimi hamba-Nya.

Bagian akhir surah ini kembali menyindir perilaku manusia yang hanya ingat kepada Tuhan tatkala mereka berada dalam kesulitan, tetapi segera lupa apabila berada dalam kesenangan. Bahkan tidak jarang mereka menganggap dan merasa bahwa kesenangan itu bukan karena rahmat Tuhan, melainkan buah dari usaha mereka sendiri. Mereka bersikap sombong dan menafikan kehadiran dan kasih sayang Tuhan.

Pilihan

Manusia adalah Tuan atas dirinya sendiri
Tidak diciptakan sebagai robot
Ta' punya kehendak ta' punya tanggung jawab
Ia dianugerahi kebebasan dan kemampuan
Untuk menentukan pilihan
Melakukan kebaikan atau melakukan kejahatan
Semua 'kan tercatat ta' hilang percuma
Tiap orang 'kan menuai apa yang ia tanam
Tuhan tidak akan berlaku aniaya
Kepada hamba-Nya

Surah Asy-Syura

(Makkiyah, 6 ruku‘, 54 ayat)

ASY-SYURA adalah surah ke-42, diturunkan di Mekah pada urutan ke-62, sesudah surah Fushshilat sebelum surah az-Zukhruf. Surah ini merupakan surah ketiga dari serial surah yang dimulai huruf *muqaththa‘at*: *ẖâ-mîm*, dan pada surah ini ditambah dengan huruf: *‘ain-sîn-qâf*. Tema utama surah ini adalah ajakan untuk memahami pesan-pesan Al-Quran, dan menghayatinya dalam wujud hubungan dengan Allah dan membangun hubungan dengan sesama manusia sehingga terwujud keutuhan dan keharmonisan hidup bersama, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Al-Quran diturunkan untuk membawa perubahan dan kemajuan bagi umat manusia.

Awal surah ini menekankan bahwa Tuhan menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad dan orang-orang sebelum beliau. Yakni Tuhan yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana, yang Mahaluhur dan Mahabesar, yang memiliki segala yang ada di langit dan di bumi. Digambarkan langit nyaris runtuh kalau saja malaikat tidak mengimbangi perilaku manusia di atas bumi dengan bertasbih dan memuji Tuhan untuk memohonkan ampun kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Tersirat pesan kuat dari permulaan surah ini bahwa betapapun besar dosa manusia namun pintu pengampunan

Tuhan jauh lebih lebar dan khazanah kasih sayang-Nya tak terbatas. Sebesar apa pun dosa manusia namun kasih sayang Tuhan lebih besar berlipat ganda.

Keragaman adalah Kehendak Tuhan

Selanjutnya juga ditegaskan bahwa kebinekaan umat manusia adalah kehendak Tuhan, dan kehadiran mereka yang menolak dan menentang ajaran ke-Esa-an Tuhan yang dibawa oleh para nabi adalah bagian dari kebinekaan itu, karena itu surah ini juga menegaskan bahwa kenyataan itu adalah di luar kontrol seorang nabi. Para nabi tidak dibebani kewajiban untuk melindungi mereka. Keputusan atas semua perbedaan dan perselisihan yang terjadi dalam kehidupan manusia, terutama dalam masalah keyakinan, sepenuhnya berada di tangan Tuhan yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Namun, Tuhan juga mengingatkan bahwa terdapat benang merah yang menyatukan pesan yang dibawa Nabi, sejak Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa ahs., yang kemudian diteruskan oleh Nabi Muhammad saw., untuk membangun masyarakat yang berakhlak, saling mengasihi, dan tidak saling bermusuhan.

Nabi datang untuk mengajak manusia agar berpegang teguh pada keyakinan yang lurus, yakni beriman kepada Kitab yang diturunkan Tuhan, bertindak adil di antara umat yang beragam, dan menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan kaum muslimin dan Tuhan umat-umat lain. Masing-masing memperoleh buah apa yang mereka kerjakan, tak perlu ada perselisihan satu sama lain. Semuanya akan dihimpun oleh Tuhan dan kepada-Nyalah tempat semua pulang.

Allah Asal Semua Nabi

Kesediaan bermusyawarah sangat ditekankan bagi kaum muslimin setelah mereka memenuhi panggilan Tuhan dan mendirikan shalat untuk kepentingan mereka sendiri. Ini

menunjukkan kesediaan menerima kehadiran orang lain yang berbeda dalam prinsip kesetaraan dan kebersamaan. Dan perhatian terhadap kepentingan bersama sangat esensial dan tidak berhenti sekadar wacana tapi juga diwujudkan dalam kesediaan membelanjakan sebagian rezeki yang dianugerahkan Tuhan untuk kepentingan bersama. Tekanan agar memperhatikan kepentingan sesama merupakan panggilan untuk mengimbangi kecenderungan manusia yang acap kali bersikap egois dan memicu konflik dalam masyarakat beragam. Lebih-lebih dalam hubungan antarumat beriman yang masing-masing berangkat dari keyakinan sendiri yang diyakini sebagai kebenaran satu-satunya yang menjamin keselamatan. Kesadaran akan kesatuan agama, dari perspektif kehadiran para nabi yang datang dari Sumber yang satu dan tidak dibeda-bedakan satu sama lain, yang membimbing umat manusia pada zaman masing-masing sebagai persiapan untuk kembali ke Sumber yang sama, adalah sebuah kearifan yang ditekankan oleh Tuhan Pelantan alam semesta

Hanya Allah

Keragaman adalah keindahan
Warna-warni melahirkan kekaguman
Keseragaman menyebabkan kebosanan
Biarkan seribu bunga mekar berkembang
Semerbak mewangi enak dipandang
Panorama indah membuat hati senang
Biarkan tumbuh aneka buah-buahan
Memberikan aneka cita rasa dan beragam kelezatan
Biarkan hutan lebat menghijau
Tempat hewan hidup lestari berketurunan
Di mana terdengar auman harimau
Dan nyanyi riang burung berkicau
Pertanda kekayaan Tuhan Sang Maha Rahman
Biarkan beragam pikiran bertabrakan
Ta' usah risau ta' usah galau
Pergeseran ide memercikkan kebenaran
Perdebatan menimbulkan saling pengertian
Tentang perbedaan tentang kesamaan
Dalam keterbatasan tumbuh kesadaran
Dialah Pemilik Kebenaran
Bukan ulama bukan pendeta
Bukan rabbi bukan pedande
bukan bikshu bukan pula haksu
Hanya Dia
Allah SWT

Surah Az-Zukhruf

(Makkiyah, 7 ruku', 89 ayat)

AZ-ZUKHRUF adalah surah ke-43, diturunkan di Mekah pada urutan ke-63, sesudah surah asy-Syura dan sebelum surah ad-Dukhan. Nama surah ini diambil dari ayat 35, berarti emas yang menyimbolkan kekayaan dan kemewahan. Kekayaan sering kali dijadikan ukuran untuk menilai harkat seseorang. Orang yang tidak berpunya dianggap lebih rendah dibanding mereka yang berharta. Anggapan seperti ini keliru dan sangat menyesatkan. Kemuliaan seseorang ditentukan oleh kualitas kemanusiaan, moralitas dan perbuatannya, oleh ketakwaannya. Kata *az-Zukhruf* hanya terdapat dalam surah ini. Seperti surah-surah serangkai yang dimulai dengan huruf *muqaththa'at: h̲â-mîm* untuk menarik perhatian pembaca Al-Quran.

Surah ini mulai dengan menekankan arti kehadiran Al-Quran sebagai kitab yang mengandung hikmah dan membawa kecerahan kepada manusia. Ia tidak cukup hanya dibaca tapi perlu dipahami dan dihayati dalam kehidupan nyata. Al-Quran adalah petunjuk untuk berbuat.

Nabi-nabi Datang Memajukan Umat

Mula-mula surah ini mengundang kita untuk memperhatikan kehadiran para nabi yang datang untuk mengangkat manusia

dari lembah kegelapan menuju alam yang terang. Tetapi, mereka selalu berhadapan dengan penolakan dan selalu beroleh cemoohan. Dalam surah ini diceritakan tentang Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa ahs. yang membawa risalah Ilahi dan menghadapi tantangan mereka masing-masing. Tapi kenyataan ini tidak membuat Tuhan berhenti mengutus rasul demi rasul sampai kedatangan Nabi Muhammad saw. yang diutus sebagai pembawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

Kesombongan Pangkal Kekufuran

Penyebab utama kekufuran mereka yang tidak beriman adalah keangkuhan dan kesombongan. Mereka merasa menjadi rendah jika menerima Al-Quran sebab yang menerima dakwah Nabi Muhammad saw. kebanyakan adalah masyarakat biasa. Bukan orang-orang kaya dan punya kedudukan. Surah ini mengandung pesan yang mengkritik tajam anggapan dan sikap kaum Quraisy itu. Ditegaskan bahwa kemilau emas atau perak, atau perhiasan semahal berapapun, tidak lebih dari sekadar perhiasan sementara dan hanya memuaskan nafsu kebendaan. Benda-benda itu tidak mungkin memuaskan keperluan eksistensial manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan. Kebahagiaan hakiki manusia tidak terpenuhi dari apa yang diperoleh melainkan dari apa yang diberikan. Nilai amal kebaikan bagi sesama jauh lebih berharga dibanding harta kekayaan yang dikumpulkan dan ditimbun. Surah ini menjawab mereka yang merasa dan menganggap diri mereka lebih unggul dan lebih jaya dengan mengajarkan bahwa iman kepada Tuhan yang Mahaunggul dan Maha Penyayang dan amal kebajikan bagi sesama justru lebih bernilai bagi kehidupan manusia. Tuhan telah menciptakan alam semesta untuk memenuhi keperluan manusia. Namun, manusia bukan sekadar makhluk jasmaniah, dia juga makhluk ruhaniah. Tuhan menurunkan wahyu yang bagaikan hujan yang diturunkan untuk memberikan kehidupan.

Tapi kebanyakan manusia tersesat karena hanya mengejar dan mencari kemewahan dan tidak mau mencari kehidupan yang lebih bermakna mengatasi nilai-nilai kebendaan yang fana.

Harta

Benda datang dan pergi
Tak semua milik kita
Kecuali yang kita makan
Dan kita gunakan
Bermiliar uang simpanan
Di bank atau di mana saja
Cuma catatan
Cuma angka
Tak akan dibawa mati
Akan dinikmati orang yang ditinggal pergi
Yang dibawa pulang apa yang kita nafkahkan
Untuk sesama
Untuk mereka yang menderita
Mereka yang kekurangan
Mereka yang memerlukan

Surah Ad-Dukhan

(Makkiyah, 3 ruku', 59 ayat)

AD-DUKHAN adalah surah ke-44, diturunkan di Mekah pada urutan ke- 64, sesudah surah az-Zukhruf dan sebelum surah al-Jatsiyah. *Dukhân* berarti *asap* tapi juga bisa berarti *kekeringan, kerusakan,* atau *kematian.* Bisa juga berarti *yang menderita karena kelaparan.* Nama surah ini diambil dari ayat ke-10 yang mengingatkan orang yang meragukan dan menanggapi tidak serius kedatangan Rasul Tuhan kepada mereka dan memberitahukan bahwa mereka akan menemui hari ketika langit membawa asap musim kering. Dan diikuti oleh keadaan yang lebih dahsyat lagi jika mereka tidak mau bertobat. Sikap keras kepala, sombong, dan malu mengakui kesalahan adalah pangkal kejatuhan seseorang. Kemampuan dan kesediaan belajar dari kesalahan masa lalu adalah bekal untuk kesuksesan masa depan. Surah ini juga dimulai dengan huruf *muqaththa'at: h̲â-mîm.*

Surah ini menegaskan bahwa Tuhan menurunkan Al-Quran yang membawa cahaya pada *lailatul-mubarakah*, malam penuh berkah, yang disebut juga *lailatul-qadr*, malam yang sangat menentukan dan nilainya lebih baik dibanding seribu bulan (Q. 97 [al-Qadr]: 1–3). Dijelaskan bahwa di dalam Al-Quran terkandung pelajaran yang penuh hikmah.

Al-Quran adalah Rahmat Tuhan

Kitab yang dibawa Rasul ini adalah rahmat Tuhan yang Maha Mendengar dan Mahatahu, Tuhan Pencipta langit dan bumi, Yang menguasai kehidupan dan kematian. Mereka yang meragukan Kitab ini dan menganggap remeh kedatangan Rasul Tuhan diingatkan agar bersiap-siap menunggu kedatangan saat yang penuh derita. Untuk meyakinkan bahwa peringatan Tuhan ini bukan ancaman kosong, mereka diingatkan pada kisah Fir'aun yang mengalami nasib buruk karena menolak ajaran yang disampaikan Nabi Musa a.s. dengan sikap angkuh, keras kepala, dan melampaui batas. Mereka tidak percaya dengan kebangkitan setelah kematian. Mereka diingatkan akan kedatangan hari penentuan, saat ketika relasi dan koneksi tidak berguna dan satu-satunya harapan hanyalah kasih sayang Tuhan yang Mahaperkasa dan Maha Pengasih. Surah ini melukiskan dua keadaan yang bertolak belakang, kesengsaraan dan kesenangan, yang akan dialami mereka yang kafir dan mereka yang beriman. Sebuah peringatan bagi kaum muslimin untuk memelihara iman mereka dan mewujudkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Quran

Quran sumber hidayah
Penyingkap kabut
Pengungkap kegelapan
Memberikan pencerahan
Bagi orang-orang yang beriman
Quran petunjuk bagi para muttaqin
yang mampu mengendalikan diri
Dari tindakan fahsya dan munkar
Yang mengikuti jalan yang benar
Bukan jalan orang yang ingkar
Quran petunjuk untuk berbuat
Untuk kebaikan bersama
Untuk kebaikan semua.

Surah Al-Jatsiyah

(Makkiyah, 4 ruku', 37 ayat)

AL-JATSIYAH adalah surah ke-45, diturunkan di Mekah pada urutan ke-65, sesudah surah ad-Dukhan dan sebelum surah al-Ahqaf. Perkataan *al-jâtsiyah* yang menjadi nama surah ini diambil dari ayat 28 yang berarti *berlutut*. Juga disebut surah asy-Syari'ah, artinya syariat atau ajaran agama, diambil dari ayat 18. Surah ini membicarakan wahyu dan sikap orang-orang kafir yang dengan penuh kesombongan menolak pesan-pesan dalam wahyu itu. Penolakan mereka itu akan beroleh pembalasan setimpal dan adil. Semua akan berlutut tak berkutik menerima akibat perbuatan selama hidup di dunia. Kesombongan mereka yang menampik kasih sayang Tuhan yang mengirim para nabi dan rasul membuahkan penyesalan. Terlambat dan tak berguna. Surah ini termasuk kelompok surah yang dimulai dengan huruf *muqaththa'at*: *h̲â-mîm*.

Surah ini mulai dengan penegasan bahwa Tuhan yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana telah menurunkan Kitab untuk menjadi pegangan hidup manusia. Sebuah penegasan bahwa Kitab yang diwahyukan itu bukan sekadar kabar tentang kemahaperkasaan Tuhan yang menciptakan dan menguasai alam ini, melainkan juga memberikan kesaksian akan ke-

mahabijaksanaan Tuhan yang mengutus Rasul-Nya untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.

Fenomena Alam Bahan Renungan

Tuhan berulang kali mengajak manusia untuk merenungkan berbagai fenomena alam untuk membuka pikiran dan mengambil hikmah dari berbagai ciptaan Tuhan yang tak terhitung banyaknya. Tentang kejadian langit dan bumi, tentang penciptaan manusia dan hewan melata, tentang pergantian siang dan malam, tentang hujan yang diturunkan untuk menyuburkan bumi sebagai rezeki manusia, tentang embusan angin yang berubah-ubah. Semua itu merupakan perkabaran dari Tuhan yang seharusnya menjadi bahan renungan manusia tentang dirinya yang tergantung sepenuhnya pada kemahaperkasaan dan kemahabijaksanaan Tuhan yang tidak hanya menciptakannya tapi juga menyediakan alam untuk hidupnya. Namun, tidak semua manusia menerimanya. Masih banyak yang bersikap keras kepala dan dengan penuh kesombongan menolaknya. Kelak mereka akan merasakan akibat penolakan itu pada saat tak ada pelindung kecuali Tuhan yang mereka ingkari. Kepada mereka yang bersikeras menolak risalah yang dibawa para nabi dan rasul, Tuhan masih mengingatkan mereka akan rezeki yang mereka peroleh dari laut, langit, dan bumi. Kepada orang-orang beriman Tuhan menyuruh mereka untuk mengampuni mereka yang menolak anugerah Tuhan. Sebab mereka yang melakukan kebaikan atau kejahatan akan menerima ganjaran menurut amal mereka masing-masing.

Belajar dari Pengalaman Bani Israel

Masih untuk menyadarkan mereka, Tuhan mengemukakan pengalaman Bani Israel yang memperoleh anugerah kitab, hukum, dan keterutusan sejumlah nabi dari kalangan mereka. Pengalaman Bani Israel menunjukkan bahwa perlawanan

terhadap Tuhan tak ada gunanya. Justru penguasa zalim yang memimpin mereka dan mereka hidup berserak-serak berpencaran, sedangkan Allah adalah pelindung bagi kaum Muttaqin yang mampu mencegah diri mereka dari perbuatan noda dan dosa. Dan ditegaskan Tuhan bahwa sangatlah keliru kalau orang-orang yang ingkar akan diperlakukan sama dengan mereka yang beriman dan berbuat kebaikan. Mereka sangat berbeda bagaikan orang yang hidup dan orang yang mati.

Orientasi Hidup: Benda atau Tuhan

Setiap jiwa akan memperoleh ganjaran yang adil sesuai amal mereka masing-masing. Mereka yang mempertuhan hawa nafsu akan menerima hasil yang tidak menyenangkan. Pendengaran, penglihatan, dan hati mereka tertutup rapat dan mereka menampik hidayah Tuhan. Mereka terbenam dalam kesesatan dan ketidaktahuan. Orientasi hidup mereka hanyalah kesenangan duniawi dan tempat bergantung mereka hanyalah sang waktu. Kelak mereka akan menemui saat ketika apa yang dijanjikan Tuhan—yang mereka ragukan dan olok-olok—menjadi kenyataan. Pada saat itu tak ada tempat berlindung kecuali Allah. Dialah semestinya yang menjadi orientasi hidup kita. Segala puji adalah milik Allah semata, Tuhan langit dan bumi, Tuhan Pelantan alam semesta, dan kepunyaan Dia sajalah segala keagungan, di langit dan di bumi, dan Dia Mahaperkasa dan Mahabijaksana.

Akidah

Akidah adalah soal pilihan
siapa yang dipuja dan dipertuhan
menjadi orientasi hidup kita
benda, manusia, atau Dia
Akidah ialah fondasi kehidupan
Tempat berpijak untuk berdiri tegak
Tak goyah tak goyang
Menghadapi segala rintangan
Yang menghadang

Surah Al-Ahqaf

(Makkiyah, 4 ruku', 35 ayat)

AL-AHQAF adalah nama surah ke-46, diturunkan pada periode akhir Mekah pada urutan ke-66, sesudah surah al-Jatsiyah dan sebelum surah adz-Dzariyat. Diperkirakan surah ini diwahyukan sekitar dua tahun sebelum Hijrah. Yang dimaksud dengan *al-A<u>h</u>qâf* adalah deretan panjang jalan berliku-liku yang didiami kaum 'Ad, yang terletak berdampingan dengan Hadramaut dan Yaman. Nasib yang dialami kaum 'Ad adalah contoh tentang suatu umat yang mengalami kemajuan dalam hidup keduniawian, ditandai pembangunan fisik sebagai buah ilmu pengetahuan dan kemampuan teknologi pada zamannya, tapi mereka mengabaikan nilai-nilai ruhani yang akhirnya berujung pada kehancuran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa didasari nilai-nilai moral dan spiritual bisa menjadi bumerang yang membahayakan dan membinasakan. Surah ini merupakan rangkaian terakhir dari surah-surah yang dimulai dengan huruf *muqaththa'at: <u>h</u>â-mîm.*

Surah ini kembali menegaskan bahwa Tuhan yang menurunkan Al-Quran adalah Tuhan yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Dia yang Mahaperkasa telah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan benar dalam batas waktu yang Dia rencanakan. Tapi Dia yang Mahabijaksana

menanggapi mereka yang menolak-Nya dengan mengajak mereka merenungkan apa yang mereka sembah dan apa yang mereka lakukan, apakah sesembahan mereka mempunyai kekuasaan untuk menciptakan bumi ini, memberi petunjuk atau mewariskan pengetahuan kepada manusia.

Muhammad Penerus Risalah Nabi Terdahulu

Seperti nabi-nabi terdahulu, kedatangan Nabi dihadang oleh penolakan dari kaumnya sendiri. Karena itu, Tuhan menasihati Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan kepada orang-orang yang menolak beliau bahwa beliau bukan rasul yang pertama diutus kepada umat manusia. Beliau hanyalah seorang pembawa wahyu seperti nabi-nabi terdahulu yang diutus kepada umat mereka masing-masing untuk membebaskan mereka dari kesesatan. Karena itu surah ini menyinggung tentang kitab yang dibawa Nabi Musa a.s. untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi umatnya, Bani Israel. Mereka yang bersedia menerima ajaran yang disampaikan Nabi dan benar-benar beriman kepada Allah serta konsisten dengan pengakuannya akan bebas dari ketakutan dan kesedihan. Mereka akan merasakan kehidupan surgawi. Mereka yang pantas merasakan kehidupan surgawi itu adalah mereka yang menetapi kehidupan ini dengan benar, berbuat baik kepada orangtua mereka, bersikap santun kepada keturunan mereka. Nasib kaum 'Ad adalah contoh umat yang menolak kehadiran nabi yang diutus Tuhan untuk mengikuti jalan yang benar. Mereka menolak ajaran yang disampaikan kepada mereka dan akhirnya mereka mengalami kehancuran. Dan kepada Nabi diingatkan untuk bersabar dan jangan sampai terdorong oleh kemarahan atau kekecewaan lalu memintakan azab untuk mereka yang memusuhinya. Ditekankan bahwa kewajiban beliau hanyalah menyampaikan risalah Ilahi. Dan ditegaskan bahwa yang akan mengalami kehancuran hanyalah mereka yang berlaku durjana.

Kaum 'Ad

Di Jazirah Arab selatan
Pernah berdiam kaum 'Ad
Sebuah suku Arab kuno
Bertubuh kekar, tinggi dan digdaya
Menghuni Oman hingga Hadramaut sampai Yaman
Pernah berjaya
Memiliki peradaban maju
Di zamannya
Irigasi menyuburkan tanah pertanian
Milik orang kaya
Yang ditinggal di kediaman nyaman
Berbagai bangunan muncul
Pertanda hidup makmur dan sejahtera
Malang, cuma dinikmati segelintir kaum elit
Dan Hud sang Nabi datang
Membawa risalah dari langit
Memerangi kesenjangan sosial
Membela masyarakat miskin
Melawan keangkuhan dan keserakahan
Dan Tuhan bersama rakyat jelata
'Ad yang jaya
Akhirnya punah
Terkikis dari sejarah

Surah Muhammad

(Madaniyah, 4 ruku‘, 38 ayat)

MUHAMMAD adalah nama surah ke-47, diturunkan di Madinah pada urutan ke-95, sesudah surah al-Hadid dan sebelum surah ar-Ra‘d. Nama lain dari surah ini adalah *al-Qitâl* yang berarti *peperangan,* sebab surah ini juga membicarakan peperangan melawan serangan orang-orang Quraisy dari Mekah. Ditilik dari tema utama yang disinggung dalam surat ini, bersama dua surah sesudahnya—al-Fath dan al-Hujurat—ketiga-tiganya membicarakan pengorganisasian umat Islam baik untuk pertahanan menghadapi ancaman dari luar maupun untuk memperkuat solidaritas dan soliditas umat. Masyarakat damai tidak tercipta dengan sendirinya tanpa perjuangan dan pengorbanan. Manusia sering kali menghadapi tantangan yang sangat dilematis. Cita-cita perdamaian sering kali berhadapan dengan kekuatan-kekuatan yang tidak saja menghambat usaha-usaha menuju perdamaian tapi malah memanfaatkan keadaan damai untuk tujuan-tujuan yang bertentangan dengan cita-cita perdamaian. Nabi Muhammad saw. adalah teladan seorang tokoh yang memperjuangkan perdamaian, menyambut terbuka siapa pun yang bersikap dan berkehendak damai tapi tidak pernah menyerah pada kekuatan-kekuatan antiperdamaian.

Surah ini meramalkan keadaan umat yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. akan lebih baik. Perlawanan orang

Quraisy semakin meningkat walaupun Nabi dan kaum muslimin berhijrah ke Madinah. Surah ini menggambarkan bahwa musuh yang menyerang akan dikalahkan dan tokoh-tokoh mereka akan binasa. Setelah kaum muslimin terhindar dari ancaman peperangan mereka akan lebih mapan dan pembangunan ruhani akan makin meningkat.

Penantang Nabi Selalu Gagal

Dimulai dengan membicarakan usaha orang-orang yang menentang Nabi Muhammad saw. untuk menghalang-halangi kaum muslimin dari jalan Allah, surah ini meyakinkan bahwa usaha mereka tak akan pernah berhasil. Sebaliknya ditegaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah, melakukan amal kebaikan bagi sesama, dan beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, kebenaran yang berasal dari Tuhan mereka, Tuhan akan menghapuskan keburukan mereka dan akan memperbaiki keadaan mereka. Kemudian dijelaskan lebih jauh bahwa kedua golongan yang bertolak belakang, orang-orang kafir mengikuti kepalsuan sedangkan orang-orang beriman mengikuti kebenaran. Andaikan terjadi peperangan antara kedua golongan ini maka jika kaum muslimin menang, Tuhan memberikan dua pilihan, membebaskan mereka sebagai pengampunan atau membebaskan mereka dengan tebusan. Surah ini melarang menjadikan tawanan sebagai budak yang kemudian diperjualbelikan. Ketentuan ini memberikan isyarat kepada kaum muslimin bahwa mereka akan berhasil mengalahkan dan menaklukkan orang-orang yang menentang risalah yang dibawa Nabi Muhammad tanpa merendahkan harkat dan martabat mereka sebagai manusia.

Umat Pengusung Perdamaian

Dijelaskan bahwa keinginan orang-orang yang menentang risalah Nabi tak akan pernah berhenti melakukan perlawanan

mereka namun kaum muslimin juga dianjurkan oleh Tuhan untuk tidak kendur dan pantang mundur dalam menyerukan perdamaian. Tuhan akan selalu menyertai usaha kaum muslimin itu dan ditegaskan bahwa usaha mereka tidak akan sia-sia. Satu pesan yang jelas dari surah ini bahwa perang bukan pilihan yang dianjurkan oleh Tuhan. Perang hanya diperkenankan kalau sangat terpaksa dan untuk mempertahankan diri. Perjuangan membangun masyarakat di masa damai tidak lebih ringan dibanding perjuangan di masa perang untuk mempertahankan diri. Kaum muslimin tidak boleh kikir dalam mengeluarkan harta benda di jalan Allah. Membangun masyarakat pada masa damai memerlukan pengorbanan tidak kurang dari pengorbanan yang diperlukan di masa perang. Keengganan kaum muslimin berkorban di jalan Allah akan merugikan diri mereka sendiri. Dan Tuhan mengingatkan kalau kaum muslimin tetap bersikap kikir maka mereka akan digantikan oleh umat lain yang berbeda dari mereka.

Muhammad Pembawa Rahmat

Muhammad Rasul al-Amin
Datang menyebarkan rahmat
Bagi segenap manusia umat sejagat
Membawa ajaran
Persamaan dan kesetaraan
Kebebasan beragama kebebasan berkeyakinan
La ikraha fid-din
Tiada diskriminasi tiada dominasi
Ia datang membawa panji-panji
Kasih sayang bagi semesta
Wama arsalnaka
Illa rahmatan lil-'alamin

Surah Al-Fath

(Madaniyah, 4 ruku‘, 29 ayat)

AL-FATH adalah surah ke-48, terdiri dari 29 ayat, diturunkan di Madinah akhir pada urutan ke-111, sesudah surah al-Jumu‘ah sebelum surah al-Ma'idah. *Fath*, yang menjadi nama surah ini, berarti *kemenangan*. Yang dimaksudkan dengan kemenangan di sini adalah kemenangan moral dalam perjanjian Hudaibiyah dan juga ramalan keberhasilan perkembangan Islam kelak melampaui agama-agama lain seperti diisyaratkan dalam ayat 28. Semula beberapa sahabat Nabi menganggap beliau terlalu mengalah dengan keinginan kaum Quraisy yang menolak mencantumkan atribut Nabi dengan sebutan Muhammad Rasul Allah dan cukup dengan panggilan biasa, Muhammad ibn Abdullah dalam piagam perdamaian. Nabi tidak keberatan dan menerima keinginan mereka demi terwujudnya perjanjian damai antara Nabi Muhammad saw. yang mewakili kaum muslimin dan kaum Quraisy Mekah. Beliau juga menerima ketentuan yang tampaknya berat sebelah, bahwa orang-orang Mekah yang menyatakan Islam dan pergi menyusul ke Madinah supaya dipulangkan ke Mekah tapi sebaliknya orang-orang Madinah yang kembali ke Mekah tidak harus dikembalikan ke Madinah. Ternyata sikap Nabi yang tampaknya mengalah itulah yang kemudian membuahkan kemenangan.

Surah ini dimulai dengan penegasan bahwa Tuhan menganugerahi kaum muslimin kemenangan yang nyata sehingga Tuhan menutupi kekurangan mereka dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada Nabi Muhammad dan memimpinnya ke jalan yang benar serta menolongnya dengan pertolongan yang luar biasa. Dengan kemenangan itu hati kaum muslimin menjadi tenang, dan iman mereka makin kuat. Dan kelak Dia akan memasukkan mereka ke dalam kehidupan surgawi yang bebas dari berbagai keburukan dan diliputi keberhasilan yang besar. Di samping itu, hukuman Tuhan juga menimpa orang-orang munafik dan musyrik yang berburuk sangka kepada Tuhan.

Pengikut Nabi Pembela Setia

Kemudian Tuhan mengingatkan akan sumpah setia yang pernah dilakukan warga Madinah di Aqabah, dua kali menjelang Hijrah, pertama oleh 12 orang dan kedua oleh 73 orang yang kemudian menjelma sebagai kaum Ansar di Madinah. Peristiwa ini disinggung kembali untuk memberitahu orang-orang Arab penghuni padang pasir yang menyusul di belakang mereka bahwa mereka belum setaraf dengan ketulusan penduduk Madinah yang melakukan sumpah setia sebelumnya. Surah ini juga mengingatkan kepada orang-orang yang datang belakangan bahwa mereka akan diuji pada saat mereka menghadapi kekuatan musuh yang besar. Kalau mereka teguh dengan pendirian mereka dan taat kepada Allah, mereka akan beroleh ganjaran tapi kalau tidak, mereka akan memperoleh nasib yang buruk.

Selanjutnya, surah ini menyinggung sumpah setia pengikut Nabi di Hudaibiyah yang dilakukan di bawah pohon, dan kepada mereka ditanamkan ketenangan hati dan akhirnya kemenangan. Dan lebih dari itu, keberhasilan agama yang dibawa oleh Nabi ini digambarkan akan memperoleh kesuksesan kelak di kemudian hari. Keberhasilan itu tidak diperoleh begitu saja, tapi justru sebagai buah dari keteguhan Nabi dan kaum

muslimin menghadapi mereka yang berusaha keras menggagalkan risalah yang beliau bawa dan sikap kasih sayang di antara sesama muslim serta ketekunan mereka dalam beribadah kepada Tuhan.

Sumpah Setia

Di bawah sebatang pohon
Sejumlah sahabat melakukan baiat
Bersumpah setia membela Nabi
Pemimpin mereka sehidup semati
Muhammad Rasul Tuhan
Panutan yang merakyat
Manusia mulia
Hidup sederhana
Tiada protokol membuat jarak
Antara Nabi dan umat
Muhammad teladan utama
Dilingkungi sahabat setia
Pantang khianat pantang menghujat
Pemimpin berwatak
Pemimpin umat
Pelayan umat

Surah Al-Hujurat

(Madaniyah, 2 ruku‘, 18 ayat)

AL-HUJURAT adalah surah ke-49, diturunkan di Madinah pada urutan ke-106, sesudah surah al-Mujadalah dan sebelum surah at-Tahrim. Nama surah ini, *al-Hujûrat*, yang berarti *kamar-kamar*, diambil dari ayat ke-4. Maksudnya adalah kamar para istri Nabi. Inilah surah terakhir serial 3 surah yang bertema utama mengenai relasi internal dan eksternal umat Islam. Manusia adalah makhluk sosial dan karena itu tata hubungan dan pergaulan sangat diperlukan. Etiket dan etika menjadi sangat esensial dalam kehidupan masyarakat yang beradab. Kata *hujurât* yang dalam surah ini dimaksudkan sebagai ruang pribadi seseorang yang tidak boleh diintervensi mengajarkan bahwa ada batas di mana wilayah pribadi seseorang harus dihormati dan sama sekali tidak boleh diganggu. Tidak hanya hak pribadi berkaitan dengan tempat tinggal tapi tentu saja juga berlaku terhadap keyakinan yang menjadi anutan seseorang. Keyakinan yang berada dalam relung hati seseorang yang paling dalam, paling pribadi, lebih-lebih tidak boleh dicampuri. Keyakinan adalah masalah eksklusif antara seorang manusia dengan Tuhannya, dan orang lain termasuk Nabi sendiri tidak berwenang mencampurinya.

Surah ini membahas adab sopan santun dan tata pergaulan dalam masyarakat. Pertama-tama dijelaskan bagaimana seharus-

nya bersikap terhadap keluarga Nabi. Bagaimana sikap yang semestinya ditunjukkan di hadapan Nabi, dan bagaimana sikap yang dilakukan terhadap keluarga beliau.

Tata Pergaulan Bersama

Kabar burung atau berita desas-desus sering kali menjadi pangkal kehebohan dan menimbulkan kekisruhan bahkan kerusuhan dalam masyarakat. Karena itu, kaum muslimin diingatkan agar tidak mudah percaya dengan berita dari seseorang yang tidak jelas kebenarannya. Yang sering kali terjadi lebih berupa desas-desus tanpa dasar selain dugaan dan prasangka. Perlu diselidiki agar tidak terjadi fitnah yang hanya berujung pada penyesalan. Kaum muslimin disadarkan bahwa Allah mengajarkan keindahan iman dalam hati mereka, menghiasi diri mereka dengan sikap menolak kekafiran, tindakan melanggar batas, tidak membenci dan bersikap durhaka. Inilah jalan lurus yang harus dihayati kaum muslimin sebagai anugerah dari Tuhan. Kalau terjadi pertikaian di kalangan umat Islam maka mereka harus segera mencari jalan agar tidak terus bermusuhan, dan bila salah satu pihak bersikeras ingin meneruskan pertikaian maka mereka harus dihadapi dan disadarkan sehingga mereka mengikuti perintah Allah. Damaikan mereka secara adil sehingga tidak ada yang merasa dizalimi. Juga ditekankan bagaimana sebaiknya memelihara persaudaraan umat beriman. Mereka tidak boleh saling merendahkan, satu kelompok dengan kelompok lain, kalangan perempuan dengan sesama mereka, sebab bisa saja mereka yang direndahkan justru lebih baik daripada pihak yang merendahkan. Juga dilarang perbuatan saling menghina dengan memberikan sebutan yang merendahkan seseorang. Juga harus dicegah sikap prasangka yang mengganggu pergaulan bersama, saling mencari kesalahan dengan memata-matai satu sama lain, serta saling mencaci karena perbuatan itu sama halnya dengan memakan bangkai saudara sendiri.

Umat Manusia Berbeda untuk Saling Kenal

Kemudian ditekankan akan keragaman umat manusia, bahwa mereka diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, dengan tujuan luhur agar mereka saling mengenal dalam semangat kesetaraan sebab akhirnya yang paling mulia di antara mereka adalah siapa yang paling bertakwa kepada Tuhan. Lalu diingatkan bahwa keberimanan seseorang tidak cukup sekadar pengakuan akan tetapi harus merupakan keyakinan yang berakar dalam hati dan berbuah dalam perjuangan di jalan Allah dengan harta kekayaan dan dengan diri mereka sendiri. Semua itu tidak akan luput dari pengetahuan Allah yang Maha Melihat segala perbuatan manusia.

Manusia

Manusia dilahirkan sama
Dari pertautan cinta
Ibu dan bapak
Terbagi dalam berbagai umat berbagai puak
Berbagai suku berbagai bangsa
Tinggal di berbagai negeri
Dan benua
Bukan untuk saling bersaing
Saling mengungguli
Satu sama lain
Hidup dalam keragaman
Untuk saling berkenalan
Berlomba dalam kebaikan
Untuk kemaslahatan bersama
Untuk kepentingan sesama
Sama dan setara
Keturunan atau harta
Bukan ukuran keutamaan
Takwa di dalam dada ukuran penentu
Kemuliaan manusia
Tak bisa diraba
Tiada yang tahu
Kecuali Dia

Surah Qaf

(Makkiyah, 3 ruku‘, 45 ayat)

QAF adalah surah ke-50, diturunkan di Mekah pada periode yang dianggap masih permulaan, pada urutan ke-34, sesudah surah al-Mursalat dan sebelum surah al-Balad. Surah ini disebut juga surah al-Basiqat, yang tinggi, seperti tercantum dalam ayat 10. Bersama-sama 6 surah yang mengiringinya, tema utama surah ini berkenaan dengan wahyu Tuhan yang disampaikan melalui fenomena alam, peristiwa sejarah dan lisan para nabi yang membawa pesan-pesan dari Tuhan untuk manusia; dan juga menegaskan peringatan tentang Hari Akhirat, kehidupan setelah kematian. Kalau tema utama 3 surah sebelumnya lebih pada masalah hubungan internal dan eksternal umat Islam dalam rangka pembentukan sebuah masyarakat yang kuat, rangkaian serial 7 surah kelanjutannya menarik perhatian kita untuk merenungi aspek eskatologi, yakni kehidupan setelah kematian. Al-Quran dalam berbagai surah mengingatkan bahwa kematian bukan akhir tapi justru pintu memasuki dunia lain yang berbeda dengan dunia tempat manusia hidup sekarang. Di Akhirat kelak manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia ini. Surah ini dimulai dengan huruf *muqaththa‘at* tunggal *Qâf* dan juga sumpah dengan objek Al-Quran yang mulia.

Surah ini menekankan betapa penting makna Al-Quran yang diwahyukan Tuhan kepada Muhammad saw. untuk menjadi acuan dan rujukan kaum muslimin dalam hidup dan kehidupan mereka. Al-Quran diturunkan untuk membimbing kehidupan kita sehingga menjadi manusia perkasa, insan bertakwa.

Berguru pada Alam

Surah ini menceritakan sikap orang-orang kafir yang menolak dan menentang kehadiran seorang nabi yang memberi peringatan agar mereka lepas dari kesesatan. Para nabi itu muncul dari kalangan mereka sendiri. Bukan dari luar dan asing bagi mereka. Mereka juga bersikukuh menolak kehidupan setelah kematian yang disampaikan nabi itu. Peringatan ini tidak masuk akal mereka dan karena itu mereka dustakan. Selanjutnya surah ini juga mengajak kita untuk merenungkan keberadaan alam semesta, angkasa raya yang dihiasi benda-beda langit yang tak terhitung jumlah dan jenisnya, beredar terus-menerus tanpa henti, kehidupan di atas bumi yang dipenuhi aneka ragam makhluk hidup, yang diperkukuh oleh gunung-gemunung yang berdiri setegak pasak yang terhunjam di perut bumi, dan diperkaya oleh pepohonan dan tetumbuhan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Juga dianjurkan kepada manusia untuk menyimak peristiwa alam berupa hujan yang menyuburkan bumi sehingga manusia memperoleh rezeki untuk kepentingan hidupnya. Semua itu merupakan bukti kemahakuasaan dan kemahabaikan Tuhan pada manusia. Karena kehadiran seorang nabi yang Dia utus untuk membawa risalah kepada kaumnya adalah juga pertanda kasih sayang Tuhan kepada manusia. Maka sungguh aneh kalau kedatangan seorang nabi justru ditentang dan dimusuhi.

Becermin pada Sejarah

Selanjutnya surah ini juga mengajak kita merenungi dan menyimak kisah-kisah umat terdahulu, yang pernah berjaya, yang karena kesombongan dan pembangkangan mereka mendapat hukuman dari Tuhan. Disebutkan bahwa selain kaum Tsamud, 'Ad, Fir'aun, dan kaum Nabi Luth a.s., juga penduduk Rass atau Yamamah yang konon pernah melemparkan nabi yang datang kepada mereka ke dalam sumur, kaum A'ikah yang menolak Nabi Syu'aib a.s., dan penduduk Tuba' di Yaman yang melahirkan raja-raja, semuanya telah musnah. Itulah hukuman yang mereka rasakan di dunia sebelum menerima hukuman di Akhirat kelak. Di pihak lain, manusia yang menerima kedatangan rasul-rasul Tuhan dan ajaran-ajaran mereka akan menerima balasan setimpal, mendapatkan kehidupan yang membahagiakan.

Tuhan Begitu Dekat

Satu selipan ayat yang sangat penting dalam surah ini adalah penegasan betapa dekat Tuhan dengan manusia karena Dia lebih dekat dibanding urat nadi mereka sendiri. Dengan menyadari kedekatan Tuhan pada diri kita bahkan seolah-olah dalam diri kita diharapkan kita mampu menjaga dan mengontrol pikiran, ucapan, dan tindakan kita sehingga yang lahir dari diri kita adalah pikiran yang benar, perkataan yang benar, dan perbuatan yang benar.

Alam dan Sejarah

Alam ialah layar terkembang
'ntuk beroleh pengetahuan
Tentang kekecilan manusia
Di hadapan realitas semesta
Yang tak terbayangkan
Tentang wujud dan kejadian
Bukti kekuasaan-Nya
Maha Pencipta dan Penyempurna
Sejarah ialah guru kehidupan
'ntuk memperoleh kearifan
Pengalaman bangsa demi bangsa
Kebangkitan dan kejatuhan
Iktibar dan pelajaran
Bukti tentang akibat penolakan Risalah keselamatan
yang disampaikan para utusan Tuhan

Surah Adz-Dzariyat

Makkiyah, 3 ruku', 60 ayat)

ADZ-DZARIYAT adalah surah ke-51, diturunkan di Mekah pada urutan ke-67, sesudah surah al-Ahqaf dan sebelum surah al-Ghasyiyah. *Adz-Dzâriyât* berarti *yang menerbangkan.* Ia terdapat dalam ayat pertama surah ini, dan kata ini hanya terdapat dalam surah ini, tidak dalam surah-surah lainnya. Karena itu, sangat tepat dijadikan nama surah ini. Dalam surah ini tergambar kemahakuasaan dan kemahapengaturan Tuhan. Dia menciptakan alam semesta serba teratur dan tiap-tiap benda alam mempunyai tempat dan fungsi sendiri yang saling mendukung dan sekaligus saling tergantung satu sama lain. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan manusia. Saling memerlukan dan saling tergantung sesama mereka. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan namun mereka hidup bersama dan saling memerlukan. Membantu sesamanya yang menderita merupakan wujud ibadah kepada Sang Pencipta alam semesta dan seluruh umat manusia. Surah adz-Dzariyat merupakan surah ke-7 dalam serial yang bertemakan wahyu dan Hari Akhirat dengan nuansa keruhanian yang sangat kental.

Surah ini secara singkat dan padat menggambarkan kemahakuasaan dan kemahapengaturan Allah. Dia menciptakan alam ini sebegitu rupa sehingga semua berjalan tertib dan teratur,

saling mendukung dan saling tergantung. Fenomena alam ini mestinya juga berlaku dalam kehidupan manusia sehingga terjadi keharmonisan dan kedamaian. Selipan surah ini berupa penegasan Tuhan bahwa dalam harta kekayaan seseorang terdapat hak orang-orang yang memerlukan dan tidak mempunyai apa-apa mestinya dipahami dalam konteks dan perspektif kehidupan bersama manusia yang saling mendukung dan tergantung itu. Dan semua ini dihayati dalam kerangka pengabdian kepada Allah seperti diisyaratkan dalam selipan ayat yang lain bahwa manusia dan jin diciptakan hanya untuk mengabdi kepada Tuhan sehingga tercipta masyarakat merdeka yang di dalamnya setiap warga hidup setara tidak mengenal kelas tuan dan kelas hamba. Karena itu, pemberian kepada mereka yang memerlukan dan tak punya apa-apa bukan sebagai kemurahan hati melainkan sebagai pemenuhan hak; bukan sebagai kebaikan melainkan sebagai kewajiban.

Alam Sumber Inspirasi

Surah ini dimulai dengan menyebutkan fenomena alam yang dijadikan sebagai objek sumpah agar fenomena itu dijadikan bahan renungan. Di dalamnya terkandung pesan-pesan yang bisa dijadikan pelajaran. Pertama digambarkan gerak angin yang memencar ke mana-mana, membawa beban namun bergerak cepat dan melahirkan berbagai gejala dan peristiwa alam, debu beterbangan, arakan awan yang mengandung hujan, gerakan kapal-kapal layar yang dengan mudah melaju di lautan, dan anugerah dari langit terbagi merata. Semuanya mesti ditanggapi manusia dengan berbagai keahlian yang diperoleh dari pengalaman perubahan cuaca. Fenomena alam yang penuh gerak ini bukan tanpa makna, bahwa di balik itu semua ada Sang Maha Pengatur yang tak pernah keliru. Dan karena itu semestinya kita yakin bahwa janji Tuhan pasti benar dan semua ketetapan-Nya pasti berlaku. Kemudian surah ini kembali

bersumpah dengan fenomena alam berupa angkasa yang memuat bintang-gemintang yang tak terkira jumlahnya dan masing-masing mempunyai garis edarnya sendiri, tertib dan teratur. Lalu ditegaskan bahwa manusia sebagai makhluk serba dimensi tentu mempunyai pemikiran yang sangat beragam. Yang berbahaya dan merugikan diri mereka sendiri adalah orang-orang yang tidak bisa belajar dari fenomena alam dan meragukan bahkan menolak Hari Pembalasan. Sedang mereka yang memelihara diri mereka dari perbuatan yang bersifat noda dan dosa akan mendapat balasan yang menyenangkan. Yakni mereka yang menikmati anugerah Tuhan seperlunya, berbuat baik kepada sesama, selalu memohon perlindungan dari Tuhan dan menyadari bahwa dalam kekayaan yang mereka punyai terdapat hak orang-orang yang memerlukan dan tak punya apa-apa. Mereka bisa mengambil pelajaran dari dunia lingkungan hidup mereka dan dari wujud diri mereka sendiri.

Tuhan Mahabaik

Kemudian surah ini menyinggung kisah menggembirakan dari Nabi Ibrahim yang merindukan keturunan penerusnya. Akhirnya, kabar gembira beliau terima bahwa akan lahir seorang anak laki-laki yang berilmu. Tapi juga kabar yang menyedihkan, kedurhakaan umat-umat terdahulu, seperti kisah Nabi Musa a.s. yang menghadapi perlawanan Fir'aun, kaum 'Ad dan Tsamud yang menentang perintah Tuhan, dan mereka mengalami kebinasaan. Begitu juga dengan kaum Nabi Nuh a.s. Bagian akhir surah ini mengemukakan betapa besar kebaikan Tuhan yang tidak hanya menyediakan alam ini untuk perkembangan dan kesejahteraan kehidupan jasmani manusia, namun Dia juga mengirim rasul-rasul untuk memberi bimbingan kepada manusia untuk kemajuan kehidupan ruhani mereka. Manusia memang diciptakan hanyalah untuk mengabdi

kepada Tuhan semata, tidak kepada selain-Nya, manusia, benda, maupun lembaga.

Hanya Dia

Allah sahaja
Bukan manusia
bukan pula benda atau lembaga
Tujuan pengabdian kita
Hanya Dia
Sandaran kita
Hanya Dia
Orientasi hidup kita

Surah Ath-Thur

(Makkiyah, 2 ruku', 49 ayat)

ATH-THUR adalah surah ke-52, diturunkan di Mekah pada urutan ke- 76, sesudah surah as-Sajdah dan sebelum surah al-Mulk. Ath-Thur yang menjadi nama surah ini adalah nama sebuah bukit di Sinai, Mesir, tempat Nabi Musa a.s. menerima wahyu pertama kali. Pesan-pesan yang terkandung dalam surah ini mengingatkan kita pada sosok Nabi Musa yang tegas, berwibawa, dan berani menghadapi kezaliman. Kata *ath-thûr* yang berarti *gunung* juga melambangkan keteguhan pendirian dan ketegaran hati dalam menegakkan risalah kebenaran seperti dilakukan oleh Nabi Musa menghadapi penguasa zalim, Fir'aun. Sikap teguh dan tegar itu juga dimiliki para nabi dan rasul dalam melaksanakan misi mereka menyampaikan kebenaran kepada kaum mereka masing-masing yang kebanyakan bersikukuh dalam kesesatan, tidak bersedia beranjak dari lembah kegelapan menuju padang yang terang-benderang.

Surah ini menggambarkan kemahakuasaan dan kemahaperkasa-an Allah dan juga mengisyaratkan kemahaadilan-Nya. Tuhan menghukum tapi juga mengasihi, dan Dia memperlakukan manusia sesuai dengan perbuatan dan tanggung jawab masing-masing, tidak ada yang dizalimi. Surah ini memang merupakan jawaban terhadap alasan-alasan yang disampaikan orang-

orang yang tak beriman kepada Nabi Muhammad saw. Rahmat dianugerahkan kepada para mukmin dan hukuman akan diterima oleh mereka yang membangkang. Nabi dianjurkan mengisi waktunya untuk meneruskan risalah yang dibawanya dan mengingatkan bahwa Hari Akhir pasti datang.

Keputusan Tuhan Pasti Berlaku

Surah ini dimulai dengan sumpah yang mengambil objek berbagai benda, fenomena alam, kitab-kitab suci yang diwahyukan, dan rumah-rumah suci tempat nama Tuhan diagungkan untuk direnungkan agar tertanam dalam diri kita keyakinan akan kemahakuasaan Tuhan. Agar tak ada keraguan bahwa hukuman Tuhan pasti berlaku dan tak bisa dihindari. Digambarkan betapa mengerikan hari kiamat itu ketika langit berguncang dengan dahsyatnya dan gunung-gemunung bergeser dari tempatnya. Pada hari itu, mereka yang menolak risalah yang disampaikan Nabi merasakan kemalangan yang luar biasa. Mereka menganggap peringatan Nabi hanyalah dusta belaka. Dan mereka tidak mengisi hidupnya dengan amal berguna bagi sesama, hanya bersenang-senang dan berleha-leha sambil mempercakapkan hal-hal tak bermanfaat. Mereka mengalami keadaan yang pernah diingatkan sebelumnya kepada mereka namun mereka tak mau peduli malah mendustakannya.

Berbeda dengan mereka yang menolak dakwah Nabi, orang-orang beriman beserta orang-orang yang mengikuti mereka dan keturunan mereka yang beriman akan dikumpulkan bersama-sama. Balasan yang dianugerahkan Tuhan atas amal kebaikan yang mereka lakukan tak akan berkurang sedikit pun. Semua dan setiap orang menerima balasan apa yang mereka telah kerjakan.

Nabi tidak perlu khawatir dan berkecil hati atas penolakan mereka yang tidak beriman. Penolakan terhadap risalah yang disampaikan Nabi bukan hal baru. Semua Nabi mengalaminya.

Tuhan Mahaawas, dan Nabi dianjurkan untuk bersabar menanti keputusan Tuhan yang pasti datang. Beliau diminta untuk selalu memuji-Nya setiap saat.

Musa Sang Pembebas

Ia lahir di bawah ancaman pembunuhan
Setiap bayi laki-laki tak dibiarkan hidup
Demi keselamatan takhta Fir'aun Raja Maha Diraja
Sang bayi dilempar ke sungai
Lalu terdampar di sekitar istana
Dipungut putri Fir'aun dijadikan keluarga raja
Hidupnya penuh kenikmatan tak kurang suatu apa
Ta' betah ia dan hatinya tergugah
Melihat umat Israel tertindas
Ia bangkit sebagai Pembebas
Di Bukit Thur titah Ilahi turun
Memberinya tugas
Membebaskan kaumnya dari perbudakan
Dari penindasan
Melawan tirani yang ganas
Sang Penguasa yang buas
Fir'aun sang durjana
Di bantu para punggawa gila kuasa
Dan balatentara perkasa dan beringas
Ia bawa kembali umat Israel ke tanah yang dijanjikan
Dan Fir'aun tak rela
Ia kejar bersama balabentara
Dan ia terjebak di laut Merah
Tenggelam ditelan laut
Dalam pagutan malaikat maut

Surah An-Najm

(Makkiyah, 3 ruku‘, 62 ayat)

> AN-NAJM adalah surah ke-53 dan terdiri dari 62 ayat, diturunkan di Mekah pada periode pertengahan pada urutan ke-23, sesudah surah al-Ikhlas dan sebelum surah ‘Abasa. Diperkirakan tidak lama setelah beberapa sahabat Nabi berhijrah ke Ethiopia. Surah ini menggambarkan pengalaman keberagamaan Nabi Muhammad saw. melalui ungkapan-ungkapan simbolis. Pengalaman keagamaan adalah sebuah anugerah. Pengalaman yang unik. Keberagamaan bukanlah sekadar penalaran dan pengetahuan tapi penghayatan yang menuntut keterlibatan total pribadi manusia. Kesemarakan umat dalam melaksanakan ritual peribadatan hanyalah gejala lahiriah tapi pengalaman keagamaan adalah aspek kedalaman dari penghayatan yang bersifat esensial dan eksistensial manusia beragama. Pengalaman yang tak terkatakan dan tak terjelaskan.

Bagian permulaan surah ini melukiskan dengan indah pengalaman ruhani Nabi Muhammad saw. Beliau mengalami apa yang mungkin bisa disebut pengalaman mistis. Sementara ulama mengaitkan hal ini dengan pengalaman mikraj Nabi. Peristiwa mikraj Nabi merupakan pengalaman ruhani, sebuah pengalaman keberagamaan luar biasa yang mengantarkan beliau sampai ke tingkat *haqqul-yaqin* yang tidak menyisakan

ruang keraguan sedikit pun. Sebuah pengalaman yang memperkuat keyakinan dan memperteguh pendirian seorang beriman dalam menghadapi ancaman dan godaan apa pun sebagaimana pernah dialami Nabi dalam menyampaikan risalah Tuhan kepada umat manusia.

Tuhan dan Nabi Begitu Dekat

Dalam ayat pertama surah ini Tuhan bersumpah dengan bintang tsuraya pada saat dia terbenam yang dalam kepercayaan masyarakat pertanda akan ada malapetaka dan bencana. Ayat-ayat berikutnya seolah-olah menafikan kepercayaan itu dan menegaskan bahwa yang lebih penting adalah Tuhan pencipta bintang itu sendiri yang memiliki kekuasaan tak terbandingkan dan tak tertandingi. Dialah yang mengutus Nabi Muhammad yang jauh dari kesesatan dan kesalahan, yang menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umatnya, yang mendapat pelajaran dari Tuhan yang Mahakuat sehingga beliau berhasil mencapai kesempurnaan. Dia seolah telah mencapai cakrawala tertinggi sehingga hubungannya dengan Tuhan sangat dekat. Begitu dekatnya bagaikan dua busur yang menyatu bahkan lebih dekat lagi.

Pintu Ampunan Tuhan Sangat Lebar

Selanjutnya Tuhan memberikan gambaran umat yang beliau hadapi, terutama yang karena kekurangan pengetahuan sehingga mereka tersesat dan mereka menentang kebenaran, dan orientasi hidup mereka hanya untuk kesenangan duniawi. Kemudian Dia juga memberitahukan bahwa ada di antara mereka yang berusaha menjauhi perbuatan dosa besar dan kekejian kecuali sesekali terlintas dalam angan-angan mereka, dan Tuhan mengingatkan bahwa pintu pengampunan Tuhan sangat luas. Dan Tuhan juga mengingatkan agar kita tidak bersikap merasa diri suci karena hanya Tuhanlah yang

lebih tahu siapa yang benar-benar berhasil menjaga diri dari perbuatan noda dan dosa.

Tiap Orang Memikul Tanggung Jawab Pribadi

Tuhan juga menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas diri mereka masing-masing, manusia tidak akan menanggung dosa orang lain, dan dia tidak akan memperoleh apa-apa kecuali dari apa yang dia usahakan dan dia akan mendapat balasan yang penuh tak dikurangi sedikit pun. Dan kepada Tuhanlah manusia pulang dan karena itu bersujudlah kepada-Nya saja dan beribadahlah untuk Dia semata.

Mi'raj Nabi

Abu Thalib Sang Paman
Pelindung yang ta' ragu pasang badan
Wafat di saat dia beroleh tantangan
Makin menanjak makin memuncak
Disusul Khadijah, istri yang setia
Dipanggil Ilahi
Sedih hatinya ta'terkira
Ditinggal pergi pembela yang tangguh
Dan pendamping tempatnya berbagi rasa
Yang membesarkan hatinya
Dua orang penting dalam hidupnya
Pergi mendahuluinya
Tapi Tuhan ta' membiarkannya tenggelam dalam duka
Pengalaman ruhani yang ta' ternilai
Meneguhkan hatinya
Dia tidak meninggalkannya
Alaysallahu bikafin 'ala abdihi
Bukankah Tuhan lebih dari cukup
Sebagai pendamping hamba-Nya?

Surah Al-Qamar

(Makkiyah, 3 ruku‘, 55 ayat)

AL-QAMAR adalah surah ke-54, diturunkan di Mekah, pada urutan ke-37 setelah surah ath-Thariq dan sebelum surah Shad. Nama surah ini, *al-Qamar* atau Rembulan, terkait dengan ungkapan dalam ayat pertama, *insyaqqal-qamar*, bulan telah terbelah. Ungkapan ini mengingatkan bahwa Hari Kiamat sudah dekat. Kiamat adalah sebuah ungkapan tentang berakhirnya sebuah kehidupan lama dan bermulanya sebuah kehidupan baru. Dua dunia yang sangat berbeda, antara dunia kesementaraan dan dunia keabadian. Ini adalah Kiamat Besar. Tapi sejarah manusia menunjukkan berulang kali terjadi Kiamat Kecil, keruntuhan suatu umat, suatu peradaban. Bagi umat-umat dahulu yang sudah binasa seperti kaum ‘Ad, Fir‘aun, dan banyak lagi, kiamat bukan peristiwa dahsyat yang akan datang tapi sudah datang, dan mereka semua tenggelam dilanda kiamat itu. Dan setiap pribadi manusia juga akan menemui peristiwa kiamat masing-masing, kematian yang mengantar setiap orang menuju Kiamat Besar.

Surah ini dimulai dengan berita bahwa Hari Akhir sudah dekat dan bulan sudah terbelah. Berita yang mengandung peringatan agar kaum muslimin melakukan mawas diri dan bertanya pada diri sendiri apakah mereka mempunyai kesiapan untuk

menghadapi kedatangan saat yang mengguncangkan, yang kehadirannya tak bisa diperkirakan. Tapi saat itu pasti datang dan boleh jadi sudah dekat. Tak lama lagi.

Peringatan Al-Quran Bukan Omong Kosong

Pengalaman umat-umat terdahulu menunjukkan bahwa sikap sombong dan keras kepala, tindakan aniaya dan penolakan terhadap kebenaran mengundang kebinasaan. Hal itu pasti terjadi, suatu peristiwa luar biasa, dan berada di luar kontrol manusia. Peringatan Al-Quran ini bukan omong kosong atau cerita dongeng. Kebinasaan ini telah dialami umat Nabi Nuh a.s., kaum 'Ad dan Tsamud, umat Nabi Luth a.s., bahkan Fir'aun yang perkasa. Mereka binasa. Pelajaran dari pengalaman umat terdahulu itu, yang berulang-ulang diceritakan dalam Al-Quran, mestinya diambil pelajaran oleh kaum muslimin. Jangan sampai mereka masuk ke lubang yang sama, mengulangi kedurhakaan umat terdahulu. Pesan untuk belajar dari Al-Quran sangat ditekankan sampai-sampai peringatan itu diulang-ulang empat kali: *Telah Kami mudahkan Al-Quran bagi yang mau menerima peringatan. Tapi adakah orang yang mengindahkan peringatan?*

Iman

purnama penuh
wajah rembulan senyum riang
cahayanya lembut menyentuh
membuat hati tenang
untuk setiap orang
bila sang bulan tampil tak utuh
bagai kaca pecah terbelah
hidup tenang bertukar gelisah
harapan memudar cuaca suram
hanya iman yang teguh terhunjam
dalam keyakinan yang dalam
sumber kekuatan
agar hidup tak goyah
utuh dan seluruh

Surah Ar-Rahman

(Makkiyah, 3 ruku‘, 78 ayat)

AR-RAHMAN, Tuhan yang Maha Pengasih, adalah ayat pertama dan sekaligus nama surah ini. Surah ini adalah surah ke-55, diturunkan di Mekah pada urutan ke-97, turun di Mekah sesudah surah ar-Ra‘d dan sebelum surah al-Insan. Ungkapan *ar-rahmân* mengandung ide tentang kemahakasihan Tuhan yang tak terbatas, tak pilih kasih, untuk semua umat manusia, tak peduli apakah dia beriman atau bersikap kufur kepada-Nya. Perwujudan kemahakasihan ar-Rahman yang paling nyata adalah kehadiran alam semesta ini. Dia diciptakan untuk memenuhi hajat manusia. Siapa saja. Tak ada yang berhak mengakui bahwa alam ini hanya untuk suatu kelompok atau bangsa. Atau hanya pemeluk suatu agama tertentu saja. Dan kemahakasihan Tuhan itu juga Dia manifestasikan dalam kehadiran para nabi dan rasul untuk menyampaikan kebenaran kepada mereka. Surah ini menggugah kita untuk merenungkan kemahakasihan Tuhan kepada manusia yang dirasakan dalam kehidupan kita.

Sesuai dengan namanya, ar-Rahman, surah ini mengingatkan kita pada kemahasayangan Tuhan kepada manusia. Tidak hanya dalam wujud menyediakan alam ini untuk pertumbuhan kehidupan jasmaniah manusia tapi juga menganugerahi kita

wahyu yang disampaikan Nabi untuk pertumbuhan kehidupan moral dan spiritual kita.

Tuhan Maha Pengasih

Surah ini dibuka dengan menampilkan nama mulia *ar-Rahmân* untuk kita simak dan resapi. Lalu diikuti oleh penegasan bahwa Dia mengajarkan Al-Quran, menciptakan manusia dan mengajarinya kefasihan berbicara untuk memberikan penjelasan. Sebuah isyarat yang dalam, betapa kehadiran manusia berada dalam kasih sayang Tuhan dan tidak dibiarkan hidup tanpa bimbingan. Lebih dari itu, mereka dianugerahi kemampuan berkomunikasi. Surah ini menjelaskan berbagai kejadian dalam alam semesta yang menunjukkan ketertiban dan keharmonisan, sebagai ayat-ayat kawniyah yang menjadi sumber pengetahuan di samping ayat-ayat Quraniyah yang merupakan sumber kearifan.

Juga diisyaratkan bahwa manusia dimungkinkan untuk menjelajah di alam raya asalkan mereka mampu mengembangkan kemampuan mereka. Ketertiban dan keserasian alam semesta bisa menginspirasi manusia untuk mewujudkan kehidupan bersama yang tertib dan harmoni.

Surah ini menekankan nilai keadilan dan kejujuran sebagai landasan kehidupan masyarakat. Dan dijanjikan apabila manusia benar-benar menyadari dan menghayati kehadiran Tuhan, mereka akan merasakan kehidupan surgawi di sini dan di sana, kini dan dan nanti.

Sesuai dengan namanya, surah ini benar-benar mengingatkan kita tentang betapa besar anugerah Tuhan kepada kita. Namun sangat disayangkan, kebanyakan manusia tidak bersyukur terhadap nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka dalam kehidupan ini. Demi mengingatkan sikap ketidaksyukuran manusia, dalam surah ini sampai-sampai di-

ulang-ulang 31 kali, *karunia Tuhan apa lagi yang tidak disyukuri manusia*?

Ar-Rahman

Sang Pengasih tak pilih kasih
Pemberi anugerah untuk semua
mengajarkan Al-Quran
agar neraca kehidupan tetap seimbang
akal dan iman saling menunjang
ayat-ayat kawniyah ladang
pengetahuan
ayat-ayat Quraniyah sumber kearifan
Sang Pengasih yang Maha Asih
terhadap semua
mengajari Al-Quran
sumber hidayah
karunia di atas karunia
mata air kehidupan
tak kan kering selamanya

Surah Al-Waqi‘ah

(Makkiyah, 3 ruku‘, 96 ayat)

AL-WAQI‘AH adalah surah ke 56, diturunkan pada periode Mekah permulaan, pada urutan ke-46 setelah surah Tha-Ha dan sebelum surah Maryam. *Al-Wâqi‘ah* berarti Hari Kiamat. Surah ini surah terakhir dari rangkaian 7 surah yang tema pokoknya adalah kepastian Hari Kiamat, ketika semua dan setiap orang mempertanggungjawabkan apa yang dia lakukan selama hidupnya dan kebenaran wahyu yang menjadi sumber nilai bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Kualitas amal manusialah yang akan menentukan wujud keberadaannya di hari nanti. Dan manusia datang menghadap Tuhan sendiri-sendiri, dengan penampilan wajah masing-masing: berwajah cerah ataukah bermuka buram. Tergantung pada kualitas amal yang mereka lakukan selama hidup di dunia, berguna bagi banyak orang ataukah mendatangkan bencana dan kerusakan.

Al-Quran berulang kali mengingatkan agar manusia tidak lupa daratan, sibuk dengan kehidupan hari ini, lupa akan kehidupan hari esok, asyik kesenangan sementara lupa akan kehidupan abadi yang akan datang. Kebanyakan manusia tidak mau belajar dan mengambil hikmah dari berbagai pertanda zaman bahwa dunia lama akan berakhir dan dunia baru akan lahir.

Hanya sedikit orang yang mempersiapkan diri menyongsong kehidupan mendatang.

Kiamat Pasti Datang

Surah ini dimulai dengan penegasan bahwa apabila sebuah peristiwa besar, al-Waqi'ah, terjadi tak ada yang bisa menghindarinya. Dan peristiwa itu begitu dahsyat disertai guncangan yang begitu hebat mengakibatkan kehancuran. Semuanya seperti kehilangan bobot, terserak mengapung bagaikan debu. Terjadi seleksi di antara manusia, antara mereka yang direndahkan karena meremehkan terjadinya peristiwa dahsyat itu, dan mereka yang ditinggikan karena mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi peristiwa tersebut. Kedua golongan inilah yang dalam surah ini juga disebut sebagai golongan kanan bagi mereka yang ditinggikan dan golongan kiri bagi mereka yang direndahkan. Di samping kedua golongan tersebut, ada lagi golongan yang istimewa, golongan paling depan karena mereka paling dahulu dalam berbuat kebaikan dan karenanya juga paling dahulu dalam menerima ganjaran dari Tuhan. Surah ini memberikan gambaran tentang keadaan yang begitu indah bagi golongan kanan. Di sana mereka tidak mendengar percakapan tak berguna yang mengandung dosa kecuali ucapan memberikan rasa damai yang menenangkan dan menyenangkan. Sebaliknya untuk golongan kiri, juga diberikan gambaran keadaan yang akan mereka alami kelak sebagai akibat sikap mereka mendustakan peristiwa dahsyat tersebut. Surah al-Waqi'ah juga menekankan semestinya berbagai gejala alam dan peristiwa yang terjadi di sekeliling manusia bahkan kejadian dan pengalaman diri mereka sendiri lebih dari cukup untuk memberikan keyakinan akan kehadiran, kemurahan, dan keagungan Tuhan. Tidak hanya itu, Tuhan juga menurunkan wahyu-Nya untuk membimbing manusia ke jalan yang menyelamatkan hidup mereka, kini dan nanti.

Secara khusus terhadap kaum muslimin Tuhan menyebutkan kehadiran Al-Quran sebagai pewujudan kasih sayang-Nya bagi mereka. Dan diharapkan mereka tidak meremehkannya. Surah ini diakhiri dengan ajakan untuk mengingat nama Tuhan yang Kudus dan Agung.

Hari Perhitungan

Kiamat 'kan terjadi. Pasti!
Tiap orang tak kecuali
Memikul tanggung jawab pribadi. Sendiri
Atas kerja dan karyanya
Selama hidup di sini
Semuanya
Ta' ada dispensasi
Ta' ada privilegi

Surah Al-Hadid

(Madaniyah, 4 ruku‘, 29 ayat)

AL-HADID adalah surah ke-57, diturunkan di Madinah pada urutan ke-94, setelah surah al-Zalzalah dan sebelum surah Muhammad. Surah al-Hadid merupakan surah pertama dari seri 10 surah yang semuanya turun di Madinah, dan masing-masing menyinggung masalah-masalah khusus yang perlu mendapatkan perhatian kaum muslimin. Mereka memasuki tahap baru yang lebih kompleks dan tantangan yang lebih beragam selaras usaha menyusun masyarakat baru yang lebih teratur dan lebih terstruktur dengan warga masyarakat yang lebih majemuk di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Kata *al-Hadîd* yang dijadikan nama surah ini, yang diambil dari ayat 25, seolah mengisyaratkan bahwa pembangunan masyarakat juga mencakup pembangunan fisikal. Diperlukan infrastruktur agar terbentuk sebuah masyarakat yang kuat.

Surah ini dimulai dengan beberapa ayat yang menggambarkan kemahaperkasaan tapi sekaligus juga kemahabijaksanaan Tuhan. Kerajaan-Nya melingkupi seantero langit dan bumi, yang memberi kehidupan dan mendatangkan kematian, yang awal dan yang akhir, yang tampak dan yang tersembunyi. Dialah yang menciptakan dunia kejadian dan mengatur segala peristiwa, dan kepada-Nya berpulang semua urusan.

Dialah yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang dan tercerahkan. Surah ini mengajak kita untuk benar-benar merenungkan kemahaagungan dan kemahaluhuran Tuhan, yang selalu hadir dalam kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun.

Iman dan Manifestasinya

Sudah semestinya keberimanan kepada Allah itu diwujudkan dalam perbuatan baik kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Mencintai Dia dengan mencintai makhluk-Nya. Lalu surah ini menjelaskan kualitas orang yang beriman yang digambarkan sebagai mereka yang mencapai pencerahan dan memperoleh keberuntungan. Mereka diterangi oleh nur hidayah sehingga mampu menapak jalan yang benar. Mereka berhasil mengangkat kehidupan mereka sehingga tidak tertambat dan melekat pada nilai-nilai kebendaan dan kesenangan badani yang terkungkung dalam kepentingan sempit dan sementara yang tidak bisa lepas dari dimensi ruang dan waktu. Ketidakmelekatan mereka pada benda dan hidup keduniawian membuat mereka jauh dari sifat kikir, senang berbagi rezeki dengan orang lain yang memerlukan. Mereka memperoleh nikmat yang dianugerahkan Tuhan bahkan berlipat ganda di luar persangkaan mereka. Mereka merasakan kehidupan yang penuh optimisme dan pengharapan.

Di sisi lain, surah ini juga menggambarkan orang-orang munafik. Kehidupan mereka diliputi kesuraman, jauh dari cahaya petunjuk sehingga hidup mereka seakan-akan meraba-raba dalam kegelapan. Orientasi hidup mereka terbatas pada tujuan-tujuan kebendaan yang sementara. Mereka tidak bisa melepaskan diri dari kemelekatan pada benda dan hidup keduniawian. Enggan memberi karena selalu merasa kurang walaupun mereka hidup bergelimang dengan harta benda. Mereka lebih membanggakan kekayaan dan keturunan.

Tapi apa yang mereka usahakan hanyalah ibarat orang yang berkebun yang gagal panen karena akhirnya tanaman mereka layu dan mati.

Surah ini kembali mengingatkan pada nabi-nabi terdahulu, seperti Nuh, Ibrahim, dan Isa ahs., sebab para nabi utusan Tuhan itulah yang mengajarkan tentang kehidupan lain setelah kematian ini di mana manusia akan merasakan kehidupan sebagai buah dari perbuatan mereka selama hidup di dunia ini. Hal yang sangat penting yang diajarkan surah ini adalah penegasan bahwa Tuhan selalu bersama kita di mana pun kita berada. Manusia tidak mungkin lepas dari pengawasan dan pengetahuan Tuhan. Kesadaran inilah yang dihayati mukmin sejati.

Tuhan

Maha Terpuji Dia
Dulu, kini, dan selamanya
di langit dan di bumi
kehadiran-Nya
menyertai kita
sangat dekat
tiada tabir tiada sekat
setiap saat
di semua tempat
Kasih-Nya ta' terbatas
Anugerah-Nya ta' terbalas
Pintu pengampunan-Nya terbuka lebar
Bagi mereka yang sadar
Maha Terpuji Dia

Surah Al-Mujadalah

(Madaniyah, 3 ruku', 22 ayat)

AL-MUJADALAH surah ke-58, diturunkan di Madinah pada urutan ke-105, sesudah surah al-Munafiqun dan sebelum surah al-Hujurat. Perkataan *mujâdilah* yang dijadikan nama surah ini berarti *perempuan yang menggugat*. Gugatan perempuan ini dianggap sangat penting sehingga dijadikan nama surah ini karena hal ini menyangkut kedudukan perempuan dalam rumah tangga. Kasus gugatan ini dilakukan Khaulah (atau Khuwailah) yang mengadukan suaminya Aus bin Shamit yang menceraikannya dengan tradisi zihar (cukup mengatakan istrinya adalah seperti punggung ibunya). Khaulah menolak diperlakukan seperti itu, dan dia mengadukan perlakuan yang menimpanya kepada Nabi. Karena kasus itulah surah ini juga disebut surah azh-Zhihar.

Surah ini dimulai dengan pernyataan bahwa Allah Swt. mendengar gugatan seorang perempuan yang mengadu kepada Nabi Muhammad saw. tentang suaminya. Pengaduan kepada Nabi itu dianggap juga sebagai pengaduan kepada Allah Swt. dan Dia memperhatikannya. Surah ini mengecam perbuatan sang suami tersebut dan menetapkan hukuman kepadanya bahwa sebelum keduanya kembali sebagai suami-istri, sang suami harus memerdekaan seorang budak. Kalau tidak sanggup dia harus berpuasa selama dua bulan tanpa jeda, atau kalau

tidak sanggup menjalankannya hendaklah memberikan makan kepada 60 orang miskin.

Perlakukan Istri dengan Baik

Surah ini dengan jelas memberikan penghargaan yang tinggi terhadap seorang istri bahwa dia tidak bersedia menerima dan tidak mau diperlakukan sewenang-wenang oleh sang suami, tidak bisa diceraikan begitu saja tanpa hak membela diri. Atau dibiarkan menderita dan terlunta-lunta, tak jelas nasibnya, tidak diperlakukan sebagaimana seharusnya seorang istri pendamping suami tapi juga tidak diceraikan sehingga menjadi pribadi merdeka, tak terikat oleh tali perkawinan sehingga ia bebas menentukan nasibnya sendiri. Sekaligus surah ini mengandung pesan bahwa perbudakan manusia harus berhenti, tak boleh ada budak baru lagi. Yang lama dihapuskan walaupun Al-Quran melakukannya tidak secara drastis seketika, melainkan dengan cara perlahan yang ditempuh melalui berbagai pintu sehingga tidak mengguncangkan masyarakat. Isyarat lain juga mengandung pesan untuk memperhatikan penderitaan orang-orang miskin. Nasib mereka tidak boleh diabaikan. Tindakan yang memperlakukan istri sewenang-wenang apalagi melakukan kekerasan, dianggap sebagai tindakan menentang Allah dan Rasul-Nya. Perlakuan yang bersifat menghina perempuan akan diberi balasan setimpal dan mereka yang melakukan penghinaan akan diperhinakan.

Penentang Nabi Tak Akan Menang

Surah ini juga memberitahu kaum muslimin tentang pembicaraan rahasia para penentang Nabi Muhammad saw. yang ingin menggagalkan dakwah Nabi. Tetapi surah ini menegaskan bahwa Tuhan menjamin usaha mereka tidak akan pernah menang. Sebab makar apa pun yang mereka rencanakan tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Tuhan. Kepada kaum

muslimin diingatkan untuk tidak melakukan pembicaraan yang bersifat rahasia, dan ditekankan kalau mesti mengadakan permufakatan maka hal itu hendaknya dilakukan demi untuk kebaikan.

Keluarga

Suami dan Istri
dua tubuh satu jiwa
pasangan setara
saling mencintai
saling melindungi
keluarga sekolah pertama
pembentuk generasi baru
pemangku khalifah Tuhan
di muka bumi

Surah Al-Hasyr

(Madaniyah, 2 ruku‘, 24 ayat)

AL-HASYR adalah surah ke-59, diturunkan di Madinah pada urutan ke-101, setelah surah al-Bayyinah dan sebelum surah an-Nur. Nama surah ini *al-Hasyr* yang berarti *pengusiran* diambil dari ayat 2. Memang surah ini menceritakan konflik kaum muslimin dengan kaum Yahudi, kabilah Banu Nadhir. Mereka mengkhianati perjanjian dengan Nabi, bahkan membantu kaum Quraisy yang melancarkan agresi ke Madinah. Akibatnya, mereka diusir dari Madinah. Berkenaan dengan golongan munafik, surah ini menggambarkan perilaku mereka yang tidak setia terhadap janji dan kesepakatan. Sebuah masyarakat yang kompak tidak akan mungkin tercipta apabila tidak ada solidaritas yang sungguh-sungguh di antara warganya, lebih-lebih dalam sebuah masyarakat majemuk. Pengkhianatan dan ketidakjujuran tentu saja tidak boleh dibiarkan.

Tantangan yang dihadapi kaum muslimin di Madinah lebih kompleks dibanding tantangan yang dihadapi di Mekah. Yang menentang kehadiran kaum muslimin di Mekah lebih jelas dan lebih terbatas, dan kedua belah pihak yang berlawanan diikat oleh hubungan kekerabatan. Di Madinah kaum muslimin sendiri sudah terdiri dari dua kelompok, Muhajirin dan Anshar, pendatang dan penduduk asal, ditambah beberapa suku Yahudi

sebagai etnis non-Arab yang menganut agama mereka sendiri. Dan, yang lebih serius lagi, terdapat kaum munafik yang berpura-pura muslim tapi mendukung lawan kaum muslimin.

Membangun Kekompakan Umat

Surah ini membicarakan kehidupan umat Islam ketika komunitas umat yang terdiri dari berbagai kelompok mulai dibangun. Salah satu masalah yang dihadapi adalah pengukuhan kekompakan dan soliditas umat berhadapan dengan tantangan kaum Quraisy yang tidak rela Nabi dan pengikutnya tumbuh menjadi umat yang kuat walaupun mereka sudah berhijrah ke Madinah. Pada saat kekompakan sangat diperlukan, salah satu puak Yahudi di Madinah, Bani Nadhir, berkhianat. Sebagai hukuman, mereka diusir dari Madinah agar tidak menjadi duri dalam daging. Surah ini membicarakan masalah pengusiran itu. Selain itu, surah ini mengingatkan tentang bahaya kelompok lain, yakni kaum munafik yang menjadi musuh dalam selimut. Di samping itu, surah ini juga menekankan agar kaum muslimin tetap konsisten membina diri, memelihara perilaku dari tindakan yang bersifat noda dan dosa, immoral dan ilegal, tidak terpaku pada kehidupan duniawi dan selalu mengingat kehidupan yang akan datang, meningkatkan kualitas diri dengan menyimak dan menghayati sifat-sifat Tuhan yang Maha Mengetahui dunia gaib maupun dunia nyata, yang Mahaagung, Maha Berkuasa, Mahaperkasa dan Mahaunggul, yang memiliki segala kebesaran tapi sekaligus Maha Pengasih dan Maha Pemurah, Mahasuci, Mahadamai dan Maha Penganugerah rasa aman. Sang Pencipta dan Pemberi bentuk, Pemilik segala nama dan sifat indah, Sang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Penyebutan serangkaian nama-nama Tuhan yang indah memberikan isyarat kepada Nabi dan umatnya agar menyimak dan meresapi nilai-nilai yang terkandung di balik nama-nama itu sebagai rujukan etis untuk pembinaan diri

pribadi. Menyimak nama-nama Tuhan itu kaum muslimin mesti berusaha untuk tidak hanya menekankan nilai-nilai kekuatan tapi juga harus menekankan nilai-nilai kelembutan.

Hari Esok

Tataplah hari esok
Agar lebih baik dari hari ini
Binalah pribadi
Agar kuat dan tangguh
Tegak berdiri ta' gampang tunduk
Membungkuk-bungkuk
Jangan biarkan diri rapuh
Bagaikan dahan kering
Lapuk
Mudah jatuh
Kuatkan niat kuatkan tekad
Dengan semangat waja sampai ke puting
Dan tahan banting
Mengukir takdir membentuk masa depan
Dan ingatlah Dia selalu
Jangan lupa diri
Bertingkah angkuh dan merasa paling hebat
Bersikaplah rendah hati
Agar dicintai Dia
Dicintai sesama

Surah Al-Mumtahanah

(Madaniyah, 2 ruku‘, 13 ayat)

AL-MUMTAHANAH adalah surah ke-60, diturunkan di Madinah pada urutan ke-91, sesudah surah al-Ahzab dan sebelum surah an-Nisa'. Nama surah ini, *al-Mumtahanah*, yang artinya *perempuan yang diuji*, diambil dari ayat 12. Hal ini berkaitan dengan sebuah kasus ketika perempuan nonmuslim datang kepada Nabi untuk memeluk agama Islam. Dia harus diuji lebih dahulu apakah dia sungguh-sungguh dengan keinginannya itu atau karena motif lain. Karena itu surah ini disebut juga surah al-Imtihan, yang berarti ujian. Surah ini juga mengulas lebih jelas bagaimana semestinya hubungan antara kaum muslimin dengan orang-orang nonmuslim. Nabi yang diutus untuk membawa rahmat bagi seluruh umat manusia tentu saja tidak boleh menolak kehadiran orang lain. Termasuk mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Hubungan kelompok yang berbeda tentu saja memerlukan niat dan sikap bersahabat dari semua pihak. Namun kenyataan sering berbicara lain. Surah ini mengajarkan bagaimana sebaiknya keragaman itu dirawat dan dipelihara.

Pertama-tama perlu dipahami bahwa surah ini diwahyukan ketika keamanan kaum muslimin sering terganggu oleh serangan kaum Quraisy yang tidak ingin melihat nabi Muhammad

berhasil dalam mengemban risalahnya, dan tidak membiarkan umat Islam hidup dan berkembang dengan aman. Dari perspektif inilah surah ini membicarakan hubungan kaum muslimin dengan berbagai pihak lain.

Hubungan Muslim dan Nonmuslim di Madinah

Surah ini menjelaskan bagaimana seharusnya kaum muslimin bersikap terhadap kaum nonmuslim. Ditegaskan bahwa kaum muslimin memang tidak diperkenankan mengikat hubungan persahabatan dengan nonmuslim yang tegas-tegas memusuhi mereka, mengusir mereka dari tempat tinggal mereka. Namun kaum muslimin disuruh meneladani Nabi Ibrahim a.s., yang memutuskan tali persahabatan dengan orang-orang yang memusuhi beliau termasuk ayah beliau sendiri. Namun Nabi Ibrahim tidak dilarang mendoakan mereka semoga beroleh pengampunan. Nabi sendiri mendoakan penduduk Thaif yang mengusir dan melempari beliau ketika beliau berusaha mendakwahi mereka semoga mereka memperoleh hidayah dari Tuhan. Juga tidak ada keberatan bagi kaum muslimin untuk menjalin persahabatan dengan mereka walaupun dianggap musuh karena Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih selama mereka tidak memerangi kaum muslimin, tidak mengusir mereka dari kediaman mereka. Allah memerintahkan untuk bersikap baik dan berlaku adil dengan mereka dan sungguh Allah mencintai orang yang berlaku adil.

Perempuan Yang Bergabung Harus Dilindungi

Para perempuan yang berhijrah dan menyatakan keislaman mereka harus disambut baik dan dihormati. Komitmen mereka sebagai mukmin harus dihargai. Mereka dijamin tidak dikembalikan kepada orang-orang yang menentang Islam, mereka juga tidak diperkenankan kawin dengan para penentang kaum muslimin dan sebaliknya para penentang tidak

diperkenankan kawin dengan perempuan muslim. Kalau para perempuan itu berbaiat kepada Nabi untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak melakukan zina, tidak membunuh anak-anak mereka, dan tidak akan mendurhakai Nabi, Allah Swt. menyuruh Nabi untuk tidak ragu-ragu menerima baiat mereka dan mendoakan pengampunan untuk mereka. Tuhan Maha Pengampun dan Maha Pemurah.

DOA

Tuhan yang Mahakuasa
Apa yang Kau kehendaki pasti berlaku
Andaikan Engkau mau, ya Tuhan
Tiada kesulitan bagi-Mu, sedikit pun
Menjadikan manusia umat yang satu
Satu warna dan satu bangsa
Satu bahasa dan satu agama
Cukup Kaukatakan: "Kun!'
Fa yakun"
Tapi Engkau bukan pemaksa
Wahai Sang Mahabijaksana
Engkau muliakan manusia
Engkau jadikan mereka makhluk berakal
Engkau anugerahi mereka kebebasan
Dan kemampuan
Untuk memilih jalan
Yang lurus menuju hadirat-Mu
Atau yang berbelok
Menjauh dari-Mu
Lalu mereka memilih jalan mereka sendiri
Dan mereka berbeda
Sengketa pendapat
Satu sama lain
Namun manusia tetap sama di hadapan-Mu
Kecuali ketakwaan mereka
Anugerahi kami ya Tuhan
Hati yang jernih untuk memilih
Jalan menuju rida-Mu

Surah Ash-Shaf

(Madaniyah, 2 ruku‘, 14 ayat)

ASH-SHAF adalah surah ke-61 diturunkan di Madinah pada urutan ke-109 sesudah surah at-Taghabun, sebelum surah al-Jumu‘ah. Kata *ash-Shaf* yang menjadi nama surah ini diambil dari ayat 4. Surah ini oleh sebagian ulama dinamakan surah al-Hawariyyun, yakni murid-murid Nabi Isa a.s. yang diceritakan pada ayat 14. Pesan utama surah ini mencakup penegakan disiplin, kerja bermanfaat, dan pengorbanan. Sebuah masyarakat akan kukuh dan kuat apabila para warganya mampu membangun kekompakan dan solidaritas antara sesama mereka. Daya pengikatnya adalah saling percaya di antara mereka dan hal ini hanya bisa terwujud apabila tidak ada saling curiga di antara mereka. Warga masyarakat yang saling percaya antara sesama mereka akan bisa membentuk masyarakat bagaikan tembok yang tegak kukuh tak goyang sedikit pun.

Surah ini menginginkan agar kaum muslimin mampu mewujudkan kekompakan di kalangan mereka sehingga umat Islam tidak sekadar sebuah gerombolan orang banyak melainkan sebuah barisan yang kompak dan rapi. Surah ini sangat menekankan sikap dan watak integritas moral seseorang, satu kata dan perbuatan, sehingga bisa dibangun rasa saling percaya sesama umat sehingga terjelma solidaritas di kalangan kaum muslimin.

Wujudkan Barisan Umat yang Kukuh

Surah ini dimulai dengan pujian kepada Tuhan yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Pujian ini diikuti oleh kecaman keras terhadap sikap tak terpuji, tidak mempunyai integritas moral, melakukan kebohongan, mengatakan sesuatu yang tidak dibuktikan oleh perbuatan. Sikap munafik seperti ini akan menimbulkan komunikasi dan relasi antarsesama terganggu karena tidak dilandasi oleh rasa saling percaya satu sama lain. Sikap integritas yang terwujud dalam satu kata dan perbuatan inilah yang melahirkan solidaritas dan soliditas kehidupan bersama dalam tingkat apa pun, bagaikan bangunan yang rapi, kukuh dan utuh. Kalau kaum muslimin menjadi kompak dan kuat, mereka akan bisa menjadi pembawa terang bagi umat dan dunia. Surah ini kemudian mengundang kaum muslimin belajar dari kehidupan umat-umat terdahulu, khususnya para pengikut Nabi Musa dan Nabi Isa ahs. sesama pengikut millah Ibrahim. Terdapat hubungan khusus antara tiga agama yang dibawa oleh keturunan Ibrahim, Yahudi, Kristen, dan Islam. Surah ini menyebutkan nubuatan Nabi Isa a.s. tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. Kaum muslimin dianjurkan untuk meneladani murid-murid Nabi Isa a.s. yang membela pemimpin ruhani mereka dengan sepenuh hati. Surah ini ditutup dengan menegaskan bahwa keselamatan bukanlah karunia gratis. Dia harus ditebus dengan iman dan perjuangan, dengan keyakinan yang kukuh dan kerja keras.

Integritas

Dalam integritas pribadi
terletak nilai tertinggi
martabat manusia
menjelma dalam
satu kata dan perbuatan
Manusia dipegang dari ucapannya
dan teruji dalam perbuatannya
Solidaritas warga sumber kekuatan
'ntuk membentuk masyarakat yang utuh
bagaikan bangunan yang kukuh
dan tangguh
tiada dusta
saling percaya
antarsesama warga

Surah Al-Jumu'ah

(Madaniyah, 2 ruku', 11 ayat)

AL-JUMU'AH adalah surah ke-62, diturunkan di Madinah, sesudah surah ash-Shaf dan sebelum surah al-Fath. Nama surah ini diambil dari ayat 9 yang memerintahkan umat Islam untuk bergegas memenuhi panggilan shalat Jumat dan meninggalkan sementara kegiatan sehari-hari. Sesibuk dan sepenting apa pun kegiatan seorang beriman seyogianya tidak mengabaikan panggilan untuk melakukan perintah Tuhan. Upacara Jumat juga merupakan kesempatan, walaupun sangat singkat, bagi kaum muslimin untuk bertemu dengan saudara-saudaranya dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama mereka. Dengan demikian diharapkan mereka bukan umat yang menjalankan agama mereka tanpa pengetahuan seperti keledai yang memikul kitab suci.

Manusia tidak seharusnya tenggelam dalam urusan kehidupan sehari-hari untuk mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya. Dia perlu saat untuk berkumpul dengan sesamanya untuk tujuan-tujuan yang bukan duniawi sifatnya. Mereka membutuhkan hal-hal maknawi yang mengikat kebersamaan mereka. Ibadah Jumat merupakan salah satu wahana pertemuan mingguan yang disediakan bagi kaum muslimin.

Panggilan untuk Kebaikan

Pertama-tama surah ini menegaskan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi memahasucikan Allah, Raja yang Mahasuci, Mahaperkasa, dan Mahabijaksana. Lalu diikuti ayat yang menjelaskan misi Nabi Muhammad saw.: menyampaikan ayat-ayat Tuhan kepada umatnya dan membersihkan mereka serta mengajari mereka Kitab dan Hikmah saat mereka berada dalam kesesatan. Misi yang mengandung pesan bahwa agama yang dibawa Nabi tidak sekadar untuk dipahami melainkan juga untuk dihayati sehingga berdampak pada proses pembersihan diri dari hal-hal yang tidak seharusnya melekati pada diri orang yang mengaku mukmin. Juga tidak untuk sekadar menambah pengetahuan tapi juga untuk menambah kearifan. Dan misi ini akan dilanjutkan oleh penerus beliau yang datang kemudian. Dan hal ini terus berlangsung dari masa ke masa hingga sekarang. Karena itu, kaum muslimin mestilah mengambil pelajaran dari sejarah dan pengalaman kehidupan umat-umat sebelumnya seperti Bani Israel, misalnya. Sindiran terhadap sikap mereka yang bagaikan keledai memikul kitab tapi tidak memahami apa yang dia bawa memberikan isyarat tentang kekhawatiran Nabi bahwa umat beliau akan mengikuti perilaku Bani Israel. Tidak memahami pesan-pesan ayat-ayat Tuhan, tersurat maupun tersirat, tidak membersihkan diri dari perbuatan noda dan dosa, dan tidak mengambil pelajaran dari Kitab dan Hikmah yang diajarkan Nabi. Salah satu yang perlu diambil pelajaran adalah gejala bahwa umat Yahudi dihinggapi penyakit takut mati, suatu pengalaman yang tak seorang pun bisa menghindarinya. Penyakit ini pun dikhawatirkan Nabi menjangkiti umatnya. Penyebab sifat takut mati itu adalah kemelekatan manusia pada benda dan dunia. Oleh karena itu Tuhan mengingatkan umat Islam untuk tidak tenggelam dalam urusan duniawi, dan bergegas apabila terdengar panggilan menghadap Tuhan bila terdengar panggilan pada hari Jumat.

Bukan untuk tenggelam dalam ibadat tapi untuk sekadar sadar bahwa benda dan dunia bukan segala-galanya. Umat Islam dianjurkan untuk hidup seimbang. Pola kehidupan yang diajarkan oleh para nabi.

Jum'ah

Setiap Jum'ah kami berkumpul ya Tuhan
Bersama-sama menghadap-Mu
Memperbaharui syahadat kami
Tentang Engkau dan Rasul-Mu
Meningkatkan daya takwa kami
Kemampuan menjaga diri
menghindari fahsya dan munkar
perbuatan ta' senonoh dan mengganggu sesama
Membangun jemaah umat teladan
Satu hati satu tujuan
Mardhatillah
Dalam semangat panggilan azan menggetar
Kami bergegas mengejar panggilan Allahu Akbar
Di masjid jami' di kota-kota besar
Di masjid komunitas tempat berkumpul jemaah sekitar
Di berbagai mushalla entah permanen entah sewaktu perlu
Di kantor, terminal maupun pasar
Selesai salam kami pun berpencar
Dengan semangat baru dan tekad baru
Membangun diri membangun keluarga
Membangun umat pengikut Nabi
Mewujudkan risalah kasih sayang bagi sesama
Anak-cucu Adam di seantero dunia

Surah Al-Munafiqun

(Madaniyah, 2 ruku', 11 ayat)

AL-MUNAFIQUN adalah surah ke-63, diturunkan di Madinah pada urutan ke-104, sesudah surah al-Hajj dan sebelum surah al-Mujadalah. Seperti diisyaratkan oleh namanya, surah ini membicarakan kaum munafik yang dihadapi Nabi dan kaum muslimin di Madinah. Sifat munafik sangatlah tercela dan merusak hubungan antara manusia yang bermartabat. Melawan kaum munafik mesti bermula dari sikap jujur kita sendiri. Tidak berwajah ganda.

Suatu persoalan sangat serius yang dihadapi kaum muslimin di Madinah adalah ancaman kaum Quraisy yang tidak membiarkan mereka hidup aman dan berkesempatan mengembangkan masyarakat Madinah. Tapi, dalam perkembangan selanjutnya muncul pula ancaman lain yang justru datang dari dalam, yakni kehadiran orang-orang munafik. Masalah ini sangat serius karena bisa mengecoh kaum muslimin, dikira kawan tapi sebenarnya lawan, yang sewaktu-waktu bisa menikam dari belakang.

Kaum Muslimin Mesti Berhati-hati

Pertama-tama ditekankan bahwa orang-orang munafik lihai memberi kesan pada orang lain bahwa dirinya adalah orang-

orang beriman, bahkan tidak segan mengucapkan sumpah agar dipercaya. Mereka bukanlah orang-orang yang beriman malahan mereka menghalangi orang lain mengikuti jalan Allah. Mereka berusaha memperlihatkan sikap yang menyenangkan tapi sebenarnya mereka adalah musuh kaum muslimin. Menghadapi kaum munafik kaum muslimin diminta berhati-hati. Mereka mempergunakan berbagai cara. Kekayaan dan keluarga tidak jarang mereka pergunakan sebagai pintu masuk untuk merongrong keteguhan hati kaum muslimin yang tanpa disadari membuat sebagian kaum muslimin lalai dan tergoda. Oleh karena itu kaum muslimin hendaknya membebaskan dirinya dari kemelekatan hatinya pada benda dan tanpa segan-segan mendermakan harta bendanya untuk kepentingan agama. Jangan sampai keengganan kita untuk membelanjakan kekayaan untuk kepentingan umum berakibat penyesalan di kemudian hari.

Doa

Tuhan!
Pelihara diri kami dari kemunafikan
Hidup berpura-pura
Beramal ria sekadar cari muka. Gila pujian
Pupuk dalam hati kami keikhlasan
Agar amal kami punya makna, tak sia-sia
Tuhan!
Kuatkan kami untuk menjadi pribadi
Yang memiliki integritas
Satu kata dan perbuatan
Hanya dengan sikap jujur, kami 'kan hidup mujur
Tuhan!
Anugerahi kami kekuatan
'ntuk teguh memegang janji
Pantang ingkar, ta' menepati
Hanya dalam kesetiaan menunaikan janji
Diri kami 'kan dipercaya
Tuhan!
Beri kami kekuatan
'ntuk sangggup mengemban amanat
Pantang khianat
Hanya dalam keteguhan menjalankan amanat
Kami 'kan selamat
Tuhan!
Tegarkan kami untuk tetap istiqamah
Hidup berpendirian
Pantang mundur menghadapi tantangan
Setia pada keyakinan
Tuhan!
Bersihkan hati kami
Lapangkan jalan kami
Terima pengabdian kami

Surah At-Taghabun

(Madaniyah, 2 ruku‘, 18 ayat)

AT-TAGHABUN adalah surah ke-64, diturunkan di Madinah pada periode awal, sesudah surah at-Tahrim dan sebelum surah ash-Shaf. Perkataan *at-Taghâbun* berarti *untung* dan *rugi*, yang dalam surah ini dimaksudkan perolehan manusia ketika mereka berkumpul pada Hari Kiamat. Semua orang akan melihat sendiri bagaimana nasib mereka masing-masing, mujur ataukah malang sesuai dengan perbuatan mereka di dunia. Surah ini mengingatkan kita agar kehidupan di dunia ini diisi dengan amal perbuatan yang memberikan keuntungan kelak di Hari Kiamat dan bukan malah yang menyebabkan kerugian.

Adalah wajar bila manusia selalu berpikir untung-rugi dalam menjalani kehidupannya. Mereka berusaha mengejar keuntungan dan menghindari kerugian. Tapi manusia sering lupa keuntungan tidak datang begitu saja tanpa usaha seperti juga kerugian tidak akan terhindar tanpa usaha manusia. Dalam konteks surah ini maka keuntungan dan kerugian itu terkait dengan kehidupan manusia di Akhirat kelak.

Bersikap Tegas Tapi Lembut

Surah ini pertama-tama mengisyaratkan betapa alam setia mengikuti *sunnatullah*, hukum tentang penciptaan dan kejadian

yang berlaku abadi sehingga membuat kehidupan alam semesta ini tertib dan harmoni. Namun tidak demikian halnya dengan manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia. Sebagian mereka tidak menjaga harkat dan martabat dirinya, bersikap syukur atas titah kejadiannya. Malah mereka bersikap kufur terhadap Sang Maha Pencipta. Mereka tidak menyadari bahwa segala apa pun yang mereka lakukan tak ada yang luput dari pengawasan dan pengetahuan-Nya. Mereka mengabaikan kedatangan para nabi dan tidak percaya terhadap kehidupan akhirat ketika manusia akan menerima balasan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan di dunia ini, baik berupa keberuntungan maupun kerugian. Dari perspektif pengalaman manusia masalah ini nyaris dialami setiap orang adalah kehidupan keluarga. Masalah ini mesti menjadi perhatian kaum muslimin. Diingatkan bahwa keluarga seseorang merupakan ujian karena bisa menjadi potensi yang mendorong seseorang menyimpang dari kehidupan yang luhur serta menjadi penghalang untuk berbuat kebajikan bagi sesama. Namun surah ini juga menekankan bahwa hal ini sebaiknya dihadapi dengan bijaksana dan kelembutan. Kita harus menghayati dan memancarkan sifat-sifat Tuhan yang Maha Pengampun, Maha Pemurah, dan Maha Penyayang.

Doa

Tuhan!
Hindarkan hidup kami dari pikiran dagang
Penaka orang lapar ta' pernah kenyang
Melulu berpikir untung-rugi demi materi
Suburkan dalam hati kami
Rasa keterpanggilan 'ntuk mengabdi kepada-Mu
Kembangkan dalam jiwa kami hasrat 'ntuk berbakti
Kepada sesama
Yang hidup menderita dan terlunta-lunta
Yang terpinggirkan dan tersingkirkan
Yang tertindas dan terlindas
Oleh kezaliman para penguasa
Dan keserakahan orang-orang kaya
Bangkitkan semangat Musa di hati mereka
Yang berani melawan Fir'aun tiran durjana
Bangkitkan semangat Muhammad dalam diri mereka
Yang menentang oligarki hartawan yang ta' punya empati
Pada derita kaum miskin dan fuqara
Tuhan!
Engkau pembela kaum mustadh'afin
Jadikan kami sukarelawan-Mu
Membela yang Kaubela
Melawan ketidakadilan
Kapan pun dan di mana pun
Terimalah kami ya Tuhan

Surah Ath-Thalaq

(Madaniyah, 2 ruku', 12 ayat)

ATH-THALAQ adalah surah ke-65, diturunkan di Madinah, sesudah surah al-Insan dan sebelum surah al-Bayyinah. Sesuai dengan namanya surah ini membicarakan masalah perceraian. Perceraian adalah peristiwa yang sangat tidak diinginkan terjadi dalam keluarga yang dibangun atas dasar perjanjian suci antara dua anak manusia. Perbuatan yang dibolehkan tapi sebenarnya sangat dibenci Tuhan. Maka kalaupun perceraian mesti terjadi hendaknya dilakukan dengan baik dan tidak ada pihak yang menderita.

Perceraian adalah suatu bentuk ketidakmampuan manusia memelihara keutuhan keluarga yang menjadi basis sebuah masyarakat. Padahal, keutuhan itu sangat penting untuk membangun masyarakat yang kukuh, yang ingin dibangun Nabi di Madinah. Kalaulah perceraian tak mungkin dihindari maka hal itu harus dilakukan dengan cara yang baik dan tidak menimbulkan masalah yang mengganggu masyarakat yang lebih luas.

Perceraian Mesti Manusiawi

Bagian pertama surah ini membicarakan perceraian. Ditekankan bahwa andaikan perceraian benar-benar tak terhindarkan,

seorang suami tidak boleh bertindak semaunya. Sang istri yang diceraikan mesti diperlakukan dengan adil dan tidak disengsarakan. Dia tetap harus dilindungi, martabatnya maupun kepentingannya. Mereka tidak boleh diusir begitu saja. Kalau mereka mempunyai bayi, biaya hidup mereka harus ditanggung. Bahkan surah ini mengandung harapan bahwa sebaiknya ikatan suami-istri bisa dipulihkan. Surah ini juga mengingatkan agar kita tidak mencontoh suatu masyarakat yang bersikap durhaka terhadap Allah dan para rasul-Nya karena hal itu akan merugikan diri kita sendiri. Penolakan terhadap risalah yang dibawa para rasul akan menjerumuskan kita dalam kegelapan. Sebab misi dari para rasul adalah mengeluarkan umat manusia dari lembah kegelapan ke kehidupan yang cerah, sebuah kehidupan yang disemangati oleh nilai-nilai keimanan dan keluhuran. Terkait dengan perceraian, keruntuhan rumah tangga bisa dipandang sebagai tindakan yang mencederai nilai-nilai keimanan dan keluhuran yang menandai masyarakat yang belum tercerahkan.

Rumah Tangga

Suami-istri bukan pasangan sembarangan
Terikat oleh janji suci sehidup-semati
Dipateri atas nama Ilahi
Membangun rumah tangga damai dan harmoni
Hilangkan kata cerai dalam kamus hidup suami-istri
Yang mengguncangkan Arasy di langit tinggi
Tindakan boleh yang dibenci Ilahi
Suburkan cinta dalam keluarga
Membuat rumah tangga bayangan surga di bumi
Hidup bersama diliputi berkah Ilahi

Surah At-Tahrim

(Madaniyah, 2 ruku‘, 12 ayat)

AT-TAHRIM adalah surah ke-66, diturunkan di Madinah, sesudah surah al-Hujurat dan sebelum surah at-Taghabun. Perkataan *at-Tahrîm* yang menjadi nama surah ini berarti *pelarangan*. Ini terkait dengan peringatan Tuhan terhadap Nabi agar tidak melarang sesuatu yang diperbolehkan. Secara halus kita mendapat pesan untuk berhati-hati agar dalam menentukan sikap tidak terbawa emosi. Surah ini surah terakhir dari seri 10 surah yang menyinggung masalah-masalah khusus dalam kehidupan kaum muslimin.

Nabi juga manusia biasa yang sesekali bisa bersikap emosional. Sikap emosional itu kadang-kadang orang mengambil keputusan yang tergesa-gesa dan kurang wajar. Sikap tenang agar bisa mengendalikan emosi menjadi sangat perlu.

Istri Tetap Manusia yang Utuh

Surah ini mengungkapkan kehidupan keluarga Nabi yang juga mengalami hal-hal manusiawi, seperti juga keluarga lain. Sebagai suami, Nabi diingatkan bahwa beliau mempunyai kewajiban untuk memelihara keluarga dari hal-hal yang tidak baik, namun Nabi juga mesti memberi istri-istrinya kebebasan untuk menentukan diri mereka sendiri. Nabi juga

diingatkan untuk bersikap tenang dalam menghadapi masalah rumah tangga sehingga tak memberikan reaksi berlebihan, bahkan mengharamkan apa-apa yang sebenarnya dihalalkan Tuhan. Diingatkan bahwa, sebagai seorang suami, Nabi wajib memelihara keluarganya dari hal-hal yang bersifat dosa. Menarik sekali bahwa surah ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa seorang istri mempunyai kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri. Surah ini memberikan contoh istri-istri yang teguh mempertahankan keyakinan mereka sendiri seperti istri Nabi Nuh dan Nabi Luth ahs. yang memilih kekafiran dan sebaliknya istri Fir'aun dan Maryam putri Imran yang memilih keimanan.

Beragama

Jangan mengada-ada
Beragama bukan untuk menderita
Nikmati anugerah Tuhan
Hanya jangan berlebihan
Cari rezeki tapi jangan jadi budak harta
Sarana 'ntuk hidup
Dan berbuat kebaikan
Bagi sesama

Surah Al-Mulk

(Makkiyah, 2 ruku', 39 ayat)

AL-MULK adalah surah ke-67, diturunkan di Mekah pada urutan ke-77, sesudah surah ath-Thur dan sebelum surah al-Haqqah. Surah ini merupakan surah pertama dari rangkaian 11 surah yang sangat terasa nuansa puitiknya. Dengan menisbahkan kerajaan sebagai milik Tuhan, sebenarnya Al-Quran memberitahu kita bahwa seberapa besar pun kekuasaan manusia tidak pantas bersikap sombong dan merendahkan orang lain. Kekuasaan, entah sebuah kerajaan atau apa pun, hanyalah titipan yang sewaktu-waktu akan diambil oleh pemilik kerajaan sebenarnya. Maka orang yang dititipi kekuasaan hendaknya menggunakannya untuk kebaikan sesama dan semua.

Di antara berbagai nama indah yang Allah Swt. nisbahkan pada diri-Nya, ar-Rahman dan ar-Rahim merupakan nama yang paling banyak disebut. Nama al-Malik tidak banyak disebutkan. Beberapa nama yang menggambarkan keperkasaan selalu diikuti dengan nama-nama yang memancarkan kelembutan.

Kekuasaan Semestinya Membawa Berkah

Surah ini dimulai dengan pernyataan bahwa Allahlah pemegang kerajaan. Dialah yang berkuasa atas segalanya. Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia

siapa yang paling baik perbuatannya. Dia Mahaperkasa tapi sekaligus Maha Pengampun. Kemudian surah ini menegaskan bahwa Tuhan menciptakan langit-lemangit begitu sempurna sehingga semuanya seimbang tanpa cacat sedikit pun. Dia menciptakan bintang-gemintang menghiasi angkasa raya. Sayang hanya sedikit manusia yang merenungkan keagungan Tuhan malah kebanyakan mereka menolak risalah para rasul yang diutus kepada mereka. Surah ini juga menceritakan berbagai fenomena alam namun manusia tidak menjadikannya bahan renungan. Mereka juga tidak mau belajar dari pengalaman orang-orang sebelum mereka yang bernasib buruk karena menentang peringatan Tuhan yang disampaikan para nabi-Nya. Selain menegaskan kemahakuasaan Tuhan, surah ini juga menggambarkan dan menekankan sifat kasih sayang-Nya berkali-kali untuk menyadarkan kita betapa besar nikmat yang dianugerahkan-Nya. Ungkapan "mahaberkahlah Allah yang di tangan-Nya kerajaan" mengandung isyarat dan pelajaran bagi para pemegang kekuasaan duniawi bahwa kekuasaan bukan sekadar untuk kekuasaan tapi kekuasaan adalah sarana untuk mendatangkan berkah bagi sesama.

Tuhan, Alam, dan Manusia

Tuhan
Di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi
Penguasa atas segala
Dalam genggaman-Nya hidup dan mati
Manusia dan semua makhluk bernyawa
Mutlak ta' mungkin ditolak
Lalu apakah kita mencari Tuhan lain
Entah kekuasaan atau kekayaan
Kemewahan atau kesenangan
Alam
Bukti kekuasaan dan kekayaan-Nya
Simbol rahmaniyah Ilahi
Kasih ta' bersyarat
Diciptakan untuk manusia
Untuk dipelihara dan dilestarikan
Dimakmurkan dan dimanfaatkan
Jangan dieksploitasi sekehendak hati
Menimbulkan kerusakan dan bencana
ta' terduga, di mana-mana
Manusia
Makhluk yang dimuliakan Tuhan
Dijadikan khalifah-Nya di atas bumi
Menjadi potret-Nya di dunia
Memancarkan sifat-sifat-Nya
Mewujudkan nilai-nilai Ilahiah
Menyebarkan damai, cinta-kasih
dan berkah samawi
Dalam kehidupan bersama
Bukti syukur kepada-Nya

Surah Al-Qalam

(Makkiyah, 2 ruku‘, 52 ayat)

AL-QALAM adalah surah ke-68, diturunkan di Mekah pada awal kenabian, pada urutan ke-2, setelah surah al-‘Alaq dan sebelum surah al-Muzammil. Sebagian ulama berpendapat urutannya terbalik, surah al-Muzammil pada urutan ke-2 dan surah ini sesudahnya. Nama surah ini, *al-Qalam* atau pena, mengingatkan pada surah sebelumnya, al-‘Alaq, yang menyatakan bahwa Tuhan mengajari manusia dengan pena. Menarik bahwa kedua surah paling awal ini menyinggung peranan pena sebagai alat belajar-mengajar. Bahkan surah ini diberi nama *al-Qalam*, Pena. Sebuah isyarat agar kaum muslimin menjadi umat terdidik. Surah ini dimulai dengan huruf *muqaththa‘at*: *nûn* disusul dengan sumpah dengan mengambil objek *qalam* atau pena. Huruf nun oleh sebagian ulama melambangkan tinta atau tempat tinta sebagai pasangan pena.

Masa sebelum Nabi Muhammad saw. menyampaikan risalah Islam dikenal sebagai zaman Jahiliah atau zaman kebodohan. Masyarakat masih mengandalkan hafalan. Tulis-baca belum dikenal sebagai sarana menyebarkan pengetahuan. Kemampuan tulis-baca merupakan persyaratan utama untuk melahirkan masyarakat terdidik.

Menuju Masyarakat Terdidik

Surah al-Qalam sangat dekat kaitannya dengan surah al-'Alaq yang pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang menyuruh Nabi untuk membaca dan memberitakan bahwa Tuhan mengajari manusia agar mempergunakan pena sebagai alat penyebaran ilmu pengetahuan yang belum dikuasai manusia. Surah ini menjelaskan bahwa pena dan literatur sangat penting bagi kemajuan umat manusia sebagai makhluk berakal. Al-Quran memang mengundang manusia untuk memfungsikan akalnya semaksimal mungkin, berpikir dan merenung untuk membangun peradaban berlandaskan kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, surah ini mengisyaratkan bahwa ilmu pengetahuan semata tidak cukup. Kehidupan manusia memerlukan pengawalan, terutama dari dirinya sendiri. Manusia mestilah benar-benar menghayati nilai-nilai moral. Surah ini mengemukakan bahwa Al-Quran adalah buku yang mengajak kaum muslimin agar mengajarkan kehidupan yang etis, kehidupan yang berakhlak. Masyarakat bermoral adalah sebuah keniscayaan untuk menolak kehancuran.

Tinta dan Pena

Benda sederhana
Harganya tak seberapa tapi nilainya luar biasa
Wahana mengubah dunia
Tuhan bersumpah dengannya
Tinta dan Pena
Simbol kecerdasan dan keterdidikan
Melahirkan kemajuan dan peradaban
Tuhan bersumpah dengannya
Tinta dan Pena
Perekam berbagai penemuan
penyebar ilmu pengetahuan
Ta' terhitung literatur dan kepustakaan
Bertebaran di semua negeri
Tuhan bersumpah dengannya
Tinta dan pena
Menghilangkan sekat generasi
merobohkan batas geografi
Ilmu pengetahuan menjadi milik bersama milik semua
Tuhan bersumpah dengannya
Tinta dan Pena
Membebaskan manusia dari kebodohan dan kegelapan
Mendorong kemajuan mendatangkan pencerahan
Dan Tuhan bersumpah dengannya

Surah Al-Haqqah

(Makkiyah, 2 ruku‘, 52 ayat)

AL-HAQQAH adalah surah ke-69, diturunkan di Mekah sekitar periode pertengahan awal, pada urutan ke-78, sesudah surah al-Mulk dan sebelum surah al-Ma‘arij. Perkataan *al-Haqqah* berarti *Kebenaran atau Realitas yang pasti*. Surah ini menekankan aspek eskatologis berkenaan dengan kehidupan yang akan datang. Bahwa kehidupan yang akan datang itu bukan sekadar rekaan tetapi benar-benar akan menjadi kenyataan. Dia akan menjadi Realitas Hakiki yang tak seorang pun mampu menghindarinya.

Kekufuran dan kekikiran pada hakikatnya perwujudan sikap penolakan terhadap hari Kiamat ketika manusia dibangkitkan setelah kematian. Disadari atau tidak, kedua sikap itu, kekufuran dan kekikiran, adalah bukti sikap tidak percaya.

Kebangkitan adalah Kepastian

Surah al-Haqqah mulai dengan pertanyaan tentang Kebenaran atau Realitas yang pasti, dan tak terbantahkan. Untuk meyakinkan hal itu surah ini mengingatkan kita pada nasib-nasib umat-umat terdahulu seperti kaum yang maju pada zamannya, Tsamud dan ‘Ad, dan juga nasib penguasa kerajaan Mesir yang sangat berkuasa, Fir‘aun. Juga tentang umat Nabi Nuh a.s.

yang dilanda banjir. Mereka semua telah mengalami peristiwa nyata yang tidak bisa dilepaskan dari Kebenaran atau Realitas yang pasti itu. Maka ketika Kebenaran atau Realitas yang pasti itu muncul di hadapan umat manusia, mereka akan terbagi dalam dua kelompok, kelompok kanan yang akan mengalami keberuntungan dan kelompok kiri yang mengalami kemalangan. Bagi mereka yang bernasib malang itu yang muncul hanyalah penyesalan. Kekayaan dan kekuasaan tak ada gunanya. Mereka bersikap kufur terhadap Tuhan dan tidak mau membantu orang-orang miskin. Saat itu mereka yang menuduh Nabi Muhammad saw. dengan berbagai tuduhan akan menyadari bahwa tuduhan mereka sama sekali tidak benar. Maka tak ada pilihan lain bagi kita kecuali mengakui kemahasucian Tuhan yang Mahaagung.

Kepastian

Dunia tempat perubahan, pencarian dan penemuan
Tetap berlangsung tanpa ujung
Yang pasti ialah kesementaraan
Lalu apa yang dikejar dan diburu
Dengan s'gala risiko
Kehidupan penuh ketidakpastian
Kecuali perubahan
Sesuatu yang datang pasti 'kan pergi
Menghilang dan lenyap
Kembali ke ketiadaan
Tapi di balik semua ketidakpastian
Ada kepastian
Sunnatullah yang ta' pernah berubah
Kebatilan pasti kalah dan kebenaran pasti berjaya
Kezaliman pasti ta' mungkin bertahan
Keadilan pasti ta' terelakkan
Tujuan perjuangan dari masa ke masa
Setiap bangsa

Surah Al-Ma‘arij

(Makkiyah, 2 ruku‘, 44 ayat)

AL-MA‘ARIJ adalah surah ke-70, diturunkan di Mekah pada periode permulaan pada urutan ke-79 sesudah surah al-Haqqah, sebelum surah an-Naba’. Kata *al-ma‘ârij* yang menjadi nama surah diambil dari ayat 3 berarti *sarana untuk naik*. Hidup adalah proses, bisa berjalan mendatar, menurun, atau menanjak naik. Tergantung bagaimana manusia menjalaninya. Surah ini mengingatkan manusia agar dalam menjalani kehidupan tidak bersikap santai tapi benar-benar serius sehingga setahap demi setahap meningkat naik menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Kebaikan tidak mungkin diraih tanpa keseriusan menapak anak tangga kehidupan.

Peningkatan hidup keruhanian adalah bagian dari proses penyempurnaan diri manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani yang tidak diciptakan sekali jadi. Risalah para nabi adalah bimbingan Tuhan untuk manusia agar ikut serta dalam proses *rububiyah Ilahi*, tidak hanya menciptakan tapi juga menyempurnakan makhluk-Nya.

Peningkatan Ruhani Perlu Perjuangan

Surah al-Ma‘arij bermula dengan menceritakan seseorang yang bertanya tentang azab sebagai hukuman yang pasti akan

diterima dan tidak mungkin dihindari mereka yang ingkar terhadap kebenaran. Azab itu pasti datang, karena hukuman itu hakikatnya merupakan buah dari tindakan manusia sendiri. Itulah *sunnatullah* yang berlaku bagi siapa saja yang mengingkari rahmaniyah dan rahimiyah Tuhan. Padahal, Tuhan menyediakan sarana untuk naik bagi para malaikat dan ruh orang-orang mukmin. Ditegaskan peningkatan ruhani tidak terjadi seketika. Diperlukan waktu yang sangat lama. Agaknya suatu isyarat tentang perlunya usaha, waktu, dan kesabaran. Juga digambarkan suasana ketika hukuman itu datang, alam semesta meleleh bagaikan tembaga cair dan gunung-gemunung kehilangan bobotnya sehingga manusia bagaikan debu yang tak berarti. Tiap-tiap orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Mereka tidak sempat lagi memikirkan sahabat bahkan keluarganya sendiri. Mereka yang ditimpa hukuman itu disebutkan sebagai mereka yang hidupnya melekat dan terikat dengan dunia kebendaan. Selama hidupnya mereka sibuk menimbun-nimbun kekayaan dan tidak mau berbagi dengan orang lain yang memerlukan bantuan. Surah ini menyebutkan kecenderungan manusia, bahwa mereka mudah gelisah, jika ditimpa keburukan mereka berkeluh kesah tapi bila mendapatkan kekayaan mereka bersikap kikir, tidak mau berbagi dengan orang lain, terutama mereka yang menderita dan sengsara. Orang-orang yang terhindar dari sikap buruk ini adalah mereka yang setia menegakkan shalat, yang menyadari bahwa dalam kekayaan yang mereka miliki terdapat hak orang-orang yang memerlukan dan kekurangan. Mereka juga meyakini hari pembalasan, takut terhadap azab Tuhan, memelihara kesucian kehidupan berkeluarga, memegang amanah dan setia memenuhi janji, serta bersikap jujur dalam memberikan kesaksian. Adapun orang-orang yang bersikap ingkar mereka akan merasakan kesia-siaan. Dan Tuhan menegaskan mereka akan digantikan oleh generasi yang lebih baik. Suatu pesan bagi

kaum muslimin untuk memberikan perhatian pada generasi yang akan datang.

Kembali

Manusia makhluk yang kompleks
Bermula dari pertemuan sperma bapak
dan indung telor ibu
Lalu menjelma sebuah embrio
Dalam waktu yang sangat singkat
Hanya hitungan bulan
Manusia berevolusi dalam rahim ibu
Kemudian lahir sebagai bayi manusia
Suatu wujud yang belum selesai
Tumbuh menjadi anak
Disusul masa remaja dan dewasa
Lalu tua dan kemudian kembali ke asal mula
Ketiadaan
Tapi manusia bukan sekadar paduan tulang dan daging
Ada wujud lain yang ditiupkan Tuhan
Dari Ruh-Nya
Yang harus dipelihara ditumbuhkan
Dalam proses balik menuju Sang Pencipta
Asal dia datang
Kembali ke keabadian

Surah Nuh

(Makkiyah, 2 ruku', 28 ayat)

NUH adalah surah ke-71, diturunkan di Mekah pada urutan ke-71, setelah surah an-Nahl dan sebelum surah Ibrahim. Surah ini menceritakan perjuangan Nabi Nuh a.s. yang mengajak kaumnya untuk mengikuti risalah yang disampaikannya. Beliau menghadapi perlawanan termasuk dari keluarga dekatnya sendiri, istri dan putranya. Sebuah gambaran bahwa seorang nabi sekalipun tidak bisa mengatur hati nurani seseorang. Hidayah adalah wilayah Tuhan dan tiap-tiap manusia sendiri.

Para nabi datang menyampaikan Risalah dari Tuhan melalui ajakan dan sama sekali tidak memaksakan. Mereka mengajak kaumnya berpikir dan merenungkan segala kejadian yang membuktikan kebesaran dan kebaikan Tuhan kepada manusia. Kisah Nabi Nuh a.s. memperlihatkan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak dakwah beliau.

Menolak Risalah Nabi adalah Kehancuran

Surah ini dimulai dengan menceritakan bahwa Tuhan mengutus Nabi Nuh a.s. adalah untuk mengingatkan kaumnya agar mengikuti ajaran yang membawa mereka ke keselamatan, di dunia dan di akhirat kelak. Dan beliau bekerja siang dan malam

menyampaikan risalah Tuhan yang diamanahkan kepadanya. Mengajak mereka tanpa jemu dan lelah agar mereka mau mengikuti dakwahnya. Nabi Nuh mengajak kaumnya untuk merenungkan kejadian diri mereka sendiri dan berbagai fenomena alam yang menggambarkan kebesaran dan kebaikan Tuhan. Tapi kaumnya tetap menolak dakwahnya dan malah makin menjauhinya. Dengan sikap keras kepala dan sombong mereka menolak dakwah Nabi Nuh yang mengajak mereka ke jalan yang benar, baik secara terbuka maupun secara tertutup. Tapi kaumnya malah mengajak orang banyak ke jurang kesesatan. Dan tak ada akibat lain dari pembangkangan mereka kecuali kehancuran.

Nuh

Dia muncul dari rakyat jelata
Bukan dari kalangan berkuasa
Guru pencerdas umat
Pembawa amanat pembebasan dari langit
Bertahun-tahun ia berdakwah
Bagaikan gayung ta' bersambut
Ta' dipandang walau sebelah mata oleh kaum elit
Para hartawan penuh kesombongan
Arogansi tanpa empati
Tapi perjuangannya ta' pernah surut
Pengikutnya hanyalah orang miskin yang hidup serba kurang
Nuh, pembela rakyat jelata
yang hidup menderita,
Ta' punya apa-apa
Kesenjangan sosial musuh utama
Tantangan Nuh Nabi Pembebas
Sendirian melawan ketidakadilan
Pahlawan sejati ta' kenal henti
Membebaskan umat dari eksploitasi
Kezaliman ta' dibiarkan dan alam bertindak
Banjir datang dan kaum pembangkang menghilang

Surah Al-Jinn

(Makkiyah, 2 ruku', 28 ayat)

AL-JINN adalah surah ke-72, diturunkan di Mekah pada urutan kronologis pewahyuan ke-40, sesudah surah al-A'raf dan sebelum surah Ya-Sin. Surah al-Jinn diperkirakan turun tidak lama setelah Nabi berdakwah ke Thaif. Reaksi penduduk Thaif sangat negatif, bahkan mengusir beliau. Setelah berhasil menyingkir, beliau beristirahat dan mengadu kepada Tuhan. Sambil bersandar di pohon korma beliau berkata: "*Wahai Tuhan, aku mengadu kepada Engkau tentang kelemahan diriku, tentang ketidakberdayaanku, dan tentang ketidakberartianku menghadapi umat manusia, O Tuhan yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Tapi Engkau adalah Tuhan orang-orang miskin dan Tuhan orang-orang yang lemah, Engkaulah Pelindungku. Kepada siapa aku akan Kauserahkan? Apakah ke tangan orang-orang asing yang mengepungku? Atau ke tangan musuh yang akan menguasai diriku? Asalkan Engkau tidak marah padaku, Tuhan, aku tak peduli pada semua derita ini. Sungguh besar nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku. Aku berlindung dalam cahaya wajah Engkau yang menyinari kegelapan, yang membawa kebaikan bagi dunia dan akhirat dari kemurkaan yang Engkau timpakan kepadaku. Engkau berhak menegurku hingga Engkau berkenan padaku. Tiada daya tiada upaya selain dengan Engkau.*" Terhadap mereka yang mengejar-ngejar beliau itu Nabi malah mendoakan: "*Tuhan, berilah kaumku hidayah karena*

> *sebenarnya mereka belum tahu.*" Dalam suasana batin seperti itulah surah ini turun kepada Nabi.

Al-Quran diturunkan kepada manusia dan karena itu pesan-pesannya bukanlah hal-hal yang tak ternalar oleh manusia. Ungkapan jin yang dijadikan nama surah ini agaknya tidak merujuk kepada makhluk halus seperti dipahami kebanyakan orang selama ini, tapi merujuk kepada kelompok manusia, di satu pihak yang mungkin masih terbelakang dan terasing, jauh dari pergaulan masyarakat biasa, dan di pihak lain kelompok yang sangat terdidik dan terpelajar. Dari perspektif ini, maka surah ini tampaknya mengisyaratkan bahwa pesan-pesan Al-Quran benar-benar bersifat universal dan untuk semua orang.

Perjuangan Nabi Tak Akan Sia-sia

Pertama-tama surah ini mengisyaratkan pada Nabi bahwa pengalaman pahit beliau di Thaif bukan akhir dakwah beliau. Lambat laun dakwahnya akan diterima dan jerih payahnya tidak sia-sia. Bahkan, beliau diberitahu bahwa Jin pun mengagumi Al-Quran yang beliau sampaikan. Jin di sini bisa juga dipahami bukan sebagai makhluk gaib yang mendorong manusia ke arah kejahatan tetapi suatu umat yang masih terbelakang atau sebaliknya suatu umat yang kuat tapi belum menerima hidayah Tuhan. Digambarkan, sebagian Jin itu kemudian menerima ajaran tauhid dan sebagian lagi bahkan menciptakan kebohongan yang berlebihan tentang Tuhan. Maka mereka yang percaya Jin adalah makhluk yang memiliki pengetahuan tentang Nabi mengundang beragam tanggapan manusia, ada yang menanggapinya dengan berserah diri dan berbuat baik, ada pula bersikap tak acuh bahkan mengambil jalan menyimpang. Manusia memang tidak mengambil hanya satu jalan. Masing-masing akan mendapatkan balasan sesuai dengan pilihan mereka. Terkait dengan kepercayaan Jin yang

memiliki pengetahuan gaib, Nabi justru menyatakan dirinya sebagai manusia biasa dan bukan orang yang serba tahu. Beliau tidak menguasai keburukan atau kebaikan untuk orang lain. Beliau hanyalah seorang pemberi ingat. Di atas semua itu Nabi adalah seorang menyeru kepada Tuhan, tidak menyekutukan Dia dengan suatu apa pun. Yang memiliki pengetahuan hal-hal gaib hanyalah Allah dan tak memberikan pengetahuan itu kecuali kepada Rasul yang Dia pilih. Dia melingkupi segala sesuatu dan Dialah yang memegang segala perhitungan.

Hijrah ke Thaif

Udara Mekah makin panas
Kian menyengat
Ruang dakwah makin sempit
Tentangan makin galak
Dan dada Nabi terasa sesak
Lahan dakwah baru harus dicari
Thaif yang sejuk jadi pilihan
Ditemani seorang pembantu
Nabi berangkat ke sana
Penuh harap
Tapi bukan sambutan hangat yang didapat
Malah lemparan batu bertubi-tubi
Mengenai tubuh Nabi
Dan kucuran darah membasahi
Badan penuh keringat
Bukan marah reaksi Nabi
Atau sumpah serapah bernada benci
Melainkan doa penuh empati
Sambil tersandar lelah di pohon korma
Manusia suci itu berdoa:
"Tuhan, tunjuki kaumku
karena mereka tak tahu"

Surah Al-Muzammil

(Makkiyah, 2 ruku‘, 20 ayat)

AL-MUZAMMIL adalah surah ke-73, diturunkan di Mekah di awal dakwah kenabian, pada urutan ke-3, sesudah surah al-Qalam dan sebelum surah al-Mudatstsir. Nama surah ini, *al-Muzammil* yang artinya *orang berselimut* dimaksudkan adalah Nabi Muhammad. Diceritakan ketika Nabi menerima wahyu pertama, surah al-‘Alaq, beliau pulang agak "*shock*" dan minta diselimuti. Tampaknya di masa awal kenabian itu perasaan *shock* itu masih dialami beliau.

Pengalaman menerima wahyu yang pertama tentu saja tidak segera hilang dari perasaan Nabi. Beliau perlu waktu untuk meringankan kekagetannya dan merenungkan misi kerasulan yang beliau emban. Nabi perlu meyakinkan dirinya bahwa Tuhan akan selalu bersamanya.

Hubungan dengan Tuhan Tidak Boleh Terputus

Surah ini memanggil Nabi untuk melepaskan selimutnya dan bangun untuk melakukan shalat, bermunajat kepada Tuhan, dan membaca Al-Quran secara perlahan, jelas dan tertib. Tidak membiarkan diri terlena sepanjang malam adalah cara yang baik untuk refleksi diri dan memperkuat batin seseorang melalui meningkatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan

dalam hidup manusia. Ketangguhan batin sangat diperlukan bagi seorang rasul yang mendakwahkan agama Tuhan kepada manusia. Maka dia juga diingatkan untuk sabar menghadapi perkataan-perkataan yang tidak baik yang diucapkan sebagai penolakan terhadap ajakannya dan kalau perlu tinggalkan mereka secara baik. Nabi dianjurkan untuk tidak hanyut dalam kekecewaan. Kepada Nabi juga diingatkan bahwa dahulu Fir'aun yang menentang Nabi Musa mengalami kehancuran. Yang penting Nabi mesti terus memberi peringatan dan mempersilakan mereka yang menerimanya untuk mengambil jalan menuju Tuhan. Kepada mereka supaya ditekankan untuk menjaga hubungan dengan Tuhan melalui shalat, membela orang-orang miskin melalui zakat, dan membaca Al-Quran untuk meningkatkan kualitas diri.

Dekatkan Diri pada Dia

Bangun dan singkirkan selimut
Dekatkan diri kepada-Nya
teguhkan hati kuatkan jiwa
Sebelum maju ke medan juang
Janganlah takut jangan bimbang
Menghadapi tantangan
Hidup adalah perjuangan
Dan pengorbanan
Mengubah keadaan
Mengikuti rencana Ilahi
Ta' usah takut
Asal bersama Dia

Surah Al-Mudatstsir

(Makkiyah, 2 ruku‘, 56 ayat)

AL-MUDATSTSIR adalah surah ke-74, diturunkan di Mekah pada periode sangat awal, pada urutan ke-4 sesudah surah al-Muzammil dan sebelum surah al-Fatihah. Seperti saat menerima wahyu-wahyu sebelumnya, Nabi selalu minta diselimuti setelah menerima wahyu. Surah ini agaknya mengingatkan Nabi agar beliau justru segera berdakwah setelah wahyu diturunkan kepada beliau.

Kekagetan dan kondisi batin yang "*shock*" akibat pengalaman menerima wahyu pertama kali tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Nabi harus memulihkan kondisi batinnya dan segera mulai menjalani misi kerasulan yang diembannya, mengajak kaumnya ke jalan yang benar.

Nabi Harus Segera Bangkit dan Berdakwah

Ayat-ayat yang turun sebagai permulaan surah ini memanggil Nabi untuk bangun dari tidurnya dan bangkit untuk menyampaikan risalah kerasulan beliau. Namun, beliau juga diingatkan untuk tidak lupa mengagungkan Tuhan sehingga beliau sadar akan kekecilan dirinya sebagai makhluk Tuhan lalu tidak bersikap congkak terhadap orang yang dia dakwahi. Beliau juga diingatkan untuk berpakaian yang bersih dan berbicara

sopan serta tidak mengharapkan keuntungan apa pun untuk dirinya dan tetap bersikap sabar kalau mendapat reaksi yang tidak diharapkan.

Selanjutnya surah ini menekankan lagi pesan-pesan yang sangat penting untuk disampaikan tentang hari kebangkitan ketika semua orang akan dimintai pertanggungjawaban atas segala apa yang dilakukannya selama hidup di dunia ini. Dan ditegaskan bahwa mereka yang mendapat hukuman di akhirat adalah mereka yang lalai melakukan hubungan dengan Tuhan, tidak memberi makanan pada orang-orang miskin, suka membicarakan hal-hal yang tidak berguna, dan mendustakan kehidupan setelah mati. Hidup berguna dan bertanggung jawab, memelihara hubungan transendental dengan Tuhan, dan membina hubungan sosial dengan sesama terutama yang memerlukan pertolongan, menghayati kesadaran eskatologis merupakan pesan-pesan utama dari agama yang diajarkan Nabi Muhammad saw.

Bangunlah!

Singkirkan selimut
Hai orang beriman
Gelanggang kalian bukan di tempat tidur
Cuma mengorok dan mendengkur
Bermimpi dan melindur
Bangun dan bersihkan diri, dan bergegaslah!
Medan jihad menanti
Menarik umat
Dari lembah kegelapan
Menuju hidup terang

Surah Al-Qiyamah

(Makkiyah, 2 ruku‘, 40 ayat)

AL-QIYAMAH adalah surah ke-75, diturunkan di Mekah pada urutan ke-31 sesudah surah al-Qari‘ah dan sebelum surah al-Humazah. Sesuai dengan namanya, surah ini memberitakan Hari Kiamat. Kesadaran tentang Hari Kiamat sangat penting agar hidup kita tidak lupa daratan, tidak kenal hal-hal yang ilegal dan immoral. Dengan kesadaran itu, manusia diharapkan tegar untuk mengendalikan diri agar tidak terbelok dari jalan kebenaran.

Keyakinan tentang Akhirat sangat penting untuk membuat hidup manusia tidak lepas kendali. Kesadaran bahwa semua perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan kelak akan menumbuhkan kesadaran etik tentang kebaikan dan keburukan, tentang batas boleh dan terlarang.

Hidup Manusia Akan Dipertanggungjawabkan

Surah al-Qiyamah mengingatkan kita suatu saat ketika manusia dimintai pertanggungjawaban atas segala apa yang mereka lakukan selama hidupnya di dunia. Saat itu begitu penting sehingga Tuhan menjadikannya sebagai objek sumpah. Sekaligus untuk menarik perhatian manusia agar benar-benar mempersiapkan diri menyongsong kedatangan Hari Perhitung-

an. Keyakinan akan kebangkitan setelah mati merupakan sebuah kekuatan batin yang mampu mencegah manusia melakukan perbuatan yang akan menggiring menjadi *Ashabusy-Syimal,* golongan kiri yang menerima hukuman dari Tuhan. Gambaran yang diulas surah ini tentang apa yang akan dialami manusia kelak di Akhirat diharapkan mendorong mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi saat tersebut. Setiap orang akan bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Sumpah dengan Hari *Qiyamah* kemudian disusul dengan sumpah Tuhan dengan mengambil objek *Nafsu Lawwamah,* nafsu yang sangat penting karena nafsu inilah yang membuat menyesali atas kesalahan yang dia lakukan. Terkait dengan *Nafsu Lawwamah* perhatian kita diarahkan untuk merenungkan tentang perkembangan dan pertumbuhan ruhani manusia. *Nafsu Lawwamah* mengisyarakatkan pencapaian manusia dalam perkembangan dirinya ketika dia mencapai kesadaran untuk menyesali perbuatan buruk yang dia lakukan. Momen ini sangat penting bagi perkembangan hidup manusia selanjutnya yang diharapkan terus meningkat menjadi lebih baik dan lebih baik lagi sampai saatnya dia memasuki kehidupan baru setelah kematian.

Pendakian Ruhani

Hidup adalah proses pendakian dan pencapaian
Bermula dari tahapan anak-anak
Ketika kungkungan kuasa syahwat amat kuat
Yang dicari kesenangan badani, dan nafsu 'ammarah pegang kendali
Asal senang, baik-buruk ta' peduli
Halal-haram persetan amat
Bila pertumbuhan makin dewasa dan akal makin berfungsi
Kesadaran moral muncul dalam diri
Nafsu lawwamah simbol hati nurani
Mengawal kehidupan jangan lepas kendali
Kalau jatuh segera bangun, kalau salah segera perbaiki
Kalau berbuat dosa segera tobat nasuha. Jangan ulangi lagi!
Nafsu lawwamah awal pencerahan ruhani
Mencapai tingkat nafsu muthmainnah
Jiwa yang tenang
Tiada ketakutan tiada kesedihan melekat dalam hati
Dan di akhir pendakian yang hanya ada Cinta Sejati

Surah Al-Insan

(Makkiyah, 2 ruku', 31 ayat)

AL-INSAN adalah surah ke-76 diturunkan di Mekah pada periode permulaan pada urutan ke-98 sesudah surah ar-Rahman dan sebelum surah ath-Thalaq. Surah ini dinamai *al-Insân* sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan yang mulanya belum berwujud apa-apa. Surah ini juga dinamakan *ad-Dahr*, artinya waktu, merujuk pada periode ketika manusia masih belum mempunyai bentuk. Manusia hendaknya tidak melupakan asal mula dirinya. Manusia lahir dalam keadaan memerlukan bantuan orang lain. Manusia tak mungkin tumbuh setahap demi setahap menjadi orang dengan kemampuan dirinya sendiri. Dan ketika meninggal pun manusia tidak mungkin mengurus dirinya sendiri. Karena itu, manusia tidak sepantasnya bersikap egois tidak peduli pada sesamanya.

Perenungan akan asal-muasal hidup manusia membuat kita bersikap tahu diri dan sadar akan ketergantungan pada Yang Mahakuasa. Di lain pihak kita juga menyadari tak ada yang menyebabkan manusia berbeda satu sama lain yang membuat yang satu lebih mulia dibanding yang lain. Semuanya bermula dari sesuatu yang belum pantas diberi nama.

Manusia Mesti Peka terhadap Derita Sesamanya

Surah ini mengingatkan manusia untuk merenungkan awal wujudnya ketika dia masih belum bisa disebut apa-apa, sesuatu yang belum bernama. Kemudian diingatkan tentang proses kejadian manusia yang bermula dari pertemuan sperma sang ayah dengan indung telur sang ibu, dan terus berproses mengambil wujud manusia dalam rahim ibunya. Kepadanya kelak ditunjukkan jalan yang dia bebas menerimanya dengan penuh syukur atau menolaknya. Kemudian Tuhan melukiskan dua kelompok manusia, yang menolak dan menerima petunjuk Tuhan. Yang mengikuti petunjuk Tuhan akan meraih kehidupan yang indah dan nyaman. Salah satu perwujudan mengikuti petunjuk Tuhan adalah kesediaan memberikan makanan, walaupun mereka sendiri sangat memerlukannya, kepada orang-orang miskin, anak-anak yatimb dan tawanan yang tidak bisa bebas berbuat apa-apa demi mencari rida Tuhan. Dan Tuhan melepaskan mereka dari kemungkinan menemui hari yang mereka cemaskan. Ini adalah buah dari jerih payah mereka. Kepada mereka Tuhan tetap mengingatkan agar tidak mengikuti orang-orang yang berbuat dosa, yang lebih mencintai kehidupan dunia ini dan melupakan kedatangan hari yang mengerikan kelak ketika manusia dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya.

Hidup

Nyawa karunia Ilahi,
mesti disyukuri
Dipelihara dan dibela
dengan segala daya segala upaya
Rayakan kehidupan semesta,
manusia, bumi dan segala isinya
Hidup harus diisi dengan karya berguna
Membela nyawa sesama
Membangun hidup bersama
Memelihara alam semesta

Surah Al-Mursalat

(Makkiyah, 2 ruku‘, 77 ayat)

AL-MURSALAT adalah surah ke-77 diturunkan di Mekah pada periode permulaan pada urutan ke-33 sesudah surah al-Humazah dan sebelum surah Qaf. Tema utama surah ini membicarakan Hari Akhir, hari yang pasti ditemui semua orang. Tak ada yang mampu menghindari pertemuan itu. Setiap orang perlu mempersiapkan diri dengan menjaga diri dari dosa dan berbuat baik pada sesamanya.

Kebersihan diri sebagai seorang *Muttaqin* dan kebaikan bagi orang lain yang dilakukan sebagai seorang *Muhsinin* adalah bekal yang akan menyelamatkan diri di Hari Akhirat ketika semua orang dimintai pertanggungjawaban atas hidupnya di dunia. Setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Jaga Diri dan Berbuat Baik bagi Sesama

Surah ini dimulai dengan sumpah Tuhan untuk menarik perhatian kita. Objek sumpah ini menggambarkan misi para rasul yang diutus Tuhan untuk membimbing umat manusia sehingga mereka terhindar dari kebinasaan. Kemudian surah ini menggambarkan tentang suasana hari akhir ketika alam semesta mengalami kepunahan. Angin dahsyat bertiup kencang menggelombang, bergerak melebar jauh ke segenap

arah. Menimbulkan keporakporandaan dan membawa pesan peringatan. Dan pada hari itu orang-orang yang mendustakan rasul-rasul Tuhan akan mengalami nasib buruk. Untuk itu manusia diajak untuk merenungkan kejadian dirinya dan fenomena alam di sekitarnya agar mereka menginsafi kelemahan diri dan menyadari betapa besar anugerah Tuhan yang mengutus para rasul-Nya untuk umat manusia. Karena itu surah ini berulang kali mengingatkan akan nasib buruk mereka yang mendustakan rasul-rasul Tuhan. Dengan menerima ajaran yang dibawa oleh para rasul itu diharapkan manusia mampu meningkatkan diri mereka menjadi manusia muttaqin, yakni mereka yang mampu menjaga diri mereka dari perbuatan noda dan dosa, serta menjadi manusia muhsinin, yakni mereka yang berbuat amal kebajikan bagi sesamanya.

Hidup

Hidup alangkah singkat
Hanya sesaat
Bagaikan waktu jeda
Menunggu shalat
Antara azan dan iqamat
Jangan biarkan lewat
Tanpa amal berguna
Tak bermanfaat

Surah An-Naba'

(Makkiyah, 2 ruku', 40 ayat)

AN-NABA' adalah surah ke-78, diturunkan di Mekah pada urutan ke-80 sesudah surah al-Ma'arij sebelum surah an-Nazi'at. Nama surah ini, *an-nabâ'* yang berarti *berita*, dan surah ini mengangkat berita besar tentang Hari Kebangkitan. Surah an-Naba' merupakan surah pertama dari juz ke-30, juz terakhir dari mushaf Al-Quran, dan kebanyakan surah-surahnya bertemakan Hari Kebangkitan dan diungkapkan dengan bahasa yang sangat puitis.

Kesadaran tentang kedatangan Hari Kebangkitan akan mengarahkan orientasi hidup kita yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku manusia selama hidupnya di dunia ini sebagai persiapan untuk kehidupan nanti.

Berita Hari Kebangkitan Pasti Benar

Surah ini mulai dengan pertanyaan untuk menarik perhatian kita, apakah yang membuat orang saling bertanya satu sama lain dan mereka tidak satu kata dalam memberikan jawaban. Pendapat mereka berbeda-beda. Yakni tentang suatu berita besar, yang kelak akan mereka ketahui. Berita tentang Hari Kebangkitan. Pertanyaan dan perbedaan pendapat itu timbul karena Hari Kebangkitan adalah peristiwa yang belum terjadi.

Tidak mengherankan apabila ada orang yang meragukan bahkan tidak memercayainya. Dia lebih merupakan masalah keyakinan. Dan keyakinan tentang Hari Kebangkitan itu dengan sendirinya terkait dengan keyakinan tentang Tuhan Sang Pencipta. Keraguan tentang Hari Kebangkitan sama saja dengan keraguan terhadap keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan. Karena itu surah ini selanjutnya mengemukakan berbagai peristiwa alam yang disaksikan dan dialami manusia dan berbagai anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia yang membuktikan bahwa Tuhan Mahaagung, Mahakuasa, dan Mahabaik. Surah ini juga mengundang perhatian manusia untuk memperhatikan tanam-tanaman sebagai bahan renungan. Bermula dari sebuah benih, lalu bertunas, tumbuh dan berkembang menjadi besar dan kemudian berbuah. Bermanfaat bagi makhluk lain. Manusia mestinya juga membuat dirinya berguna bagi orang lain. Buahnya kelak akan dia tuai dalam kehidupan nanti. Kala itu semua orang tidak bisa menyembunyikan apa yang mereka lakukan selama hidup ini, kebaikan maupun keburukan. Mereka para muttaqin, yakni orang-orang yang mampu memelihara diri mereka dari perbuatan noda dan dosa, yang menghindari perbuatan yang merusak diri mereka dan merugikan orang lain, akan memperoleh kehidupan yang indah dan nyaman. Sedangkan mereka yang hidupnya tidak mengenal batas baik dan buruk, benar dan salah, akan menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka.

Berita Penting

Hari Kiamat, pasti! Ta' usah berdebat
Mungkin masih jauh atau sudah dekat
Hari Kiamat, pasti tiba
Dan manusia 'kan mendapat
Buah apa yang mereka perbuat.
Buruk atau baik, pasti terlihat
Hari Kiamat, fakta bicara
Semua 'kan terdedah semua 'kan terbabar
Terbuka ta' ada rahasia
Setiap orang berkata apa adanya
Ta' ada dusta!
Ta' ada yang sempat menghindar
Lari dari tanggung jawab
Hanya pada-Nya tinggal harap
Kepada-Nya semua menghadap

Surah An-Nazi'at

(Makkiyah, 46 ayat)

AN-NAZI'AT adalah ke-79, diturunkan di Mekah pada periode permulaan pada urutan kronologis ke-81 sesudah surah an-Nisa' dan sebelum surah al-Infithar. Surah ini menarik perhatian manusia pada fenomena alam raya dan juga pada fenomena sejarah masa lalu untuk meyakinkan akan Hari Kebangkitan. Digambarkan juga apa yang akan dialami manusia kelak sebagai balasan apa yang mereka lakukan selama hidupnya di dunia ini.

Pembangkangan selalu dihadapi para nabi dan rasul. Tapi semua itu akan dikalahkan. Hari Kiamat pasti datang dan dialami manusia, entah Kiamat Kecil di dunia ini maupun Kiamat Besar di akhirat kelak.

Tuhan Tujuan Akhir Pulang

Surah ini dimulai dengan serangkaian sumpah Tuhan dengan berbagai objek yang bisa dipahami dengan berbagai penafsiran. Ada yang memahaminya sebagai fenomena alam yang mewujud dalam kehadiran bintang-gemintang di angkasa yang memperlihatkan keharmonisan dalam berbagai gerakan dan kejadian, yang menggambarkan kemahaagungan dan kemahacermatan Tuhan Al-Khaliq, Pencipta dan Pengatur alam

semesta. Ada pula yang memahaminya sebagai para malaikat yang melakukan berbagai kegiatan yang dari perspektif keruhanian, mengisyaratkan bahwa di balik alam wadag ini ada alam lain yang terkait dengan kehidupan manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani. Semua itu mengundang manusia untuk merenung dan menyadari bahwa manusia tidak mungkin melepaskan diri dari pengawasan Tuhan yang Mahatahu. Pembangkangan manusia atas pesan-pesan Ilahi yang disampaikan oleh para nabi dan rasul hanya akan merugikan diri mereka sendiri.

Surah ini juga mengajak para penolak risalah yang disampaikan Nabi untuk belajar dari berpikir dan mengambil pelajaran dari pengalaman Fir'aun yang sombong dan sewenang-sewenang. Dia tidak hanya menolak ajakan Nabi Musa a.s. untuk menerima risalah yang disampaikannya tapi dia bahkan mengingkari kemakhlukannya dan merasa mampu melakukan apa saja. Surah ini menegaskan siapa pun yang bertindak melewati batas dan lebih mengutamakan kehidupan duniawi, mereka akan mendapat hukuman yang setimpal. Sebaliknya mereka yang takut terhadap hukuman Tuhan dan mengendalikan nafsunya, mereka akan mendapatkan ganjaran berupa kehidupan surgawi.

Surah ini selanjutnya menggambarkan betapa besar nikmat yang Tuhan anugerahkan kepada manusia seperti sumber daya alam dan lingkungan yang memungkinkan mereka hidup nyaman dan berkecukupan. Sangat disayangkan kebanyakan manusia tidak menyadari hal itu sampai suatu saat ketika Hari Kebangkitan benar-benar tiba. Baru saat itu mereka menyadari kesalahan yang mereka telah lakukan. Ketika itu manusia akan terbagi menjadi dua kelompok, pertama, mereka yang berlaku durhaka dan berorientasi pada kehidupan dan kesenangan duniawi, akan menerima balasan yang buruk, dan kedua, mereka yang menyadari kekecilan diri mereka di hadapan

Tuhan yang Mahaagung dan mengendalikan diri dari dorongan nafsu, mereka akan memperoleh balasan yang baik. Memang kepada Tuhanlah tujuan akhir kehidupan ini.

Musa

Gerak alam adalah pertanda
Hidup manusia bukan tanpa tujuan
Kebebasan manusia dari segala perbudakan
Jasmani maupun ruhani
Adalah rencana dari Atas
Kisah Musa melawan Fir'aun
Mengandung teladan
Bahwa perbudakan dan penindasan
Oleh struktur kekuasaan
Lebih berbahaya
Lebih ganas
Tapi ta' ada kata menyerah
Takluk kepada kezaliman
Diperlukan kekuatan dan kecepatan
Seperti bintang-gemintang di langit
Yang bergerak cepat
Dan malaikat
Yang mampu mengatur segala urusan
Memelihara keseimbangan
Dalam alam semesta
Perbudakan dan penindasan
Oleh siapa pun
Swasta maupun negara
Individu maupun organisasi
Ta' boleh dibiarkan
Harus dilawan
Dengan segala kekuatan dan kecepatan
Sekarang
Segera jangan tunda

Surah 'Abasa

(Makkiyah, 42 ayat)

'ABASA adalah surah ke-80, diturunkan di Mekah periode permulaan pada urutan ke-24 sesudah surah an-Najm sebelum surah al-Qadr. Nama surah ini, 'Abasa yang berarti bermuka cemberut, merujuk pada sikap Nabi menghadapi kedatangan seorang buta yang menyela percakapan beliau dengan beberapa tokoh Quraisy. Surah ini memberi teguran kepada Nabi.

Sebuah perjuangan tentu mempunyai target yang ingin dicapai. Dan ada penahapan dan prioritasnya. Begitu juga dengan orang-orang yang ingin dipengaruhi dan dijadikan pendukung. Namun seorang pemimpin tidak boleh silau melihat status seseorang lalu bersikap diskriminasi.

Nabi Sendiri Dapat Teguran

Suatu ketika Nabi sedang terlibat percakapan serius dengan beberapa orang tokoh suku Quraisy. Beliau berharap mereka akan menerima ajakan beliau memeluk agama Islam. Tiba-tiba seorang sahabat yang kebetulan buta, Abdullah ibn Syuraih yang dipanggil dengan sebutan Ibnu Ummi Maktum, datang menemui Nabi dan langsung meminta agar Nabi mengajarinya tentang wahyu yang baru beliau terima. Nabi sedikit terganggu.

Perhatian beliau sedang tertuju pada tamu-tamunya, beberapa orang tokoh Quraisy, yang diharapkan akan menerima dan mendukung dakwah beliau. Tuhan tak berkenan dengan sikap Nabi itu. Dia memberi teguran agar Nabi jangan terkesan lebih memperhatikan para tokoh Quraisy dan tidak melayani permintaan orang kecil yang cacat. Ada perspektif moral yang lebih dalam berkenaan dengan sikap batin seorang pemimpin masyarakat. Seorang pemimpin mestinya memperlakukan semua dan setiap orang setara sebagai sesama makhluk Tuhan. Secara halus beliau diingatkan agar jangan silau dan terkecoh dengan kedudukan dan kekayaan seseorang. Juga diingatkan untuk tidak bersikap diskriminasi, meremehkan orang kecil dan mengistimewakan orang yang karena kedudukan sosial-ekonomi mereka dianggap sebagai tokoh-tokoh masyarakat terpandang.

Surah ini juga menggambarkan dua jenis manusia, yang tulus dan ingin memperoleh petunjuk, dan yang merasa cukup tidak memerlukan apa-apa. Kepada jenis orang yang kedua ini, yang membanggakan kedudukan dan kemapanannya, Tuhan mengingatkan mereka untuk merenung dan berefleksi, memikirkan asal kejadiannya, mengingat-ingat rezeki yang dinikmatinya, dan tidak melupakan kehidupan nanti setelah mati ketika setiap orang mempertanggungjawabkan apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Setiap dan semua orang tanpa kecuali.

Teguran Tuhan

Gara-gara orang buta datang kepada Nabi
dan bertanya
Saat Nabi menerima tamu
Nabi kecewa karena merasa terganggu
di saat dia melayani tamu
Yang ia harapkan jadi pendukung barisan umat
Tapi Tuhan ta' berkenan
dan memberi teguran
Jangan remehkan orang cacat
Siapa tahu dia lebih terhormat
Jangan pandang manusia dari kedudukannya
dan hartanya
Takwa di dalam dada
Lebih berharga

Surah At-Takwir

(Makkiyah, 29 ayat)

AT-TAKWIR adalah surah ke-81, diturunkan di Mekah pada periode sangat awal pada urutan ke-7 sesudah surah al-Lahab sebelum surah al-A'la. Kata *takwîr* yang dijadikan nama surah ini berarti *tergulung*, suatu ungkapan simbolis tentang matahari yang meredup dan kehilangan cahaya menjelang Hari Kebangkitan. Surah ini juga menghadapkan manusia dengan amal perbuatan mereka selama hidup di dunia.

Kehidupan modern memberi banyak kesempatan sekaligus tantangan kepada umat manusia. Kemudahan yang membuat orang terpesona dan ancaman yang membahayakan masa depan. Namun manusia tidak boleh melupakan kehidupan Akhirat nanti.

Ramalan tentang Zaman Modern

Pertama-tama surah ini menggambarkan keadaan ketika matahari tergulung, bintang-gemintang kehilangan cahaya dan menjadi gelap, gunung-gemunung hancur berserakan, unta-unta ditinggalkan, binatang buas dikumpulkan, laut meluap, orang-orang dipersatukan, perempuan yang ditanam hidup-hidup ditanya karena dosa apa mereka dibunuh, media baca tersebar, dan langit terbuka, neraka menyala dan surga men-

dekat. Suatu gambaran tentang zaman mutakhir ketika berbagai krisis terjadi di mana-mana, gunung-gemunung bagaikan diratakan menjadi tempat bangunan lalu vila dan bangunan mewah bertebaran, sarana-sarana transportasi modern dan makin modern bermunculan menggantikan alat transportasi tradisional, kesadaran gender dan gerakan emansipasi kaum perempuan makin merata, literatur dalam berbagai jenis bertaburan dalam masyarakat kita dan informasi makin mudah diperoleh dan proses globalisasi makin menjadi kenyataan dan dunia menjadi desa global. Air laut sesekali datang menggelombang tinggi dan menyapu bersih bumi. Fasilitas untuk menghancurkan dan membangun dunia sudah sama mudahnya. Lalu Tuhan bersumpah dengan menarik perhatian pada angkasa raya dengan segala geraknya untuk meneguhkan arti kehadiran Rasul yang mulia, yang Dia kirim untuk memberi peringatan kepada seluruh umat manusia agar mereka mengikuti kehendak Tuhan agar mereka berada di jalan yang benar. Akhirnya Kehendak Tuhanlah yang berlaku.

Emansipasi

Suatu zaman Perempuan dilecehkan
Sekadar objek laki-laki
Bukan subjek mandiri
Bukan pribadi yang utuh
Bukan manusia penuh
Zaman baru datang
Perempuan muncul ke depan pegang peranan
Seolah bayi-bayi perempuan terbunuh
Dan dikubur hidup-hidup muncul dari kuburan
Berteriak lantang
Menuntut emansipasi
Ta'ada lagi diskriminasi

Surah Al-Infithar

(Makkiyah, 19 ayat)

AL-INFITHAR adalah surah ke-82, diturunkan di Mekah pada urutan ke-82, sesudah surah an-Nazi'at dan sebelum surah al-Insyiqaq. Kata *al-Infithâr* berarti *terbelah* yang mengandung isyarat tentang suasana ketika manusia akan memasuki Hari Kebangkitan, ketika mereka harus mempertanggungjawabkan kehidupan pada masa lalu dan memulai kehidupan baru.

Menghadapi masa depan, kaum muslimin mestinya tidak lupa menyimak dan merenungkan pesan-pesan Al-Quran. Melalui renungan itu, kaum muslimin berefleksi dan mengoreksi diri sendiri untuk menghadapi masa depan yang penuh pancaroba.

Semua Urusan Terpulang kepada Tuhan

Surah ini dimulai dengan lukisan peristiwa yang sangat dahsyat. Langit terbelah, bintang-gemintang jatuh berserakan, lautan bergejolak, dan kuburan terbongkar. Suasana alam yang berguncang dalam serba tidak menentu dan tidak lagi beraturan ini digambarkan untuk menarik perhatian kita agar lebih menyimak dan merenungkan pesan-pesan yang disampaikan Al-Quran kemudian. Ayat-ayat berikutnya menegaskan kelak setiap jiwa akan menyadari apa yang dulu

dia lakukan. Lalu Tuhan bertanya apa yang membuat manusia lengah terhadap-Nya. Padahal Dialah yang menciptakan manusia, lalu menjadikannya sebagai wujud kejadian yang seimbang. Namun manusia mendustakan Hari Perhitungan. Padahal semua yang mereka lakukan tercatat rapi. Tak ada yang terlupakan. Manusia akan terbagi, yang melakukan kebaikan akan mendapatkan ganjaran dan yang melakukan kejahatan akan mendapatkan hukuman. Tak ada kecuali. Diingatkan bahwa pada hari itu semua urusan terpulang kepada Allah.

Ganjaran

Generasi demi generasi berlalu
Tenggelam ditelan zaman
Karena bertahan dalam kesesatan
Menolak panggilan Tuhan
Keluar dari lembah kegelapan
Menuju hidup terang
Mereka yang istiqamah di jalan Tuhan
Akan beroleh ganjaran
Pencerahan dan keselamatan

Surah Al-Muthaffifin

(Makkiyah, 36 ayat)

AL-MUTHAFFIFIN adalah surah ke-83, diturunkan di Mekah periode akhir pada urutan ke-86, sesudah surah al-'Ankabut dan sebelum surah al-Baqarah. *Al-Muthaffifin* berarti *orang yang berlaku curang*, mereka yang melakukan perbuatan sangat tidak terpuji dan dicela keras. Mereka pada hakikatnya mendustakan Hari Kebangkitan dan menganggap pesan-pesan Tuhan yang disampaikan kepada mereka sebagai dongeng di masa lalu.

Curang adalah perbuatan sangat tercela. Mereka ingin meraih keuntungan untuk diri mereka sendiri dengan merugikan orang lain. Masyarakat akan sangat terganggu dengan terjadinya praktik kecurangan dalam kehidupan bersama. Tak ada rasa saling percaya.

Kecurangan adalah Perbuatan Terkutuk

Kutukan terhadap pelaku kecurangan dijadikan pembuka surah ini. Sikap curang itu diwujudkan dalam bentuk mengurangi hak orang lain tapi dia sendiri tidak mau dikurangi. Yakni tidak mau rugi tapi tega merugikan orang lain. Mereka bersikap mementingkan dirinya sendiri. Tindakan curang para muthaffifin itu, disadari atau tidak, sama artinya dengan men-

dustakan Hari Kebangkitan, ketika manusia akan mempertanggungjawabkan tindakan mereka semasa hidup di dunia ini. Hati mereka berkarat sehingga meremehkan ayat-ayat Tuhan dan menganggapnya sebagai dongeng yang ketinggalan zaman. Mereka akan merasakan kehidupan yang dahulu mereka anggap bohong. Berbeda dengan mereka, orang-orang yang beriman, yang sebelumnya ditertawakan oleh mereka yang menolak ayat-ayat Tuhan, akan menerima ganjaran yang menyenangkan. Masing-masing menerima balasan sesuai dengan apa yang mereka lakukan di dunia.

Curang

Jangan egois
Mau menang sendiri
Tak mau rugi
Jauhi prinsip
Punyaku adalah punyaku
Tak boleh diganggu
Punyamu kita runding dulu
Mungkin juga punyaku
Siapa tahu

Surah Al-Insyiqaq

(Makkiyah, 25 ayat)

AL-INSYIQAQ adalah surah ke-84, diturunkan di Mekah pada urutan ke-83 sesudah surah al-Infithar sebelum surah ar-Rum. Nama surah ini *al-Insyiqâq* juga berarti *terbelah* yang mengisyaratkan kehidupan dunia ini akan berakhir dan manusia akan memasuki Hari Kebangkitan dan manusia mulai dengan kehidupan baru dan mereka akan memperoleh keadilan hakiki dari Tuhan.

Prestasi tidak datang dengan sendirinya. Diperlukan perjuangan yang tak berujung dan tidak mengenal henti. Termasuk usaha mengembangkan diri sendiri. Hidup manusia pada hakikatnya adalah sebuah proses penyempurnaan terus-menerus.

Perjuangan Tidak Pernah Selesai

Ayat-ayat permulaan surah ini mengemukakan tentang fenomena alam yang berjalan mengikuti *sunnatullah.* Seakan-akan Tuhan mengingatkan bahwa alam tidak pernah berhenti dan istirahat. Karena itu surah ini dilanjutkan dengan penegasan bahwa manusia harus berjuang dengan sungguh-sungguh untuk bertemu dengan Dia. Mereka yang berhasil adalah mereka yang berbuat baik sehingga mereka digambarkan akan menerima catatan kehidupannya selama di dunia melalui tangan kanan-

nya. Sebaliknya mereka yang selama hidupnya hanya bersenang-senang bersama keluarganya, dan menganggap hidupnya terbatas di dunia ini saja, mereka digambarkan akan menerima catatan hidupnya melalui tangan kirinya. Sebuah ibarat yang menggambarkan keadaan kehidupan baru yang akan dialami manusia kelak. Tuhan juga bersumpah dengan fenomena alam agar kita mengambil pelajaran untuk direnungkan. Bermula dari warna kemerahan di waktu senja dan kemudian malam yang seolah-olah memburu terang bulan purnama. Tidak seketika tapi mesti dilalui proses malam demi malam untuk sampai pada malam terang dengan bulan penuh. Kemudian Tuhan mengingatkan bahwa manusia juga akan mengalami peningkatan tahap demi tahap, dari satu keadaan meningkat menuju tahap ketika mereka mencapai pencerahan. Namun sayang, manusia tidak mau mengambil pelajaran dari fenomena alam ini. Mereka menolak kebenaran yang dibawa Al-Quran. Hanya mereka yang beriman dan melakukan kebaikan untuk sesamanya yang memperoleh keberuntungan.

Riyadhah

Hidup adalah pendakian
Menuju kepada Dia Pelantan alam semesta
Kebaikan-Nya tiada bandingan tiada tara
Langkah sejengkal kita Dia songsong satu hasta
Satu hasta langkah kita Dia papak satu depa
Kita berjalan melangkah maju Dia jemput dengan berlari
Sebesar apa pun dosa kita
Pintu pengampunan-Nya terbuka lebar
Rahmat kasih sayang-Nya ta' tertakar

Surah Al-Buruj

(Makkiyah, 22 ayat)

AL-BURUJ adalah surah ke-85, diturunkan di Mekah pada periode awal kenabian pada urutan ke-27 sesudah surah asy-Syams dan sebelum surah at-Tin. Makna kata *burûj* adalah menara, benteng, lambang Zodiak, bintang, susunan bintang atau yang berbentuk bintang. Perkataan *baraja* asal kata *burûj* berarti *menjadi terang* atau *tinggi*. Karena itu, kata ini mengandung makna peningkatan dan pencerahan.

Surah ini menyebut peristiwa *ashhabul-ukhdud*. Para mufasir merujuk pada penganiayaan yang dilakukan Dzu Nuwas, raja Yaman yang memeluk agama Yahudi terhadap para penganut agama Kristen. Ada juga yang mengaitkan dengan pelemparan Syadrah, Mesyah, dan Abelnego oleh Nebukadnezar ke dalam api yang menyala. Yang lain mengaitkannya dengan Perang Khandaq atau Perang Ahzab ketika kaum muslimin menggali parit untuk menahan serangan pasukan sekutu kaum Quraisy, orang Yahudi, dan beberapa suku Arab lainnya.

Penentang Nabi Pasti Gagal

Surah ini dimulai dengan sumpah Tuhan "*demi langit yang penuh bintang*" untuk menarik perhatian kita pada sesuatu yang mencerahkan kehidupan manusia. Agaknya yang dimaksudkan

dengan perkataan *al-burûj* di sini adalah sahabat-sahabat Nabi yang setia mengikuti dan meneruskan risalah beliau seperti diisyaratkan dari ucapan beliau bahwa sahabat-sahabat beliau adalah bagaikan bintang. Bintang-bintang di langit bukan saja memancarkan sinar gemerlapan menghias angkasa, tetapi juga menjadi petunjuk arah dan musim bagi manusia. Selanjutnya kita diajak untuk memperhatikan hari yang dijanjikan, hari ketika kebenaran mengalahkan kebatilan. Dan saat itu akan benar-benar terjadi dan dapat disaksikan. Kehancuran kebatilan bukan peristiwa yang akan terjadi tapi telah pernah terjadi seperti dialami *ashhabul-ukhdud*, penghuni parit. Pendapat ini dikaitkan dengan ayat-ayat berikutnya yang menggambarkan orang-orang yang menolak risalah Nabi berusaha memfitnah kaum muslimin. Namun Tuhan tidak membiarkan kaum muslimin dikalahkan. Mereka yang menentang risalah yang dibawa Nabi Muhammad akhirnya mengalami kegagalan sebagaimana juga dialami oleh penentang risalah yang dibawa nabi-nabi terdahulu seperti Fir'aun dan kaum Tsamud.

Dan akhirnya berkenaan dengan Nabi Muhammad pembawa Al-Quran, Tuhan menjamin kitab suci itu tetap terjaga. Dan pesan yang tegas adalah bahwa kebatilan tidak akan pernah mengungguli kebenaran tetap berlaku sepanjang masa.

Fir'aun

Kesombongan tiada tara
Kedurjanaan luar biasa
Kesewenang-wenangan yang penuh aniaya
Ba' perilaku Fir'aun si angkara murka
Tak dibiarkan terus berlangsung
Penaka jalan tak berujung
Pelaku tindak durkasa pasti mengalami kehancuran
Cahaya Ilahi yang dibawa para nabi
Tidak mungkin dipadamkan

Surah Ath-Thariq

(Makkiyah, 17 ayat)

ATH-THARIQ adalah surah ke-86, diturunkan di Mekah pada urutan ke-36, sesudah surah al-Balad dan sebelum surah al-Qamar. *Ath-Thâriq* yang dijadikan nama surah ini mengandung makna *yang mengetuk*, dan di sini dimaksudkan sebagai sesuatu yang datang pada waktu malam hari ketika pintu-pintu terkunci dan karena dia harus mengetuknya. Dalam surah ini, ath-Thariq dikaitkan dengan langit sehingga dipahami sebagai bintang yang muncul di kegelapan malam. Surah ini juga mengingatkan bahwa Tuhan yang menciptakan manusia untuk lahir di dunia ini juga berkuasa menghidupkan mereka di Hari Kebangkitan ketika segala rahasia didedahkan.

Pencerahan kehidupan umat manusia adalah rencana Tuhan sebagai Rabbul-'Alamin. Kedatangan para nabi dan rasul adalah bagian dari rencana itu. Mereka datang bagaikan bintang yang membawa cahaya terang sebagai petunjuk jalan untuk pencerahan kehidupan umat manusia.

Rencana Tuhan Pasti Berlaku

Surah ini dimulai dengan sumpah dengan mengambil objek langit dan apa yang datang waktu malam. Tuhan mengajak kita untuk merenungkan apa yang datang di waktu malam

itu, yakni bintang yang bersinar cemerlang. Agaknya bintang cemerlang yang datang di waktu malam itu adalah simbolisasi Nabi Muhammad saw. yang datang pada saat masyarakat diliputi kegelapan, yang dikenal sebagai zaman jahiliah, zaman kebodohan. Memang seperti nabi-nabi lainnya Nabi Muhammad juga membawa misi ilahiah, yakni untuk mengeluarkan manusia dari lembah kegelapan ke alam yang terang. Lalu surah ini menegaskan bahwa setiap jiwa mempunyai penjaga. Penjaga jiwa manusia itu terutama diri mereka sendiri, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Sebab penciptaan manusia sejak semula tidak lepas dari kekuasaan Tuhan, yang kuasa menciptakan manusia dan kuasa pula membangkitkan mereka setelah kematiannya. Kehadiran Tuhan itu juga terasa dalam ketersediaan sumber-sumber kehidupan dalam alam itu. Dan terhadap jiwa yang tercerahkan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi, juga akan terselamatkan dari segala rencana siapa pun yang ingin membencanainya. Sebab Tuhan sendiri yang membalas rencana mereka dan rencana Tuhan sendirilah yang akan berlaku.

Semua Terbuka

Di hari itu
Tiada rahasia tersembunyi
Serapi apa pun 'kan terdedah 'kan terbuka
Tiada kekuatan tiada daya yang berguna
Tiada helah dan alibi penghindar diri
Tiada penolong tiada pembela
Apa pun rencana manusia
Tiada berguna sedikit jua
Hanya rencana Dia berlaku sempurna

Surah Al-A'la

(Makkiyah, 19 ayat)

AL-A'LA adalah surah ke-87, diturunkan di Mekah periode permulaan pada urutan ke-8, sesudah surah at-Takwir dan sebelum surah al-Layl. Surah ini menggambarkan bagaimana Tuhan dengan sifat rububiyah-Nya membimbing manusia menuju kesempurnaan sesuai dengan titah kejadiannya secara bertahap menuju tingkat kesempurnaan.

Sebagai Rabbul-'Alamin Tuhan tidak hanya menciptakan makhluk-Nya lalu meninggalkannya berjalan sendiri tanpa bimbingan. Maka apa pun yang terjadi di alam ini tidak lepas dari proses penyempurnaan segala ciptaan Tuhan. Termasuk manusia sendiri. Karena itu seyogianya manusia mengikuti peta yang disediakan Tuhan melalui para nabi dan rasul-Nya agar tidak tersesat jalan.

Tuhan adalah Pencipta dan Penyempurna

Surah al-A'la dimulai dengan menjelaskan sifat rububiyah Tuhan. Sifat rububiyah Tuhan ini sangat penting sebab sifat inilah yang pertama-tama diperkenalkan dalam wahyu Al-Quran waktu pertama kali diturunkan dalam surah al-'Alaq, *Iqra' bismi Rabbikal-ladzî khalaq*, bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan; dicantumkan dalam ayat pertama surah

pertama, al-Fatihah, *Al-hamdu lillâhi Rabbil 'âlamîn*, segala puji untuk Allah Rabb semesta alam; dan disebutkan dalam dua surah terakhir, al-Falaq dan an-Nas sebagai Rabbul-Falaq, Rabb Fajar, dan Rabbun-Nas, Rabb manusia. Tiga ayat permulaan surah ini menggambarkan dengan jelas makna ungkapan Rabb itu, yakni Dia menciptakan manusia dan menyempurnakannya, melengkapinya dengan berbagai kemampuan dan memberinya petunjuk untuk mempergunakan kemampuan itu sehingga manusia mencapai kesempurnaan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Namun diingatkan bahwa penyempurnaan manusia tidak hanya terjadi di dunia ini tetapi akan berlanjut dalam kehidupan nanti. Manusia seyogianya secara sadar berusaha ikut dalam proses *rububiyah Ilahi* dengan membebaskan diri dari kontrol nafsu rendah yang menghalangi proses kemajuan ruhani manusia. Karena itu surah ini mengingatkan agar manusia jangan sampai terbius oleh kehidupan dunia sehingga melupakan kehidupan akhirat yang lebih utama dan lebih kekal. Mereka yang melupakan kehidupan akhirat akan berakhir dengan kehidupan yang sia-sia bagaikan rerumputan yang kering dan terbuang bagaikan sampah yang tak berguna.

Pemberi Ingat

Muhammad
Dia datang sebagai pemberi ingat
Agar umat tidak tersesat
Bernasib celaka
Dia datang sebagai penyelamat umat
Dunia dan akhirat
Dia datang membawa rahmat
Bagi manusia sejagat

Surah Al-Ghasyiyah

(Makkiyah, 26 ayat)

AL-GHASYIYAH adalah surah ke-88, diturunkan pada periode Mekah belakangan pada urutan ke-68, sesudah surah adz-Dzariyat dan sebelum surah an-Nahl. Al-Ghasyiyah yang menjadi nama surah ini mengandung makna peristiwa dahsyat dan huru-hara menjelang Hari Kebangkitan yang melingkupi segenap makhluk di saat itu.

Nabi datang untuk membimbing dan tidak untuk memaksakan. Sebab manusia dianugerahi Tuhan kebebasan untuk menentukan pilihan jalan yang akan ditempuhnya. Mengikuti petunjuk Tuhan atau menolaknya dan mengikuti pilihannya sendiri. Semuanya mempunyai risiko yang akan ditanggung masing-masing.

Manusia Akan Memperoleh Keadilan Hakiki

Surah ini mulai dengan pertanyaan apakah berita tentang peristiwa dahsyat telah sampai kepada manusia. Pada saat itu manusia terbagi menjadi dua golongan: mereka yang bernasib untung dan mereka yang bernasib malang. Dan surah ini menggambarkan secara kontras perbedaan antara bernasib untung dan bernasib malang itu di Akhirat kelak. Dan nasib untung atau malang itu adalah buah dari apa yang mereka

lakukan selama hidup di dunia ini. Peristiwa itu terjadi pada Hari Pembalasan ketika manusia menerima keadilan hakiki dari Tuhan. Pada saat itu dilukiskan ada sebagian orang berwajah lesu dan merunduk, bagaikan para pekerja berat yang sedang menanggung penderitaan luar biasa dan kesengsaraan yang tak terperikan. Di pihak lain tampak sebagian orang yang berwajah cerah berbinar-binar, pertanda mereka sangat bersenang hati, puas dengan usaha dan amal bakti mereka di dunia. Mereka merasakan kehidupan surgawi, suatu keadaan yang digambarkan sangat indah dan menyenangkan. Sebaliknya mereka yang menerima nasib malang. Penderitaan dan kesengsaraan yang mereka tanggung adalah akibat kesalahan mereka sendiri. Mereka bersikap lalai dan tak acuh, tidak mau merenungkan berbagai fenomena alam yang menunjukkan kemahabesaran Tuhan. Mereka mengabaikan risalah Nabi yang memberikan peringatan kepada mereka. Memang tugas seorang Nabi hanyalah memberi peringatan, dan terserah mereka untuk menentukan pilihan. Kalau manusia membangkang maka Allah sendirilah yang akan membuat perhitungan dengan mereka. Mereka tak bisa menghindar karena semuanya akan kembali kepada-Nya.

Hari Perhitungan

Semua 'kan kembali kepada-Nya
Semua perhitungan dalam tangan-Nya
Tiada yang terlewatkan tiada yang terlupakan
Semua 'kan terbuka
Ta' terbantahkan

Surah Al-Fajr

(Makkiyah, 30 ayat)

AL-FAJR adalah surah ke-89, diturunkan di Mekah pada periode permulaan pada urutan ke-10, sesudah surah al-Layl dan sebelum surah adh-Dhuha. Seperti surah sebelum dan sesudahnya, surah al-Fajr mengecam mereka yang tidak memperhatikan nasib orang-orang miskin. Dan pada Hari Kebangkitan, penyesalan mereka tak berguna lagi.

Manusia memerlukan benda untuk hidupnya. Tapi dia tidak boleh menjadi budak harta sehingga melakukan apa saja untuk memperolehnya. Dia juga tidak boleh melupakan nasib sesamanya yang tidak beruntung seperti dia. Manusia mesti bersedia berbagi dengan sesamanya sehingga dia pantas menjadi hamba Tuhan yang kelak dipanggil pulang ke hadirat-Nya.

Kekayaan Tidak Akan Menyelamatkan

Surah ini dimulai dengan 4 ayat permulaan yang berisi sumpah Tuhan untuk menarik perhatian kita kepada waktu dan ketelitian dalam perhitungan. Tuhan bersumpah dengan waktu fajar dan sepuluh malam, dan dengan hitungan genap dan hitungan ganjil. Ditegaskan bahwa sumpah dialamatkan kepada mereka yang mempunyai akal, kepada mereka yang

berpikir yang diharapkan bahwa mereka bisa mengambil pelajaran darinya. Lalu Tuhan kemudian menarik perhatian kita pada kaum 'Ad yang mampu membuat bangunan yang tinggi dan tak ada duanya, kaum Tsamud yang mengukir batu yang terletak di lembah, dan Fir'aun yang mempunyai pasukan kuat dan menguasai banyak kota dan dengan sombong membuat kerusakan, dan mereka semua mengalami kehancuran. Siapa pun mereka dan bagaimanapun kehebatan mereka, tidak akan lepas dari pengawasan Tuhan. Dan Tuhan menyindir sifat manusia, yang sekadar senang ketika memperoleh kenikmatan akan tetapi mengeluh ketika mendapat musibah. Mereka tidak mau melindungi anak-anak yatim dan menolong orang-orang miskin. Mereka hanya pandai menghabiskan harta warisan. Mereka bersikap rakus dan gila harta. Mereka lupa diri sampai datang kehancuran bumi dan saat itu baru timbul penyesalan yang sayang sudah terlambat dan tak ada gunanya lagi. Hanya mereka yang mampu mempergunakan akal pikirannya, mau berbagi dengan orang-orang yang menderita dan tidak menuhankan harta benda, mereka itulah yang memperoleh ketenangan batin, mencapai tingkat nafsu muthmainnah. Mereka akan dipanggil Tuhan untuk kembali kepada-Nya dalam keadaan cinta-mencintai dengan Tuhan, masuk ke dalam golongan hamba-Nya, dan masuk ke dalam surga-Nya.

Harapan

Fajar adalah harapan
Tentang masa depan
Fajar adalah cahaya terang
Menyinari jalan menuju keselamatan
Menuju pertemuan
Dengan Dia Sang Pelantan
Manusia dan alam semesta

Surah Al-Balad

(Makkiyah, 20 ayat)

AL-BALAD nama adalah surah ke-90, diturunkan di Mekah pada urutan ke-35, sesudah surah Qaf dan sebelum surah ath-Thariq. Surah ini mengajak kita untuk mengingat kembali Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang meninggalkan monumen ruhaniah di kota Mekah.

Manusia tidak diciptakan sekali jadi. Manusia memerlukan proses penyempurnaan diri, terutama dalam kehidupan ruhani. Namun juga ditekankan bahwa peningkatan ruhaniah manusia tidak bisa dilepaskan dengan perjuangan membela nasib orang-orang miskin. Mereka yang tidak melakukan hal ini akan menerima hukuman di Hari Kebangkitan.

Meningkatkan Diri dengan Membantu Sesama

Dimulai dengan sumpah Tuhan dengan sebuah kota untuk menarik perhatian tentang arti kota itu bagi kaum muslimin. Yang dimaksudkan dengan kota itu adalah kota Mekah di mana terletak sebuah bangunan spiritual, Ka'bah. Hal ini diisyaratkan dengan sumpah berikutnya dengan pasangan ayah dan anaknya yang agaknya merujuk pada Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail ahs. pendiri Ka'bah yang terletak di kota Mekah. Dengan mengingatkan pada Ibrahim yang menempuh perjalanan jauh

ke tempat baru yang terpencil, dan pada Ismail yang ditinggal bersama ibunya Hajar di tempat itu, Tuhan menegaskan bahwa manusia memang diciptakan bukan untuk bersantai-santai. Mereka harus berjuang keras untuk mengatasi kesukaran demi kesukaran. Kepada mereka yang menghambur-hamburkan harta bendanya diingatkan bahwa mereka tidak lepas dari pengawasan. Tuhan juga mengingatkan bahwa manusia dianugerahi kemampuan untuk memperhatikan keadaan sekelilingnya dan berkomunikasi dengan orang lain dan lebih dari itu mereka diberi kebebasan untuk memilih jalan, entah jalan yang benar atau jalan yang salah tanpa dipaksa. Tapi manusia cenderung tidak mau memilih jalan menanjak yang membuat pertumbuhan kemanusiaannya sebagai makhluk jasmani-ruhani meningkat lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Karena itu manusia harus mampu membebaskan dirinya dari kemelekatan pada benda yang berlebihan. Yakni melalui perjuangan membebaskan mereka yang terbelenggu dalam penderitaan, membebaskan manusia dari kelaparan dan serba kekurangan, menyelamatkan anak-anak yang memerlukan perlindungan dan menolong orang-orang miskin yang tak punya tempat tinggal. Mereka yang tidak mau melakukan hal itu danggap sebagai orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan dan kelak akan mengalami kehancuran.

Dua Jalan

Ia bentangkan dua jalan
Jalan kebaikan,
Yang menanjak terjal penuh rintangan
Dan jalan kejahatan
Menggiurkan penuh godaan
Kesenangan dunia
Terpulang pada manusia
Pilihan di tangannya

Surah Asy-Syams

(Makkiyah, 15 ayat)

ASY-SYAMS adalah surah ke-91, diturunkan pada periode awal Mekah di urutan ke-26, sesudah surah al-Qadr dan sebelum surah al-Buruj. Surah ini menegaskan kebebasan manusia untuk menentukan pilihannya, jalan kebaikan ataukah jalan kejahatan.

Berbeda dengan alam yang sepenuhnya tunduk dan patuh kepada Hukum Alam atau *Sunnatullah*, manusia dianugerahi Tuhan kemampuan memilih untuk menentukan pilihannya sendiri. Semestinyalah manusia mempergunakan kebebasannya dengan penuh tanggung jawab.

Manusia Memiliki Pilihan Bebas

Surah ini mulai dengan sumpah Tuhan yang menjadikan benda angkasa sebagai objeknya. Disebutkan matahari dan cahayanya di pagi hari, bulan yang memantulkan cahaya matahari pada waktu malam, siang yang menampakkan cahaya terang dan malam yang menutup diri dengan kegelapan, langit yang terbina dan bumi yang terhampar. Penyebutan benda dan peristiwa itu untuk menekankan objek sumpah berikutnya, jiwa manusia. Berbeda dengan benda-benda alam sebagai wujud mati, yang diciptakan sekali jadi dan selesai, jiwa manusia

memerlukan penyempurnaan terus-menerus. Maka Tuhan mengilhami manusia untuk menentukan pilihan bebas, apakah manusia mengikuti bisikan untuk melakukan keburukan ataukah mengikuti bisikan untuk melakukan perbuatan yang membebaskannya dari segala perbuatan noda dan dosa. Lalu Allah menegaskan bahwa mereka yang beruntung adalah mereka yang mengembangkan dan memelihara jiwanya dari tindakan-tindakan yang buruk, dan sebaliknya mereka yang sungguh-sungguh merugi adalah mereka yang mematikan jiwanya dengan perbuatan noda dan dosa. Kemudian Tuhan mengingatkan kita pada kaum Tsamud, sebagai contoh umat yang memilih jalan keburukan sehingga akhirnya mengalami kebinasaan.

Matahari

Sang surya
Sumber energi sumber cahaya
'ntuk alam semesta
Dan Muhammad matahari ruhani
'ntuk menerangi
Jalan manusia
Menuju Dia
Sumber cahaya
Segala cahaya

Surah Al-Layl

(Makkiyah, 21 ayat)

AL-LAYL adalah surah ke-92, diturunkan pada periode Mekah sangat awal pada urutan ke-9, sesudah surah al-A'la dan sebelum surah al-Fajr. Surah ini mengecam orang-orang yang gila harta dan bersikap kikir dan sebaliknya menggembirakan mereka yang mau berbagi dengan orang-orang yang memerlukan. Pada Hari Kebangkitan, semua akan menerima pembalasan yang adil dari Tuhan.

Dalam mengarungi kehidupan manusia dihadapkan pada pilihan. Ke kanan atau ke kiri. Semuanya ada konsekuensinya. Dan konsekuensi itu harus dipikul sendiri-sendiri. Terserah kepada manusia pilihan apa yang diambilnya.

Manusia Bebas Memilih

Surah ini mulai dengan sumpah yang memakai objek fenomena berpasangan, malam yang menutup dunia sekitarnya dengan kegelapan; dan siang yang membuat hari terang-benderang; dan penciptaan laki-laki dan perempuan. Walaupun kerja dan usaha manusia sangat beragam jenis dan bidangnya namun realitas kehidupan manusia memperlihatkan fenomena berpasangan. Ada orang-orang yang senang berbagi rezeki dengan sesamanya, teguh menjaga diri dari tindakan noda dan dosa,

senang hati menerima kebaikan maka buahnya adalah kemudahan dalam hidupnya. Yang lain orang-orang yang bersikap kikir dan merasa mampu mencukupi diri sendiri tanpa bantuan orang lain, menolak kebaikan, maka buahnya adalah serba kesulitan. Mereka akan mengalami keadaan yang sangat tragis ketika harta benda yang mereka tumpuk dan banggakan tak ada manfaatnya. Sebenarnya Tuhan telah memberi mereka petunjuk namun mereka menolaknya. Yang mereka peroleh adalah kesengsaraan. Sebaliknya mereka yang mau berbagi rezeki dengan orang lain, mendermakan hartanya dan membersihkan dirinya pasti akan mendapatkan ganjaran yang menyenangkan.

Berbagi

Dengan berbagai usaha
Manusia mengejar rezeki
Anugerah Tuhan 'ntuk kehidupan
Manusia
Bagi yang rezeki berlimpah
Jangan lupa 'orang yang susah
Kasihi yang hidup di bumi
Curahan kasih Ilahi
'Tercurah dari langit
Tak terkira

Surah Adh-Dhuha

(Makkiyah, 11 ayat)

ADH-DHUHA adalah surah ke-93, diturunkan di Mekah pada periode sangat awal pada urutan ke-11, sesudah surah al-Fajr dan sebelum surah al-Insyirah. *Dhuhâ* berarti *cuaca terang ketika hari menjelang siang*, suatu simbol masa depan yang menjanjikan harapan.

Sesudah beberapa kali wahyu turun, beberapa saat yang dikenal sebagai masa fatrah atau masa jeda, wahyu terhenti. Masa jeda itu membuat Nabi merasa gelisah. Beliau khawatir bahwa beliau telah melakukan sesuatu yang mengecewakan Tuhan sehingga Dia meninggalkan beliau. Agaknya surah ini turun untuk menenangkan kegelisahan Nabi itu.

Perjuangan Nabi Tidak Akan Gagal

Masa depan yang bercahaya menanti Nabi. Perjuangan beliau tidak akan gagal dan sia-sia. Dimulai dengan sumpah, demi waktu duha ketika cuaca terang menjelang siang, dan demi malam ketika sunyi senyap, Tuhan meyakinkan Nabi bahwa Tuhan tidak meninggalkannya dan tidak pula kecewa. Lalu Tuhan menumbuhkan optimisme pada diri Nabi dengan menegaskan bahwa masa belakangan pasti lebih baik bagi Nabi dibanding masa permulaan. Dan Tuhan berjanji akan memberi-

kan Nabi anugerah yang membuat beliau merasa senang dan puas. Untuk meyakinkan Nabi bahwa Tuhan tidak meninggalkan beliau, Tuhan mengingatkan bahwa ketika Nabi dalam keadaan yatim maka Tuhanlah yang memberi beliau perlindungan, ketika Nabi bingung seakan-akan kehilangan pedoman dan meraba-raba mencari petunjuk maka Tuhanlah yang memberi beliau petunjuk, dan ketika beliau menderita kekurangan maka Tuhanlah yang mencukupi keperluan hidup beliau. Karena itu Tuhan mengingatkan agar Nabi bersikap empati kepada anak-anak yatim yang memerlukan perlindungan dan bersikap simpati kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan. Dan selalu berbagi untuk orang lain dengan rezeki yang Tuhan anugerahkan kepada beliau.

Cahaya Pagi

Dialah sumber cahaya
Ta' membiarkan manusia tersesat jalan
Meraba-raba dalam kegelapan
Dia sediakan rezeki
Agar manusia mampu berbagi
Dengan sesama yang menderita
Dia anugerahi hidayah
Bagi manusia yang tekun bermujahadah
Membersihkan diri
Jiwa dan harta-bendanya
Cahaya pagi lambang optimisme dan harapan
Kemajuan masa depan
Dan pencerahan kehidupan

Surah Al-Syarh

(Makkiyah, 8 ayat)

AL-SYARH adalah surah ke-94, diturunkan di Mekah pada urutan ke-12, sesudah surah adh-Dhuha dan sebelum surah al-'Ashr. Seperti surah sebelumnya adh-Dhuha, surah ini yang berarti *kelapangan*, membesarkan hati Nabi yang menghadapi perjuangan yang berat tapi sekaligus mengingatkan bahwa perjuangan menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebaikan tidak mengenal ujung.

Perjuangan memang berat. Selalu banyak tantangan yang dihadapi dan seolah-olah tidak pernah habis. Tapi, di balik kesukaran selalu ada kemudahan. Tidak perlu hilang harapan.

Tugas Baru Selalu Menanti

Surah ini menanamkan optimisme kepada Nabi Muhammad saw. yang menghadapi perlawanan keras dari kaumnya. Nabi melihat masa depan yang suram dan menghadapi tantangan berat. Nabi merasakan beban sangat berat yang seakan tak terpikulkan oleh pundaknya. Dan dadanya terasa makin sesak karena merasakan tantangan yang dia hadapi makin meningkat dan makin berat. Penghinaan dan cercaan tidak berkurang. Sebagai manusia Nabi merasakan beban yang sangat berat. Namun Tuhan meyakinkannya bahwa Dia telah menolongnya

sehingga dadanya akan menjadi lapang dan namanya akan dimuliakan. Tuhan memastikan bahwa di balik kesukaran akan selalu ada kemudahan. Apa pun kesukaran yang menghambat seseorang untuk berbuat baik dan apa pun tantangan yang menghadangnya, orang tidak boleh kehilangan harapan dan putus asa. Akan selalu ada jalan keluar dari kesulitan dan akan selalu ditemukan cara penyelesaian terhadap berbagai persoalan yang seakan-akan tak kunjung habis. Karena itu Nabi tidak boleh berhenti berjuang. Setelah selesai melaksanakan suatu tugas beliau harus siap melaksanakan tugas baru dengan sandaran dan tujuan yang jelas, Allah Swt.

Hidup

Hidup adalah perjuangan
Membangun diri membangun lingkungan
Sesama hidup sesama makhluk
Banyak kesukaran
Dan kemudahan
Selesai satu menunggu seribu
Bakti ta' kenal henti
Dan Tuhan ta' pernah pergi
Selalu mendampingi
Selalu mengayomi

Surah At-Tin

(Makkiyah, 8 ayat)

AT-TIN adalah surah ke-95, terdiri dari 8 ayat dan diturunkan pada periode Mekah pada urutan ke-28, sesudah surah al-Buruj dan sebelum surah Quraisy. Surah ini menegaskan kelebihan manusia yang mengungguli makhluk lainnya namun manusia bisa terjerumus ke jurang kehinaan bila hidupnya tidak dilandasi nilai-nilai keimanan dan tidak diisi amal kebajikan.

Sejarah agama bisa menjadi bahan renungan bagi setiap orang yang ingin memikirkan kejadian dirinya sendiri. Manusia dianugerahi potensi untuk maju sepesat-pesatnya tapi bisa tergelincir jatuh ke tingkat yang paling rendah. Penangkalnya adalah iman dan amal kebaikan.

Perteguh Iman dan Perbanyak Kebaikan

Surah ini dimulai dengan sumpah Tuhan dengan menyebut pohon Tin dan Zaitun, kemudian Gunung Sinai dan Kota Mekah yang masing-masing mengandung makna simbolis. Kota Mekah yang dalam ayat ini disebut sebagai negeri yang aman yang mengingatkan pada Nabi Muhammad saw. disebutkan sesudah penyebutan Gunung Sinai yang mengingatkan pada Nabi Musa a.s. Sedangkan penyebutan pohon Tin dan pohon Zaitun,

menurut sebagian ulama, mengisyaratkan pada syariat yang dibawa Muhammad dan syariat yang dibawa Musa. Selain itu ada juga ulama yang berpendapat bahwa pohon Tin mengingatkan pada Nabi Isa a.s. dan pohon Zaitun mengingatkan pada Buddha Gautama. Namun apa pun penafsiran orang tentang objek sumpah Tuhan tersebut, melalui sumpah itu Tuhan mengajak kita untuk memperhatikan dan merenungkan pesan-pesan yang Dia sampaikan dalam ayat-ayat berikutnya. Surah ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam wujud ciptaan yang terbaik. Manusia dianugerahi daya kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya, baik fisik, mental, moral, maupun spiritual, yang memungkinkannya mencapai kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan. Namun penegasan ini segera diikuti bahwa manusia bisa terpuruk ke tingkat serendah-rendahnya apabila manusia tidak melandasi hidupnya pada kesadaran iman dan melakukan amal kebaikan bagi sesamanya. Surah ini diakhiri dengan penegasan bahwa Tuhan adalah sebaik-baik hakim yang akan mengadili semua tindakan manusia dengan keadilan yang sempurna.

Para Pencerah

Mereka datang silih berganti
Membawa obor pencerahan
Membawa panji-panji pembebasan
Musa Sang Pembebas perbudakan
Buddha Gautama Sang Pelepas dhukka
Isa al-Masih Sang Pembawa terang
Dan Muhammad Khathamul-Anbiya
Penyebar rahmat bagi umat manusia

Surah Al-'Alaq

(Makkiyah, 19 ayat)

AL-'ALAQ adalah nama ke-96 yang terdiri atas 19 ayat. Lima ayat pertama merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. Kata *al-'alaq* umumnya diterjemahkan sebagai *segumpal darah*. Makna yang lebih tepat: *sesuatu yang tergantung*. Dalam kaitan surah ini bisa dimaksudkan sebagai zigot, benih manusia sebagai hasil pertemuan sperma dari seorang ayah dan sel telur dari seorang ibu yang menggantung di rahim perempuan.

Nabi datang untuk membawa kemajuan. Dan kemajuan umat tidak lepas dari pengembangan ilmu pengetahuan. Budaya baca adalah syarat untuk kemajuan masyarakat.

Membaca Perintah Pertama kepada Nabi

Bacalah, begitulah perintah Tuhan yang pertama sekali diterima Nabi Muhammad saw. untuk memulai risalah kenabiannya. Nabi diperintah membaca, dan melalui kegiatan membaca manusia menambah pengetahuannya tentang alam dan tentang dirinya. Surah ini juga menegaskan tentang potensi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang dianugerahkan Tuhan yang Mahabaik namun mereka sering bersikap sombong, merasa tidak memerlukan apa-apa dan tidak jarang bertindak

melampaui batas, mencegah orang lain untuk mengabdi kepada Tuhan. Mereka menghambat dan menghalangi orang lain melakukan kebaikan. Walau terbuka jalan bagi mereka untuk memperoleh petunjuk dan berbuat baik pada sesama namun sering kali mereka memilih sikap membangkang terhadap Tuhan yang selalu mengawasinya. Nabi diingatkan untuk tidak tunduk kepada mereka melainkan bersujud kepada Tuhan dan berusaha mendekat kepada-Nya.

Iqra'

Di malam penuh keagungan, lailatul-qadar
Malam penuh keutamaan melebihi seribu bulan
Malaikat Jibril turun menemui Muhammad
Yang sedang bertakhannus memikirkan umat
Di Gua Hira tempat sinar wahyu mula memancar
"Bacalah, dengan nama Tuhan Pelantanmu Maha Pencipta
Yang menciptakan manusia dari sebuah embrio
Bacalah dan Tuhanmu Mahamulia,
Yang mengajari dengan pena
Mengajari manusia apa yang mereka ta' tahu"
Itulah pesan langit paling dini
Membaca, perintah awal Tuhan untuk meraih kemajuan
Membaca, membuka diri menerima informasi
Tentang ilmu dan hikmat
Tentang segala yang tampak dan tersembunyi
Di alam semesta dan dalam diri
Membaca membuat diri sadar
Sebanyak apa pun ilmu didapat
Belum setitik isi samudra ilmu-Nya
Bacalah dan bacalah hingga jasad terbujur di liang lahat

Surah Al-Qadr

(Makkiyah, 5 ayat)

AL-QADR adalah surah ke-97, diturunkan pada periode Mekah permulaan pada urutan ke-25, sesudah surah 'Abasa dan sebelum surah asy-Syams. Nama surah ini al-Qadr yang biasa diterjemahkan sebagai keagungan yang dikaitkan dengan pewahyuan Al-Quran untuk pertama kali. Sehubungan surah ini dikenal apa yang disebut malam *lailatul-qadr.*

Al-Quran adalah kitab yang menekankan pada alam perbuatan. Keimanan mesti dibuktikan oleh kerja dan karya nyata untuk kebaikan bersama dalam kehidupan ini. Al-Quran datang untuk menjawab tantangan hari esok.

Siapkan Diri untuk Mengisi Hari Esok

Surah ini dimulai dengan pernyataan bahwa Al-Quran diturunkan pada *lailatul-qadr* yakni malam yang penuh keagungan. Ungkapan *lailatul-qadr* bahkan ditekankan dalam bentuk pertanyaan agar beroleh perhatian dan disimak baik-baik. Lalu ditekankan bahwa lailatul-qadr adalah malam yang dinilai lebih baik dari seribu bulan. Malam ini juga dianggap sebagai malam yang penuh berkah karena pada malam itu Al-Quran pertama kali diwahyukan. Juga digambarkan bahwa malam itu adalah malam yang penuh damai namun manusia tidak boleh

terlena dalam pelukan malam. Manusia justru harus pandai memanfatkan malam sebagai momen untuk memperkuat diri untuk memasuki kehidupan yang penuh tantangan di hari esok.

Malam Penuh Berkah

Al-Quran diturunkan kepada Nabi
Membawa pesan-pesan samawi
Bagi kehidupan manusia di bumi
Sumber hidayah 'ntuk pencerahan
Dan kearifan
Al-Quran turun membawa pesan damai
Bagi umat manusia
Agar ta' terjadi permusuhan
Kerna perbedaan
Al-Quran turun membawa fajar harapan
Untuk hari esok
Untuk masa depan

Surah Al-Bayyinah

(Madaniyah, 8 ayat)

AL-BAYYINAH adalah surah ke-98, diturunkan di Madinah pada urutan ke-100, sesudah surah ath-Thalaq dan sebelum surah al-Hasyr. Makna kata *bayyinah* adalah *bukti yang terang*. Surah ini menjelaskan bahwa bukti terang yang dibawa Nabi selalu saja ditolak oleh sebagian orang. Dan digambarkan ganjaran yang akan diperoleh pada Hari Kebangkitan.

Tuhan hanya memerintahkan untuk mengabdi kepada-Nya dengan hati yang tulus. Tidak ada pamrih apa-apa. Tak ada cara lain kecuali membangun hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama.

Iman dan Amal Kebaikan

Surah ini menjelaskan bahwa sebagian Ahli Kitab dan kaum musyrik tidak akan terbebaskan hingga kedatangan seorang rasul yang membacakan lembaran-lembaran suci yang terkandung dalam kitab-kitab yang mengajarkan kebenaran. Anehnya mereka yang diberi kitab suci berpecah-belah justru setelah mereka menerima bukti yang jelas. Sebenarnya mereka hanya diperintah untuk mengabdi kepada Allah semata-mata dengan setulus hati, menegakkan shalat dan membayar zakat karena itulah agama yang benar. Maka mereka yang

ingkar, entah para Ahli Kitab maupun kaum musyrikin, akan memperoleh hukuman dan sebaliknya mereka yang beriman dan berbuat baik akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan amal masing-masing, dan mereka akan mencapai kualitas dan derajat kemanusiaan yang tinggi sebagai makhluk yang mencintai dan dicintai Tuhan.

Bukti

Kehadiran-Nya
Jelas nyata dalam berbagai gejala
Dan peristiwa dalam alam semesta
Dan sejarah manusia
Sepanjang masa
Nabi dan rasul datang
Silih berganti
Menyampaikan pesan-Nya
Dia hadir bersama kita

Surah Az-Zilzalah

(Makkiyah, 8 ayat)

AZ-ZILZALAH adalah surah ke-99, diturunkan di Mekah pada urutan ke-93, sesudah surah an-Nisa' dan sebelum surah al-Hadid. Kata *zilzal* yang dijadikan nama surah ini berarti *gempa* untuk melukiskan suasana Hari Akhir ketika manusia akan memasuki Hari Kebangkitan.

Dalam kehidupan dunia tidak jarang manusia diperlakukan tidak adil. Orang bisa mengecoh dengan menyembunyikan perbuatan buruk yang dia lakukan dan menampakkan perbuatan buruk yang dilakukan orang lain, atau sebaliknya menampakkan perbuatan baik yang dia lakukan dan menyembunyikan perbuatan baik yang orang lain lakukan. Di hadapan Tuhan, hal itu tidak mungkin terjadi. Perbuatan baik dan buruk setiap orang akan diperlihatkan dengan jelas dan lengkap.

Semua yang Dilakukan Akan Tampak Kelak

Surah pendek ini memberitakan tentang guncangan dahsyat yang terjadi di bumi sembari mengeluarkan segala isi kandung-annya. Pada saat itu manusia dilanda kebingungan luar biasa tak tahu apa yang terjadi. Bumi seolah memberitahu manusia melalui peristiwa dahsyat itu bagaikan Tuhan menurunkan wahyu kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dalam rom-

bongan untuk menyaksikan segala amal perbuatan mereka masing-masing. Dari perspektif kerohanian, surah ini seolah-olah membayangkan umat manusia akan mengalami guncangan luar biasa ketika kehidupan lama dihancurkan untuk melahirkan kehidupan baru yang di dalamnya keadilan dan kebenaran mengayomi umat manusia.

Allah Mahaadil

Mahaadil Dia
Semua tindak manusia, baik dan buruk
Ta' kan hilang percuma
Walau hanya sebesar zarah 'kan diperlihatkan
Setiap pelaku 'kan diminta
Pertanggungjawaban
Mengapa dilakukan
Dan untuk apa dilakukan
Membawa kebaikan
Ataukah menimbulkan kerusakan
Memberikan kenyamanan ataukah menyebabkan derita 'orang lain
Dan Tuhan ta' kan berlaku aniaya

Surah Al-'Adiyat

(Makkiyah, 11 ayat)

AL-'ADIYAT, yang berarti *yang berlari kencang*, adalah nama surah ke-100, diturunkan di Mekah pada urutan ke-14, sesudah surah al-'Ashr dan sebelum surah al-Kawtsar. Ungkapan kuda yang berlari kencang dalam surah ini mengisyaratkan pada kuda perang karena dalam surah ini tergambar suasana peperangan yang dialami manusia.

Penegakan keadilan memerlukan keberanian. Pihak yang merasa terancam dan akan dirugikan tidak akan tinggal diam dan akan melakukan perlawanan. Dari perspektif keruhanian keberanian juga sangat diperlukan untuk melawan hawa nafsu kebendaan dalam diri manusia sendiri. Kemelekatan kepada benda yang takut kehilangan merupakan penyakit ruhani yang tak mudah ditaklukkan.

Jadilah Tuan dan Bukan Budak Benda

Tuhan bersumpah dengan kuda perang untuk menarik perhatian manusia dan mengambil pelajaran dari ketangguhan, kesigapan, dan keberanian sang kuda memasuki medan laga tanpa takut dan ragu-ragu. Tak ada beban. Hal ini kemudian dikontraskan dengan perilaku manusia yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan yang diterimanya. Manusia justru jatuh ke

dalam kendali nafsu kebendaan yang membuatnya tidak mempunyai keberanian untuk menegakkan kebenaran. Sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan tidak memedulikan nasib orang lain akan menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan sosial terutama dalam bentuk ketimpangan ekonomi antara si kaya dan si miskin yang sangat potensial menimbulkan konflik sosial. Ketidakadilan sosial ini harus diatasi dengan keberanian, semangat, dan kerja keras seperti diperlihatkan oleh kuda perang.

Keberanian

Kesenjangan sosial arena penuh tantangan
Sebuah peperangan antara keadilan dan kezaliman
Keberanian kuda perang sebuah keniscayaan
Yang ta' gentar meyerbu ta' gentar menerjang
Segala rintangan
Dan musuh terbesar ada dalam diri sendiri
Syahwat kebendaan
Ta' berwujud ta' mudah ditaklukkan
Kecuali oleh Insan Merdeka
Yang bebas dari kemelekatan
Pada benda dan dunia

Surah Al-Qari'ah

(Makkiyah, 11 ayat)

AL-QARI'AH adalah surah ke-101, diturunkan pada periode Mekah permulaan pada urutan ke-30, sesudah surah Quraisy dan sebelum surah al-Qiyamah. Surah ini dimulai dengan pertanyaan untuk memahami dan merenungkan apa yang disebut sebagai al-Qari'ah yang menjadi nama surah ini, yang akan dialami manusia ketika Hari Kebangkitan tiba.

Keadilan tidak akan datang tanpa didahului perubahan besar. Tidak akan terwujud tanpa dibayar dengan perjuangan dan pengorbanan. Dunia baru tidak hadir cuma-cuma.

Hidup Harus Bertanggung Jawab

Al-Qâri'ah berarti *malapetaka yang sangat dahsyat*. Ungkapan ini menggambarkan betapa dahsyat suasana pada Hari Kiamat ketika perubahan besar terjadi, dari kehidupan lama ke kehidupan baru. Digambarkan bagaimana manusia beterbangan bagaikan ngengat yang berkeliaran di udara sedangkan gunung-gemunung terangkat dari bumi dan mengapung di angkasa bagaikan bulu domba yang tak punya bobot. Di saat itu terjadi perubahan besar, yakni kehancuran kehidupan dunia dan permulaan kehidupan baru ketika manusia dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya dengan adil.

Manusia akan menerima buah dari perbuatan masing-masing, baik ataupun buruk.

Huruhara

Dunia guncang
Ta' ada lagi keteraturan
Ta' ada lagi keseimbangan
Menyongsong dunia baru
Di hari perhitungan
Pertanggungjawaban
Setiap orang
Dunia guncang
Setiap orang sibuk dengan diri sendiri
Ta' mungkin membela ta' mungkin dibela
Siapa yang menyemai 'kan menuai
Tangan mencencang bahu memikul
Wala taziru wizratan ukhra
Ta' seorang pun 'kan memikul beban 'rang lain

Surah At-Takatsur

(Makkiyah, 8 ayat)

AT-TAKATSUR adalah surah ke-102, diturunkan pada periode Mekah permulaan pada urutan ke-16, sesudah surah al-Kawtsar dan sebelum surah al-Ma'un. Kata *at-takâtsur* yang dijadikan nama surah ini berarti *berlomba-lomba dalam menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka*. Surah ini mengecam keras orang gila harta.

Serakah terhadap harta benda tidak pernah terpuaskan. Kekayaan alam cukup untuk semua orang, tapi tidak cukup untuk seorang serakah. Tapi, kelak setiap orang akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dia kerjakan dan apa yang dia dapatkan.

Jangan Jadi Manusia Serakah

Menumpuk-numpuk harta kekayaan adalah perilaku manusia serakah. Dan keserakahan manusia itu tak pernah terpuaskan hingga mereka dimasukkan ke kuburan. Syahwat untuk memiliki harta benda, kekuasaan, dan kehormatan membuat manusia menjadi budak benda. Kemelekatan pada benda membuat manusia takut kehilangan. Dan mereka lupa akan kehidupan setelah mati ketika mereka kelak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan dalam kehidupan di

dunia ini. Surah ini menegaskan, suka atau tidak, percaya atau tidak, manusia pasti akan mengetahui, menyaksikan bahkan mengalami sendiri kehidupan yang akan datang. Pada Hari Kebangkitan itu manusia akan dimintai pertanggungjawaban tentang segala kekayaan yang mereka peroleh.

Harta

Impian banyak orang
Dikejar, dicari
Ta' kenal henti
Sampai hidup berganti mati
Harta
Ta' pernah memberi puas
Dirasa masih kurang
Ditumpuk ditimbun
Dengan segala daya segala cara
Harta
Bukan segala-galanya

Surah Al-'Ashr

(Makkiyah, 3 ayat)

AL-'ASHR surah ke-103, diturunkan pada periode Mekah sangat awal pada urutan ke-13, sesudah surah al-Syarh dan sebelum surah al-'Adiyat. Surah ini mengingatkan kita untuk memperhatikan waktu dan pandai memanfaatkan momentum yang datang agar digunakan sebaik-baiknya. Kalau tidak, yang terjadi adalah kerugian. Momentum tidak datang dua kali dan tidak bisa direkayasa.

Tak ada manusia sempurna. Dalam kehidupan bersama, satu sama lain mestilah bersedia saling mengingatkan. Sahabat sejati adalah sahabat yang tidak membiarkan sahabatnya jatuh terjerumus dalam kesalahan dan kerugian.

Isi Waktu dengan Amal Berguna

Surah al-'Ashr menegaskan, kalau manusia membiarkan waktu berlalu tanpa mengisinya dengan amal berguna yang dilandasi iman dan dilengkapi dengan amal kebaikan untuk sesama, dan membina kehidupan atas dasar kebenaran dan kesabaran, dia akan menderita kerugian. Waktu yang terbuang tak mungkin dikembalikan. Kerugian tak bisa ditebus. Untuk menghindari kerugian manusia harus menyadari kelemahan, keterbatasan, dan kekurangan dirinya, bersikap rendah hati dan bersedia

membuka diri untuk saling mendengar pendapat, saran, dan kritik satu sama lain, dan menghindari sikap merasa paling benar dan menganggap dirinya selalu benar. Manusia juga harus saling mengingatkan bahwa bersikap benar, jujur, dan tulus tidak selalu mudah. Manusia harus saling mengingatkan untuk bersikap sabar, tabah, dan pantang menyerah. Sebab mau tidak mau untuk memegang teguh kebenaran pasti banyak tantangan dan tentangan yang harus dihadapi dan dialami.

Waktu

Hidup adalah perjalanan menuju kesempurnaan
Perubahan adalah keniscayaan untuk meraih kemajuan
Waktu tak pernah berhenti
Hari kemarin berlalu dan tak pernah kembali
Hari ini singgah sekejap lalu pergi dan lenyap
Tanpa amal berguna waktu berlalu tanpa arti, sia-sia
Yang tinggal hanya penyesalan. Hilang kesempatan
Masih ada hari esok. Songsong dengan tekad dan keringat
Diam berarti kemunduran. Bergeraklah, berbuatlah
Lakukan perubahan dengan tangan sendiri
Jangan harap tangan orang lain. Juga tangan Tuhan
Dia tak akan mengubah kalau kita diam tak mau berubah
Jadilah mitra Tuhan yang aktif, penuh girah dan gairah
Menggerakkan perubahan
Menciptakan kemajuan
Membentuk masa depan

Surah Al-Humazah

(Makkiyah, 9 ayat)

AL-HUMAZAH adalah surah ke-104 diturunkan di Mekah periode permulaan pada urutan ke-32, sesudah surah al-Qiyamah dan sebelum surah al-Mursalat. Surah ini ada hubungannya dengan para penentang Nabi yang menjelek-jelekkan bahkan menyebarkan fitnah terhadap beliau agar para peziarah ke Mekah tidak terpengaruh dakwah Nabi. Mereka itu orang-orang yang kaya yang khawatir pengaruh mereka berkurang akibat agama yang diajarkan Nabi yang membela orang miskin.

Orientasi hidup yang berfokus pada benda membuat orang bersikap amoral dan asosial. Cinta harta dan kekayaan bisa membuat orang tidak peduli pada batas halal dan haram di satu pihak dan tidak peduli terhadap penderitaan orang lain di pihak lain. Mereka hidup egois, mementingkan diri mereka sendiri.

Jangan Kira Harta Akan Kekal

Pesan-pesan awal yang disampaikan Nabi memang kecaman terhadap mereka yang dikuasai nafsu kebendaan dan tidak peduli terhadap nasib orang-orang miskin dan anak-anak yatim. Orang-orang itu digambarkan dalam surah ini sebagai orang-

orang yang menumpuk-numpuk harta benda dan menghitung-hitungnya karena takut berkurang dan masih belum cukup. Orientasi hidup mereka adalah benda dan menganggapnya akan membuat mereka hidup kekal. Tuhan mengingatkan perilaku mereka itu akan berakhir dengan kebinasaan, seolah dimakan kobaran api yang meluluhlantakkan bahkan sampai ke hati mereka. Dan mereka tak bisa berbuat apa-apa bagaikan orang yang terpasung tak bisa lari menyelamatkan diri. Harta benda yang mereka tumpuk tak bisa menolong mereka.

Melekat

Kemelekatan pada benda
Sumber derita
Membuat orang lupa diri
Serakah
Menjadi budak benda
Jadikan harta
Budak kita
Sarana 'ntuk kenyamanan
Bagi semua

Surah al-Fil

(Makkiyah permulaan, 5 ayat)

Al-FIL adalah surah ke-105, diturunkan pada periode Mekah permulaan pada urutan ke-19 sesudah surah al-Kafirun sebelum surah al-Falaq. Nama *al-Fîl* yang berarti *gajah*, diambil dari ayat pertama surah ini yang menyebutkan tentang sebuah pasukan yang di dalamnya terdapat beberapa ekor gajah. Niat Sang Penguasa yang ingin merampas Ka'bah dengan mengandalkan tentara yang kuat ternyata gagal oleh sebab yang tak diduga dan diperhitungkan.

Kekuatan yang dimiliki suatu rezim penguasa tidak akan berlangsung selamanya. Kekuasaan duniawi selalu bersifat sementara, fana dan ada batasnya. Kejayaan lahir dan tenggelam. Ini adalah hukum besi sejarah. Tak ada yang bisa mengelak.

Kehancuran dan Kejayaan

Surah pendek ini dimulai dengan pertanyaan untuk direnungkan tentang peristiwa yang dialami sebuah pasukan besar yang ingin menghancurkan Ka'bah. Sebuah pelajaran yang sangat berharga bahwa Tuhan tidak membiarkan keangkuhan dan kezaliman dilakukan sebuah kekuatan besar yang hendak menghancurkan orang-orang yang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan bahkan untuk mempertahankan diri. Surah ini

juga menggambarkan bahwa keangkuhan dan kezaliman itu kadang-kadang mengalami kehancuran dengan kekalahan yang di luar dugaan dan sangat memalukan.

Abrahah

Ka'bah di pusat kota Mekah
Pusat keruhanian bangsa Arab
Tempat berkumpul dari segala penjuru
Pada festival sastra
Para penyair adu mahir
Abrahah ta' rela
Ia bangun tempat ibadat
Mewah luar biasa
'ntuk menggantikan Ka'bah
Dengan pasukan sangat kuat
Tentara bergajah
Ia serang Mekah
Tapi malang ta' berjaya
Tentaranya lumpuh ta' berdaya
Rencana Abrahah
Gagal dan kalah

Surah Quraisy

(Makkiyah, 4 ayat)

QURAISY adalah surah ke-106, diturunkan di Mekah pada urutan ke-29, sesudah surah at-Tin dan sebelum surah al-Qari'ah. Suku Quraisy keturunan Nadhar bin Kananah dan mempunyai tempat tersendiri di antara suku-suku Arab lainnya. Dan Nabi berasal dari suku ini. Kabilah Quraisy mendapat kedudukan yang dipandang istimewa oleh kabilah-kabilah Arab lainnya.

Kehadiran Ka'bah Baitullah memberikan tempat istimewa dan terhormat bagi orang-orang Arab Quraisy penduduk Mekah. Mekah menjadi kota penting yang mendapatkan keuntungan ekonomi dan budaya bagi penduduknya. Sudah selayaknya mereka menyembah Tuhan Pencipta Ka'bah yang menghidupi dan memberikan keamanan kepada mereka.

Mekah Kota yang Memberi Berkah

Surah ini menekankan bagaimana mengamankan kebiasaan baik kaum Quraisy sebagai penjaga Ka'bah. Juga terkait dengan kebiasaan mereka melakukan perjalanan di musim dingin ke selatan, Yaman, dan di musim panas ke utara, Syria. Kedudukan khusus suku ini di kalangan kabilah-kabilah Arab terutama karena kehadiran Ka'bah, tempat suci orang-orang Arab dan

kaum Quraisy merupakan penjaganya. Hal ini menjadikan suku Quraisy mempunyai pengaruh kuat terhadap suku-suku Arab lainnya. Posisi geografis Mekah juga sangat menguntungkan sebagai tempat singgah lalu lintas perdagangan suku-suku Arab lainnya, dan kehadiran Ka'bah menjadikan Mekah menjadi wilayah aman dari konflik. Karena itu sudah selayaknya bila orang-orang Quraisy menyembah Tuhan Pemilik Ka'bah yang menganugerahi mereka makanan dan membebaskan mereka dari rasa takut.

Quraisy

Quraisy suku pedagang
Ke utara dan selatan
Membawa barang
Quraisy penjaga Ka'bah
Warisan Ibrahim
Leluhur para nabi
Memberi berkah
Kehormatan
Keamanan
Kesejahteraan

Surah Al-Ma'un

(Makkiyah, 7 ayat)

AL-MA'UN adalah surah ke-107, diturunkan di Mekah periode permulaan pada urutan ke-17, sesudah surah at-Takatsur dan sebelum surah al-Kafirun. Kata *al-mâ'ûn* yang menjadi nama surah ini berarti *perbuatan cinta kasih*. Dan perbuatan cinta kasih itu merupakan bukti keberagamaan seseorang, apakah benar atau palsu.

Hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama saling mengisi. Religiositas dan sosialitas tak bisa dipisahkan. Keberagamaan seseorang mesti tercermin dalam hidup kebersamaannya.

Membela Kaum Miskin dan Cinta pada Tuhan

Surah ini dimulai dengan sebuah pertanyaan yang mengusik pikiran, siapakah mereka yang dianggap sebagai orang yang mengingkari agama? Jawaban atas pertanyaan itu yang disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya, yakni mereka yang bersikap kasar terhadap anak-anak yatim dan tidak mau memberikan makan orang-orang miskin. Walaupun mereka itu taat melaksanakan ritual keagamaan seperti shalat, namun hal itu tidak mempunyai nilai di sisi Tuhan. Amal ibadah mereka dianggap sekadar pamer dan sama sekali tidak membawa kebaikan bagi

dirinya dan bagi sesamanya. Karena itu hubungan dengan sesama lebih ditekankan sebab kualitas hubungan manusia dengan sesamanya justru mencerminkan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan Penciptanya. Surah pendek ini jelas sekali menegaskan betapa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sangat mementingkan usaha melakukan perbaikan nasib orang-orang miskin. Shalat merupakan bentuk ibadah yang sangat dipentingkan sebagai wahana hubungan seorang muslim dengan Tuhannya. Dia merupakan *mi'raj* yang melepaskan manusia dari tarian duniawi dan mengantarnya untuk bermunajat kepada Tuhan. Dimulai dengan mengakui kemahabesaran Tuhan dan diakhiri dengan misi mewujudkan kehidupan yang penuh damai di sekelilingnya seperti diisyaratkan oleh ucapan salam ke kanan dan ke kiri. Syarat yang paling awal untuk mewujudkan masyarakat yang damai adalah terbebaskannya masyarakat dari kemiskinan. Dalam surah ini ditegaskan bahwa shalat yang tidak mendorong para pelakunya berusaha membantu perbaikan nasib kaum miskin dan mereka yang memerlukan bantuan seperti anak-anak yatim, adalah siasia.

Pendusta agama

Pendusta Agama! Siapa dia?
Apakah si ateis yang tak percaya Tuhan
Ataukah penolak agama yang dibawa Nabi
Ataukah si munafik yang pura-pura beriman?
Tidak!
Dia yang tak peduli derita si miskin yang menderita
Anak-anak yatim yang hidup terlunta-lunta
Walau shalat tak ketinggalan
Tapi cuma gerak dan ucapan
Hampa tak bermakna
Dan sia-sia

Surah Al-Kawtsar

(Makkiyah, 3 ayat)

AL-KAWTSAR adalah surah ke-108, diturunkan di Mekah dalam urutan ke-15, sesudah surah al-'Adiyat dan sebelum surah at-Takatsur. Perkataan *al-Kawtsar* yang dijadikan nama surah ini berarti *kebaikan yang berlimpah*. Surah ini mengajarkan keberuntungan jangan sampai membuat orang lupa Tuhan dan lupa sesama.

Anugerah Tuhan kepada manusia, materi maupun maknawi, sangat melimpah. Tak terhitung dan tidak terkira. Sudah semestinya manusia bersyukur dengan meningkatkan kualitas hidup keberagamaan dan hidup kebersamaannya.

Ingat Tuhan Ingat Sesama

Surah ini menegaskan bahwa Tuhan telah menganugerahkan kebaikan yang melimpah kepada Nabi Muhammad saw. Kebaikan yang diterima Nabi tentu saja bukan dalam bentuk materi sebab beliau hidup sangat sederhana, tapi kebaikan yang bersifat maknawiah dalam kebaikan, kebenaran, dan kearifan. Dan anugerah ini terus mengalir bagaikan air sungai surgawi yang menyegarkan dan indah dipandang mata. Kebaikan yang berlimpah ini tentu juga dianugerahkan kepada mereka yang mengikuti jejak Nabi. Sarana untuk itu adalah shalat agar hidup

kita tidak lepas dari hubungan dengan Tuhan dan kurban dengan berbuat kebaikan untuk kepentingan orang banyak, terlebih-lebih mereka yang lemah, menderita dan teraniaya. Sedangkan orang-orang yang memusuhi Nabi dan risalahnya akan selalu menemui kegagalan.

Anugerah

Anugerah-Mu Tuhan melimpah ruah
Begitu banyak
Tak terhitung jumlahnya
Tak terkira jenisnya
Kalau tak ada air
Tak ada kehidupan di atas bumi
Kalau tak ada sinar matahari
Dunia kami kan gelap gulita
Dan kami durhaka kepada-Mu
Tak tak tahu bersyukur
Selalu merasa kurang
Dan tak mau berbagi
Untuk sesama kami
Yang didera derita

Surah Al-Kafirun

(Makkiyah, 6 ayat)

AL-KAFIRUN adalah surah ke-109, diturunkan di Mekah periode awal pada urutan ke-18, setelah surah al-Ma'un dan sebelum surah al-Fil. Surah ini mengajarkan prinsip pergaulan antarpenganut berbagai agama dan keyakinan.

Keberagamaan adalah masalah keyakinan akan kebenaran dan keselamatan. Tidak mungkin dikompromikan. Biarkan tiap-tiap orang meyakini dan menjalankan agama dan kepercayaan yang dianutnya secara utuh dan bebas.

Bagiku Agamaku Bagimu Agamamu

Surah ini merupakan jawaban terhadap usul kompromi yang disampaikan kaum Quraisy kepada Nabi yang mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala. Mereka mengusulkan pada tahun pertama sama-sama menyembah berhala dan tahun berikutnya menyembah Tuhan seperti yang diajarkan Nabi. Surah ini menegaskan keyakinan tidak mungkin dikompromikan. Orang-orang muslim dan orang-orang bukan muslim bebas melaksanakan ibadah sesuai dengan cara mereka masing-masing. Yang penting semua pihak saling tidak mengganggu agama pihak lain, saling menghormati keyakinan dan cara beribadah masing-masing. Al-Quran memberikan

jalan keluar bagi kaum muslimin yang beriman kepada Allah yang Esa untuk hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dengan kaum Quraisy penyembah berhala. Malah Al-Quran melarang kaum muslimin memaki sesembahan kaum musyrikin yang akan menyinggung perasaan mereka (Q. 6 [al-An'am]: 108). Kalau dengan kaum musyrikin saja kaum muslimin diperkenankan hidup damai apalagi dengan sesama penganut agama yang mengabdi kepada Tuhan yang sama.

Toleransi

Mu'min dan Kafirun
Bisa hidup berkawan
Tanpa permusuhan
Saling jaga diri
Saling menghormati
Bebas mengikuti keyakinan
Tanpa saling mengganggu
Dalam hidup bersama
Tetap saling berbagi

Surah An-Nashr

(Madaniyah akhir, 3 ayat)

AN-NASHR adalah surah ke-110, diturunkan di Madinah pada urutan ke 114, setelah surah at-Tawbah, ketika Nabi menunaikan ibadah haji wada', haji perpisahan, selang 80-an hari sebelum itu beliau wafat. Kata *an-nashr* berarti *pertolongan-Tuhan* yang besar kepada Nabi setelah beliau berjuang tanpa lelah dan henti menunaikan Risalah Ilahi yang diembannya. Surah ini diterima menjelang turunnya ayat Al-Quran terakhir yang diterima Nabi, "*Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan Aku lengkapi untuk kalian nikmatku dan Aku puas Islam sebagai agama kalian*" (Q. 5 [al-Ma'idah]: 3).

Sukses jangan sampai membuat lupa daratan. Dia harus disyukuri dengan usaha memelihara dan meningkatkannya lebih baik lagi. Kalau salah kelola sukses bisa berubah menjadi kegagalan.

Kemenangan Tidak Sunyi dari Kekurangan

Kemenangan besar yang diraih Nabi dan kaum muslimin terlihat dan terasa dengan penerimaan orang-orang Arab terhadap dakwah Nabi. Berbagai utusan datang ke Madinah menemui dan menyatakan menjadi pengikut beliau. Kaum muslimin

merasakan kegembiraan dan optimisme yang menjanjikan harapan besar. Namun Tuhan mengingatkan kaum muslimin untuk tidak terbenam dalam kegembiraan dan merasa telah memenangkan perjuangan. Mereka tidak boleh lupa untuk memahasucikan Tuhan seraya memohon pengampunan-Nya. Sebab, kemenangan itu diperoleh bukan tanpa memakan korban nyawa dan harta benda, baik di pihak kaum muslimin maupun di pihak yang menentang dakwah Nabi. Sungguh Tuhan Maha Penerima Tobat para hamba-Nya.

Pertolongan Tuhan

Pertolongan Tuhan
Dan kemenangan
Jangan membuat lupa diri
Lupa pada Sang Pemberi
Kembalikan puji
Hanya untuk Dia
Dan mohon ampun atas segala dosa
Dengan sepenuh harap
Kepada Dia Sang Pemberi maaf

Surah Al-Masad

(Makkiyah, 5 ayat)

AL-MASAD adalah surah ke-111, diturunkan pada periode Mekah sangat awal pada urutan ke-6, setelah surah al-Fatihah dan sebelum surah at-Takwir. Nama surah ini berarti *tali yang dipintal*, yang digambarkan bagaikan melilit leher istri Abu Lahab yang membantu suaminya, paman Nabi Muhammad saw., Abdul 'Uzza, yang sangat memusuhi Nabi. Ia lebih dikenal dengan julukan Abu Lahab yang berarti si bapak nyala api karena sikapnya yang sangat keras menentang dakwah Nabi bagaikan panas api yang membara. Karena itu surah ini juga dinamai al-Lahab.

Sukses dalam usaha dan kaya harta sering membuat orang sombong dan lupa diri, lalu berbuat sewenang-wenang dan aniaya. Tapi usaha dan hartanya tidak bisa menolongnya di saat hukuman datang kepadanya.

Kesombongan Ada Batasnya

Surah ini dimulai dengan ungkapan "binasalah kedua tangan Abu Lahab" yang mengingatkan peristiwa di awal dakwah kenabian. Suatu hari Nabi berdiri di bukit Shafa sambil mengumpulkan penduduk Mekah dan dari atas bukit itu beliau berdakwah kepada penduduk Mekah. Kabilah Luway, Murah,

Kilab, dan Qushay menyambut positif tapi beberapa kerabat termasuk famili dekat Nabi sendiri tidak mendukung beliau. Ada yang menolak keras, termasuk paman beliau Abdul 'Uzza, yang diceritakan surah ini. Begitu Nabi selesai bicara dia langsung berdiri dan berkata: "Hai Muhammad, apa untuk ini engkau kumpulkan kami di sini? Binasalah kau!" Dia merasa dirinya orang terhormat, memiliki kekayaan yang tak akan habis, bersikap sombong dan angkuh. Dia kira kekayaan dan keluarganya akan menyelamatkannya. Surah ini menceritakan nasib yang dialami Abu Lahab yang membanggakan harta dan usahanya yang ternyata tidak menyelamatkannya. Dia termakan oleh kata-katanya yang mengutuk Nabi Muhammad saw. Dan istrinya yang menghasutnya dan makin menyalakan api kemarahannya terjerat oleh fitnah yang dia embuskan sendiri. Secara tidak langsung surah ini mengecam mereka yang mendewa-dewakan harta kekayaan.

Abu Lahab

Kesombongannya tiada tara
Harta dan kekayaannya luar biasa
Usahanya sangat berjaya
Ajakan Nabi, kemenakannya
Dianggap ancaman
Membahayakan kedudukannya
Ia tentang dengan segala daya segala cara
Harta dan keluarganya ta' bisa menyelamatkannya
Dan ia binasa

Surah Al-Ikhlash

(Makkiyah, 4 ayat)

AL-IKHLAS merupakan surah ke-112, diturunkan pada urutan ke-21, setelah surah an-Nas dan sebelum surah an-Najm. Surah ini merupakan pesan tentang sebersih-bersih tauhid sebagai akidah kaum monoteis.

Al-Quran mengajarkan monoteisme yang jelas konsepnya dan tidak memerlukan penalaran yang rumit dan sukar. Tunggal, Sumber kekuatan, dan tak ada yang menyerupai-Nya.

Allah Tunggal Tumpuan Segala Harap

Ikhlas berarti bersih, dan surah pendek ini memang membersihkan keyakinan dan persepsi kita tentang Tuhan. Ayat pertama menegaskan tentang ketunggalan Allah. Dialah yang mesti menjadi pusat orientasi hidup kita sehingga kita terbebas dari penyembahan terhadap selain-Nya, benda maupun manusia. Dengan menegaskan bahwa Tuhan adalah tempat kita bertumpu dan berharap, kita menjadi makhluk merdeka, tidak menggantungkan diri kepada siapa-siapa. Menggantungkan diri hanya kepada Tuhan akan memperkuat keyakinan dan kepercayaan pada diri kita sendiri. Sebab bersama Dia dan dengan pertolongan-Nya tak akan ada rintangan sebesar apa pun yang tak teratasi. Ungkapan *lâ hawla walâ quwwata illâ*

billâhil 'aliyyil 'azhîm bahwa tak ada daya dan tak ada kekuatan kecuali beserta Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung bukan sekadar ucapan kosong tapi menjadi sumber kekuatan diri kita. Penegasan bahwa Tuhan tidak beranak dan tidak diperanakkan membebaskan kita dari menisbahkan sifat ketuhanan kepada siapa pun betapapun besar kekuatan dan kekuasaannya. Sebab, memang tak ada makhluk apa pun yang bisa menandingi dan menyamai-Nya. Surah pendek ini tidak hanya membersihkan keyakinan kita, tapi juga memerdekakan hidup kita.

ALLAH

Allah
Esa
Di luar bilangan
Di luar angka
Sandaran kuat setiap saat
Tumpuan segala harap
Tak melahirkan tak dilahirkan
Tiada saingan tiada tandingan
Dengan Dia
Tiada serupa suatu apa

Surah Al-Falaq

(Makkiyah, 5 ayat)

AL-FALAQ merupakan surah ke-113 diwahyukan di Mekah pada urutan ke-20, sesudah surah al-Fil dan sebelum surah an-Nas. Bersama surah an-Nas, surah al-Falaq disebut *mu'awwidzatain*, dua permohonan untuk memperoleh perlindungan dari Tuhan.

Dalam kehidupan tidak jarang bahaya datang tak terduga, dan banyak pula hal-hal tak diharapkan terjadi. Tak ada kekuatan apa pun yang bisa melindungi kita kecuali Allah Swt. Dialah sumber harapan dan optimisme kita, dan kepada-Nyalah kita memohon perlindungan.

Allah Pelindung dan Sumber Harapan Kita

Falaq berarti *dini hari menjelang fajar*. Saat yang biasanya diliputi keheningan, dunia terasa diam, sunyi senyap, dan orang-orang masih tertidur lelap. Dunia seakan terlengah dan berbagai kemungkinan yang membahayakan manusia bisa terjadi di luar kontrol manusia sendiri. Surah ini menganjurkan kita untuk memohon perlindungan kepada Tuhan, Rabb yang menguasai dini hari. Perlindungan dari kejahatan yang ada, dari keburukan kegelapan ketika dia datang, dari keburukan orang-orang yang membisikkan kejahatan, dan dari kejahatan

orang-orang iri hati. Bisa jadi penyebutan ungkapan *falaq* di sini untuk membesarkan hati kita, bahwa betapapun banyak tantangan dan penghalang yang mengancam kehidupan kita, semuanya itu akan sirna seperti halnya kegelapan malam akan menghilang ketika fajar menyingsing dan mulai memancarkan sinar. Terbit cahaya terang dan hewan-hewan bernyanyi riang. Kita bangun dari tidur, dan bersiap-siap menunaikan tugas kembali menyongsong hari esok dengan penuh harapan.

ALLAH

Allah
tempat berlindung
dari bahaya yang menghadang
di ujung malam menjelang fajar datang
tak usah takut tak usah bimbang
kegelapan pasti menghilang
berganti sinar terang

Surah An-Nas

(Makkiyah, 6 ayat)

AN-NAS merupakan surah ke-114, surah terakhir dalam mushaf Al-Quran. Diwahyukan di Mekah pada urutan ke-21, setelah surah al-Falaq dan sebelum surah al-Ikhlas. Dilihat dari susunan mushaf dan pesan yang terkandung di dalamnya, 3 surah terakhir: al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas ini bagaikan Penutup atau Epilog dari Al-Quran.

Allah adalah segala-galanya bagi kita. Dengan perlindungan-Nya tak ada kekuatan yang bisa mengganggu kita. Dia Pencipta, Pemelihara, Penguasa, dan Tuhan kita.

Allah Orientasi Hidup Kita

Tiga ayat permulaan menganjurkan kita untuk memohon perlindungan kepada Allah, Rabb, Malik, dan Ilah manusia. Rabb adalah Allah yang menciptakan dan membawa ciptaan-Nya setahap demi setahap menuju kesempurnaan. Dengan menyimak makna Rabbun-Nas kita berusaha ikut secara aktif dalam proses kreatif Tuhan dengan berusaha menyempurnakan diri kita sendiri. Dengan menyimak makna Malikin-Nas, Raja manusia, kita harus berusaha untuk mengikuti segala aturan dan petunjuk yang Dia berikan melalui Nabi-Nya agar terwujud lingkungan yang tertib dan aman bagi semua orang. Dan

terakhir, dengan menyimak makna Ilahin-Nas, Tuhan manusia, kita harus memusatkan orientasi kehidupan dan pengabdian kita hanya kepada-Nya, tidak memperhambakan diri kepada siapa pun dan apa pun. Dengan memohon perlindungan kepada Rabb, Malik, dan Ilah manusia itu kita akan terbebaskan dari pengaruh bisikan siapa pun yang akan menghalangi proses penyempurnaan diri kita sesuai dengan titah kejadian kita sebagai khalifah Tuhan untuk memakmurkan kehidupan di atas bumi.

ALLAH

Allah
asal kita datang
tujuan kita pulang
tempat kita berlindung
dari segala bisikan
yang membuat hati goyang
lupa tujuan
kepada-Nya kita menghadap
kepada-Nya kita berharap

Lampiran 1

1. Penyempurnaan Diri Insan dalam Perspektif Al-Quran
2. Takdir dan Kebebasan dalam Perspektif Al-Quran
3. Pluralisme dalam Perspektif Al-Quran
4. Kaum Mustadh'afin dalam Perspektif Al-Quran
5. Qarunisme versus Quranisme

القرآن الكريم

Penyempurnaan Diri Insan dalam Perspektif Al-Quran

Prolog

Dalam perspektif Al-Quran, manusia tidak sekadar berbeda tetapi lebih dari itu, manusia mengatasi dan mengungguli makhluk-makhluk lainnya. Kedudukannya selaku khalifah Tuhan di muka bumi melahirkan bentuk hubungan antara manusia dan dunia bukan-manusia, yang bersifat pemeliharaan, pengaturan, dan pemanfaatan oleh dan untuk manusia. Keunggulan manusia tersebut terletak dalam wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan *ahsanu taqwîm*, sebaik-baiknya ciptaan, baik dalam kesempurnaan bentuk perawakannya, maupun dalam kemampuan maknawinya, intelektual, moral, maupun spiritual.

Namun, keistimewaan tersebut tidak dengan sendirinya membuat manusia lebih mulia. Berbagai kemampuan maknawi manusia itu masih bersifat laten dalam wujud potensi kemanusiaan. Ia mesti diaktualisasikan menjadi kualitas moral yang menjelma dan mewarnai perilaku kehidupan sehari-hari, dalam perilaku akhlak manusia. Dalam mutu dan kualitas akhlaknyalah manusia menunjukkan kepribadiannya, mewujudkan kemanusiaannya.

Kepribadian Manusia

Manusia tidak diciptakan dalam keadaan sekali jadi. Dia lahir dalam keadaan belum selesai. Karena itu, di samping pertumbuhan badani yang berlangsung secara lebih alamiah, manusia semestinya secara aktif dan kreatif mengembangkan diri pribadinya sesuai dengan titah kejadiannya. Al-Quran memberikan isyarat jelas tentang proses penyempurnaan diri pribadi itu: *Demi jiwa dan proses menyempurnakannya* (Q. 91 [asy-Syams]: 7). Proses penyempurnaan diri (*tazwijatun-nafsi*) adalah proses di mana manusia berusaha mengubah dan meningkatkan kualitas dan kapasitas dirinya. Proses penyempurnaan tersebut sangat tergantung pada faktor manusia sendiri sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kemauan, dan kesungguhan dalam berbuat. Al-Quran menegaskan, *Sungguh, Allah tiada akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri* (Q. 13 [ar-Ra'd]: 11)

Peletakan tanggung jawab proses penyempurnaan diri pada manusia sendiri terkait dengan pilihan tentang jalan hidupnya, seperti dinyatakan oleh ayat lanjutannya: *Maka Allah mengilhamkan pada jiwa manusia kejahatan dan ketakwaan* (Q. 91 [asy-Syams]: 8). Sehingga, dalam proses penyempurnaan diri, manusia berdiri sebagai subjek yang sadar dan bebas menentukan pilihan: apakah akan memilih *fujûr* [jalan kejahatan] yang merugikan dan membinasakan, ataukah memilih *takwa* [jalan kebaikan] yang membuat diri terpelihara dari noda dan dosa. Pembentangan dua jalan yang terbuka bagi pilihan bebas manusia ditegaskan pula oleh Al-Quran di tempat lain: *Dan Kami tunjukkan kepadanya dua jalan (jalan kebaikan dan jalan kejahatan)* (Q. 90 [al-Balad]: 10)

Satu hal yang sangat menarik, dalam memperjelas ide tentang penyempurnaan diri tersebut, Al-Quran mempergunakan perkataan *zakkâ* yang berarti *menyucikan* dan *mengembangkan* seperti terdapat dalam ayat berikutnya: *Sungguh,*

bahagialah siapa yang menyucikan (dan sekaligus mengembangkan) jiwanya (Q. 91 [asy-Syams]: 9). Dengan demikian, ungkapan *tazkiyyatun-nafs* yang berasal dari kosakata *zakkâ* tersebut sebenarnya memuat dua arti: *membersihkan* dan *mengembangkan*. Maka dalam ungkapan *tazkiyyatun-nafs* tersimpul pengertian dan gagasan tentang:

1. Usaha-usaha yang bersifat pembersihan diri, yaitu usaha menjaga dan memelihara diri dari kecenderungan-kecenderungan immoral (*al-akhlâqusy-syai'ah*), dan
2. Usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu usaha mengaktualisasikan potensi-potensi manusia menjadi kualitas-kualitas moral yang baik (*al-akhlâqul-hasanah*).

Dengan demikian, *tazkiyyatun-nafs* adalah proses mencegah diri dari *akhlâqusy-syai'ah* (perilaku buruk) dan sekaligus menumbuhkan, membina, dan mengembangkan *akhlâqul-karîmah* (perilaku luhur) dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses *tazkiyatun-nafs* itulah terletak *falâh* atau keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi. Dari perspektif tasawuf, proses pencegahan diri dari perilaku buruk itu disebut *takhallî* (pengosongan), sedangkan proses pengembangan perilaku luhur disebut *tahallî* (pengisian). Kedua proses itu berujung pada tingkat *tajallî* ketika manusia menyerap nilai-nilai ilahiah dan memancarkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Kesadaran Moral

Jika esensi proses perkembangan diri manusia adalah pertumbuhan, pembinaan, dan pengembangan nilai-nilai *al-akhlâqul-karîmah* dalam diri dan kehidupannya, maka akhlak adalah kualitas-kualitas moral yang khas manusia dan bahkan me-

rupakan esensi utama kemanusiaan itu sendiri. Dalam akhlak itulah tercermin kehadiran manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani. Sebab, dalam kehidupan akhlak itu, manusia menyatakan dirinya memberikan bentuk dan isi pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan *ahsanu taqwim*, makhluk ciptaan yang memiliki perwujudan yang terbaik. Tanpa akhlak, manusia kehilangan esensi kemanusiaannya. Dia hidup dan berada di dunia sebagai manusia tanpa kemanusiaan, sebagai makhluk *asfala safilin*, makhluk yang berada di tingkat yang paling rendah.

Oleh karena itu, perkembangan moral manusia bukanlah kualitas-kualitas yang statis, ada dan melekat pada diri dan kehidupan manusia dengan sendirinya, melainkan tumbuh dan menjadi luhur dalam proses kehidupan manusia. Perkembangan moral manusia itu bermula dan berangkat dari kesadaran moral, kesadaran tentang baik dan buruk, dan tentang hak dan kewajiban. Kesadaran moral pada hakikatnya adalah penjelmaan dari kemampuan-kemampuan maknawi manusia yang bersifat intelektual dan spiritual. Di dalam kehidupan praktis, kesadaran moral mewujudkan diri dalam bentuk hati nurani. Al-Quran menyebut hati nurani sebagai suatu potensi kesadaran moral manusia (*nafsul-lawwamah*), seperti dalam ayat *Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesal* (Q.75 [al-Qiyamah]: 2)

Kata *lawwâmah* berasal dari kosakata *la-i-ma* yang berarti *mencela* atau *menyesali diri*. Karena itu, *nafsul-lawwâmah* merujuk pada kesadaran moral yang memungkinkan seseorang mengerti dan menghukumi baik atau buruk serta menyadari kedudukan, hak dan kewajibannya, bahkan bisa dikatakan sebagai hati nurani, yakni potensi batin manusia yang menyadari, mencegah, menghentikan, dan menyesali segala perbuatannya yang bersifat dosa dan immoral. Penyebutan *nafsul-lawwamah* sebagai objek sumpah oleh Al-Quran menunjukkan betapa penting arti kesadaran moral itu bagi diri dan kehidupan manusia. Sebab,

kesadaran moral, yang dalam bentuk nyata mewujud sebagai hati nurani, adalah aspek asasi bagi kehidupan manusia dan kemanusiaannya. Dia mengenai seluruh jiwa manusia dan menyangkut kehidupan manusia dalam keseluruhan.

Penguasaan Diri

Telah disinggung di atas bahwa proses perkembangan diri berlangsung secara manusiawi. Dalam proses perkembangan diri itu, manusia berdiri sebagai subjek yang sadar dan bebas untuk dan dalam menentukan pilihan, apakah dia mengambil *fujûr* [jalan kejahatan] atau *taqwâ* [jalan kebaikan]. Proses perkembangan jiwa manusia itu sepenuhnya memiliki dan berada dalam kesadaran moral yang terwujud dan terbentuk dalam kebebasan berkehendak dan kebebasan memilih. Di balik ide tentang kebebasan moral itu, tersimpul di dalamnya ide tentang tanggung jawab moral terhadap dan untuk dirinya sendiri. Dengan meletakkan *fujûr* dan *taqwâ* sebagai dua hal yang berada di hadapan pilihan manusia, yang menyangkut dan bahkan menentukan proses penyempurnaan dirinya, tersirat suatu perintah halus dan tidak langsung mengenai kewajiban moral, agar manusia—dengan kesadaran dan kehendaknya sendiri—mengambil dan memilih *taqwâ*.

Perkataan *taqwâ* berasal dari kata kerja *waqâ* yang berarti *menyelamatkan, menjaga*, dan *memelihara*. Di dalamnya terkandung makna memelihara sesuatu dari hal-hal yang merugikan dan mendatangkan bencana. Dari pengertian itu maka ungkapan takwa, dari perspektif Al-Quran, mengandung pengertian sebagai pemeliharaan diri dari hal-hal yang menimbulkan noda dan dosa. Sehingga, mudah dipahami bahwa esensi takwa adalah penguasaan, pengendalian, dan pemeliharaan diri dari keinginan-keinginan rendah yang mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang ber-

sifat dosa dan immoral, yang langsung atau tidak menghambat proses perkembangan diri manusia.

Keberhasilan (*falâh*) memerlukan persyaratan atau instrumen yang dalam ungkapan Al-Quran disebut *zâd* atau bekal dan menurut Al-Quran, persyaratan tersebut adalah takwa, seperti dapat dibaca dalam ayat berikut:

> *Maka berbekallah kalian maka sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah wahai orang-orang yang mempunyai pikiran.* (Q. 2 [al-Baqarah: 197)

Al-Quran juga mengumpamakan takwa sebagai pakaian batin yang berfungsi–sebagaimana pakaian lahir—sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan. Keduanya amat menentukan nilai kemanusiaan seseorang. Al-Quran menyebutkan,

> *"Hai Bani Adam! Telah Kami turunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian. Dan (sebagai) perhiasan (bagi kalian). Tetapi pakaian berupa takwa, itu lebih baik. Demikianlah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran Allah) semoga kalian selalu ingat."* (Q. 7 [al-A'raf]: 26)

Sebagai usaha menguasai dan mengendalikan diri agar manusia tetap terpelihara, takwa memuat dua aspek, (1) pencegahan dan penanggalan sifat, sikap, dan tabiat tercela (*al-akhlâqul-madzmûmah*) dari dirinya; dan (2) penumbuhan dan penghiasan sifat, sikap, dan tabiat baik dan terpuji (*al-akhlâqul-mahmûdah*) pada dirinya. Di sini tampak kaitan erat antara takwa dan *tazkiyyatun-nafs,* antara usaha penguasaan, pengendalian, dan pemeliharaan diri dan proses perkembangan jiwa. Proses perkembangan jiwa itu bersatu dan bersenyawa dengan usaha pengembangan kemampuan menguasai, mengendalikan, dan memelihara diri. Oleh karena itu, mudah dimengerti mengapa Al-Quran mengaitkan ketakwaan dengan seluruh aspek

kehidupan manusia, bahkan menyangkut kehidupan manusia di alam nanti.

Al-Quran juga menekankan ketakwaan sebagai ukuran penentu keluhuran dan kemuliaan martabat dan harkat manusia sebagai makhluk Tuhan yang setara. Ditegaskan:

> *"Hai manusia! Kami ciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kalian berbagai bangsa dan berbagai puak, supaya kalian saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kalian, di sisi Allah, ialah yang paling takwa di antara kalian. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahasempurna pengetahuan-Nya"* (Q. 49 [al-Hujurat]: 13).

Maka jelas bahwa usaha penguasaan, pengendalian, dan pemeliharaan diri adalah prasyarat bagi proses perkembangan diri manusia sebagai makhluk beradab.

Asmaul Husna: Cita Manusia Ideal

Manusia adalah makhluk jasmani dan ruhani, dan karena itu wujud kepribadiannya bukanlah kualitas-kualitas jasmaniah, melainkan lebih berbentuk kualitas-kualitas moral yang hidup dan dinamis. Hakikat proses perkembangan diri manusia adalah rentetan dan susunan dari tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman yang tak pernah berhenti. Apa yang dinamakan sebagai Insan Kamil atau Manusia Sempurna tidak akan pernah menjelma sebagai kenyataan faktual dalam diri dan kehidupan manusia. Yang ada dan terjadi hanyalah proses penyempurnaan diri, sebuah rentetan usaha yang tak pernah selesai dalam mengembangkan dirinya makin menyempurna.

Insan Kamil sebagai pola cita kepribadian sekali-kali bukan wujud konkret dalam dunia nyata, melainkan suatu ide abstrak dalam dunia cita. Tapi ini sama sekali tidak berarti bahwa proses perkembangan jiwa tersebut dibiarkan berlangsung tanpa arah. Bentuk pengarahannya terletak pada gagasan moral yang

mengilhami dan menapasi proses perkembangan jiwa manusia tersebut. Di sinilah terlihat kedalaman makna peletakan asmaul husna oleh Al-Quran sebagai cita-cita moral bagi kehidupan manusia. Al-Quran mengatakan:

> *Kepunyaan Allah-lah asmaul husna [nama-nama yang agung dan indah]. Maka serulah Dia dengannya. Dan tinggalkanlah orang yang menyalahgunakan nama-nama-Nya. Mereka akan beroleh balasan atas apa yang mereka lakukan.* (Q. 7 [al-A'raf]: 180)

Asmaul husna adalah "nama-nama yang menggambarkan sifat-sifat Ilahi yang paling indah". Sedang dengan perkataan *fa ud'ûhu bihâ* terkandung anjuran agar manusia menyimak, merenungkan, dan meresapi sifat-sifat Ilahi dalam pikirannya, dan berusaha memiliki sifat-sifat tersebut, sebab hanya dengan itu dia bisa mencapai kesempurnaan. Hal ini lebih diperjelas lagi oleh Al-Quran:

> *Bagi mereka yang tak beriman kepada Hari Kemudian sifat-sifat buruk, tapi bagi Allah sifat-sifat yang luhur. Dialah yang Mahaperkasa, yang Mahabijaksana.* (Q. 16 [an-Nahl]: 60)

Ayat Al-Quran di atas mengaitkan *matsalus-sû'* [sifat-sifat buruk] kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kemudian, yakni orang-orang yang bisa berbuat sekehendak hatinya tanpa khawatir akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya di dunia ini kelak. Sebaliknya Al-Quran menisbahkan *matsalul-a'lâ* [sifat-sifat luhur] kepada Tuhan. Dengan demikian terdapat isyarat halus dari ayat tersebut, bahwa kepribadian seorang mukmin adalah kepribadian orang-orang yang berhasil membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk dan sekaligus berusaha menumbuhkan sifat-sifat luhur dalam dirinya dengan menjadikan sifat-sifat Ilahi sebagai sumber gagasan yang mewarnai kehidupan akhlak seorang mukmin.

Pemancaran kembali sifat-sifat Ilahi dalam wujud akhlak insani diperintahkan sendiri oleh Al-Quran, *Berbuatlah baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu* (Q. 28 [al-Qashash]: 77). Manusia dianjurkan untuk berbuat baik kepada sesamanya sebagaimana Tuhan telah berbuat baik kepadanya. Dan kebaikan Ilahi kepada manusia dinyatakan dalam perwujudan sifat-sifat-Nya yang luhur dan sempurna. Karena itu, kebaikan manusia terhadap sesamanya harus dimanifestasikan dalam bentuk pelahiran dan pewujudan kembali sifat-sifat Ilahi dalam kehidupan manusia sesuai dengan batas kemampuan dan alam manusia. Tentu saja jelas dan pasti bahwa manusia tidak mungkin bisa menyamai dan menyerupai sifat-sifat Ilahi itu, namun, dalam ketidaksempurnaannya sebagai makhluk Tuhan, dengan meletakkan sifat-sifat Ilahi sebagai gagasan dan pola kehidupan moralnya, manusia dapat berusaha dan mencoba mengarahkan proses perkembangan kepribadian. Dan justru dalam proses mengarahkan perkembangan pribadinya pada keluhuran dan kesempurnaan sifat-sifat Ilahi itulah manusia berhadapan dengan sumber Ilahiah yang tak kunjung kering untuk pembentukan kepribadiannya dalam proses yang terus-menerus dan tak kenal henti.

Media Perkembangan Kepribadian Manusia

Insan Kamil atau Manusia Sempurna hanyalah gagasan ideal dari kepribadian manusia. Menurut Al-Quran, ini harus dilakukan dengan menyerap sifat-sifat Ilahi dan memancarkannya kembali dalam kehidupan sesama manusia. Penyerapan dan pemancaran kembali sifat-sifat Ilahi ini pada hakikatnya adalah usaha pemantapan dan pemberian makna pada keberadaan manusia, bahwa dia benar-benar ada, berada dan mengada, yang hanya mungkin terjadi dalam komunikasi dan interaksi antarmanusia dan keadaan di luar dirinya. Ide tentang kemestian komunikasi tersebut dinyatakan oleh Al-

Quran sebagai berikut: *Mereka selalu diliputi kehinaan, di mana saja mereka ditemukan, kecuali mereka berpegang pada tali Allah dan tali manusia* (Q. 3 [Ali 'Imran]: 111). Di sini ditegaskan dua sistem hubungan yang harus dilakukan oleh manusia dalam rangka proses penyempurnaan diri pribadinya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya, yang bisa kita sebut sebagai (1) aspek keberagamaan dan (2) aspek kebersamaan.

Aspek Keberagamaan

Hidup keberagamaan adalah perwujudan nyata dari *hablum minallah*, yakni hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Dalam keberagamaan, manusia menyatakan posisi kemakhlukannya yang sangat tergantung pada al-Khaliq, yang terwujud dalam sikap *aslama*, yaitu penyerahan dan pemasrahan diri kepada Tuhan yang merupakan aspek asasi, bukan saja bagi hidup keberagamaan melainkan juga bagi hakikat keberadaannya. Sikap *aslama* itulah yang merupakan aspek esensial dari keberagamaan seorang penganut agama, dan mereka yang melakoni dan menghayati sikap *aslama* itu disebut sebagai muslim. Kemusliminan dalam konteks ini tidak berarti sebagai penganut agama Islam yang bersifat khusus, pengikut Nabi Muhammad saw., melainkan penghayat keislaman sebagai bentuk pasrah dan tunduk kepada Tuhan.

Meskipun dalam diri manusia terkandung aneka kemampuan batin, namun manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah (Q. 4 [an-Nisa']: 28). Aneka kemampuan batin manusia tersebut harus ditumbuhkan dan dikembangkan dengan usaha mengenal, mencintai, dan mengabdi kepada Tuhan, hingga dia mampu menumbuhkan akhlak Ilahiah dalam dirinya. Dalam pengertian tasawuf, di sini terletak arti dan makna dari lembaga-lembaga ibadah yang diwajibkan dalam Al-Quran, yang di samping merupakan media perkembangan bagi kesadaran dan

penghayatan akan wujud Ilahi, juga mengandung *riyadhah* atau latihan bagi kemampuan penguasaan diri. Inilah makna ayat Al-Quran yang berbunyi: "*Hai manusia! Sembahlah Tuhan kalian yang menciptakan kalian dan orang sebelum kalian, supaya kalian bertakwa.*" (Q. 2 [al-Baqarah]: 21). Dan karena itu semangat dan sikap keberagamaan dengan sendirinya merupakan aspek asasi bagi pengembangan nilai-nilai moral, bagi penyempurnaan kehidupan pribadi sebagai makhluk individu maupun sosial.

Aspek Kebersamaan

Salah satu prinsip dasar yang diajarkan Al-Quran adalah gagasan tentang kesatuan umat manusia: "*Manusia adalah satu umat*" (Q. 2 [al-Baqarah]: 213). Tetapi di balik gagasan tentang kesatuan umat manusia tersebut, Al-Quran tidak mengecilkan arti dan bahkan mengakui kenyataan eksistensial kemajemukan dan keberanekaan umat manusia. Umat manusia adalah satu sekaligus majemuk, satu dalam keserbaragaman dan beraneka dalam kesatuan. Simaklah ayat-ayat berikut:

> *Manusia hanya satu umat saja, kemudian mereka bertikai. Jika tiada karena suatu ketentuan yang terdahulu keluar dari Tuhanmu, tentu apa yang mereka perselisihkan telah diselesaikan antara mereka.* (Q. 10 [Yunus]: 19).

> *Sungguh, agama kalian ini satu agama saja. Dan aku adalah Tuhan kalian. Maka bertakwalah kepada-Ku. Tapi mereka terpecah-belah dalam persoalan (agama)-nya menjadi beberapa golongan. Tiap golongan bangga dengan apa yang ada padanya.* (Q. 23 [al-Mu'minun]: 52–53).

> *Hai manusia! Kami ciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, kami jadikan kalian berbagai bangsa dan berbagai puak, supaya kalian saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kalian, di sisi Allah, adalah yang paling takwa di antara kalian.*

Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahasempurna Pengetahuan-Nya. (Q. 49 [al-Hujurat]: 13)

Ayat-ayat di atas mengemukakan adanya lingkungan maknawi tertentu, baik yang bersifat kesukuan, kekeluargaan, dan kebangsaan maupun yang bersifat aliran-aliran pemikiran, keyakinan dan agama. Masing-masing lingkungan tersebut mempunyai daya pengaruh yang cukup besar untuk melahirkan ikatan batin, dan tidak jarang juga ikatan fisik, menimbulkan proses pemiripan dan penyerupaan pada warga lingkungannya dalam satu identitas kelompok. Tidak jarang bahwa daya pengaruh lingkungan sedemikian besarnya hingga menimbulkan akibat-akibat negatif, menghambat perkembangan nilai-nilai dan identitas pribadi. Namun, ayat Al-Quran di atas juga memandang penting dan memberikan tempat yang wajar pada nilai-nilai dan identitas kehadiran pribadi manusia dalam kebersamaan.

Dengan perkataan *lita'ârafû*, yang berarti untuk saling kenal-mengenal, Al-Quran menegaskan bahwa dalam komunikasi manusia dengan manusia, masing-masing pihak berdiri sebagai subjek dan pribadi yang utuh. Hidup kebersamaan, menurut Al-Quran, bukanlah wahana peluluhan, melainkan seharusnya wahana pertumbuhan nilai-nilai dan identitas diri. Dalam komunikasi itu, manusia memperoleh kesempatan dan kemungkinan untuk memperkaya dan membangun jiwanya. Menurut Al-Quran, sifat kebersamaan kehidupan manusia tersebut dimanifestasikan, baik dalam *ta'âwun* (kerja sama) maupun dalam *istibâq* (persaingan). Al-Quran mengajarkan agar manusia saling bekerja sama untuk menegakkan kebajikan dan ketakwaan dan saling bersaing dalam mengejar kebaikan. Al-Quran juga menyebutkan:

Hendaklah kalian tolong menolong dalam kebaikan dan takwa tapi jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah amat keras hukuman-Nya. (Q. 5 [al-Ma'idah]: 2)

Dan kami turunkan kepadamu Al-Quran yang mengandung kebenaran untuk menguatkan Kitab terdahulu dan untuk menjaganya. Maka putuskanlah perkara antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah. Dan janganlah ikuti nafsu mereka, yang (menyimpang) dari kebenaran yang datang kepadamu. Bagi masing-masing kalian Kami tentukan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, tentulah Dia jadikan kalian satu umat, tapi Dia bermaksud menguji kalian berkenaan dengan apa yang Dia berikan kepada kalian. Karena itu berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan. Kepada Allah kalian kembali semuanya. Dan Dialah yang akan memberitahukan kepada kalian apa yang kalian perselisihkan (Q. 5 [al-Ma'idah]: 48).

Dengan memberikan arti dan nilai yang sama pada kerja sama dan persaingan antarmanusia, Al-Quran memberikan bentuk dan isi pada hidup kebersamaan yang sesuai dengan fitrah manusia. Kebersamaan ini diwujudkan dalam sikap yang saling berbuat baik satu sama lain, baik untuk dirinya dan untuk orang lain, sedangkan persaingan diarahkan untuk perlombaan dalam mengaktualisasikan kemampuan maksimal masing-masing dalam mewujudkan kebajikan.

Perkembangan Jiwa: Proses Menerus

Jika proses perkembangan jiwa berlangsung menyatu dalam kesenyawaan dengan seperti dikemukakan dalam ayat berikut:

Hai jiwa dalam ketenangan! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang senang dan disenangi. Masuklah engkau ke dalam

golongan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku. Q. 89 [al-Fajr]: 27–30)

Dilihat dari segi perkembangan diri manusia, *nafsul-muthmainnah* dapat dianggap sebagai tingkat tertinggi dari perkembangan ruhani. Dan dalam tingkat itulah manusia mencapai dan berada dalam suasana batin yang "*lâ khawfun 'alayhim walâ hum ya<u>h</u>zanûn,*" yakni suasana batin di mana manusia merasakan kebahagiaan, bebas dari rasa takut dan dukacita. Al-Quran mengatakan:

> *Tidak, barang siapa menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah, dan dia berbuat kebaikan, baginya pahala dari Tuhan-Nya. Tiada ketakutan menimpa mereka dan tiada pula mereka berdukacita.* (Q. 2 [al-Baqarah]: 112)

Kebebasan batin dari rasa takut dan dukacita itulah yang harus menjadi arah perjalanan hidup manusia di dunia ini. Hal ini telah diisyaratkan oleh Al-Quran dalam kisah kejatuhan Adam dari situasi surgawi ke situasi duniawi.

> *Kami berfirman, turunlah kamu sekalian dari sini! Dan jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, maka siapa pun yang mengikuti petunjuk-Ku tiada ketakutan menimpa mereka, dan tiada pula mereka berdukacita.* (Q. 2 [al-Baqarah]: 38).

Jika Insan Kamil atau Manusia Sempurna itu hanyalah gagasan ideal dalam dunia cita dan tidak akan pernah terwujud dalam dunia nyata, maka situasi batin yang bebas dari rasa takut dan dukacita tersebut harus dipahami sebagai gagasan dinamis dalam proses perkembangan diri manusia. Sebuah proses penyempurnaan diri manusia yang berlangsung terus-menerus dalam hidup keberagamaan dan kebersamaan. Dalam perspektif ini, keberagamaan dan kebersamaan bukanlah dua aspek yang terpisah dan lepas satu sama lain, melainkan suatu

proses penyerapan dan pemancaran kembali sifat-sifat Ilahi yang diwujudkan dalam hidup keberagamaan dan kebersamaan, yang masing-masing dan bersama-sama merupakan aspek asasi bagi keberadaan manusia, maka hanya dalam hidup keberagamaan dan kebersamaan tersebutlah manusia akan mencapai ketenangan jiwa. Jiwa yang tenang itu oleh Al-Quran disebut sebagai *nafsul-muthmainnah*, dan harus dilihat dan didudukkan dalam keutuhan hidup manusia yang berlangsung dinamis.

Epilog

Hidup adalah sebuah proses yang berlangsung dan terus-menerus berkesinambungan sejak lahir hingga kematian. Ibarat seorang salik, pejalan yang terdampar di bumi, manusia berjalan selangkah demi selangkah menuju batas untuk memasuki kehidupan lain. Setiap langkah adalah sebuah pencapaian, suatu kemajuan dari perkembangan dirinya yang membuat kehadirannya bermakna dan berguna sebagai Khalifah Tuhan di muka bumi. *Wallâhu a'lam bis-shawâb*.

Takdir dan Kebebasan dalam Perspektif Al-Quran

Prolog

Takdir merupakan masalah asasi yang menyangkut kehidupan manusia secara menyeluruh. Dia mempunyai dua sisi kemampuan manusia, keterbatasan dan kebebasan. Sebagai masalah asasi takdir telah menjadi pergumulan manusia sejak zaman dahulu, menjadi objek pembahasan, baik dari para agamawan maupun dari para filosof. Tak ada persoalan yang lebih sengit dalam filsafat dibandingkan dengan masalah kebebasan berkehendak dan penentuan di luar kehendak manusia. Betapapun wacana tentang takdir amat teoretis, bahkan bisa jadi bersifat spekulatif, manusia telah menggumulinya sejak dahulu kala dan bahkan sampai saat ini. Wacana tentang takdir tidak mungkin dihindari manusia karena menyangkut eksistensinya. Persoalan itu bukan masalah akademis belaka. Kehidupan manusia, baik menyangkut sistem kepercayaan, budaya, maupun sosial dengan segala aspeknya: politik, ekonomi, pendidikan, dan hukum sangat terkait dengan tanggapan manusia terhadap masalah fundamental dan eksistensial ini.

Makna Takdir dalam Al-Quran

Uraian tentang masalah takdir dalam tulisan ini adalah usaha untuk memahaminya dari perspektif Al-Quran. Tulisan ini berangkat dari pernyataan Al-Quran yang menyangkut masalah takdir dan kebebasan manusia.

> *Mahasuci Dia yang dalam genggaman tangan-Nya terletak kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian siapa yang paling baik amalnya di antara kalian, dan Dialah yang Mahaperkasa Maha Pengampun.* (Q. 67 [al-Mulk]: 1-2)

Kedua ayat itu menjelaskan kedudukan Tuhan sebagai Pencipta, Penguasa, dan Pengatur alam semesta dan kedudukan manusia sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk berbuat. Al-Quran menyatakan dengan tegas bahwa semua makhluk Tuhan dalam alam semesta ini diciptakan-Nya dengan dan dalam *qadar* atau ukuran tertentu.

> *Dan Dia ciptakan segala sesuatu lalu Dia tetapkan dengan **qadar** tertentu.* (Q. 25 [al-Furqan]: 2). *Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan **qadar**.* (Q. 54 [al-Qamar]: 49). *Sungguh Allah telah menjadikan untuk segala sesuatu dengan **qadar**.* (Q. 65 [ath-Thalaq]: 3).

Untuk memperjelas arti *qadar* tersebut, Al-Quran memberikan berbagai contoh yang tampak serta berhubungan erat dengan kehidupan manusia seperti waktu, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa alam yang menunjukkan bahwa takdir Ilahi ada dan berlaku dalam alam kenyataan ini.

> *Dan Allah menentukan ukuran* [yuqaddiru] *siang dan malam.* (Q. 73 [al-Muzammil]: 20)

> *Mahasuci (Tuhan) yang menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, baik yang ditumbuhkan di bumi, dan diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan salah satu bukti untuk mereka adalah malam. Kami tanggalkan siang dari malam lalu mereka pun berada dalam kegelapan. Dan matahari beredar untuk waktu yang ditentukan baginya. Itulah ketetapan* (taqdir) *Tuhan Yang Mahaperkasa Maha Mengetahui. Dan bulan kami tetapkan* [qaddara] *baginya tingkatan-tingkatan hingga dia kembali lagi bagaikan tangkai korma yang kering. Tidak selayaknya matahari menyusul bulan dan tidak pula malam mendahului siang. Masing-masing beredar dalam garis edarnya sendiri.* (Q. 36 [Ya-Sin]: 36-40).

> *Dan Kami turunkan air dari langit menurut ukuran* [qadar]. *Lalu Kami tempatkan dia di bumi. Dan Kami sungguh berkuasa melenyapkannya lagi.* (Q. 23 [al-Mu'minun]: 18)

> *Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran* [qadar], *lalu Kami hidupkan lantaran itu negeri yang mati. Begitulah kelak kalian dibangkitkan.* (Q. 43 [az-Zukhruf]: 11)

> *Allah mengetahui apa yang dikandung setiap perempuan; apa yang berkurang dan apa yang bertambah dalam kandungan. Dan segala sesuatu di sisi-Nya berdasarkan ukuran* [miqdar]. (Q. 13 [ar-Ra'd]: 8)

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa takdir Ilahi pada hakikatnya adalah ketentuan atau hukum Tuhan yang berlaku di seluruh alam semesta dan dunia peristiwa. Takdir seperti tersimpul dari ayat-ayat Al-Quran tersebut bisa dikatakan sebagai hukum yang bertalian dengan keseluruhan wujud dalam alam semesta. Ia merupakan prinsip dasar dari semua makhluk, sebuah hukum bahwa segala sesuatu menyatakan perannya sendiri dan dengan demikian memajukan kesalingtergantungan satu sama lain sehingga memberi-

kan sumbangan pada realisasi setiap titah kejadian segenap makhluk ciptaan Tuhan. Dalam kaitan ini, Al-Quran menyebutkan ungkapan lain, yakni *Din Ilahi* yang kepada-Nya dunia ciptaan selain manusia, menundukkan dirinya, sukarela atau terpaksa.

> *Apakah bukan* din *Allah yang mereka cari padahal segala yang ada di langit dan bumi tunduk kepadanya, sukarela atau terpaksa; dan kepada-Nyalah mereka dikembalikan.* (Q. 3 [Ali 'Imran]: 83)

Bahwa perkataan *din* dapat dipahami sebagai hukum Ilahi yang mengikat dan mengatur alam semesta, yang dalam ungkapan lain disebut juga sebagai *sunnatullah*, hukum-hukum Allah, yakni hukum kehidupan yang bekerja dalam alam termasuk manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa takdir hukum atau ukuran tentang pertumbuhan dan perkembangan bersifat objektif dan universal yang di atasnya Tuhan menciptakan dunia kejadian. Seterusnya, takdir sebagai keharusan atau hukum Ilahi itu, dapat pula dipahami sebagai pernyataan kehendak Ilahi yang berlaku pasti. Sifat kepastian dari kehendak Ilahi itu dinyatakan oleh Al Quran:

> *Sungguh bila Dia menghendaki sesuatu cukuplah Dia bertitah: "Jadilah" maka dia pun jadi.* (Q. 36 [Ya-Sin]: 82). *Sungguh titah kami terhadap sesuatu bila kami menghendakinya: "Jadilah" maka dia pun jadi.* (Q. 16 [an-Nahl]: 40)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Iradat atau Kehendak Ilahi itu adalah suatu hukum yang pasti berjalan dan suatu takdir yang mengatur dunia peristiwa. Proses perubahan, pertumbuhan dan perkembangan dunia kejadian sebagai realisasi dari Kehendak Ilahi itu dijelaskan oleh Al-Quran sebagai proses *Rububiyah Ilahi*, yaitu proses penciptaan (*khalq*) dan penyempurnaan (*taswiyah*) dengan memberinya ukuran atau hukum tertentu (*taqdir*) dan petunjuk (*hidayah*) yang

memungkinkan segenap makhluk memenuhi titah-dasar-kejadian.

> *Mahasuci nama Tuhan Pemeliharamu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan kemudian menyempurnakan, yang menentukan qadar (ukuran) lalu memberi petunjuk.* (Q. 87 [al-A'la]: 1–3)

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Hukum tentang kehidupan yang berlaku dalam dunia kejadian ini, tergambar dalam proses yang dijelaskan ayat-ayat ini. Segala sesuatu dalam dunia ini diciptakan demikian rupa sehingga akhirnya mencapai taraf kesempurnaan. Dan hal ini berlangsung berdasarkan hukum dan ukuran yang bekerja sesuai degan titah Ilahi.

Proses penciptaan dan penyempurnaan tersebut membuktikan dan menunjukkan bahwa suatu hukum yang bersifat pasti ada dan bekerja, sebuah tata aturan yang sempurna, konsisten dan tak berubah, sebuah kebijaksanaan Ilahiah yang bersifat menyeluruh dan tanpa kecuali. Dengan ungkapan lain bisa juga disebut sebagai *the law of nature* (hukum-hukum alam) yang bersifat universal dan tidak tunduk kepada perubahan, yang dalam perspektif Al-Quran disebut sebagai sunnatullah atau hukum-hukum Allah yang tetap dan tak berubah-ubah. Hal ini juga telah ditegaskan dalam Al-Quran:

> *Karena mereka berlaku sombong di atas bumi dan merencanakan kejahatan tetapi kejahatan itu tidak akan menimpa (siapa pun) kecuali pada perencananya sendiri. Lalu apakah yang mereka tunggu selain sunnatullah yang berlaku pada orang-orang terdahulu. Dan engkau tidak menemukan perubahan dalam sunnatullah.* (Q. 35 [al-Fathir]: 43)

> *Demikianlah sunnatullah berlaku pada orang-orang terdahulu, dan engkau tak akan menemukan perubahan dalam sunnatulah.* (Q. 33 [al-Ahzab]: 62)

Sunnatullah telah berlaku di masa-masa lalu, dan engkau tak akan menemukan perubahan dalam sunnatullah. (Q. 48 [al-Fath]: 23)

Sejauh apa yang dikemukakan di atas cakupan takdir masih terbatas pada hukum-hukum yang berlaku dalam dunia benda. Lalu bagaimana dengan manusia yang bukan sekadar makhluk jamaniah? Tadi telah disinggung bahwa takdir sebagai hukum-hukum Ilahi adalah pernyataan iradah atau kehendak-Nya. Berkenaan dengan kehendak Ilahi itu, hal itu dapat kita bedakan antara kehendak dalam wujud aturan yang pasti berlaku yang tidak bisa ditolak di satu pihak serta kehendak dalam wujud aturan yang mesti dilakukan secara sadar dan sukarela di pihak lain. Yang pertama berhubungan dengan hukum-hukum yang mengatur peristiwa alam sedang yang kedua berhubungan dengan hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Al-Quran mengisyaratkan bahwa Tuhan telah menggerakkan dua jenis hukum dengan tujuan mengingatkan manusia pada tugas dan kewajibannya dan untuk membantunya meraih kemajuan. Salah satunya adalah hukum alam yang berhubungan dengan kemajuan dunia kebendaan termasuk perkembangan fisik manusia, dan kedua adalah hukum syariat yang mengatur kemajuan ruhani manusia. Dari perspektif ini dapat disimpulkan bahwa satu-satunya tujuan agama ialah memperkenalkan manusia dengan hukum takdir. Dalam lingkungan alam fisik, apa yang dapat kita ketahui dari hukum-hukum takdir itu berada dalam bidang ilmu pengetahuan, sedang hukum-hukum takdir yang bertalian dengan moral dan ruhani kita, berada dalam lingkup agama. Hukum-hukum ini tidak berubah-ubah dan diatur oleh Tuhan sendiri. Dengan demikian takdir tidak lain daripada keadilan yang bersifat mutlak dan kebijaksanaan yang bersifat menyeluruh dan umum. Takdir pada hakikatnya adalah hukum yang menjamin ketertiban dan keteraturan yang tak terlepas

dari hukum sebab dan akibat yang mendasari segala peristiwa, sebuah undang-undang yang berlaku konsisten dan pasti. Takdir adalah fundamen keberadaan alam semesta di satu pihak, dan di pihak lain, merupakan asas bagi kepentingan hukum syariat yang menjadi landasan hubungan manusia dengan Tuhan dan segala konsekuensinya, pertanggungjawaban terhadap Tuhan dan ganjaran dari-Nya.

Dengan demikian takdir bagi manusia selaku makhluk jasmani dan ruhani tidak hanya berupa din atau hukum tentang perkembangan kehidupan fisik dan jasmani, melainkan juga berupa din atau hukum tentang perkembangan kehidupan akhlak dan ruhani. Terkait dengan kategori yang kedua, takdir bukanlah belenggu nasib yang menentukan untung atau malang seseorang, dan memilah manusia di luar kehendaknya sendiri, sebagai orang baik atau orang jahat dalam kategori moral atau agama, melainkan sebagai hukum dan tata aturan Ilahi yang mengikat dan mengatur kehidupan manusia, jasmani dan ruhani, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Ini berarti bahwa dalam pemahaman ini dengan takdir tidak dimaksudkan bahwa perbuatan tiap individu telah ditetapkan oleh Tuhan sebelumnya. Dia lebih merupakan hukum kehidupan. Takdir lebih berkaitan dengan gagasan tentang hukum universal dan bukan sebagai ketetapan sewenang-wenang berdasarkan kehendak Sang Penguasa yang menguasai segalanya. Ini berarti bahwa takdir bukan prinsip kepercayaan untuk menerima nasib melainkan prinsip perbuatan untuk membentuk nasib manusia sebagai makhluk-makhluk jasmani-ruhani. Takdir sama sekali bukan ketentuan nasib yang dipaksakan bekerja dari luar, melainkan merupakan jangkauan yang masuk ke dalam suatu proses dalam dunia kejadian dengan segala kemungkinan yang dapat dilaksanakan, yang terletak dalam dasar-dasar titah kejadiannya, yang secara

berurutan menyatakan diri tanpa merasakan ada paksaan dari luar.

Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral

Seperti dijelaskan tadi takdir bagi manusia tidak hanya menyangkut aspek kebendaan dan jasmaniah, tetapi juga menyangkut aspek akhlak dan ruhaniah. Dengan demikian kehidupan manusia tidak berhenti pada kehidupan yang bersifat alamiah saja, tapi juga harus mengembangkan kehidupan yang bersifat insaniah. Maka itu peranan manusia sangat sentral sebagai subjek yang sadar dan aktif menentukan corak dan bentuk kehidupannya sendiri. Dari dan dalam perspektif inilah terletak kekhususan, keistimewaan, dan keberlainan manusia dibanding dengan makhluk-makhluk lain yang tak berakal dan sepenuhnya terikat oleh ketidakbebasan dan keharustundukan pada takdir Ilahi. Sebagai makhluk berakal manusia memiliki kebebasan moral yang mewujud dalam kebebasan berkehendak dan memilih. Berbeda dengan alam yang mau tidak mau tunduk pada *din Ilahi*, manusia mempunyai kemampuan dan kemungkinan untuk berbuat lain dan menyimpang dari *din Ilahi* (Q. 3 [Ali 'Imran]: 83). Manusia yang diciptakan dengan dilengkapi kemampuan yang memungkinkannya bebas berinisiatif dan mempunyai pilihan merdeka tanpa diperkosa dan dipaksa justru adalah bagian dari undang-undang Ilahi itu sendiri. Kisah penciptaan Adam sebagai khalifah Tuhan di muka bumi mengisyaratkan bahwa manusia bisa saja melanggar larangan Tuhan untuk mendekati pohon dengan bahkan memakan buahnya. (Q. 2 [al-Baqarah]: 30–38).

Dengan kebebasan moral dimaksudkan suatu kualitas atau sikap pribadi yang tidak tergantung pada dan ditentukan oleh keadaan di luar dirinya. Pemilikan kebebasan moral oleh manusia itu dinyatakan oleh Al-Quran :

> *Tiada paksaan dalam beragama. Sungguh jelas perbedaan kebenaran daripada kesesatan.* (Q. 2 [al-Baqarah]: 256)

> *Katakanlah: kebenaran dari Tuhanmu. Siapa yang mau silakan beriman dan siapa yang mau silakan kafir.* (Q. 18 [al-Kahfi]: 29)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa manusia benar-benar berada dalam situasi bebas dan tidak dipaksa untuk menentukan sikap terhadap din atau takdir (hukum) Ilahi dalam lapangan akhlak dan keruhanian. Namun, bersamaan dengan kebebasan moral tersebut, dengan sendirinya terletak tanggung jawab moral manusia. Dan sejatinya kebebasan dan tanggung jawab moral itu adalah dua sisi dari kemampuan manusia. Maka itu, seperti dijelaskan oleh Al-Quran: manusia dianjurkan agar dalam menentukan sikap dan pilihannya, benar-benar didasarkan atas kesadaran dan pemikiran yang sungguh-sungguh, sebab dia akan dimintai pertanggungjawaban atas sikap dan pilihannya itu.

> *Jangan ikuti apa yang engkau tidak ketahui, sungguh pendengaran, penglihatan, dan akal budi akan dimintai pertanggungjawaban.* (Q. 17 [al-Isra']: 36)

Selain itu, Al-Quran menyatakan bahwa tanggung jawab moral manusia tersebut bersifat sangat pribadi:

> *Tak seorang pun berbuat tanpa risiko. Dan tiada pemikul beban akal memikul beban orang lain.* (Q. 6 [al-An'am]: 165)

> *Dan tiada pemikul dosa akan memikul dosa orang lain. Jika seseorang yang berat dosanya memanggil orang lain untuk memikulnya, sedikit pun beban itu tidak akan dipikul orang lain walaupun keluarga dekat.* (Q. 35: [Fathir]: 18)

Dengan ungkapan tiada pemikul beban akan memikul beban orang lain [*wa la taziru waziratun wizra ukhra*] berarti bahwa kewajiban dan tanggung jawab pribadi seseorang tidak bisa dialihkan atau dipindahkan ke pundak orang lain. Tiap orang harus bertanggung jawab oleh dan untuk dirinya sendiri. Dia tidak bisa mengalihkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Namun perlu dicatat, bahwa walaupun kebebasan moral itu merupakan kualitas dan sikap yang utuh dan tidak mungkin dikurangi, kebebasan itu juga tidak bersifat mutlak. Sebab dalam kenyataan manusia tidak bisa lepas dari berbagai faktor yang berada di luar jangkauan kuasa dan kontrol manusiawinya, yang justru mempunyai pengaruh yang sedikit banyak menentukan kesadaran, cara berpikir dan sikap hidup dan perilakunya. Kondisi jasmani dan ruhani, sifat-sifat bawaan, kebiasaan dan lingkungan fisik maupun sosial, pendidikan dan pengalaman merupakan faktor-faktor yang sangat besar daya pengaruhnya atas kadar kebebasan manusia. Artinya kebebasan manusia itu ditentukan oleh: pertama, faktor subjektif atau kondisi dalam diri, baik fisik, intelektual, maupun spiritual; dan kedua, faktor objektif atau kondisi luar diri, baik berupa tempat, waktu, maupun suasana. Yang pertama berupa kemampuan dan yang kedua berupa kemungkinan. Perpaduan kedua faktor tadi dalam Al-Quran disebut sebagai *al-wus'u* yang merupakan dasar bagi pertanggungjawaban manusia.

> *Allah tidak membebani seseorang melainkan menurut kadar* wus'u-*nya. Baginya pahala dari kebajikan yang dilakukannya dan untuknya dosa dari keburukan perbuatannya.* (Q. 2 [al-Baqarah]: 285)

Dari ayat Al-Quran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kadar tanggung jawab moral manusia berbanding sama dengan kadar kebebasan moral yang ada dalam dirinya. Sebab, baik tanggung jawab maupun kebebasan moral merupakan dua

sisi dari *al-wus'u* yang dimiliki manusia. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa besar-kecil kadar tanggung jawab moral manusia tergantung pada dan sesuai dengan besar-kecil kadar kebebasan moralnya, sedangkan besar-kecil kadar kebebasan tersebut sebanding dengan besar-kecil kadar *al-wus'u*, yakni kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki seseorang. Hal ini dapat digambarkan dalam diagram :

Dari uraian dan diagram di atas tampak jelas hubungan dan kaitan antara *al-wus'u*, kebebasan, dan tanggung jawab moral manusia. Selain itu, satu hal yang perlu diperjelas di sini adalah bahwa *al-wus'u* yang merupakan gabungan unsur kemampuan atau kekuatan (*al-qudrah/al-thâqah*) dan unsur kemungkinan atau kemudahan (*al-yasar*) adalah kondisi manusiawi yang tidak terlepas dari sunnatullah, hukum alam, atau takdir Ilahi. Di sini jelas bahwa tekanan tanggung jawab moral manusia bukanlah pada pemilikan *al-wus'u* itu melainkan pada penggunaannya. Pemilikan *al-wus'u* lebih bertalian dengan sunnatullah yang lebih banyak berada di luar kuasa manusia sedang penggunaannya lebih berhubungan dengan syariat yang lebih banyak berada di bawah jangkauan kehendak dan pilihan manusia.

Dalam kerangka pemikiran ini terlihat jelas hubungan kedua jenis hukum Ilahi, hukum alam dan hukum syariat. Maka itu, jelas pulalah letak dan nisbah kebebasan manusia dalam hubungannya dengan takdir Ilahi. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kehadiran manusia sebagai makhluk yang bebas merupakan bagian dari takdir itu sendiri yang memungkinkannya menggunakan segala kemampuan dan kemungkinan yang dimilikinya berdasarkan pertimbangan akal-budi yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Hubungan Manusia dengan Takdir

Di atas telah disinggung sedikit bahwa sebagai makhluk jasmani-ruhani, manusia ditakdirkan hadir di dunia dengan dilengkapi kebebasan moral. Manusia menduduki tempat terhormat dan mengemban peran kekhalifahan Ilahi untuk memakmurkan kehidupan di bumi. Dia dianugerahi berbagai kemampuan, fisik, mental, moral, dan spiritual. Al-Quran mengatakan:

> *Dari bahan apakah dia Tuhan ciptakan? Dari setetes sperma Tuhan ciptakan, lalu membentuknya menurut ukuran.* (Q. 80 [‘Abasa]: 18–19)

Ungkapan membentuknya berdasarkan ukuran (*faqaddara-hu*) mengandung arti bahwa Tuhan menyempurnakan kejadian manusia dengan melengkapinya pancaindra dan organ-organ tubuh lainnya yang imbang untuk memenuhi segala keperluannya selama hidup, dan menganugerahi berbagai kemampuan dalam dirinya yang memberikan kemungkinan kepadanya untuk menggunakannya di bawah pertimbangan akal budinya. Dengan demikian, manusia mampu menguasai alam dalam batas-batas tertentu di mana dia mampu men-ciptakan kemajuan. Karena itu ungkapan *faqaddarahu* tersebut menunjukkan adanya kemampuan dan kemungkinan kreatif bagi manusia. Dan hal ini, dengan sendirinya membentuk

hubungan manusia dengan takdir Ilahi yang mempunyai sifat, ciri dan bentuk tersendiri.

Berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya, yang hubungannya dengan takdir mewujud dan berbentuk ketundukan yang bersifat alamiah dan dengan sendirinya, hubungan manusia dengan takdir mengandung unsur ikhtiar. Artinya, hubungan manusia dengan takdir Ilahi itu tidak sekadar hubungan pasif. Hubungan pasif mewujud dalam sikap pasrah manusia pada proses mekanis yang berlangsung pada kehidupan badaniahnya, dan pada peristiwa, gejala, atau fenomena-fenomena alam yang berjalan menurut sunnatullah atau hukum alam yang pasti dan tidak berubah. Sedangkan hubungan aktif dilahirkan dalam sikap gairah manusia untuk tidak sekadar hidup secara alamiah melainkan hidup secara insaniah, yang tidak sekadar menerima apa adanya melainkan berusaha mengubah dan memperbaiki kehidupan diri dan lingkungannya. Dalam bentuk yang lebih tinggi hubungan aktif ini diwujudkan dalam usaha dan kegiatan manusia yang bersifat: pemeliharaan, penggalian, pengolahan, dan pemanfaatan alam. Dengan dan dalam hubungan aktif itulah terletak peranan manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Oleh karena itu beriman kepada takdir justru mendorong untuk bekerja sesuai dengan sunnatullah dan hukum-hukum yang mengatur alam semesta. Beriman kepada takdir mendorong manusia untuk mengejar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dari segi manusia sendiri hubungan aktif sebenarnya juga merupakan media peningkatan kadar *wus'u* manusia dan sekaligus merupakan wahana penggunaannya. Dalam hubungan ini terlihat aspek moral dari hubungan aktif tersebut, sebab hal itu menyangkut dan berkaitan erat dengan kebebasan dan tanggung jawab moral manusia. Dan aspek moral itu terutama terletak pada niat atau motivasi yang mendasari dan melatarbelakangi tindakan-tindakan manusia dan akibat-

akibat alamiah maupun sosial yang ditimbulkannya. Hal ini sangat penting justru karena manusia, dengan kemampuan-kemampuannya yang makin meningkat dan kemungkinan-kemungkinan geraknya yang makin meluas, akan memiliki kesanggupan yang terus bertambah dan berlipat ganda, baik yang bersifat membangun maupun sebaliknya, yang bersifat merusak. Ini berarti bahwa kemajuan manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani tergantung pada dan ditentukan oleh tanggapan dan sikapnya terhadap hukum-hukum kebendaan dan nilai-nilai moral. Dan fungsi kekhalifahan manusia hanya akan berarti dan mendatangkan kesejahteraan lahir maupun batin, jika manusia selain berkemampuan menguasai dan memanfaatkan alam juga berkemampuan menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Dan masalah penguasaan dan pengendalian diri itu lebih merupakan masalah agama daripada masalah ilmu pengetahuan. Hubungan manusia dengan takdir Ilahi seharusnya dimanifestasikan dalam ketundukan dan penyesuaian diri secara aktif dan kreatif pada hukum-hukum-Nya, baik dalam lapangan kebendaan, akhlak, maupun keruhanian dalam rangka mengembangkan misinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.

Epilog

Tulisan ini adalah suatu usaha untuk memahami masalah takdir yang secara sadar bertolak dari gagasan manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Gagasan ini memberikan tempat bagi penumbuhan kesadaran bahwa manusia sudah seharusnya mengembangkan hubungan yang bersifat kemitraan dengan Tuhan. Al-Quran memberikan perspektif baru tentang hubungan manusia dan Tuhan. Salah satunya dengan kemitraan walaupun bisa diperkirakan salah satu mitra lebih tinggi dari yang lain, yang satu al-Khaliq Sang Pencipta dan yang kedua makhluk ciptaan. Namun jurang yang dalam dan lebar yang

memisahkan manusia dan Tuhan bukanlah halangan yang tak teratasi untuk menghasilkan kerja sama antara keduanya. Manusia dianugerahi pribadi, dan suatu pribadi hanya bisa bekerja sama dengan pribadi lain. Berkat memiliki pribadi, manusia dengan kapasitas yang sederhana, dapat bekerja bersama Tuhan dalam mewujudkan Rencana Ilahi. Manusia mempunyai potensi untuk membentuk masa depan dunia, dan sebagai pribadi yang merdeka mempunyai kapasitas untuk menentukan wujud masa depan itu. Hal ini memberikan kesadaran baru tentang takdir manusia agar menyadari bahwa dia secara aktif memberikan sumbangan pada keberhasilan rencana Tuhan. Al-Quran sungguh-sungguh menghimbau manusia untuk bekerja bersama Tuhan dalam mewujudkan dunia di mana keadilan dan kebijakan bukan sekadar gagasan tapi suatu kenyataan. Hal ini sudah merupakan nasib manusia bahwa dia ditakdirkan untuk turut serta mengambil bagian, dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam di sekitarnya, untuk turut menentukan nasibnya sendiri, dan juga terhadap alam sekitarnya, sekali menyiapkan diri akan menghadapi tenaga-tenaga alam itu, sekali dengan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mempergunakan tenaga-tenaga itu untuk tujuannya sendiri. Dan dalam perubahan yang begitu cepat Tuhan pun bertindak sebagai kawan sekerja dengan dia, asal manusialah yang aktif dan berani mengambil inisiatif. *Wallâhu a'lam bis-shawâb.*[]

Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-Quran

Prolog

Pluralisme agama merupakan salah satu wacana yang muncul di kalangan tokoh-tokoh agama beberapa dasawarsa terakhir. Pengalaman historis dari berbagai konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama atau paling kurang melibatkan penganut agama yang berbeda sangat mencederai agama-agama yang mengajarkan nilai-nilai luhur tentang perdamaian dan pengorbanan untuk kebaikan bersama. Sementara itu ide tentang kesatuan Ilahi, kesatuan ciptaan, dan kesatuan umat manusia muncul di kalangan pemuka agama-agama. Ide tentang dialog dan kerja sama di antara pemeluk berbagai agama makin marak. Kegiatan pemindahan penganutan agama dari satu agama ke agama lain mendapat reaksi dan kritik tajam, dianggap sebagai pelecehan terhadap keyakinan orang lain dan mengganggu keharmonisan masyarakat. Sikap apriori bahwa agama orang lain tidak membawa keselamatan mulai dipertanyakan. Sejalan dengan fenomena di atas ide tentang pluralisme muncul. Tentu saja wacana pluralisme diterima dengan berbagai persepsi dan interpretasi yang melahirkan kontroversi di kalangan pemuka berbagai agama. Padahal kehadiran berbagai agama dan keyakinan adalah sebuah

kenyataan dalam sejarah keberagamaan umat manusia. Tulisan di bawah ini mencoba menyoroti wacana pluralisme itu dari perspektif Al-Quran.

Kesatuan dalam Keragaman

Pertama-tama yang penting untuk disimak dalam wacana pluralisme adalah bagaimana Al-Quran menempatkan gagasan tentang cita-cita kesatuan dan keragaman umat manusia. Sebab Al-Quran menekankan, tidak hanya keesaan Ilahi sebagai akidah dasar ajaran Islam akan tetapi juga kesatuan umat manusia. Ide dan konsep tentang kesatuan umat manusia merupakan prinsip yang tidak terlepas dari paham keesaan Ilahi yang menjadi poros ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul dari zaman ke zaman.

> *Umat manusia adalah umat yang satu. Lalu Allah bangkitkan para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan; dan bersama mereka diturunkan-Nya Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan kecuali mereka yang diberi Kitab setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, karena permusuhan satu sama lain. Allah membimbing dengan-Nya orang-orang beriman kepada Kebenaran yang tentang hal itu mereka berselisih paham. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lempang.* (Q. 2 [al-Baqarah]: 213).

Pernyataan Al-Quran bahwa umat manusia adalah satu segera diikuti oleh pernyataan tentang kehadiran nabi-nabi sebagai pembawa agama. Namun, Al-Quran juga mengisyaratkan bahwa nabi-nabi membawa pesan dari satu sumber dengan menekankan bahwa kepada mereka diturunkan Kitab secara umum dengan menyebutnya dalam bentuk kosakata tunggal (*kitab*) bukan jamak (*kutub*). Tersirat suatu konsep bahwa dengan Kitab di sini dimaksudkan pola dasar langit

dari keseluruhan wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh para nabi yang darinya semua kitab suci merupakan eksemplar-eksemplar duniawi sesuai dengan konteks kesejarahan yang dihadapi tiap-tiap nabi. Hal ini tidak mengurangi ide tentang kesatuan umat manusia. Memang ide tentang kesatuan umat manusia merupakan salah satu prinsip fundamental yang ditekankan oleh Al-Quran. Prinsip ini diungkapkan misalnya dengan penegasan bahwa manusia berasal dari jiwa yang satu.

> *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan Maha Pelantan kalian yang menciptakan kalian dari jiwa yang satu dan menciptakan pasangannya darinya, dan dari keduanya Ia kembangkan laki-laki yang banyak dan juga perempuan. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (nama)Nya kalian meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kalian.* (Q. 4 [an-Nisa']: 1).

Sebagai makhluk yang berasal dari jiwa yang satu manusia juga dilukiskan sebagai sebuah keluarga. Bumi tempat umat manusia hidup dilukiskan sebagai sebuah tempat tinggal. Perumpamaan ini secara tersirat mengemukakan gagasan bukan saja tentang kesatuan umat manusia tapi juga kesatuan ciptaan.

> *(Tuhan) yang menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan tempat beristirahat dan langit bagaikan atap dan menurunkan hujan dari langit lalu lantaran itu Dia keluarkan buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian maka janganlah kalian jadikan bagi Allah tandingan sedangkan kalian tahu.* (Q. 2 [al-Baqarah]: 22).

Namun, Al-Quran tidak berhenti pada gagasan tentang kesatuan umat manusia. Dihadapkan para realitas kehidupan umat manusia maka ide kesatuan manusia merupakan gagasan normatif dan ideal. Realitas keras yang ada dan berlangsung dalam kehidupan umat manusia sepanjang sejarah adalah

keragaman dan kemajemukan. Dan Al-Quran tidak saja mengakui keragaman dan kemajemukan itu akan tetapi justru mengemukakannya sebagai bukti dan pertanda kemahakayaan Tuhan. Lebih dari itu Al-Quran bahkan memberikan arahan bagaimana semestinya mengelola keragaman itu. Yang dikecam adalah perpecahan dan permusuhan yang dalam Q. 2: 213 di atas dikategorikan sebagai *baghyu* yang mengandung arti permusuhan, keangkuhan, dan kejahatan yang mengguncang sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan realitas keragaman dan kemajemukan umat manusia itu Al-Quran menegaskan bahwa meski diciptakan dari wujud yang sama namun manusia terbagi-bagi dalam berbagai bangsa dan suku, dan mempunyai perbedaan bahasa dan warna kulit.

> *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kalian dalam berbagai bangsa dan suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian.* (Q. 49 [al-Hujurat]: 13)

> *Dan di antara tanda-tanda (Kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi; perbedaan bahasa dan warna kulit kalian. Sungguh dalam (perbedaan) itu ada bukti-bukti bagi orang-orang yang tahu.* (Q. 30 [ar-Rum]: 22).

Pengakuan keragaman umat manusia ini sama sekali tidak mengurangi prinsip dasar kesatuan umat dan kesatuan kemanusiaan. Jelas sekali bahwa Al-Quran meletakkan prinsip persamaan dan persaudaraan umat manusia. Perbedaan apa pun yang ada dalam kehidupan umat manusia tidak boleh menjadi alasan untuk bersengketa dan saling bermusuhan. Perbedaan itu justru hendaknya menjadi pendorong untuk

saling mengenal satu sama lain. Maka itu jelas sekali bahwa Al-Quran menyingkirkan gagasan-gagasan diskriminatif berdasarkan keangkuhan rasial dan kebangsaan picik. Nilai dan harkat kemanusiaan seseorang tidak didasarkan pada asal-usul, etnisitas, warna kulit, kedudukan, kekayaan, dan berbagai atribut, baik yang bersifat bawaan yang melekat sejak lahir maupun yang bersifat tambahan yang muncul kemudian dalam proses kehidupan, melainkan berdasarkan prinsip yang bersifat moral dan spiritual, yakni sikap manusia dalam menghayati kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia. Seluruh umat manusia adalah keluarga Ilahi yang setara.

Pluralitas Umat Beragama dan Berkeyakinan

Kehadiran berbagai agama dan keyakinan adalah sebuah realitas sepanjang sejarah. Al-Quran tidak menganggap realitas keragaman dan kemajemukan agama dan keyakinan itu sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan secara tegas diakui dan dikatakan bahwa pluralitas itu sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Pengakuan ini tidak berhenti pada konstatasi saja tapi juga disertai anjuran untuk bekerja sama dan saling berlomba dalam berbuat kebaikan.

> *Dan bagi tiap orang kiblat yang dia menghadap ke arahnya, maka berlomba-lombalah dalam berbuat amal kebaikan. Di mana pun kalian berada Allah akan mengumpulkan kalian semuanya. Sungguh Allah berkuasa atas segala sesuatu.* (Q. 2 [al-Baqarah]: 148)

> *Bagi masing-masing kalian Kami tentukan undang-undang dan jalan yang terang. Dan sekiranya Allah kehendaki niscaya Ia jadikan kalian satu umat. Tapi Ia ingin menguji kalian berkenaan dengan apa yang Ia karuniakan atas kalian, maka berlomba-lombalah dalam berbuat amal kebaikan. Kepada Allahlah tempat*

kembali kalian, dan Ia akan memberitahu apa yang kalian perselisihkan. (Q. 5 [al-Ma'idah]: 48)

Dan sekiranya Allah kehendaki nisacaya Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka selalu bersilang selisih. Kecuali mereka yang dianugerahi rahmat oleh Tuhan Pelantanmu. Dan untuk itulah mereka diciptakan. (Q. 11 [Hud]: 118–119)

Di sini keragaman dan perbedaan manusia, yang diterima sebagai fenomena yang secara ilahiah dilembagakan atau paling tidak diterima, dengan tegas dikukuhkan. Dan perbedaan itu tidak semestinya menjadi alasan untuk bermusuhan satu sama lain. Al-Quran menegaskan bahwa keputusan terakhir dan final tentang perselisihan manusia berkenaan dengan anutan keyakinan yang berbeda tersebut berada di tangan Tuhan. Al-Quran berkali-kali menegaskan bahwa otoritas yang menentukan kesesatan seseorang berada di tangan-Nya. Lebih jauh Al-Quran menginginkan agar penganut berbagai keyakinan itu justru saling berlomba dalam berbuat kebaikan.

Kebebasan Hati Nurani

Titah kejadian manusia yang diciptakan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi diperkuat dengan kebebasan berkehendak dan memilih yang dimilikinya. Ini perwujudan dari kebebasan hati nurani manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan (Q. 17 [al-Isra']: 70). Tanpa kebebasan hati nurani tak ada perbedaan yang esensial dan fundamental antara manusia sebagai makhluk berakal dan hewan yang keberadaannya sekadar fisikal. Kebebasan hati nurani jelas menyangkut nilai yang bersifat eksistensial dan esensial dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan titah kejadian manusia yang bersifat unik dalam dunia ciptaan. Berkaitan dengan kebebasan hati nurani Al-Quran menyebutkan tiga hal yang penting: (1) iman

dan keyakinan adalah urusan pribadi manusia dengan Tuhan; (2) ketulusan beragama; dan (3) kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Iman dan Keyakinan Urusan Pribadi Manusia dengan Tuhan

Agama dan keyakinan merupakan urusan pribadi manusia dengan Tuhan dan tak seorang berhak mencampurinya. Ia menyangkut pilihan dan tanggung jawab masing-masing pribadi. Bahkan Nabi sekalipun tidak diperkenankan Tuhan untuk memaksakan agama dan keyakinan kepada manusia. Dan Al-Quran mengingatkan akan akibat pilihan yang diambil manusia.

> *Katakanlah (hai Muhammad): "Hai Manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian kebenaran (Al-Quran) dari Tuhan Pelantan kalian, karena itu siapa pun yang memperoleh petunjuk maka petunjuk untuk kebaikan diri mereka sendiri dan siapa pun yang (memilih) kesesatan maka kesesatan itu mencelakakan diri mereka sendiri. Dan aku (Muhammad) bukanlah orang yang mewakili urusan kalian."* (Q. 10 [Yunus]: 108)

> *Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah) maka sesungguhnya dia berbuat untuk (kepentingan) dirinya sendiri dan barang siapa (memilih) kesesatan maka kesesatan itu merugikan dirinya sendiri. Dan tak seorang pun memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan menurunkan azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.* (Q. 16 [al-Isra']: 15)

> *Dialah yang menjadikan kalian khalifah-khalifah di muka bumi, maka barangsiapa bersikap kufur maka (akibat) kekufurannya akan menimpa diri mereka sendiri. Dan tidaklah kekufuran orang-orang kafir itu menambah apa-apa kecuali kemurkaan di sisi Sang Pelantan mereka, dan tidaklah kekufuran orang-orang kafir itu menambah kecuali kerugian (mereka) belaka.* (Q. 35 [Fathir]: 39)

Sesungguhnya Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) untuk umat manusia dengan membawa kebenaran maka barang siapa memperoleh petunjuk maka petunjuk itu untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa (memilih) kesesatan maka kesesatan itu akan merugikan dirinya sendiri. Dan engkau bukan orang yang bertanggung jawab atas (kesesatan) mereka. (Q. 39 [az-Zumar]: 41)

"Aku hanyalah diperintahkan untuk menyembah Tuhan Pelantan negeri (Mekah) ini yang telah menjadikannya sakral dan milik-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan menjadi bagian orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al-Quran (kepada manusia). Maka barang siapa yang memperoleh petunjuk maka petunjuk itu untuk (kebaikan) diri mereka sendiri dan barang siapa yang (memilih) kesesatan katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan'. Dan katakanlah: 'Segala puji kepunyaan Allah dan Dia akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda (kebesaran)-Nya dan kalian akan mengetahuinya. Dan Tuhan Pelantanmu sama sekali tidak lalai terhadap apa-apa yang kalian kerjakan.'" (Q. 27 [an-Naml]: 44)

Barang siapa bersikap kufur maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekufurannya, dan barang siapa melakukan amal kebaikan maka dia menyediakan tempat yang aman bagi dirinya (Q. 30 [ar-Rum]: 44)

Dengan menyebutkan bahwa akibat dari pilihan yang diambil manusia akan mereka tanggung sendiri dan tak seorang pun akan bisa menanggung dosa orang, Al-Quran menegaskan bahwa keberagamaan seseorang merupakan masalah pribadinya dengan Tuhan.

Ketulusan Beragama

Keberagamaan menuntut ketulusan tanpa paksaan. Tanpa ketulusan hati keberagamaan hanyalah kepura-puraan. Keberagamaan seperti itu tidak akan memberikan makna bagi kehidupan manusia. Al-Quran sangat menekankan sikap tulus yang penuh dalam beragama dan beribadah.

> *Katakanlah: "Tuhan Pelantanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajah kalian di setiap saat dan setiap tempat ibadat. Dan serulah dengan sepenuh ketulusan beragama kepada-Nya. Kalian akan dikembalikan sebagai asal mula kalian diciptakan."* (Q. 7 [al-A'raf]: 29)

> *Dialah Yang Hidup, tiada Tuhan selain Dia, maka sembahlah Dia sepenuh ketulusan beragama kepada-Nya. Segala pepujian bagi Allah, Tuhan Pelantan semesta alam.* (Q. 40 [al-Mu'min]: 65)

> *Dan mereka tidak diperintah kecuali menyembah Allah sepenuh ketulusan beragama bagi-Nya semata, mendirikan shalat dan membayar zakat. Itulah agama yang benar.* (Q. 98 [al-Bayyinah]: 5)

Ketulusan dalam sikap beragama sangatlah penting bagi seorang penganut agama karena keberagamaan akan mempunyai pengaruh besar pada kesadaran moral dan penghayatan spiritualnya. Ia akan memengaruhi dan mewarnai hidupnya baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

Kebebasan Beragama

Untuk memungkinkan adanya ketulusan dalam beragama maka kebebasan yang penuh dan utuh dalam beragama harus benar-benar dijamin. Tiada sedikit pun perasaan terpaksa dari seorang penganut agama dalam meyakini dan menjalankan

agamanya. Al-Quran dalam berbagai ungkapan menekankan masalah kebebasan beragama yang penuh dan utuh itu.

> *Tak ada paksaan dalam agama. Sungguh kebenaran jelas berbeda dari kesesatan. Maka barang siapa yang mengingkari* thâghût *(sesembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah sungguh ia telah berpegang pada tali pegangan yang kuat, yang tiadakan putus. Allah Maha Mendengar dan Mahatahu.* (Q. 2 [al-Baqarah]: 256)

> *Katakan (hai Muhammad), "Kebenaran dari Tuhan kalian, maka siapa pun yang ingin (beriman) silakan beriman dan siapa pun yang ingin (bersikukuh dengan kekufuran) silakan bersikap kufur." Sesungguhnya Kami telah sediakan untuk orang yang zalim neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan siapa yang meminta minum mereka akan diberikan minuman mendidih bagaikan besi (panas) yang menghanguskan muka mereka. Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat.* (Q. 18 [al-Kahfi]: 29).

Al-Quran dengan tegas mengatakan bahwa adalah hal yang biasa dalam kehidupan umat manusia terdapat sebagian yang beriman dan sebagian lagi tidak beriman. Karena itu tidak semestinya apabila satu sama lain bersikeras ingin memaksakan keyakinan mereka terhadap mereka yang berbeda atau berlawanan keyakinannya. Semua bentuk pemaksaan tidak bisa dibenarkan. Manusia tidak boleh dipaksa untuk mengadopsi keyakinan tertentu secara terang-terangan atau secara halus untuk mengubah keyakinan yang telah ia anut. Sebagai catatan menarik untuk disimak bahwa para fukaha (ulama fikih) bahkan menyatakan, "Suami muslim tidak boleh menawarkan Islam kepada istrinya yang nonmuslim, atau mengurangi keberagamaannya, atau membandingkan antara agamanya dengan agama Islam, untuk memperlihatkan keutamaan Islam atas agamanya. Karena itu semua dianggap sebagai tekanan atau pemaksaan untuk pindah agama. (Dr. Thaha Jabir al-

'Ulwani: *La Ikraha fid-Din*, Syuruq ad-Dawliyah, Mesir). Al-Quran menegaskan hal itu dengan menegaskan bahwa keyakinan adalah urusan pribadi antara manusia dengan Tuhan. Tak seorang yang boleh memaksa orang lain untuk berkeyakinan atau mengubah keyakinan dalam kondisi apa pun dan dengan cara apa pun.

Hindari Tindakan Saling Menyesatkan

Salah satu kenyataan yang muncul dalam kehidupan beragama adalah fenomena saling menyesatkan. Fenomena ini tidak hanya terjadi sebatas wacana akan tetapi tidak jarang menyebabkan permusuhan dan mendorong tindakan menafikan keberadaan orang lain yang berujung pada tindak pemaksaan dan kekerasan. Al-Quran mengingatkan bahwa otoritas dalam menentukan kesesatan seseorang berada di tangan Tuhan sendiri. Al-Quran berkali-kali menegaskan bahwa otoritas yang menentukan kesesatan seseorang berada di tangan-Nya.

> *Serulah ke jalan Tuhan Pelantanmu dengan cara bijaksana dan (melalui) peringatan yang baik dan (kalau terjadi perdebatan) debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sungguh Tuhan Pelantanmu, Dialah yang lebih tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang lebih tahu siapa orang-orang yang beroleh petunjuk.* (Q. 16 [an-Nahl]: 125).

> *Sesungguhnya Tuhan Pelantanmulah yang lebih tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang lebih tahu siapa yang beroleh petunjuk.* (Q. 53 [an-Najm]: 30)

> *Sesungguhnya Tuhan Pelantanmulah yang lebih tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih tahu orang-orang yang beroleh petunjuk.* (Q. 68 [al-Qalam]: 7).

Sesungguhnya orang-orang beriman dan orang-orang yang menganut agama Yahudi, orang-orang Shabi'in, Nasrani, orang-orang Majusi dan para kaum musyrik, Allah akan memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sungguh Allah menyaksikan segala sesuatu. (Q. 22 [al-Hajj]: 17).

Fenomena saling menyesatkan itu tidak hanya terjadi di antara penganut agama yang berbeda akan tetapi juga di dalam komunitas seagama. Dalam kalangan kaum muslimin terdapat fenomena yang disebut takfir atau saling mengafirkan. Al-Quran mengingatkan untuk tidak mudah menuduh lain sebagai kafir atau tidak beriman.

Dan janganlah katakan kepada orang yang mengucapkan salam kepada kalian: "Engkau tidak beriman". (Q. 4 [an-Nisa']: 94)

Penting dicatat bahwa Nabi sendiri mengecam keras tindakan *takfîr* dengan menuduh dan menganggap seseorang sebagai kafir atau keluar dari lingkungan Islam (HR Bukhari dari Abu Hurairah). Sebesar apa pun dosa seseorang atau perbuatan bahkan faham yang dia anut dan kita anggap sebuah kesesatan tidak seyogianya kita kafirkan dan kita keluarkan dari umat Islam selama dia mengakui dirinya muslim. Dosa dan "kesesatan" yang dia lakukan adalah urusan dirinya dengan Tuhan Tudingan kafir ini dianggap sebagai perbuatan dosa yang tidak semestinya dalam masyarakat kaum muslimin karena menyinggung dan menyakiti hati orang lain menunjukkan keangkuhan seorang manusia yang mengambil otoritas Tuhan.

Nabi Hanya Pemberi Ingat Bukan Pemaksa

Karena keberagamaan menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan yang menuntut ketulusan dalam beragama, dan Al-Quran sendiri dengan jelas dan tegas mengajarkan

tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan, maka itu para nabi dan rasul yang datang menyampaikan risalah Ilahi tidak berwenang untuk memaksa kaumnya menerima apa yang mereka sampaikan. Al-Quran dengan jelas berkali-kali menegaskan hal ini.

> *Dan sekiranya Allah menghendaki niscaya berimanlah semua yang ada di atas bumi semuanya, lalu apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia supaya mereka beriman (semuanya)?* (Q. 10 [Yunus]: 99).

> *"Engkau (Muhammad) bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.* (Q. 88 [al-Ghasyiyah]: 22).

> *Dan engkau (Muhammad) sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Quran mereka yang takut dengan ancaman-Ku.* (Q. 50 [Qaf]: 45).

> *Sesungguhnya tugasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan saja, dan Kamilah yang mengadakan perhitungan dengan mereka.* (Q. 13 [ar-Ra'd]: 40)

> *Dan andaikan Allah mau niscaya mereka tidak akan bersikap musyrik, dan Kami tidak menjadikanmu (Muhammad) penjaga mereka, dan sekali-kali engkau bukan pula mewakili urusan mereka.* (Q. 6 [al-An'am]: 107)

Kalau Nabi saja tidak diberi otoritas oleh Tuhan untuk memaksakan risalah yang beliau bahwa maka tentulah lebih tidak berwenang lagi, siapa pun dan lembaga apa pun, untuk memaksa orang lain mengikuti agama atau faham tertentu.

Pengakuan Nilai-nilai Positif Agama-agama Lain

Al-Quran juga tidak hanya menerima keragaman dan kemajemukan agama-agama akan tetapi juga mengakui kebaikan yang terdapat dalam agama-agama lain selain Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. Bahkan Al-Quran menegaskan bahwa Tuhan juga menghargai ketulusan iman mereka dan amal kebaikan yang mereka lakukan. Bagi pemeluk-pemeluk agama-agama yang berbeda-beda itu terbuka kesempatan untuk meraih kondisi batin yang bebas dari ketakutan dan kesedihan asalkan mereka sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir serta melakukan amal kebaikan bagi sesama.

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi, Nasrani, Shabi'in, siapa pun yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan berbuat kebaikan maka bagi mereka ganjaran mereka dari sisi Tuhan Pelantan mereka, dan tiada ketakutan menimpa mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.* (Q. 2 [al-Baqarah]: 62).

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang menganut agama Yahudi, orang-orang Shabi'in, Nasrani, siapa pun yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan melakukan amal kebaikan, tiada ketakutan menimpa mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.* (Q. 5 [al-Ma'idah]: 69).

Sikap positif dan respek kepada penganut agama-agama lain dan tidak menafikan kebaikan yang mereka punyai mestinya menjadi akhlak kaum muslimin dalam bergaul dengan penganut-penganut agama lain. Sebab semua agama menganjurkan perbuatan baik sehingga sudah semestinya para penganutnya beroleh berkesempatan untuk menerjemahkan nilai-nilai kebaikan yang mereka anut ke dalam kehidupan individu maupun bersama, baik dalam lingkup terbatas maupun

dalam kehidupan publik yang lebih luas. Perbedaan keyakinan tidak semestinya menyebabkan permusuhan dalam kehidupan bersama di dunia ini, dan biarkan keyakinan menjadi urusan dan tanggung jawab masing-masing dan semuanya menunggu keputusan terakhir dari Tuhan yang rahmat kasih sayang-Nya meliputi segalanya dan kebaikan-Nya di luar bayangan dan imajinasi manusia yang Dia berikan di Hari Kiamat nanti.

Jangan Nista Sesembahan Orang Lain

Sebagai agama tauhid Al-Quran menolak segala bentuk syirik yang dianggap sebagai sebuah *zhulmun 'azhîm*, sikap aniaya yang luar sangat besar (Q. 31 [Luqman]: 13). Namun hal itu tidak berarti kaum muslimin boleh melakukan tindakan yang bersifat merendahkan dan menyinggung perasaan orang-orang musyrik itu. Tindakan seperti ini justru merupakan perlakuan zalim terhadap mereka sebagai sesama manusia. Karena itu tidak mengherankan apabila Al-Quran melarang kaum muslimin menista sesembahan orang-orang yang menolak faham tauhid.

> *Dan janganlah nistakan (sesembahan) orang-orang yang nenyeru kepada selain Allah supaya mereka tidak menista Allah karena kebencian tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami bayangkan bagi setiap umat (segala) perbuatannya seolah indah menarik. Kemudian mereka kembali kepada Tuhan Pelantan mereka dan Dia memberitahukan apa yang (dulu) mereka lakukan.* (Q. 6 [al-An'am]: 108).

Dengan jelas Al-Quran mengingatkan kaum muslimin agar menghindari perbuatan yang melahirkan pertikaian dan permusuhan di antara umat berbagai agama dan keyakinan. Peringatan ini mengajarkan kaum muslimin tidak melakukan perbuatan yang bersifat menista sesuatu yang dianggap sakral oleh umat lain. Walaupun sebagai penganut faham tauhid, kaum muslimin tidak dilarang beradu alasan dengan mereka

tapi ditekankan dan dituntut agar tidak melakukan pelecehan keyakinan atau apa pun yang mereka percayai karena hal itu akan menyakitkan hati dan perasaan mereka. Perbuatan seperti ini justru menjauhkan kaum muslimin dari mereka. Menarik untuk dicatat dan diambil pelajaran bahwa sifat Tuhan yang ditonjolkan di sini adalah sifat *rabb* (pelantan) yang mengandung makna memelihara, merawat, mendidik, dan menyempurnakan dan bukan sifat yang menunjukkan keperkasaan atau kekuatan seperti *jabbâr* (pemaksa), *qahhâr* (perkasa), atau *qadîr* (berkuasa). Maka itu Nabi dan umatnya semestinya bersikap ramah dan bukan marah kepada pemeluk agama dan keyakinan lain.

Keberadaan Tempat Ibadah Harus Dibela

Kebebasan beragama dengan sendirinya menuntut kebebasan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan dan tata cara agama masing-masing. Dan masing-masing penganut agama memerlukan tempat ibadah untuk melaksanakan peribadatan mereka. Juga tempat-tempat pendidikan pemimpin-pemimpin agama masing-masing. Kebebasan memiliki tempat ibadah merupakan bagian dari kebebasan beragama. Al-Quran menyatakan justru Allah sendiri membela keberadaan tempat-tempat ibadah tersebut.

> Kalaulah Allah tidak menghindarkan dari tindakan perusakan maka akan binasalah biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid tempat nama Allah banyak disebut. Sungguh Allah membela orang-orang yang membela-Nya, sungguh Allah Mahakuat Mahaperkasa. (Q. 22 [al-Hajj]: 40)

Menarik dalam ayat ini masjid justru disebutkan terakhir setelah tempat-tempat peribadatan agama lain. Nabi Muhammad saw. melarang umatnya mengganggu apalagi merusak

tempat-tempat ibadat dan tempat-tempat tinggal pimpinan agama walaupun dalam keadaan perang. Apalagi dalam situasi damai.

Iman terhadap Semua Nabi dan Kitab Suci

Salah satu Rukun Iman adalah beriman kepada para nabi yang diutus Tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah. Al-Quran menyebutkan bahwa tak ada bangsa yang tidak ada nabi diutus kepada mereka.

> *Sungguh Kami telah mengutus engkau dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan tak ada satu umat pun kecuali ada pemberi peringatan sebelumnya.* (Q. 35 [Fathir]: 24)

> *Bagi setiap umat ada rasul. Maka bila datang rasul mereka, antara mereka diberikan keputusan dengan adil dan mereka tidak teraniaya.* (Q. 10 [Yunus]: 47).

> *Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan bagi setiap kaum ada pemberi petunjuk.* (Q. 13 [ar-Ra'd]: 7)

Al-Quran menyebutkan nama sejumlah nabi-nabi akan tetapi juga ditegaskan bahwa itu belum semuanya. Tuhan juga menegaskan bahwa masih banyak nabi selain mereka yang namanya tidak disebutkan.

> *Sungguh Kami telah mengirim rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad), sebagian mereka Kami ceritakan kepada engkau dan sebagian mereka tidak Kami ceritakan kepada engkau.* (Q. 40 [al-Mu'min]: 78)

Lebih jauh Al-Quran menekankan bahwa sangat penting bagi seorang Muslim untuk beriman kepada semua nabi.

> *Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa-apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-cucunya, dan kepada apa yang diturunkan kepada Musa dan Isa, dan kepada apa-apa yang diturunkan kepada nabi-nabi dari Tuhan Pelantan mereka. Kami tidak membeda-bedakan yang satu dari yang lain di antara mereka, dan kepada-Nya kami berserah diri."* (Q. 2 [al-Baqarah]: 136)

> *Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhan Pelantannya demikian pula orang-orang yang beriman. Masing-masing (mereka) beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Dan kami tidak membeda-bedakan yang satu dari yang lain di antara rasul-rasul-Nya. Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami patuh dan ampuni kami, wahai Tuhan Pelantan kami, dan kepadamu kami kembali.* (Q. 2 [al-Baqarah]: 285)

> *Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa-apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak-cucunya dan kepada apa yang diturunkan kepada Musa, Isa, dan nabi-nabi dari Tuhan Pelantan mereka. Kami tidak membeda-bedakan yang satu dari yang lain di antara mereka dan kepada-Nya kami berserah diri."* (Q. 3 [Ali 'Imran]: 84)

> *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya dan mereka tidak membeda-bedakan yang satu dari yang lain di antara mereka, kepada mereka Allah akan memberikan ganjaran mereka. Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.* (Q. 4 [an-Nisa']: 152)

Penting dicatat pernyataan Al-Quran *lâ nufarriqu baina a<u>h</u>adin mir-rusulih* (Kami tidak membeda-bedakan satu dari yang lain di antara rasul-rasul-Nya) yang diungkapkan beberapa kali. Ungkapan ini mengajarkan kepada kaum muslimin untuk

menghormati semua nabi dan rasul yang dikirim kepada berbagai bangsa. Dengan sifat rahmaniyah-Nya Tuhan telah mengirim rasul-rasul-Nya dengan tekanan misi yang berbeda satu sama lain sesuai dengan konteks kesejarahan masing-masing. Walaupun demikian, zaman, wilayah, dan umat yang dihadapi memang berbeda namun esensi misi mereka bersifat universal. Semua pesan yang mereka bawa berasal dari sumber yang sama, yakni Induk Kitab atau *Ummul-Kitab* (Q. 3 [ar-Ra'd]: 30; 43 [az-Zukhruf]: 43) dan Kitab yang Tersembunyi atau *Kitâbun-Maknûn* (Q. 56 [al-Waqi'ah]: 780). Karena esensi misi yang dibawa para nabi dan rasul itu bersifat universal sudah semestinya apabila kaum muslimin menghayati benar-benar makna beriman kepada semua nabi dan rasul. Karena itu penegasan Al-Quran bahwa Nabi Muhammad saw. adalah pelanjut misi pada nabi dan rasul sebelumnya (Q. 46 (al-Ahqaf): 9), menunjukkan bahwa kenabian tidak bisa dibagi-bagi. Karena itu keberimanan kepada wahyu yang diturunkan sebelumnya (Q. 2 [al-Baqarah]: 4; 42 [asy-Syura]: 15) tidak bisa dilepaskan dari keberimanan kepada para nabi dan rasul. Sebuah isyarat jelas dari Al-Quran bahwa bimbingan Ilahi bersifat universal dan tidak dibatasi hanya untuk suatu umat tertentu. Dari perspektif ini maka umat Islam semestinya tidak melakukan pelecehan dalam bentuk apa pun terhadap para pembawa agama dan kepercayaan. Pernyataan bahwa Tuhan melindungi tempat-tempat ibadat (Q. 22 [al-Hajj]: 40) dan larangan menista sesembahan orang lain (Q. 6 [al-An'am]: 109) dapat dipahami dari perspektif ini.

Al-Quran juga mencela orang-orang yang hanya beriman kepada sebagian nabi-nabi dan menolak sebagian yang lain. Mereka memilah-milah seperti bahkan disebutkan sebagai orang-orang yang tidak beriman.

> *Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan ingin membedakan (keimanan) kepada Allah dan rasul-rasul-Nya seraya berkata: "Kami beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian yang lain" dan mereka ingin mengambil jalan di antara keduanya. Merekalah orang-orang yang sejatinya kafir dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.* (Q. 4 [an-Nisa]: 150–151).

Al-Quran dengan jelas menegaskan bahwa penolakan terhadap rasul-rasul Tuhan, siapa pun mereka itu, berarti penolakan terhadap Tuhan sendiri. Keberimanan kepada semua nabi dan rasul dengan sendirinya juga berarti bahwa keberimanan terhadap wahyu yang diturunkan sebelum Al-Quran juga merupakan prinsip yang fundamental dan esensial Islam.

Epilog

Perintah Al-Quran untuk beriman kepada semua nabi dan rasul dan wahyu yang diturunkan kepada mereka, larangan memaksa dalam beragama, kewajiban untuk menjaga rumah-rumah ibadah berbagai agama, anjuran untuk bekerja sama dalam segala perbuatan yang bermanfaat bagi manusia, dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan mestinya menjadikan kaum muslimin pembela pluralisme dalam kehidupan beragama dan berkeyakinan, dan pembela kebebasan beragama dan penjaga keamanan dan keselamatan rumah-rumah peribadatan agama dan kepercayaan yang dianut oleh manusia. Sebab pluralisme bukan pengakuan bahwa semua agama sama akan tetapi suatu sikap menghargai kehadiran berbagai agama dan keyakinan yang berbeda satu sama lain, baik dalam keyakinan teologis, tata cara peribadatan, maupun bentuk pranata dan kelembagaannya, dan keamanan dan keselamatan para penganutnya sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. []

Kaum Mustadh'afin dalam Perspektif Al-Quran

Prolog

Mustadh'afin, ungkapan inilah yang merupakan kata kunci tulisan ini. Siapakah kaum mustadh'afin itu? Ungkapan ini mulai populer setelah terjadi Revolusi Islam di Iran yang berhasil menumbangkan kekuasaan Maharaja Diraja Iran, Reza Shah Pahlevi. Ungkapan ini mulai populer dan memasyarakat terutama dari tulisan Ali Syariati. Sebenarnya ungkapan mustadh'afin itu—dan ungkapan-ungkapan lain dari kata yang sama *istadh'afa*—kita temukan di beberapa tempat dalam Kitab Suci Al-Quran. Tulisan ini mencoba membahas mustadh'afin dalam tiga tingkatan: deskripsi skriptural, analisis historikal, dan refleksi kontekstual.

Kaum Mustadh'afin dalam Al-Quran

Ungkapan *mustadh'afin* dan ungkapan-ungkapan yang berasal dari akar kata yang sama mengandung makna bukan hanya lemah akan tetapi sekaligus tertindas. Karena itu mereka yang tergolong sebagai kaum mustadh'afin adalah orang-orang yang lemah dan tertindas. Al-Quran selalu menempatkan kaum mustadh'afin dalam konteks berhadapan dengan kaum yang kuat, kuasa, zalim, sombong, bermewah-mewah, berfoya-foya,

dan menindas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang mustadh'afin dapat dikemukakan ayat-ayat Al-Quran yang kandungan maknawinya sebagai berikut:

1. Surah 4 [An-Nisa]: 75, 97-98 menceritakan tentang kaum mustadh'afin di Mekah. Mereka adalah pengikut Nabi Muhammad saw. yang terdiri dari pria, perempuan, dan anak-anak, yang menderita akibat kezaliman kaum kuffar Quraisy. Begitu berat penderitaan dan penindasan yang mereka alami sampai-sampai mereka berdoa semoga bisa keluar dari kota Mekah yang penuh kezaliman untuk memperoleh perlindungan dan pertolongan Tuhan. Tuhan sendiri mengecam bahkan mengancam kaum mustadh'afin yang bersikap pasrah dan menyerah terhadap kezaliman yang mereka derita tanpa ada usaha gigih dalam berjuang membebaskan diri. Kalau tidak mampu mereka harus tetap berusaha menghindari penindasan dengan hijrah ke tempat lain yang aman. Mereka yang bersikap pasrah dan menerima perlakukan zalim begitu saja dianggap sebagai menzalimi diri sendiri bahkan seolah-olah "bunuh diri" kecuali mereka yang benar-benar tidak berdaya.

2. Surah 8 [al-Anfal]: 26 mengingatkan pada kaum muhajirin tentang keadaan mereka ketika jumlah mereka masih sedikit dan merupakan kaum mustadh'afin. Mereka berada dalam suasana penuh ketakutan dan kekhawatiran terhadap perlakuan aniaya dan zalim orang-orang Quraisy Mekah sampai Allah memberikan tempat yang aman untuk mereka dari penindasan di Madinah. Di tempat yang baru itu Tuhan juga memperkuat posisi politik dan kedudukan ekonomi mereka.

3. Surah 7 [al-A'raf]: 75 menceritakan sikap dan perilaku al-mala'u, yakni para pemuka dan pembesar kaum Nabi Shaleh yang bersikap sombong dan memandang rendah para pengikut beliau. Para pengikut Nabi Shaleh dipaksa oleh

keadaan yang tidak menguntungkan mereka sehingga berada dalam posisi lemah dan tak berdaya.

4. Surah 7 [al-A'raf]: 137 menyebutkan janji Tuhan kepada Bani Israel yang hidup di bawah penindasan Fir'aun bahwa dia akan mewariskan kepada mereka tanah untuk menetap di sebelah Timur dan Barat "tanah yang diberkati" dan menghancurkan apa yang dibangun Fir'aun dan pengikutnya.

5. Surah 28 [al-Qashash]: 2-6 menceritakan kezaliman dan kedurjanaan Fir'aun yang aniaya dan berlaku sewenang-wenang. Dia melakukan politik licik dengan memecah-belah rakyatnya sendiri. Dia keluarkan dekrit untuk "membunuh" semua bayi laki-laki dan membiarkan hidup bayi perempuan demi mencegah kemunculan generasi baru yang mengancam kekuasaannya dan merintangi keleluasaannya melakukan kerusakan di muka bumi. Tetapi Allah juga mengisyaratkan bahwa kaum yang tertindas dan teraniaya itu kelak akan bangkit menentukan kepemimpinan dan mewarisi negeri mereka sendiri. Tuhan akan memperteguh posisi mereka dalam menghadapi cengkeraman kekuasaan Fir'aun dan pendukungnya, Haman serta tentaranya.

6. Surah 34 [Saba]: 31–37 menceritakan pertentangan antara orang-orang kafir yang bersikap sombong, berlaku zalim dan bermewah-mewah serta berfoya-foya dengan orang-orang mukmin yang tertindas dan teraniaya. Orang-orang kafir yang bersikap zalim dan menindas itu sangat membangga-banggakan kekayaan dan anak-anak mereka dan berusaha menentang ayat-ayat Tuhan. Tuhan akan mengangkat taraf hidup kaum yang berusaha memperbaiki hidup mereka dan berjuang dengan gigih melawan penindasan dan Dia berjanji memberikan balasan berlipat ganda bagi orang-orang beriman dan beramal kebajikan.

Kaum Mustadh'afin dan Struktur Sosial

Kalau ayat-ayat Al-Quran tersebut dibaca secara kontekstual lalu dilakukan rekonstruksi tentang situasi dan kondisi yang dihadapi kaum mustadh'afin dengan menempatkannya dalam konteks sosiohistoris zamannya kita bisa mencatat beberapa hal yang menarik.

Pertama-tama penting dicatat bahwa dalam perspektif Al-Quran adanya kaum mustadh'afin tidak terlepas dari struktur masyarakat: politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang tidak manusiawi, yang tidak menghargai martabat dan harkat manusia. Kemunculan apa yang disebut Al-Quran sebagai kaum mustadh'afin itu bukan karena mereka ditakdirkan bernasib malang dan jelek yang tak terelakkan akan tetapi akibat ketidakadilan yang menyebabkan kesenjangan dan ketegangan sosial di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Al-Quran secara jelas memberikan ilustrasi tentang kaum mustadh'afin, yakni umat Nabi Shaleh dan umat Nabi Musa ahs. serta umat Nabi Muhammad saw. di masa permulaan pada zaman Mekah.

Ada baiknya bila direnungkan tentang kisah Bani Israel yang hidup di bawah cengkeraman, penindasan, dan kekejaman Fir'aun sampai mereka berhasil dibebaskan oleh Nabi Musa a.s. sebab peristiwa ini memberikan gambaran yang menarik bagaimana penindasan terhadap kaum mustadh'afin itu berlangsung. Pertentangan antara Fir'aun dan Bani Israel jelas memperlihatkan sebuah struktur masyarakat yang memberikan kemungkinan lahir dan kekukuhan sebuah kekuasaan yang absolut, otoriter, dan arogan.

Fir'aun bukan sekadar figur seorang penguasa akan tetapi lebih dari itu; dia bahkan melambangkan struktur kekuasaan yang didukung oleh sebuah sistem yang memungkinkan dia berperan dan berkuasa dengan cara semena-mena; disokong oleh tokoh semacam Haman yang melambangkan sekaligus, baik sebagai tokoh agama yang ambisius dengan me-

nyalahgunakan otoritas dan wibawa keagamaannya untuk kepentingan politiknya maupun sebagai seorang birokrat yang licik dan haus kekuasaan; dan juga oleh orang semacam Qarun yang melambangkan sekaligus, baik sebagai seorang ahli yang bersedia mengabdi kepada penguasa yang zalim maupun sebagai seorang hartawan yang egoistis dan serakah; ditambah dukungan tanpa-syarat tentara terhadap penguasa yang zalim. Situasi ini menimbulkan kesenjangan sosial yang lebih parah karena terjadi kolaborasi antara Hamanis dan Qarunis dengan Rezim Fir'aun. Mereka ini tidak hanya bersikap zalim, aniaya dan pongah akan tetapi juga bersikap *itrâf*, yakni hidup bermewah-mewah dan berfoya-foya tanpa peduli dan tenggang rasa terhadap penderitaan dan kesengsaraan sebagian besar rakyat yang hidup bergumul dengan kemiskinan dalam ketidakberdayaan dan serba kekurangan.

Ada baiknya bila di sini diberi keterangan sedikit tentang siapa Fir'aun, Haman, dan Qarun. Fir'aun, sebutan Pharao dalam bahasa Arab, bukan nama diri melainkan gelar raja-raja Mesir Kuno. Nabi Musa a.s hidup di masa kekuasaan Ramses II yang hidup sekitar 1324-1258 sebelum tarikh Masehi. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa tubuh Fir'aun diselamatkan untuk dijadikan ayat atau pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahnya (Q. 10 [Yunus]: 92). Penemuan mummi Ramses II 3000 tahun kemudian setelah meninggalnya dan kini disimpan dalam sebuah museum di Kairo membuktikan kebenaran pernyataan Al-Quran di atas. Dari mumminya terlihat tubuhnya kecil namun wajahnya memperlihatkan ketololan dan kebengisan.

Adapun Haman, dia adalah salah seorang pejabat penting dan kepercayaan Ramses II. Perkataan Haman itu sendiri juga bukan nama diri melainkan gelar pemimpin keagamaan. Nama Haman sebenarnya adalah Nabunnef. Gelar Haman berasal dari kata ham yang berarti pendeta agung, karena itu Haman merupakan sebutan untuk Pendeta Agung Dewa Amon

yang dipercayai orang-orang Mesir menguasai semua dewa lainnya. Selaku tangan kanan dan kepercayaan Fir'aun, dia sangat berkuasa, sebab selain pemimpin tertinggi agama juga menguasai perbendaharaan negara dan memimpin tentara Mesir. Karena itu dia mempunyai pasukan pengawal pribadi.

Qarun adalah seorang kaya raya yang dekat dengan Sang Raja. Dalam Perjanjian Lama, namanya Korah bin Jizhar. Semula dia termasuk pengikut Nabi Musa a.s. Untuk mengambil hati Fir'aun dia meninggalkan Nabi Musa a.s. dan teman-temannya, dan bahkan dia ikut memusuhi beliau dan sampai hati menindas kaumnya sendiri. Dia diangkat sebagai salah seorang menteri dan memimpin pertambangan emas di Mesir Selatan. Kekayaannya, seperti diceritakan dalam Al-Quran, amat banyak dan begitu melimpah ruah sehingga diperlukan sejumlah orang untuk mengangkut kunci gudang kekayaannya. Karena sikapnya yang sangat sombong, kikir, dan aniaya akhirnya dia binasa ditelan bumi (Q. 28 [al-Qashash]: 76-81).

Untuk melestarikan kekuasaannya, Fir'aun melakukan politik "devide et impera". Bahkan dia mengeluarkan dekrit untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir tetapi membiarkan hidup bayi perempuan. Dekrit ini keluar karena kekhawatiran Fir'aun bahwa kelak akan lahir di antara generasi baru yang berani melawan dan akan menumbangkan kekuasaannya. Tetapi yang terjadi adalah sesuatu yang berada di luar perkiraan Fir'aun. Bahkan dia salah perhitungan. Terjadi peristiwa yang di luar dugaannya. Benih perlawanan justru timbul dari kalangan perempuan yang dianggapnya tak punya kekuatan apa-apa, tak membahayakan dan bersikap manutan.

Tindakan ibu Nabi Musa a.s. melemparkan bayi Musa ke sungai untuk menghindari dekrit Fir'aun dan tindakan putri Fir'aun untuk mengambil kebijaksanaan khusus agar bayi Musa tidak terkena ketentuan yang didekritkan Fir'aun tersebut membawa akibat yang sangat besar pada rezim

Fir'aun. Sebab bayi Musa yang dibiarkan hidup itu kemudian bangkit memimpin kaumnya, Bani Israel, yang mengalami nasib sebagai kaum mustadh'afin di Mesir untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Fir'aun, orang yang pernah membesarkannya. Dan Fir'aun sendiri bersama tentaranya binasa, bukan karena perlawanan fisik Nabi Musa a.s. dan para pengikutnya melainkan karena kezaliman mereka sendiri. Dia tewas bersama bala tentaranya di Laut Merah ketika mengejar Nabi Musa bersama para pengikutnya yang pergi meninggalkan Mesir kembali ke tanah leluhur mereka, Palestina, menghindari penindasan dan kekejaman Fir'aun.

Mengambil Iktibar dari Kisah Umat Musa

Mungkin ada baiknya bila dicatat di sini bahwa kisah-kisah nabi-nabi dalam Al-Quran bukan sekadar cerita biasa. Ada pesan moral di dalamnya. Kisah-kisah itu ditampilkan justru untuk dijadikan iktibar dan pelajaran. Seolah-olah kisah-kisah tersebut mengisyaratkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa beliau pun akan mengalami nasib yang sama dengan mereka, tidak luput dari perlawanan. Sebab apa yang diceritakan Al-Quran tentang nabi-nabi yang diutus Tuhan membawa risalah samawi bukanlah kisah yang indah melainkan kisah perjuangan melawan kesewenang-wenangan.

Di antara nabi-nabi utusan itu Nabi Musalah yang paling banyak diceritakan dalam Al-Quran. Dibanding dengan Nabi Isa a.s. yang disinggung dalam 93 ayat, Nabi Nuh a.s. dalam 131 ayat, Nabi Ibrahim a.s. dalam 235 ayat, Nabi Musa a.s. disinggung jauh lebih banyak dalam 502 ayat. Hal ini mungkin karena menurut Al-Quran sendiri terdapat persamaan antara Nabi Muhammad saw. dan Nabi Musa a.s (Q. 73 [al-Muzammil]: 15). Memang persamaan itu cukup banyak. Salah satu yang paling menonjol adalah bahwa umat kedua orang Nabi ini sama-sama mengalami nasib sebagai kaum mustadh'afin. Umat

Nabi Musa berada di bawah sistem kekuasaan Fir‘auniyah di Mesir yang sangat menindas sedangkan umat Nabi Muhammad menghadapi persekongkolan pemuka-pemuka Quraisy yang menguasai perekonomian Mekah yang sangat eksploitatif dan memeras mereka yang miskin. Untuk membebaskan diri mereka juga sama-sama terpaksa melakukan hijrah, umat Musa berhijrah dari Mesir ke Palestina sedangkan umat Muhammad berhijrah dari Mekah ke Yatsrib yang kemudian terkenal sebagai Madinah.

Dari kisah umat Musa yang tertindas yang menghadapi sistem kekuasaan Fir‘auniyah yang ditopang dan didukung oleh para Hamanis dan Qarunis dapat ditarik beberapa iktibar, antara lain sebagai berikut:

1. Tuhan menjanjikan bahwa kaum mustadh‘afin akan memperoleh kebebasan. Janji Tuhan tersebut menunjukkan bahwa Dia berpihak kepada kaum mustadh‘afin. Tetapi pemenuhan janji Tuhan itu tergantung pada diri mereka sendiri. Mereka tidak boleh bersikap pasrah begitu saja tetapi harus bangkit dan berjuang untuk membebaskan diri dari segala bentuk penindasan. Perubahan dan perbaikan mesti bermula dari keinginan, tekad, dan perjuangan mereka sendiri. Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka sendiri berusaha mengubah kehidupan yang mereka alami (Q. 13 [ar-Ra‘d]: 11).

2. Melawan penindasan kaum mustadh‘afin bisa dengan mengambil jalan menghindarkan diri dari penindasan tersebut dengan cara melakukan hijrah untuk mempertahankan harkat dan martabat mereka sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan (Q. 17 [al-Isra’]: 70) yang Dia jadikan sebagai Khalifah-Nya di muka bumi (Q. 2 [al-Baqarah]: 30). Gagasan tentang hijrah sebagai alternatif menarik dan penting direnungkan. Hal ini seakan-akan mengisyaratkan bahwa manusia tidak selayaknya menerima perlakuan yang

merendahkan harkat dan martabat dirinya. Dengan demikian sebenarnya jelas sekali bahwa Al-Quran tidak menghendaki adanya penindasan oleh siapa pun dan terhadap siapa pun dengan cara dan dalam bentuk apa pun. Al-Quran tidak hanya melarang tindakan menindas akan tetapi juga mengecam sikap pasrah, membiarkan diri tertindas.

3. Ungkapan hijrah mungkin juga bisa dipahami tidak secara harfiah, pindah dari suatu tempat ke tempat lain akan tetapi juga secara metafora sebagai usaha mengadakan perubahan dari suatu kondisi yang jelek menuju kondisi yang lebih baik secara terus-menerus sehingga terwujud kondisi umat terbaik [*khayra ummah*] yang dalam perspektif Al-Quran memiliki trilogi misi mewujudkan prinsip (1) *al-amru bil-ma'ruf*, (2) *an-nahyu 'anil-munkar*, dan (3) *al-imanu billah* (Q. 3 [Ali 'Imran]: 110). Dalam idiom modern ketiga hal tersebut mungkin bisa dipahami sebagai trilogi proses: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam proses humanisasi ditegakkan nilai-nilai *ma'rufat* yang berangkat dari pengakuan dan penghargaan akan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan al-Khaliq (Q. 17 [al-Isra': 70), yang diciptakan dalam keadaan *ahsani taqwîm* (Q. 95 [at-Tin]: 4). Dengan segala potensi-potensi kodrati: jasmani, akal budi, maupun ruhani yang dimilikinya manusia dijadikan oleh Tuhan sebagai khalifah di muka bumi untuk membangun kehidupan manusia, baik sosial, kultural, maupun environmental yang menyenangkan, yang memungkinkan manusia berkembang dalam solidaritas kemanusiaan yang universal sebagai satu umat [*ummatan wâhidah*]. Dalam proses liberasi dicegah nilai-nilai *munkarat* yang mengganggu pertumbuhan kehidupan yang beradab, yang menjadi kendala pewujudan kehidupan yang penuh salam, rahmat, dan berkah. Nilai-nilai tersebut menyebabkan kondisi kehidupan yang tidak manusiawi dan tidak beradab: diskriminasi, konflik dan permusuhan, eksploitasi, kezaliman dan penindasan. Dalam proses transendensi ditumbuhkan

kesadaran tentang nilai-nilai *imaniyat* yang mendasari spiritualitas dan religiositas manusia sehingga manusia mencapai dan menghayati tingkatan nafsu muthmainnah, suatu kondisi batin yang *lâ khawfun 'alayhim walâ hum yahzanûn*, bebas dari perasaan takut dan dukacita, suatu kondisi psiko-sosio-kultural yang harmonis.

4. Mengembangkan nilai-nilai *ma'rûfât*, menyingkirkan nilai-nilai *munkarat* dan menghayati nilai-nilai *imaniyat* sebagai perjuangan membangun Orde Kemanusiaan yang bebas dari segala bentuk penindasan, dalam perspektif Al-Quran merupakan esensi misi profetik atau risalah kenabian para nabi. Penonjolan kisah pembebasan kaum mustadh'afin yang dikaitkan dengan perjuangan Nabi Shaleh, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad mengisyaratkan misi atau risalah luhur tersebut. Para ulama sebagai waratsatul-Anbiya, ahli waris para nabi, dengan sendirinya menjadi penerus dan pengemban misi profetik atau risalah kenabian itu. Semua Nabi hidup dan berjuang bersama di tengah-tengah umatnya. Namun perlu digarisbawahi tugas mereka bukanlah mengangkat senjata. Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun ahs. diperintahkan menemui Fir'aun yang bersikap aniaya dan melampaui batas untuk melakukan dialog dengannya secara lembut (Q. 20 [Tha-Ha]: 43–44). Nabi Muhammad saw. menganggap penduduk Thaif, misalnya, yang memusuhi dan bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap beliau, sebagai kaumnya sendiri sampai-sampai beliau mendoakan mereka agar diberi hidayah karena tindakan mereka itu semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan mereka. Beliau juga menyuruh umatnya agar menolong saudara-saudaranya, baik yang berlaku zalim maupun dizalimi. Pertolongan terhadap mereka yang berlaku zalim adalah dengan menghentikan kezaliman mereka. Pemakaian ungkapan menolong dan saudara tersebut menunjukkan bahwa cara yang seharusnya dipergunakan bukanlah sikap konfrontatif.

Perlawanan terhadap kezaliman bukanlah didasarkan atas sikap permusuhan dan kebencian.

5. Kaum perempuan bukanlah makhluk yang lemah sehingga tidak mempunyai peranan penting dalam perubahan masyarakat. Pada kaum perempuan tersimpan potensi yang sangat besar untuk membina generasi baru yang mampu mengadakan perubahan. Tindakan ibu Nabi Musa a.s. untuk tidak menyerahkan begitu saja bayinya untuk dibunuh sesuai dengan dekrit Fir'aun dan secara berani mengambil risiko untuk menyelamatkan putranya, mengisyaratkan bahwa kaum perempuan mampu, bila diperlukan, melakukan pembangkangan terhadap hal-hal yang tidak manusiawi. Begitu pula sikap putri Fir'aun sendiri yang dengan gigih membujuk ayahnya untuk menyimpang dari dekritnya sendiri dan mengambil kebijaksanaan khusus terhadap bayi Musa, mengisyaratkan bahwa kodrat keibuan dan rasa kemanusiaan memberikan kekuatan kepada kaum perempuan untuk meluruskan hal-hal yang mencederai kemanusiaan. Justru sikap dan tindakan kedua perempuan itu merupakan sumbangan tersendiri, walaupun secara tidak langsung, pada perjuangan membebaskan Bani Israel dari kezaliman dan ketertindasan. Hal ini membuktikan bahwa dalam kodrat keperempuanan yang dianggap lemah itu justru tersembunyi potensi besar untuk mengubah masa depan.

6. Satu hal yang juga menarik adalah bahwa perjuangan membebaskan kaum mustadh'afin bukan perjuangan jangka pendek. Diperlukan kesadaran, ketangguhan, pengorbanan, dan waktu. Perjuangan pembebasan kaum mustadh'afin harus dimulai dari kesadaran mereka sendiri, bahwa perbaikan nasib mereka bukan hadiah yang berasal dari langit dan turun dengan cuma-cuma. Dalam perjuangan jangka panjang itu diperlukan tumbuhnya generasi baru yang bebas dari mental budak dan mempunyai idealisme perjuangan dan

kerakyatan. Mereka harus dididik untuk mempunyai etos dan semangat kepeloporan dan kepemimpinan.

Epilog

Tantangan dan problema yang dihadapi umat Islam masa kini tentu saja berbeda dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat Nabi Musa a.s. yang hidup dalam penindasan pemerintahan Fir'aun yang tiranik dan otoriter atau yang dihadapi umat Islam di kota Mekah di zaman permulaan yang dikuasai oleh sistem oligarki yang didominasi kaum hartawan Quraisy yang mengendalikan kehidupan ekonomi. Kondisi riil sebagian besar umat manusia saat ini termasuk umat Islam menunjukkan mereka masih jauh dari kehidupan yang secara ideal mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam trilogi: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Diperlukan ketekunan, kesabaran, kejujuran, dan waktu. *Wallâhu a'lam bis-shawâb*.[]

Quranisme Versus Qarunisme

Prolog

Kata *karun* biasanya dikaitkan dengan harta benda yang melimpah, dan dengan ungkapan populer disebut sebagai harta karun. Harta karun ini dalam cerita populer dipercaya sebagai peninggalan seorang kaya raya yang hidup di masa Nabi Musa a.s. Karena sikapnya memusuhi Nabi Musa dan sikapnya yang gila harta akhirnya dia mengalami nasib tragis, tenggelam ditelan bumi bersama harta bendanya. Dari situlah muncul cerita tentang harta karun dalam masyarakat kaum muslimin. Tulisan ini mencoba menyimak kisah Qarun dalam perspektif Al-Quran. Walaupun cerita tentang Qarun disinggung sangat singkat namun di dalamnya terkandung pelajaran yang sangat penting dan berharga berkaitan dengan pandangan hidup yang semestinya dianut dan dihayati oleh seorang muslim yang mengimani Al-Quran sebagai acuan hidupnya.

Kisah Qarun

Tokoh Qarun yang dalam Bibel dikenal sebagai Korah bin Jizhar adalah seorang pengikut Nabi Musa a.s. Tetapi kemudian, karena godaan kekayaan, kedudukan, dan kesenangan duniawi Qarun memisahkan diri dari kaumnya dan meninggalkan Nabi

Musa a.s. Dia membelot dan berpihak pada Fir'aun. Kisah tentang Qarun itu disebutkan dalam Al-Quran surah 28 [al-Qashash].

> *Sungguh Qarun termasuk kaum Musa, tapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Dan kami telah anugerahi dia perbendaharaan harta sampai-sampai kuncinya berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat. Ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu sombong karena Allah tidak menyenangi orang-orang yang sombong (karena kekayaannya)."*
>
> *Dan carilah dengan (kekayaan) yang dianugerahkan Allah kepada engkau Negeri Akhirat, dan janganlah lupakan nasib (bagian)mu di dunia ini. Berbuat baiklah (kepada sesama) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah mencari (kesempatan) berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.*
>
> *(Qarun) berkata: "Ini semua diberikan kepadaku karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah ia tahu bahwa Allah membinasakan beberapa generasi sebelum dia, yang lebih hebat kekuatannya dari dia dan lebih banyak (timbunan harta mereka). Dan orang-orang jahat itu tak perlu ditanyai dosa-dosa mereka.*
>
> *Lalu keluarlah (Qarun) ke tengah-tengah kaumnya dengan (segala) perhiasannya. Berkata mereka yang tujuan hidupnya adalah kehidupan dunia ini: "Alangkah (bahagia) sekiranya kita mendapatkan (harta) seperti yang didapatkan Qarun. Sungguh ia beruntung sekali."*
>
> *Dan orang-orang yang dianugerahi pengetahuan berkata: "Celakalah kalian! Balasan Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Tapi hanya bisa dicapai oleh orang-orang sabar."*
>
> *Maka Kami benamkan (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tak ada baginya kelompok (pengikut) yang menolongnya selain Allah. Dan tidaklah dia mampu membela diri.* (Q. 28 [Al-Qashash]: 76–81)

Ayat-ayat di atas menceritakan bahwa Qarun semula adalah salah seorang pengikut Nabi Musa a.s. Namun kemudian dia berlaku durhaka terhadap kaumnya dan meninggalkan Nabi Musa. Walaupun demikian Tuhan memberinya kekayaan yang melimpah. Betapa banyak kekayaannya digambarkan bahwa untuk mengangkut kunci perbendaharaannya sampai-sampai diperlukan sejumlah orang yang kuat tenaganya. Kaumnya, Bani Israel yang hidup dalam penindasan Fir'aun, mengingatkannya untuk jangan bermewah-mewah dan berpesta-pora. Seolah-olah mereka mengatakan bahwa tidaklah sepantasnya apabila Qarun hidup bersenang-senang di tengah-tengah kaumnya yang menderita dan kekurangan. Namun dengan sikap angkuh Qarun menjawab bahwa kekayaannya adalah hasil kepandaian, kekuatan, dan usahanya sendiri. Seakan-akan Qarun mengatakan apa kepentingan mereka mengurusinya sedangkan harta yang dipergunakan untuk berpesta-pora itu adalah hartanya sendiri, bukan harta mereka. Untuk memamerkan kekayaannya sengaja dia keluar dari rumahnya dengan pakaian yang serba mewah sehingga menimbulkan kekaguman orang banyak terhadapnya, dan mereka pun ingin mendapatkan rezeki yang banyak seperti Qarun. Dia sama sekali tak mempunyai tenggang rasa dan solidaritas sosial terhadap mereka yang hidup menderita dalam serba kekurangan. Akhirnya, akibat kesombongan dan kedurhakaannya, Qarun mendapat hukuman dari Tuhan dan dia lenyap ditelan bumi bersama kediaman dan harta bendanya. Konon Qarun dikenal sebagai seorang ahli tentang pertambangan. Karena itu dia dipercaya oleh Fir'aun untuk mengelola tambang emas di daerah Qaru, Mesir Selatan, yang terkenal dengan sumber emasnya. Akhiran *an* atau *on* berarti tiang karena itu Qarun berarti Tiang Qarun, yang merupakan gelar untuk orang yang mengelola pertambangan. Tidak mengherankan apabila Qarun menjadi orang yang kekayaannya sangat luar biasa.

Pandangan Al-Quran

Satu hal yang menarik adalah bahwa di tengah-tengah ayat-ayat yang menceritakan Qarun itu (ayat-ayat 76, 78-81 di atas) terselip satu ayat yang seolah-olah sama sekali tak ada kaitannya dengan kisah Qarun, yakni ayat 77. Ayat ini mengemukakan perspektif yang sangat berbeda dengan kisah Qarun. Ayat tersebut berbunyi :

> *Dan carilah, dengan (kekayaan) yang dianugerahkan Allah kepada engkau, Negeri Akhirat, tapi jangan kau lupakan nasib (bagian)mu di dunia. Dan berbuat baiklah (kepada sesama) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah mencari (kesempatan) berbuat kerusakan di muka bumi! Sungguh Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.* (Q. 28 [al-Qashash]: 77)

Berbeda dengan Qarun yang menjadikan harta kekayaan dan kesenangan duniawi sebagai tujuan utama dalam kehidupannya, Al-Quran, melalui ayat yang diselipkan dalam kisah Qarun tersebut, menampilkan visi dan pandangan yang sama sekali lain. Al-Quran meletakkan kehidupan akhirat sebagai tujuan akhir kehidupan seorang muslim. Tentu saja hal ini tidak berarti orang disuruh lari dari dunia, pergi memencilkan diri dalam tapa dan semedi, demi mengejar keselamatan dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Karena sikap mengabaikan dan meninggalkan kehidupan di dunia berarti mengabaikan titah kejadiannya selaku khalifah Tuhan di muka bumi. (Q. 2 [al-Baqarah]: 30). Oleh karena itu ungkapan *wabtaghî fîmâ atâkallâhu dâral-âkhirah* (carilah anugrah yang diberikan Allah kepada engkau kelak di akhirat) segera diikuti oleh ungkapan *walâ tansa nashîbaka minad-dun-yâ* (dan janganlah engkau lupakan nasib [bagian]mu di dunia).

Sikap tidak melupakan nasib di dunia tidaklah dimaksudkan hanya dalam arti hidup kebendaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekologis seperti diisyaratkan dalam ung-

kapan *wa a<u>h</u>sin kamâ a<u>h</u>sanallâhu ilayka walâ tabghil-fasâda fil-ardhi* (dan berbuat baiklah kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau dan janganlah kau lakukan kerusakan di bumi). Perintah berbuat baik kepada sesama mengisyaratkan tugas sosial manusia untuk tidak hidup egois, mementingkan diri sendiri. Sedang larangan berbuat kerusakan mengisyaratkan bahwa manusia harus menjaga kelestarian lingkungan hidupnya agar bumi ini nyaman untuk didiami. Tidak melupakan nasib manusia di dunia berarti membangun kehidupan yang baik dan sejahtera, secara individual maupun sosial dan juga secara enviromental.

Qarunisme versus Quranisme

Pertama-tama, ada baiknya bila disimak lebih dahulu dalam pikiran kita bahwa pengungkapan berbagai kisah dalam Al-Quran bukanlah tanpa makna dan tanpa tujuan. Terdapat pesan moral di balik kisah-kisah tersebut walaupun mungkin kelihatan sangat sederhana seperti kisah tentang Qarun ini. Berangkat dari pemahaman di atas rangkaian ayat-ayat yang menceritakan Qarun dan ayat yang terselip di dalamnya menggambarkan secara jelas dua kutub padangan hidup yang bertolak belakang: Qarunisme dan Quranisme.

Sesungguhnya Qarun bukan sekadar tokoh. Dia menggambarkan pandangan dan sikap hidup yang melahirkan struktur kehidupan masyarakat yang tidak mencerminkan manusia sebagai citra Tuhan. Dengan menampilkan tokoh Qarun, Al-Quran tidak sekadar mengingatkan bahaya pandangan dan sikap hidup yang materialistik, individualistik, dan hedonistik akan tetapi juga menekankan bahaya struktur sosial yang tidak manusiawi, yang merendahkan harkat dan martabat manusia, yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Yang berbahaya bukan hanya perilaku Qarun yang serakah, sombong,

dan asosial melainkan juga struktur sosial yang memberikan peluang kemunculan orang-orang semacam itu.

Keserakahan dan Ketidakpedulian Sosial

Pada kilasan pertama tampak jelas bahwa keserakahan, pementingan diri sendiri, dan ketidakpedulian sosial berkaitan erat dengan pandangan dan sikap hidup yang materialistik, individualistik, dan hedonistik. Al-Quran sendiri memberikan sorotan dan kecaman yang sangat tajam terhadap pandangan dan sikap hidup seperti ini. Sorotan dan kecaman yang sangat tajam tersebut justru ditampilkan pada surah-surah yang turun di masa yang sangat awal dari proses pewahyuan Al-Quran. Di sekitar tahun pertama kalau bukan bulan-bulan permulaan dari masa kenabian.

Seperti diketahui Al-Quran yang terdiri atas 114 surah itu diturunkan secara bertahap dalam masa 22 tahun lebih, antara tahun 610 hingga 632 tarikh masehi. Tenggang waktu 22 tahun itu dibagi dalam dua periode, periode Mekah (610–622 M) dan periode Madinah (623-632 M). Periode Mekah itu sendiri dibagi dalam tiga tahap, Mekah Permulaan (610–615 M), Mekah Pertengahan (616-617 M), dan Mekah Penghabisan (618–622 M). Selama masa Mekah Permulaan turun sebanyak 48 surah. Dalam jangka masa ini dikenal masa *fatrah*, yakni saat jeda ketika wahyu tidak terhenti turun selama beberapa saat yang membuat Nabi Muhammad saw. gelisah sebagaimana digambarkan dalam surah adh-Dhuha yang turun sesudah masa *fatrah* itu.

Menarik untuk dicatat bahwa dalam surah-surah yang diturunkan sebelum masa fatrah itu termuat sorotan dan kecaman tajam terhadap orang-orang yang serakah dan bakhil sehingga tidak mempunyai kepekaan dan kepedulian terhadap mereka yang sengsara dan menderita. Dalam surah 111 [al-Lahab] yang turun pada urutan ke-3 dikatakan bahwa kekayaan

Abu Lahab dan segala usahanya tidak akan menyelamatkannya dari hukuman Tuhan. Surah 104 [al-Humazah] yang turun pada urutan ke-6 mengatakan bahwa nasib celaka akan menimpa mereka yang menumpuk-menumpuk harta kekayaan dan menghitung-hitungnya, dan menyangka harta kekayaannya itu akan mengekalkannya. Surah 97 [al-Ma'un] yang turun pada urutan ke-7 menegaskan bahwa mereka yang disebut sebagai mendustakan agama adalah orang-orang yang bersikap kasar terhadap anak-anak yatim dan tidak mendorong usaha untuk memberi kecukupan makan orang-orang miskin. Surah 102 [at-Takatsur] yang turun pada urutan ke-8 menyatakan kegilaan memperbanyak kekayaan membuat orang lupa diri dan lupa mati hingga dia sampai terbaring di liang kubur. Surah 92 [al-Layl]: 8-10 menegaskan bahwa orang-orang yang bakhil dan terus-menerus mengejar kekayaan serta menolak nilai-nilai luhur akan menemui kesengsaraan dan kebinasaan. Terakhir surah 90 [al-Balad]: 11-16 yang turun pada urutan ke-11 menjelaskan tentang jalan mendaki yang terjal, yakni membebaskan manusia dari belenggu perbudakan, kemiskinan, ketiadaan pelindung, dan ketidakberpunyaan. Bahkan surah 93 [adh-Dhuha] yang turun pertama kali setelah masa *fatrah* masih mengingatkan Nabi Muhammad agar bersikap santun terhadap anak-anak yatim dan orang-orang yang memerlukan pertolongan. Hal ini tentu menarik untuk direnungkan lebih dalam.

Pertanyaan yang mungkin timbul adalah mengapa Al-Quran yang mengajarkan tauhid justru di saat paling awal tidak menampilkan tema keesaan Tuhan tapi malah menampilkan tema kemiskinan, keserakahan, kebakhilan, dan ketidakpedulian sosial? Tampaknya Al-Quran menekankan kaitan tema-tema tersebut sangat erat dengan cita-cita tauhid. Pandangan dan sikap hidup yang disorot dan dikecam oleh Quran

itu, keserakahan, kebakhilan dan ketidakpedulian sosial, pada hakikatnya merupakan penyembahan terhadap benda.

Memang sebagai agama tauhid, Al-Quran berbicara banyak tentang syirik, yakni penyekutuan Tuhan dengan ilah-ilah atau sesembahan lain. Al-Quran mengemukakan dua ciri utama faham atau sikap syirik itu. Pertama menganggap ada tuhan atau ilah lain di samping Allah. Kedua, menganggap ada kekuatan lain yang merupakan saingan atau *andad* terhadap Allah. Kalau kita mendengar ungkapan syirik maka yang mula terbayang dalam pikiran kita adalah penyembahan berhala sebagaimana dilakukan para penganut agama-agama pagan. Al-Quran memang sangat mengecam mereka yang menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan mereka (Q. 6 [al-An'am]: 74; 7 [al-A'raf]: 138; 21 [al-Anbiya']: 52)). Selain berhala, Al-Quran juga menyinggung hal-hal lain yang bisa dijadikan ilah atau sesembahan selain Allah, seperti benda-benda langit, matahari, bulan, dan bintang (Q. 41 [Fushshilat]: 37); atau benda-benda mati lainnya (Q. 41 [Fushshilat]: 47). Juga Al-Quran menyinggung tentang penyembahan jin (Q. 6 [al-An'am]: 100); tokoh-tokoh yang dipertuhan atau dianggap mengandung unsur-unsur ketuhanan (Q. 4 [an-Nisa']: 171; 5 [al-Ma'idah]: 116; 6 [al-An'am]: 102; 17 [al-Isra']: 56; 19 [Maryam]: 82-92). Selain dalam wujud penyembahan, syirk juga terjadi dalam sikap kecintaan yang berlebihan (Q. 2 [al-Baqarah]: 165). Dalam kategori ini termasuk sikap taat secara mutlak terhadap ulama (Q. 9 [Bara'ah]: 24). Dalam konteks bentuk syirk terakhir inilah, masalah keserakahan dan kebakhilan terkait erat. Juga bisa dikaitkan dengan sikap penuhanan hawa nafsu sendiri (Q. 25 [al-Furqan]: 43).

Citra Qarun yang ditampilkan Al-Quran, potret seorang yang mempertuhan hawa nafsu dan kekayaan, seyogianya menjadi renungan bagi Nabi Muhammad dan pengikutnya. Tokoh Qarun yang semula seorang pengikut Nabi Musa, tetapi

kecintaan dan kemelekatannya yang berlebihan terhadap kekayaan dan kesenangan duniawi menyebabkan dia, disadari atau tidak, telah menempatkan harta benda sebagai ilah atau tuhan di samping Allah. Secara tidak langsung Al-Quran mengingatkan Nabi Muhammad saw. dan para pengikut beliau agar tidak menganut Qarunisme. Al-Quran mengingatkan agar kehidupan akhiratlah yang dijadikan orientasi dalam kehidupan di dunia ini tanpa meninggalkannya.

Mewujudkan Kehidupan Surgawi di Bumi

Akhirat pertama-tama, tentu berkaitan dengan wacana eskatologis, kehidupan setelah mati. Kehidupan akhirat yang didambakan oleh setiap penganut agama adalah suatu kondisi yang bisa kita sebutkan sebagai kehidupan surgawi. Al-Quran menggambarkan kehidupan surgawi itu sebagai suatu sebuah kehidupan yang indah dan menyenangkan, yang dilukiskan, antara lain, sebagai :

1. Negeri yang penuh damai (Q. 6 [al-An'am]: 127; 10 [Yunus]: 25) di mana para penghuninya hidup rukun tanpa ada perasaan dendam satu sama lain (Q. 15 [al-Hijr]: 47; 56 [al-Waqi'ah]: 26)

2. Kehidupan yang berkecukupan, baik pangan, sandang maupun papan, di mana tak ada kelaparan dan kehausan, tak ada yang telanjang dan tak punya rumah tempat bernaung (Q. 20 [Tha-Ha]: 117-119).

3. Sebuah taman yang penuh dengan pohon-pohon yang memberikan keteduhan dan buah-buahan yang melimpah ruah (Q. 13 [ar-Ra'd]: 35).

4. Sebuah taman yang dialiri sungai-semungai yang berair bersih dan jernih (Q. 47 [Muhammad]: 15; Q. 76 [al-Insan]: 6).

5. Tersedianya minuman yang sehat, menyegarkan, dan bergizi seperti anggur, madu, dan susu (Q. 47 [Muhammad]: 5).

Gambaran tentang kehidupan surgawi itu merupakan perlambang sebuah kehidupan yang ideal. Gambaran tersebut hendaknya menjadi inspirasi bagi kaum muslimin untuk mewujudkan bayangan surgawi itu kini dan di sini. Dengan menempatkan gambaran kehidupan akhirat, lebih khusus lagi gambaran surgawi, sebagai cita-cita ideal kehidupan manusia di dunia, dari perspektif Al-Quran, kaum muslimin memikul risalah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan rukun, berkecukupan tanpa merusak lingkungan hidup dan sumber-sumber kehidupan umat manusia. Secara padat cita-cita ini tersimpul dalam ucapan salam yang mengakhiri shalat, yang seakan-akan mengingatkan manusia akan tugasnya di dunia ini, yakni menciptakan kehidupan yang penuh salam, rahmah dan berkah, yakni kehidupan aman damai, penuh kasih sayang dan tumbuh memberikan kecukupan yang menyenangkan. Al-Quran juga memberikan isyarat bahwa manusia yang bertakwa akan mendapatkan dua surga, yang bisa dipahami sebagai kehidupan surgawi dalam kehidupan sekarang dan dalam kehidupan nanti (Q. 55 [ar-Rahman]: 46).

Epilog

Kisah Qarun pada dasarnya hanyalah ingin menggambarkan sebuah pandangan dan sikap hidup yang menuhankan benda dan mengejar kesenangan jasmani dan kemewahan duniawi. Sebaliknya, Al-Quran mengajarkan nilai-nilai luhur dan universal yang berorientasi keadilan dan kesejahteraan seluruh umat manusia dan keterpeliharaan lingkungan. Hal ini sesuai dengan risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw. yang membawa panji-panji rahmatan lil-alamin.[]

Lampiran 2

Terjemahan Puitik
Surah Al-Fatihah dan Juz 'Amma

سورة النصر
إذا جاء نصر الله والفتح

Pembukaan
(Al-Fatihah)

Dengan nama Allah
Yang Maha Penyayang Maha Pemurah
Segala pepujian bagi Allah
Maha Pelantan semesta alam
Sang Maha Penyayang Maha Pemurah
Penguasa Hari Perhitungan
Kepada Engkau hanya kami menyembah
Kepada Engkau saja kami memohon pertolongan
Tunjuki kami jalan yang lurus
Jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat
Bukan (jalan) orang-orang yang ditimpa kemurkaan
Bukan pula (jalan) orang-orang yang tersesat

Kabar Berita
(An-Naba')

Tentang apa gerangan mereka saling tanya-bertanya
Tentang berita besar luar biasa yang mereka ta' seia-sekata
Ingat! Kelak mereka 'kan tahu
Ingat sekali lagi! Kelak mereka 'kan tahu
Bukankah Kami telah jadikan bumi bagaikan hamparan terbentang
Dan gunung-gemunung bagaikan pasak terpancang
Dan Kami ciptakan kalian berpasangan
Dan Kami jadikan tidur kalian 'ntuk istirahat
Dan kami jadikan malam bagaikan selimut penutup tubuh
Dan Kami jadikan siang bagaikan ladang kehidupan
Dan Kami bangun di atas kalian langit kukuh berlapis tujuh
Dan lampu bersinar terang
Dan dari awan Kami turunkan air hujan melimpah curah
Dengannya Kami tumbuhkan bebijian dan tetanaman
Dan kekebonan yang subur dan rindang
Sungguh Hari Keputusan pasti datang
Bila nafiri ditiup dan kalian datang berombongan
Dan langit terkuak bagaikan pintu terbuka
Dan gunung berseliwaran bagaikan bayangan air di gurun pasir
Sungguh neraka jahannam telah menanti
Bagi para durjana sebagai tempat kembali
Mereka menetap di sana 'ntuk waktu yang lama
Mereka ta' rasakan kesejukan juga minuman
Kecuali air mendidih dan nanah menjijikkan, balasan yang setara
Tiada takut mereka pada Hari Perhitungan
Mendustakan ayat-ayat Kami keliwat sangat
Dan segalanya Kami rekam dalam buku catatan
Maka rasakanlah! Dan kami ta' kan menambah
Kecuali azab bagi kalian
Sesungguhnya mereka yang bertakwa 'kan beroleh kemenangan
Tanam-tanaman dan kebon-kebon anggur
Dan pasangan-pasangan serasi
Dan piala kaca berisi minuman

Mereka tak mendengar bualan maupun omongan lancung
Balasan dari Tuhan engkau dan anugerah yang sepadan
Dari Sang Pelantan langit dan bumi
Dan apa pun yang ada di dalamnya Oo Sang Maha Pengasih
Tak seorang pun kuasa bicara
Di hari Ruh bersama malaikat bangkit dan berbaris rapi
Semua bungkam kecuali Sang Maha Pengasih berkenan
Dan mengatakan yang sebenarnya
Itulah Hari nan hakiki
Dan siapa pun yang mau jadikanlah Tuhannya sebagai tempat kembali
Sungguh kalian Kami ingatkan: Azab sudah dekat
Hari setiap orang menyaksikan apa yang mereka telah kerjakan
Dan si pembangkang mengeluh penuh penyesalan
Aduh, alangkah enaknya kalau aku jadi tanah

Yang Merenggut
(An-Nazi'at)

Demi yang merenggut sangat kuat,
Demi yang mengikat simpul sangat erat
Demi yang melejit sangat cepat
Lalu mereka maju melaju jauh di depan
Kemudian mengatur segala urusan
Di hari tatkala bunyi sangkakala menggaung begitu dahsyat
Lalu diikuti gaung susulan
Di hari itu semua hati berdebar dirundung gundah
Dan pandangannya pun tunduk merendah
Mereka sama bertanya: "Benarkah kami 'kan dipulihkan
ke kehidupan awal mula?
Sedang kami telah hancur-lebur menjadi tulang-belulang?"
Mereka pun berkata: "Jika memang begitu,
Inilah pemulihan yang merugikan?"
Hanya dengan sekali tiupan mereka pun bangkit bermunculan
Sampaikah sudah kepadamu kisah Musa
Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci Thuwa?

"Pergilah kau kepada Fir'aun! Dia sungguh durjana."
Lalu katakan: "Maukah kau bebersih diri?
Aku 'kan tuntun engkau ke jalan Tuhanmu sehingga kau merasa gentar."
Maka ia tunjukkan kepadanya pertanda yang besar
Namun Fir'aun mendustakannya dan bersikap durhaka
Lalu berpaling dan berupaya menentangnya
Ia himpun (para punggawanya) serta memanggil (pengikutnya)
Seraya berkata: "Akulah Tuhanmu yang Mahatinggi."
Lalu Allah menghukumnya di akhirat dan di dunia
Sungguh dalam peristiwa itu terdapat pelajaran
Bagi siapa yang takut (kepada Tuhan)
Kaliankah yang lebih sulit
Menciptakannya ataukah langit
Dan langit telah Ia bina
Ia tinggikan bangunannya
Lalu Ia sempurnakan bentuknya
Dan Ia gelapkan malamnya
Dan Ia keluarkan cahaya matahari bersinar terang
Dan bumi kemudian Ia hamparkan
Darinya Ia keluarkan air dan padang rerumputan
Dan gunung-gemunung Ia pancangkan
Untuk kesenangan kalian dan hewan ternak kalian
Maka bila tiba malapetaka dahsyat
Di hari manusia teringat segala yang mereka perbuat
Dan neraka jahim ditontonkan kepada yang melihat
Maka barang siapa bersikap durjana
Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia
Neraka jahimlah tempat tinggalnya
Dan siapa yang gemetar menghadap Tuhannya
Dan menahan diri dari godaan syahwat
Maka surgalah tempat diamnya
Mereka bertanya kepadamu tentang Kiamat,
Kapan 'kan ditentukan
Mengapa harus engkau yang menyebutnya?
Pada Tuhanmulah terpulang kepastiannya
Adapun engkau sekadar pemberi ingat

Bagi mereka yang terhadap-Nya merasa gentar
Tatkala mereka menyaksikan Kiamat
Seolah mereka tinggal (di dunia ini) hanya sebentar
Di ujung sore atau di pangkal pagi

Bermuka Masam
('Abasa)

Merengut ia lalu membuang muka
Ketika kepadanya datang seorang buta
Apakah kau sadar siapa tahu ia ingin bebersih diri
Atau ingin mendapatkan pelajaran
Dan pelajaran itu baginya sangat berguna
Adapun orang yang merasa punya segala
Malah kau layani dengan saksama
Kau ta'kan menanggung dosa
Bila saja dia tak mau bebersih diri
Tapi orang yang datang menjumpaimu
Kerna ingin beroleh pelajaran
Dan ia memang takut kepada (Tuhan)
Malah dia ta' kau pedulikan
Jangan sekali-kali! Ini adalah peringatan
Siapa pun yang ingin hendaklah ia memperhatikannya
Dalam lembaran-lembaran yang mulia
Tinggi dan suci
Di tangan para pencatat yang terhormat dan taat
Terkutuklah manusia!
Alangkah besar kedurhakaannya!
Dari bahan apa ia diciptakan
Dari setetes air mani Ia ciptakan
Lalu Ia tentukan berdasarkan ukuran
Kemudian Ia permudah jalannya
Lalu Ia matikan dan Ia kuburkan
Kemudian jika Ia berkenan kembali Ia bangkitkan
Tidak! Dia ta' taat pada apa yang Ia perintahkan
Maka suruh manusia mengamati makanannya

Sungguh Kami guyurkan hujan berlimpahan
Lalu Kami buat bumi bercelah-celah
Dan di dalamnya Kami tumbuhkan bebijian
Anggur dan sayur-mayur
Pohon zaitun dan korma
Aneka kebon penuh pepohonan
Serta bebuahan dan rerumputan
Untuk kesenangan kalian dan hewan ternak kalian
Dan bila terdengar bunyi yang memekakkan telinga
Di hari orang lari dari saudaranya
Dari ibunya dan ayahnya
Dari istri dan anak-anaknya
Masing-masing di hari itu disibukkan
Dengan urusan sendiri-sendiri
Di hari itu terlihat wajah cerah-ceria
Tertawa-tawa dalam suka-ria
Tapi ada juga di hari itu wajah buram berbedak debu
Muram durja menyeliputinya
Itulah mereka yang bersikap ingkar pelaku onar

Menyingsat
(At-Takwir)

Bila mentari menyingsat menjadi padat
Bila bintang-gemintang menjadi gelap
Bila gunung-gemunung bergerak menuju lenyap
Bila unta bunting dibiarkan dan hewan liar dikumpulkan
Bila gelegak air samudera meluap
Bila dipertemukan jiwa-jiwa dengan tubuh
Bila ditanya bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup
Lantaran dosa apa mereka dibunuh?
Dan bila lembaran-lembaran disebarkan
Bila langit tersingkap
Bila neraka jahim dinyalakan dan surga didekatkan
Tiap jiwa 'kan tahu apa yang telah dilakukan
Sungguh Aku bersumpah dengan bintang-gemintang

Yang tampak beredar dan yang tersembunyi
Demi malam yang telah lewat
Dan subuh bila fajar memancarkan sinar
Sungguh inilah perkataan yang disampaikan Rasul yang mulia
Yang mempunyai kekuatan, kedudukan mantap
Di sisi Pemilik Arasy Yang ditaati dan dipercaya
Sahabatmu (Muhammad) bukanlah orang gila
Ia telah melihat Jibril di ufuk yang terang
Dan dia tidak bakhil dengan pengetahuan yang gaib
Dan bukanlah Al-Quran omongan setan terlaknat
Maka ke mana kau 'kan pergi?
Sungguh inilah peringatan bagi alam semesta
Bagi kalian siapa pun yang ingin jalan yang lempang
Ta' kan berlaku keinginan kalian tanpa perkenan
Sang Pelantan semesta alam

Terbelah
(Al-Infithar)

Bila langit terbelah retak
Bila bintang-gemintang terserak-serak
Bila lautan bergelombang menggelegak
Bila kuburan kuak tersibak
Setiap jiwa tahu apa yang 'kan datang dan telah lalu
Wahai manusia apa yang membuat kau tertipu
(hingga ingkar) pada Tuhanmu Sang Pemurah
Yang menciptakan engkau lalu menyempurnakan
dan membuatmu serasi
Dalam bentuk apa pun Ia kehendaki engkau Ia ciptakan
Ingat! Kalian dustakan Hari Pengadilan
Sungguh ada pengawal pada kalian
Juru catat yang terhormat
Mereka tahu apa yang kalian perbuat
Pastilah orang-orang baik berada dalam surga na'im
Dan orang-orang durhaka berada dalam neraka jahim
Mereka masuk ke dalamnya di Hari Pengadilan

Dan mereka ta' mungkin lolos mengelak
Tahukah engkau Hari Pengadilan?
Sekali lagi, tahukah engkau Hari Pengadilan?
Hari tatkala ta' seorang pun mampu berbuat sesuatu
untuk 'rang lain
Dan segala urusan di hari itu terpulang kepada Allah

Si Tukang Curang (Al-Muthaffifin)

Celakalah orang yang berlaku curang
Orang-orang yang jika menakar 'ntuk dirinya mesti utuh
Tapi jika menakar untuk 'rang lain ta' pernah penuh
Apakah mereka kira ta' kan dibangkitkan?
Di hari begitu penting
Di hari itu manusia berdiri di hadirat Tuhan Pelantan semesta alam
Ingat! Catatan si pelaku kejahatan tercatat dalam Sijjin
Dan tahukah kau apakah Sijjin itu?
Kitab yang direkam
Celakalah di hari itu mereka yang mendustakan
Yang mendustakan Hari Pembalasan
Dan ta'mendustakannya kecuali si durjana dan pelaku dosa
Tatkala ayat-ayat Kami dibacakan pada mereka
Mereka berkata: "Dongengan orang-orang baheula"
Ingat! Apa yang mereka perbuat
di hati mereka sarat karat
Ingat! Dari Tuhan mereka di hari itu mereka tersekat
Kemudian mereka masuk neraka jahim
Lalu dikatakan: "Inilah yang dulu kalian dustakan"
Ingat! Sesungguhnya catatan orang-orang baik ada di "'Illiyin"
Tahukan kau apakah 'Illiyin itu?
Kitab yang direkam
Disaksikan para Muqarrabin
Sesungguhnya orang-orang baik dalam surga na'im
Di atas sofa empuk sambil mengedar pandang
Kau lihat wajah-wajah mereka bersinar terang

Mereka diberi minum dari minuman lezat tersegel rapat
Tutupnya berminyak kesturi
Untuk itu kembangkan ide-ide
Wahai orang-orang yang punya visi
Campurannya air dari Tasnim
Yakni mata air minuman para Muqarrabin
Sungguh orang-orang yang durhaka
Dulu menertawakan kaum beriman
Bila 'rang beriman lewat mereka berkedip-kedipan mata
Jika kembali ke keluarga mereka balik bersuka-cita
Jika melihat 'rang beriman mereka berkata:
"Mereka benar-benar orang kesasar"
Padahal mereka tidak dikirim sebagai pengawal kaum beriman
Maka di hari orang-orang beriman menertawakan
Kaum yang ingkar kepada Tuhan
Di atas sofa empuk sambil mengedar pandang
Bukankah orang-orang yang ingkar
Memperoleh balasan atas apa yang mereka lakukan?

Terbelah
(Al-Insyiqaq)

Bila langit pecah terbelah
Dan mematuhi Tuhannya dan begitulah mestinya
Bila bumi rata terbentang
Dan memuntahkan isinya hingga kosong berlubang
Dan mematuhi Tuhannya dan begitulah mestinya
Wahai manusia! Engkau sungguh berjuang
Menuju Tuhanmu dan kau akan menjumpai-Nya
Maka siapa pun yang diberikan catatannya ke tangan kanannya
Akan dibuat perhitungan dengan mudah
Dan ia akan kembali kepada kaumnya dengan gembira
Dan siapa pun diberikan catatannya dari belakang punggungnya
Kan mengundang marabencana dan masuk api menyala
Sungguh dahulu di tengah kaumnya dia bersukaria
Sungguh dia kira ta' kan pernah kembali

Pasti! Sungguh Tuhannya s'lalu mengawasinya
Tapi tidak! Aku bersumpah demi cahaya merah di kala senja
Dan demi malam dan apa yang menyelimutinya
Dan demi bulan di kala purnama raya
Pasti kamu mengalaminya tahap demi tahap
Lalu mengapa mereka tak mau beriman?
Dan bila kepada mereka dibacakan Quran
Mereka ta' juga sujud
Bahkan orang-orang yang ingkar mendustakannya
Dan Allah tahu apa yang sembunyikan dalam hatinya
Maka gembirakan mereka dengan azab yang menyakitkan
Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat amal kebaikan
Bagi mereka pahala yang ta' berkeputusan

Bintang Gemintang
(Al-Buruj)

Demi langit yang sarat gugusan bintang
Demi hari yang dijanjikan
Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan
Celakalah para penggali parit, parit api berbahan bakar
Tatkala mereka duduk jeda sebentar
Dan merekalah saksi perlakuan terhadap kaum beriman
Tidaklah mereka menyiksa hanya karena mereka beriman
Kepada Allah yang Mahaperkasa Maha Terpuji
Pemilik kerajaan langit dan bumi
Atas segalanya Allah yang menjadi saksi
Sungguh mereka penindas kaum beriman, lelaki maupun perempuan
Dan kemudian ta' mau bertobat
Bagi mereka azab jahannam
Dan bagi mereka azab api membakar
Sungguh orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan
Bagi mereka taman-taman surgawi
Mengalir dalamnya sungai-semungai

Itulah kebahagiaan tiada tara
Genggaman Tuhanmu sangat kuat
Ialah yang menciptakan semula dan menghidupkan kembali
Dan Ia Maha Pengampun Penuh Kecintaan
Pemilik Arasy yang mulia
Pelaku apa pun yang Ia inginkan
Sudah sampaikah kepadamu kisah balatentara Fir'aun dan kaum Tsamud
Tapi kaum yang ingkar bersikukuh mendustakan
Allah mengepung mereka dari belakang
Ingat! Apa yang mereka tolak
Quran mulia yang termaktub di Lauh Mahfuzh

Yang Datang di Malam Hari (Ath-Thariq)

Demi langit dan pendatang malam
Tahukah kau siapa itu pendatang malam
Bintang yang cahayanya tembus memijar
Ta' satu pun jiwa tanpa penjaga
Maka hendaklah manusia memperhatikan
Dari bahan apa ia diciptakan
Dia diciptakan dari air yang memancar
Keluar dari antara pinggang dan tulang iga
Sungguh Tuhan mampu menghidupkannya kembali
Pada hari terdedah segala rahasia
Ta' ada baginya kekuatan dan tidak pula pembela
Demi langit yang mengguyur hujan
Demi bumi yang terbelah (menumbuhkan tanaman)
Sungguh itulah titah yang penuh kepastian
Dan sama sekali bukan gurauan
Sungguh mereka merancang tipudaya
Dan Aku pun membuat rencana
Berilah waktu jeda bagi mereka yang ingkar
Biarkan mereka tunggu cuma sebentar

Sang Maha Tinggi
(Al-A'la)

Kuduskanlah nama Tuhan Pelantanmu yang Maha Tinggi
Yang menciptakan lalu menyempurnakan
Yang menentukan ukuran lalu memberikan bimbingan
Yang menciptakan rerumputan
Lalu menjadikannya kering kehitam-hitaman
Kami 'kan bacakan kepada engkau
Dan kau pun ta' kan lupa
Kecuali yang Allah kehendaki
Ia tahu yang tampak dan yang tersembunyi
Dan Kami akan gampangkan jalan kemudahan
Maka berilah ingat
Kerna peringatan pasti bermanfaat
Orang yang merasa takut pasti 'kan menerimanya
Dan orang yang bernasib celaka 'kan menolaknya
Orang yang terjeblos ke dalam api raksasa
Ta' kunjung mati ta' kunjung hidup di dalamnya
Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri
Dan s'lalu menyebut nama Tuhan Pelantannya dan melakukan shalat
Tapi kalian lebih berorientasi pada kehidupan dunia
Padahal kehidupan akhirat lebih baik dan lebih abadi
Sungguh semua sudah tercatat
Dalam lembaran-lembaran lama
Lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa

Hari yang Dahsyat
(Al-Ghasyiyah)

Sampaikah sudah kepadamu berita yang dahsyat
Di hari itu wajah-wajah tampak memucat
(Bak) pekerja berat yang dirundung penat
Masuk ke dalam neraka yang menyala marak
Diberi minum dari mata air yang mendidih menggelegak
Tiada makanan bagi mereka kecuali buah penuh onak

Ta' menggemukkan ta' pula mengenyangkan
Di hari itu juga tampak wajah berseri-seri
Kerna kerjanya memberikan kepuasan hati
Di dalam surga yang tinggi
Ta' terdengar di dalamnya omong kosong ta' berisi
Di sana mata air mengalir
Di sana peterana yang tinggi
Tersedia piala-piala minuman
Dan bantal-bantal sandaran tersusun rapi
Dan hamparan permadani
Maka tidakkah kau amati
Bagaimana unta diciptakan
Dan langit ditinggikan
Dan gunung-gemunung dipancangkan
Dan bumi dibentangkan
Maka ingatkan sungguh engkau hanya sang juru ingat
Engkau bukanlah penjaga mereka
Kecuali siapa pun yang berpaling dan ingkar
Allah 'kan menghukumnya dengan azab yang besar
Sungguh kepada Kamilah mereka kembali
Kemudian perhitungan mereka adalah urusan Kami

Fajar
(Al-Fajr)

Demi waktu fajar dan malam yang sepuluh
Demi yang genap dan yang gasal
Demi malam bila berlalu
Bukankah pada hal itu ada sumpah bagi yang berakal
Tidakkah kau tahu betapa Tuhanmu menindak kaum 'Ad
(Penghuni kota) Iram pemilik bangunan tinggi
Yang ta' dibangun di berbagai negeri
Dan kaum Tsamud pemahat batu di lembah
Dan Fir'aun pemancang bangunan-bangunan dahsyat
Dan orang-orang durjana di berbagai negeri
Yang lebih banyak berbuat kerusakan di sana

Maka Tuhanmu menimpakan pada mereka berbagai azab
Sungguh Tuhanmu selalu waspada
Adapun manusia bila Tuhan mengujinya,
Mengaruniaya kemuliaan dan kesenangan
Lalu berkata ia: "Tuhanku memuliakan daku"
Tapi bila Ia mengujinya, membatasi rezekinya
Maka ia pun berkata: "Tuhanku menghinakan daku"
Tidak! Justru kerna kalian ta' memuliakan anak yatim
Dan kalian ta' saling mengajak memberi makan kaum miskin
Kalian makan harta warisan begitu lahap
Dan mencintai harta gila-gilaan
Ingat! Bila bumi dihancurkan luntuh lantak
Dan Tuhanmu datang dan malaikat baris bersaf-saf
Di hari itu neraka jahannam ditampakkan
Di hari itu manusia akan ingat
Tapi masihkah ingatan itu baginya bermanfaat?
Dia berkata: "Duhai!
Alangkah baiknya jika dulu kubuat amal kebaikan
untuk hidupku ini"
Maka di hari itu ta' seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya
Dan ta' seorang pun 'kan dapat mengikat seperti ikatan-Nya
Wahai jiwa yang tenang!
Kembalikan kepada Tuhanmu dengan hati senang
Dan Ia pun senang
Masuklah ke dalam golong hamba-Ku
Dan masukilah surga-Ku

Negeri Mekah
(Al-Balad)

Aku bersumpah demi negeri ini
Dan engkau menetap di negeri ini
(Dan Aku bersumpah) demi ayah dan anaknya
Sungguh telah Kami ciptakan manusia penuh derita
Apakah ia kira ta' seorang pun berkuasa atas dirinya?

Ia berkata: "Telah banyak kekayaan kuhabiskan"
Apakah ia sangka ta' seorang pun melihatnya?
Bukankah Kami ciptakan baginya dua mata
Satu lidah dan sepasang bibir
Dan Kami tunjuki dua jalan
(kebaikan dan kejahatan)
Tapi ta' ia menempuh jalan yang menanjak terjal
Tahukah engkau jalan menanjak terjal itu?
Membebaskan budak
Atau memberikan makanan di saat kelaparan
Kepada anak yatim yang masih kerabat
Atau orang-orang miskin yang bergelimang debu
Kemudian (mereka) tergolong orang-orang beriman
Yang saling mengingatkan
Tentang kesabaran dan kasih sayang
Mereka itulah golongan kanan
Tapi orang yang mengingkari ayat-ayat kami
Mereka itulah golongan kiri
Mereka terkurung dalam api

Mentari
(Asy-Syams)

Demi mentari dan cahaya paginya
Demi bulan bila mengikutinya
Demi siang bila menampakkan cahayanya
Demi malam bila gelap menutupinya
Demi langit dan apa yang dibangun padanya
Demi bumi dan apa yang dibentangkan di atasnya
Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya
Maka Allah mengilhaminya
Tentang kejahatan dan kebaikan
Sungguh beruntung siapa pun yang membersihkan jiwanya
Dan sungguh rugi siapa yang mencemarinya
Kaum Tsamud mendustakan (Nabi Shaleh)
Kerna sikap jahatnya

Ketika muncul orang yang paling celaka
Di antara mereka
Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka:
"Unta Allah biarlah minum"
Tapi mereka mendustakannya
Serta menyembelih unta betinanya
Maka Tuhan membinasakan mereka lantaran dosanya
Dan meratakan mereka dengan tanah
Dan Allah ta' mengkhawatirkan akibat-akibatnya

Malam (Al-Layl)

Demi malam ketika cahaya mulai kelam
Demi siang ketika cahaya bersinar terang
Demi penciptaan laki dan perempuan
Mata pencarian kalian sungguh aneka ragam
Maka siapa pun yang gemar menderma lagi bertakwa
Dan membenarkan ganjaran kebaikan
Pasti Kami perlancar baginya jalan yang mudah
Dan siapa pun yang kikir dan merasa cukup tak perlu bantuan
Dan mendustakan ganjaran kebaikan
Kami perlancar baginya jalan yang susah
Tiada berguna baginya kekayaannya
Tatkala ia menghadapi kebinasaan
Sungguh pada Kamilah hidayah
Dan Kamilah pemilik akhirat dan dunia
Maka Kami ingatkan kalian api menyala
Ta' kan masuk ke dalamnya kecuali orang celaka
Yang menampik kebenaran dan berpaling
Dan Kami hindarkan jauh orang yang paling takwa
Yang mendermakan hartanya
Demi pembersihan diri
Dan ta' seorang pun menerima balasan
Kerna beroleh karunia di sisi-Nya
Kecuali orang yang mengharapkan rida

Tuhan Sang Pelantannya yang Mahatinggi
Dan kelak ia puas diri

Waktu Duha
(Adh-Dhuha)

Demi waktu Duha
(Ketika matahari naik sepenggalah)
Demi malam ketika mulai sunyi
Tuhanmu sekali-kali ta' meninggalkan kau ataupun benci
Dan yang akan datang lebih baik tinimbang yang lalu
Tuhanmu nanti pasti memberimu anugerah
Dan kau 'kan berpuas hati
Bukankah dulu Dia temui kau dalam yatim tak berorangtua
Lalu Ia beri perlindungan
Dan Ia temukan kau meraba-raba dalam kebimbangan
Lalu Ia anugerahi kau hidayah
Dan Ia temui kau dalam papa tak punya apa-apa
Lalu Ia anugerahi kau menjadi kaya
Maka terhadap anak-anak yatim tak berorangtua
Jangan kauperlakukan ta' semena-mena
Dan kepada orang yang meminta-minta
Jangan kaucerca
Lalu dengan anugerah Tuhanmu
Berbagilah
(Jangan kau nikmati sendiri)

Kelapangan
(Al-Insyirah)

Bukankah Kami telah lapangkan dadamu
Dan Kami angkat beban darimu
Yang memberati punggungmu
Lalu Kami naikkan bagimu julukanmu
Sungguh bersama kesulitan ada kemudahan
Pasti bersama kesulitan ada kemudahan

Maka jika kau beroleh jeda teruslah bekerja
Kepada Tuhanmu saja
Kau berharap

Pohon Tin
(At-Tin)

Demi pohon Tin dan Zaitun
Demi Bukit Tursina
Demi Negeri yang aman ini
Sungguh Kami ciptakan manusia
Sebaik-baik perwujudan
Kemudian Kami ia jatuhkan
Ke tempat rendah serendah-rendah perwujudan
Kecuali mereka yang beriman dan berbuat kebajikan
Bagi mereka ganjaran tak berkeputusan
Lalu apa yang menyebabkanmu mendustakan Hari Perhitungan
Bukankah Allah seadil-adil Pengambil Keputusan?

Embrio
(Al-'Alaq)

Bacalah! Dengan nama Tuhanmu Maha Pencipta
Yang menciptakan manusia dari sebuah embrio
Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah
Yang mengajar dengan pena
Mengajari manusia apa yang mereka ta' tahu
Tahulah! Sungguh manusia kelewat batas
Ketika merasa dirinya berkecukupan
Sungguh kepada Tuhanmulah tempat kalian pulang
Apakah kau melihat orang yang melarang
Mencegah hamba-Nya ketika 'kan sembahyang
Apakah kau lihat ia mengikuti petunjuk
Atau menyuruh bertakwa
Apakah kau lihat ia mendustakan dan memalingkan muka
Apakah mereka ta' tahu Allah melihat mereka

Tahulah! Kalau mereka ta' kunjung juga jera
'Kan Kami tarik ubun-ubunnya
Ubun-ubun kepala yang penuh dusta, penuh dosa
Lalu Kami suruh mereka memanggil komplotannya
Dan Kami 'kan memanggil malaikat Zabaniyah
Ingat! Jangan ikuti dia!
Dan bersujudlah dan dekatkan diri kepada Allah

Malam Keagungan (Al-Qadar)

Telah Kami turunkan (Al-Quran)
Pada lailatul Qadar
Tahukah kau lailatul Qadar itu
Lailatul Qadar lebih agung tinimbang seribu bulan
Malaikat dan Ruh turun
Di malam penuh keagungan
Dengan izin Tuhan mereka
Untuk segala urusan
Damailah lailatul Qadar
Hingga fajar pagi memancar

Bukti Nyata (Al-Bayyinah)

Para pembangkang di kalangan Ahli Kitab
dan juga kaum musyrik penyembah berhala
ta' kan pernah jera
hingga datang kepada mereka bukti nyata
Rasul dari Allah
yang membacakan lembaran suci
di dalamnya kitab-kitab penuh mutiara
Dan para penerima Kitab
ta' kan berpecah-belah
sebelum datang kepada mereka bukti nyata
mereka tak diperintah

selain untuk menyembah Allah
dan tunduk kepada-Nya dengan hati tulus
dan bersikap penuh lurus
mendirikan shalat dan membayar zakat
itulah agama yang benar
Sungguh para pembangkang di kalangan Ahli Kitab
Dan kaum musyrik penyembah berhala
Dalam neraka jahannam tempat mereka menetap
Merekalah seburuk-buruk manusia
Sedang yang beriman dan berbuat kebajikan
Merekalah sebaik-baik manusia
Dari Tuhan mereka ganjaran Jannatu Adnin
Di bawahnya mengalir sungai-semungai
Mereka tinggal di dalamnya selamanya
Allah puas terhadap mereka
Dan mereka puas kepada-Nya

Gempa
(Az-Zilzalah)

Bila bumi diguncang gempa seguncang-guncangnya
Dan ia mengeluarkan beban berat kandungannya
Lalu manusia kaget bertanya:
"Ini ada apa?"
Di hari itu bumi 'kan bercerita
Kerna Tuhan engkau berwahyu kepadanya
Di hari itu manusia bermunculan dari kuburnya
Dalam kelompok terpisah-pisah
'Ntuk ditampakkan buah perbuatan mereka
Maka siapa pun yang berbuat baik walau sebiji zarah
'Kan melihatnya
Dan siapa pun yang berbuat jahat walau sebiji zarah
Juga 'kan melihatnya

Kuda Perang
(Al-'Adiyat)

Demi kuda perang yang berlari kencang
Yang mencetuskan percikan api dari tapak kaki
Yang dadak menyerang di waktu subuh
Hingga membuat debu beterbangan
Lalu menyerbu ke tengah musuh
Sungguh manusia tak tahu bersyukur
Meski ia sendiri mengerti
Kerna kepada benda ia tergila-gila sungguh
Apakah ia ta' tahu bila terbongkar apa yang dalam kubur
Dan dibuka apa yang tersembunyi dalam dada
Di hari itu tentang mereka Tuhan tahu pasti

Malapetaka
(Al-Qari'ah)

Malapetaka!
Apakah gerangan malapetaka?
Tahukah kau apakah malapetaka?
Hari ketika manusia bagaikan belalang berseliweran
Dan gunung-gemunung bagaikan bulu domba beterbangan
Maka siapa pun yang berat timbangan kebaikannya
'kan senang hidupnya
Dan siapa pun yang ringan timbangan kebaikannya
Hawiyahlah jadi induknya
Tahukah kau apakah Hawiyah itu?
Api panas membara

Bermegah Ria
(At-Takatsur)

Keasyikan bermegah-ria membuat mereka alpa
Hingga masuk ke liang lahat
Ingatlah! Pasti kalian 'kan mengerti

Ingatlah sekali lagi, kalian pasti 'kan mengerti
Kalaulah kalian tahu pasti
Kelak tampak pada kalian neraka jahim
Kalian saksikan dengan mata sepenuh yakin
Di hari itu kemudian kalian 'kan ditanya
Tentang segala nikmat karunia

Masa
(Al-'Ashr)

Demi masa!
Sungguh manusia dalam kerugian
Kecuali mereka yang beriman
Dan melakukan amal kebajikan
Dan saling mengingatkan tentang kebenaran
Dan saling mengingatkan tentang kesabaran

Pengumpat
(Al-Humazah)

Celakalah si pengumpat si tukang nista
Yang menimbun harta dan menghitung-hitungnya
Ia kira hartanya 'kan mengekalkannya
Tidak sekali-kali! Ia pasti 'kan dicampakkan ke dalam Huthamah
Tahukah kau apakah Huthamah?
Api Allah yang menyala-nyala
Yang menjilat sampai ke hulu hati
Sungguh ia membuat mereka terkurung
Di tiang tempat mereka terpasung

Pasukan Bergajah
(Al-Fil)

Takkah kau tahu betapa Allah
T'lah membinasakan pasukan bergajah?
Bukankah Dia t'lah buat rencana mereka gemayah-uyah

Dia kirim kepada mereka kawanan burung ababil
Yang menghujani mereka dengan batu kerikil dari sijil
Mereka pun lalu menjadi lumat bagaikan daun dimakan ulat

Suku Quraisy
(Quraisy)

Demi perlindungan suku Quraisy
Yang melakukan perjalanan dagang
Di musim dingin dan di musim panas
Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan
Pelantan rumah ini
Yang memberi makan mereka yang kelaparan
Menjamin keamanan mereka yang ketakutan

Keperluan Sehari-hari
(Al-Ma'un)

Pernahkah kau melihat pendusta agama?
Itulah mereka yang mengusir anak yatim
Dan tidak menganjurkan
'Ntuk memberi makan orang miskin
Maka celaka orang yang shalat
Yang melalaikan shalatnya
Orang yang sekadar ingin dilihat
Yang enggan memberi bantuan
Keperluan sehari-hari

Karunia
(Al-Kawtsar)

Sungguh Kami t'lah karunia engkau sudah
Dengan kebajikan melimpah-ruah
Maka shalatlah demi Tuhanmu dan sembelihlah korban
Sungguh orang yang memusuhimu
Pasti ta'kan punya keturunan

Orang-orang Kafir
(Al-Kafirun)

Katakanlah:
Hei orang-orang kafir
Ta' kan kusembah apa yang kalian sembah
Dan kalian ta' kan menyembah apa yang kusembah
Dan aku bukan penyembah apa yang kalian sembah
Dan kalian bukan pula penyembah apa yang kusembah
Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku

Pertolongan
(An-Nashr)

Bila pertolongan Allah datang
Beserta kemenangan
Maka kaulihat manusia masuk agama Allah
Berduyun-duyun
Maka agungkanlah Tuhanmu
Dan mohonlah ampun
Sungguh Ia Penerima Tobat

Nyala Api
(Al-Masad)

Binasa tangan Abu Lahab, sungguh binasa dia
Harta dan usahanya sedikit pun ta' memberi guna
Akan dicampakkan dia ke dalam api menyala
Juga istrinya yang membawa kayu bakar
Pada lehernya jerat tali sabut melingkar

Allah Esa
(Al-Ikhlas)

Katakanlah:
Dialah Allah Yang Esa

Allah tumpuan segala pinta
Tiada berputra tiada berbapa
Tak setara siapa pun bagi-Nya siapa jua

Fajar
(Al-Falaq)

Katakanlah:
Aku berlindung pada Sang Pelantan waktu fajar
Dari kejahatan makhluk yang Ia ciptakan
Dari kejahatan kegelapan
Bila telah menyelimuti malam
Dari kejahatan pembisik
Yang merusak keputusan yang mantap
Dari kejahatan pendengki tatkala ia mendengki

Manusia
(An-Nas)

Katakanlah:
Aku berlindung pada Sang Pelantan manusia
Raja manusia Tuhan manusia
Dari setan yang tersembunyi
Yang membuat waswas dalam hati manusia
Dari kalangan jin maupun manusia

Indeks

Senarai Bacaan

A Code of the Teaching of al-Qur'an, Mohd. Sharif Chaudhary, Kitab Bhavan, New Delhi, 2001.

A New Translation of the Qur'an, Tarif Khalidi, Penguin Group, New York, 2008.

A Perspective on the Sign of the Qur'an, Through the Prism of the Heart, Saeed Malik, Saeed Malik, 2010.

A Modern Approach to Islam, Asaf A.A. Fizee, Asian Publishing House, London, 1963

Al-Falsafat al-Qur'âniyyûn, Mahmud 'Abbas al-'Aqqad, Mathba'at Lajnat wa Ta'lif wa al-Tarjamat wa al-Nasyr, Kairo, 1947

Al-Islam, Aqîdah wa al-Syarî'ah, Syaikh Mahmud Syaltut, Dar al-Qalam, Kairo, 1966

Al-Islam, Ustadz Muhammad Hasbi al-Shiddiqie, Bulan Bintang, Jakarta, 1964

Al-Qur'an dan Maknanya, M. Quraish Shihab, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 2010.

Al-Qur'anul-Karim Bacaan Mulia, H.B. Jassin, Penerbit Yalco, Jakarta, 2002.

Al-Mawsu'ah al-Qur'aniyah: At-Tafsir al-Wajiz, al-Ustadz Dr. Wahbah az-Zuhayli; *Mu'jam Ma'ani al-Qur'an al-Karim*, Muhammad Bassam Rusydi az-Zayn; *Mu'jam Kalimati al-Qur'an al-Karim*, Muhammad Adnan Salim & Muhamad Wahbi Sulaiman; *Lamhatu 'Ulum al-Qur'an*, Muhammad Wahbi Sulaiman, Dar al-Fikri, Damaskus 2010.

Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Fadhil al-Raghib al-Asfihani, al-Mathba'at al-Maymuniyyah, Kairo

Al-Syahsyiât al-Insâniyyât, Dirâsah al-Qur'âniyyah, Dr. 'Aisyah 'Abdu al-Rahman Bint al-Syati, Dar al-'Ilmi li al-Malayin, Beirut, 1973

An Approaching the Qur'an: The Early Revelations, Michael Sells, White Cloud Press, Ashland, Oregon. 1999

An Ocean without Shore: Ibn 'Arabi, the Book and the Law, State University of New York, New York 1963

Anwâr al-Qurân, Dr. Bashaeat Ahmad, The Woking Muslim Missionari & Literary Trust, London, 1925

Basic Concept of the Qur'an, Maulana Abdul Kalam Azad, Kitab Bhavan, New Delhi, 1996.

Commentary on the Holy Quran, volume 1, Surah Fatiha, M. Ghulam Ahmad, Islam International Publication Ltd., London 2004.

Encyclopedia of the Holy Qur'an, Dr. N. K. Singh & Mr. A. R. Agwam, Global version, Publishing House, Delhi, 2000

Excellence of the Holy Qur'an, Haji Rahim Bakhsh, Kitab Bhavan, New Delhi, 1999

Eksistensi Islami, Bahrum Rangkuti, Pustaka Islam, Jakarta, 1962

God of Justice; A Study in the Ethical Doctrine of the Qur'an, Daud Rahbar, E.E. Brill, Leiden 1960

History Testifies to the Infallibility of the Qur'an, Early History of the Children of Israel, Dr. Louay Fatoohi & Prof. Shetha al-Dargaselli, AS Noordeen, Kuala Lumpur 2001.

How to Read the Qur'an, Mona Siddiqui, Granta Books, London, 2000

Index-Cum-Concordance for the Holy Qur'an, Al-Haj Khan Bahadur Altaf Ahmaed Kherie

Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an: A Summarized Version of At-Tabari, Al-Qurtubi and Ibn Kathir with comments

from Sahih Bukhari, Dr. Muhammad Muhsin Khan dan Dr. Muhammad Taqi-ud-Din Al-Hilali, Darussalam, Riyadh 2007.

Interpreting the Qur'an, the Guide for the Uniniated, Clinton Pennett, Continuum, New York, 2009

Intisari Qur'an Suci, Soedewo PK, Darul-Kutubil Islamiyah, Jakarta 1969

Islam, A Challenge to Religion, Ghulam Ahmad Parvez, Idara-al-Islam, Lahore, 1968

Jewels of the Quran, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali al-Tusi, Great Books of Islam, Chicago, 2009

Kandungan al-Fatihah, tinjauan budaya, agama, politik dan sastra, Bahrum Rangkuti, Pustaka Islam, Jakarta 1962

Literary Structures of Religious Meaning in the Quran, Isa J. Boulla, Curzon Press 2000.

Misteri Juz 'Amma, Syekh Fadhlalla, Zaman, Jakarta, 2010 (Terjemahan dari the Last Section of the Qur'an oleh Burhan Wirasubrata)

Nahw al-Tafsîr al-Mawdhû'i li Suwar al-Qur'ân, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Dar al-Syuruq, 2002

Philosophy of the Qur'an, Al-Hajj Hafizh Ghulam Sarwar, Sh. Ashraf, Lahore. 1965

Qawa'idu Qur'aniyah, D. 'Umar ibnu 'Abd Allah al-Muqbil, Dar al-Hadharah li an-Nasyr wa at-Tawzi', Riyadh 2011.

Quran: A Reformist Translation, Edib Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban & Martha Schulte Nafeh, Bramband USA, 2007

Science, Democracy and Islam, Humayun Kabir, George Allen & Ruslin House, London, 1933

Spritual Quest: Reflections on the Qur'anic Prayer According to the Teachings of Imam 'Ali, Reza Shah-Kezemi, The Institute of Ismaili Studies, London, 2011.

Sura al-Fatiha, The Opening of The Holy Quran, Khwaja Kamal ud-Din, The Woking Muslim Missionary & Literary Trust, London, 1922

Tafsir Juz 'Amma, Al-Ustadz Muhammad 'Abduh, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009 (Terjemahan dari Tafsir Juz 'Amma oleh Mohd. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis)
Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, Juz 'Amma, Syaikh Muhammad 'Abduh, al-Mathba'at Al-Amiriyyah, Kairo, 1366 H.
Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, Syaikh Mahmud Syaltut, Dar al-Qalam, Kairo, 1966
Taysir al-Karim ar-Rahmah fi Tafsir Kalam al-Manan, al-'Allamah asy-Syaikh 'Abd ar-Rahman bin Nashir as-Sa'di, Syarikat Alfan li an-Nasyr wa at-Tawzi', Kairo 2010.
The Bounteous Koran, Dr. M. M. Khatib, Macmillan Press, London 1984 (authorized by al-Azhar).
The Complete Infidel's Guide to the Qur'an, Robert Spencer, Regnery Publishing, Inc. Washington, 2009.
The Digest of the Holy Qur'an, Prof. Masudul Hasan, Kitab Bhavan, New Delhi, 2001
The Essence of the Qur'an, Dr. Abdul Basit, ABS International Group, Inc. Chicago, 1997.
The Essential Koran, Thomas Cleary, HarperOne, New York, 1994.
The Historical Development of the Qur'an, Rev. Edward Sell, Society for Promoting Christian Knowledge, London; Northumberland Avenue, W.C. New York, 1905
The Holy Qur'an, A. Yusuf Ali, Amana Corporation, Brentwood, Maryland, USA, 1989.
The Holy Qur'an, Malik Ghulam Farid, The London Mosque, London, 1981.
The Holy Qur'an, with Mirza Thahir Ahmad's Notes, Maulvi Sher Ali, AMC, London, 2005
The Holy Qur'an, Maulana Muhammad Ali, Anjuman Ahmadiyyah Isha'ati Islam, Lahore, Inc. USA, Columbus, Ohio, USA, 1994
The Holy Qur'an, S.V. Mir Ahmed Ali, Tahrike Tarsile Quran, Inc. New York 2004.

The Jewels of the Qur'an: al-Ghazali's Theory, Muhammad Abul Qaseem, Kegan & Paul International, London 1983
The Koran (al-Koran-nul-Mufassar), Mufassir Muhammad Ahmad, Emere Ltd, London 1979.
The Koran, N. J. Dawood, Penguin Books, London, 2003
The Magnificence of the Qur'an, Mahmood bin Ahmad bin Saaleh Ad-Dausaree, Darussalam, Riyadh 2006.
The Mayor Themes of the Qur'an, Prof. Fazlurrahman, Bibliotheca Islamica, Minneapolis, 1989.
The Meaning of the Glorious Quran, Marmaduke Pitckthall, Kutub Khana Isha'ati Isha'ati Islam, Delhi, 1981.
The Mercy of the Qur'an & The Advent of the Zaman, Shaykh Fadhlalla Haeri, Kitab Bhavan, New Delhi, 2002.
The Message of the Qur'an, Muhammad Asad, Dar al-Andalus Ltd, Gilbraltar 1980.
The Message of the Qur'an, Maulana Kalam Azad, Kitab Bhavan, New Delhi, 2002.
The Mind of the Quran, Kenneth Cragg, Luzon-George Allen & Unwin Ltd, 1973.
The Noble Qur'an, Muhammad Taqi-ud-Din al-Hilal
The Other in the Light of the Qur'an: The Universality of the Qur'an and Interfaith Dialogue, Reza Shah-Kezemi, The Islamic Text Society, Cambridge, England, 2006.
The Quran, Allamah Nooruddin, Amatul Rahman Omar & Abdul Mannan Omar, Noor Fondation International, London, 2005
The Qur'an, Saheeh International, Almunatada Alislami (Abul Qasim Publish House), Riyadh, 1997
The Qur'an with Annotated Interpretation in Modern English, Ali Unal, The Light Inc. 2011.
The Qur'an, T.B. Irving, Goodword Books, New Delhi 1991
The Quran, Muhammad Zafrullah Khan, Olive Branch Press, New York, 2000

The Qur'an's Self-Image, Daniel A. Madigan, Princeton University Press, New Jersey 2001

The Qur-an Introduction, Muhammad Abu Hamdiyah, Routledge, London 2000.

The Quran, A New Interpretation, Muhammad Baqir Behbudi, Curzon Press, 1997.

The Quran, M.AS Abdel Haleem, Oxford University Press, New York 2010

The Quran, Maulana Wahiduddin Khan, Goodword Books, New Delhi 2009

The Qur'anic Sufism, Mir Valiuddin, Motilan Baaridas Publishers, Delhi, 1958

The Qur'anic Ethics, Basher Ahmad Dar, Institute of Islamic Culture, Lahore, 1969

The Reconstruction of Religious Thought in Islam, Dr. Muhammad Iqbal, Sh. Ashraf, Lahore, 1962

The Secret of Existence or The Gospel of Action, Khwaja Kamal ud-Din, the Basher Muslim Library, Working Mosque, London, 1926

The Turjumul-Qur'an, Maulana Abul Kalam Azad, Kitab Bhavan, New Delhi, 1996.

The Threshold of the Truth, Khwaja Kamal ud-Din, the Basher Muslim Library, Working Mosque, London, 1924

The Voice, the Word, the Books, The Sacred Scripture of the Jews, Christians, and Muslims, F.E. Peters, the British Library, London 2007.

The Wisdom, Mahmud Muhtar Katircioglu, Oxford University Press, London 1937

Understanding the Qur'an, Themes and Style, Muhammad Abdel Haleem, I.B. Tauris, London 2011.

WORDS That Moved the World, How to Study the Qur'an, Qazi Ashfaq Ahmad, The Islamic Foundation, Leicester, UK, 1999.

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

PESAN-PESAN
AL-QURAN

"Banyaknya umat Islam Indonesia yang melakukan ibadah haji di satu pihak dan banyaknya mereka yang melakukan tindakan korupsi di lain pihak; banyaknya masjid indah di satu pihak dan banyaknya rumah dan sekolahan yang reyot di lain pihak; maraknya pengajian-pengajian agama di satu pihak dan maraknya kekerasan atas nama agama di lain pihak; itu semua menimbulkan pertanyaan: Apakah benar Kitab Suci Al-Quran yang menjadi Pedoman hidup mereka? Atau jangan-jangan banyak yang membaca dan memahaminya saja tidak. Maka kita menyambut dengan syukur terbitnya buku *Pesan-Pesan Al-Quran* yang mencoba mengerti—dan memberi pengertian tentang—intisari Kitab Suci, Pedoman Umat Islam ini. Yang menarik, Dr. Djohan Effendi yang menyusun buku perlu ini, selalu mengakhiri setiap uraiannya tentang surah Al-Quran dengan puisi yang indah."

— K.H. A. Mustofa Bisri

Buku ini menegaskan, Al-Quran bukanlah sebuah dokumen ilmiah. Kisah tentang nabi-nabi bukan pula deskripsi historis. Apalagi sebuah manifesto ideologis. Al-Quran adalah kitab petunjuk untuk berbuat, untuk bekerja, berkarya, dan berjasa. Al-Quran adalah sumber hidayah bagi siapa yang percaya untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia bertakwa, yang mampu mengendalikan dan memelihara diri dari perbuatan noda dan dosa, bebas dari rasa takut dan dukacita, sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahan di muka bumi, dan akhirnya berharap dipanggil pulang ke hadirat Tuhan dengan sapaan mesra-Nya: *Wahai jiwa yang tenang tenteram, kembalilah pulang kepada Tuhan Pemeliharamu dalam keadaan senang-menyenangi.*

Penulis menuntun kita untuk mencerna kandungan firman-Nya itu dengan ulasan yang singkat dan memikat. Selain memadukan dua model tafsir—analitis *(tahlîlî)* dan tematis *(mawdhû'î)*, ia juga berhasil melepaskan pembaca dari kerumitan akademis dan kepelikan bahasa. Kita disuguhi inti makna ayat dan pesan moral, spiritual, dan sosialnya dengan gaya tutur yang jernih dan lugas.

Buku ini laksana "hidangan pembuka". Anda diundang untuk mencicipinya, lalu ditantang untuk menikmatinya lebih jauh. Ia bakal menginspirasi Anda untuk terus merenungkan samudra makna firman-Nya dan merasakan daya ubahnya bagi kehidupan kita.

ISBN: 978-979-024-327-9

9 789790 243279 >

www.serambi.co.id

Desainer sampul: AJBookDesign